



Squad

"SEMUA ORANG DIUJI DENGAN CARA YANG BERBEDA. KESALAHAN YANG DILAKUKAN MANUSIA PUN PASTI BERBEDA-BEDA. TAPI, JANGAN PERNAH MAU BERADA DI TEMPAT YANG SAMA, PADAHAL KAU SADAR KALAU KAU BERDIRI DI TEMPAT YANG SALAH."



Squad

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandamu!

Copyright © Dea Khairina, 2020

Lovrinz Publishing

Penulis:

Dea Khairina

Penata Letak & Desain Sampul:

LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-515-7

vi + 235 halaman;

14x20 cm

Cetakan 1, Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang



LovRinz and Friends

Redaksi:

Jl. Gunung Lawu 1 No.171

Cirebon - Jawa Barat

 lourinzandfriends@gmail.com

 LovRinz and Friends

 089522060606

Dea Khaerina

Kata pengantar

Puji dan syukur selalu saya panjatkan kepada Allah Swt, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel yang berjudul 'Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandamu!'.

Novel yang berkisah tentang perjuangan seorang pemuda yang ingin menikahi seorang gadis pujaan hatinya. Namun, sayangnya niat itu tidak berjalan dengan baik. Rintangan dan ujian yang mereka hadapi cukup rumit. Namun, keduanya tidak pernah menyerah untuk mencapai harapan.

Di dalam menulis novel ini, saya sadar bahwa saya tidak akan bisa menyelesaiannya tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Jadi, saya ucapan terima kasih kepada suami saya, kepada Kakchan Tina sebagai Pj yang sudah menyemangati setiap hari. Tim Penerbit LovRinz yang baik. Serta Bunda Rina Nara, Kak Ayu Tri Wahyuni sebagai sahabat online kesayangan, telah menyemangati hingga sejauh ini. Juga untuk yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya ucapan terima kasih banyak.

Sebagai manusia, saya sadar bahwa novel ini belum pantas jika disebut novel yang sempurna. Saya masih memiliki banyak kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Semoga lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi untuk novel selanjutnya.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Daftar Isi

Kata pengantar	iii
Prolog	1
Bab 1 Pertemuan	2
Bab 2 Ikan Paus	7
Bab 3 Terkejut	14
Bab 4 Hadiah Khusus Dari Camer	20
Bab 5 Kepolosan Yang Nyata	26
Bab 6 Parfum	30
Bab 7 Celakanya	35
Bab 8 Kenalan Calon Menantu	40
Bab 9 Cintaku Sampai Ubanan	45
Bab 10 Salah Paham	50
Bab 11 Histeris	56
Bab 12 Gagal Keren	62
Bab 13 Keputusan Hana	69
Bab 14 Cerita Masa Lalu	74
Bab 15 Amarah	80
Bab 16 Peliharaan Masa Lalu	86
Bab 17 Rahasia Hana	91
Bab 18 Patah Hati Itu Sakit	98

Dea Khairina

Bab 19 Selalu Berhenti Di Kamu	104
Bab 20 Broken Heart	112
Bab 21 Keputusanku Untuk Hana	119
Bab 22 Hanaku Sayang, Hanaku Malang	125
Bab 23 Insha Allah Jodoh	131
Bab 24 Rahasia Hana 2	136
Bab 25 Perfectly Broken	142
Bab 26 Selalu Menyayanginya	151
Bab 27 Mencoba Ikhlas	157
Bab 28 Bau Bangkai Yang Mulai Tercium	163
Bab 29 Rapuh	169
Bab 30 Harapan Keluarga	176
Bab 31 Arti Hana Bagiku	183
Bab 32 Cerai?	190
Bab 33 Perlindungan	198
Bab 34 Bangkit Kembali	204
Bab 35 Setiap Hari Bulan Madu	209
Bab 36 Keluarga Kecil	217
Bab 37 Baby	226
Epilog	234
Tentang Penulis	235



squad

θ



Prolog

Sebenarnya, hidup ini menyenangkan jika kita menyikapinya dengan cara baik. Sayangnya, tidak sedikit orang yang menganggap bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah terburuk dari yang terburuk.

Padahal, jika menjalani kehidupan itu sendiri dengan ikhlas. Masalah yang kita hadapi, seberat apa pun itu pasti akan terasa ringan.

Ikhlas bukan berarti tidak peduli, bukan juga lari dari masalah. Namun, ikhlas di sini adalah berdamai dengan kehidupan.

Aku pernah mendengar seseorang berkata, "Hati manusia akan menjadi fleksibel dalam menghadapi masalah. Jika tidak, pasti banyak orang-orang yang masuk rumah sakit jiwa di dunia ini."

Ya, aku rasa itu memang benar adanya.

Karena kalau hatiku tidak fleksibel, aku pasti sudah terjerat masalah itu sendiri, dan bisa saja menarikku ke dasar jurang sangat dalam.



Bab 1

Pertemuan

Suasana di salah satu rumah sakit Kota Jakarta ini sangat ramai, hampir berdesakan malah. Maklum saja, pergantian musim menjadi salah satu faktor penyebab utamanya. Ah. Namun, sepertinya bukan. Aku contohnya.

Aku dipaksa Mama datang ke sini karena sejak semalam sakit gigi kumat. Padahal, aku sudah berusaha untuk tidak mengonsumsi susu kotak lagi. Sebagai gantinya, sekarang lebih sering minum susu di sumber alami tanpa bahan pengawet ... eh?

Plak!

Aku menengok ke sana-kemari setelah menepuk keping sendiri, takut kalau Mama mendadak datang. Dia sering marah kalau aku berkata minum susu murni di sumber alami, padahal maksudnya susu murni betulan dari sapi.

Kadang-kadang isi pikiran para ibu-ibu memang selalu salah kaprah. Padahal aku sendiri bingung Mama mengartikan apa.

"Kutil Kuda, mabar, yuk! Bosen, nih, dari tadi maen sama orang, Aksa menang mulu!" Sebuah pesan masuk dari nomor Aksa Pradipta. Adikku yang paling kalem sealam gaib.

Dasar Adek enggak ada akhlak! Kelakuan sudah seperti orang tinggal di tengah hutan!

Aku balas pesan darinya singkat. "Songong!"

"Cemen! Ngga punya nyali. Padahal Aksa mau bagi-bagi skin! Sayang, siapa tau berguna buat fakir miskin!"

"Aksayton Kamvreto! Kalau deket kakak tabok itu mulut, kalau

ngomong asal jeplak enggak pake lak-lakan!"

"Lah, iyalah enggak pake lak-lakan. Ini, kan, diketik. Bukan lagi ngomong."

Kukirimkan emoticon kesal bagai gunung berapi mau meledak. Sudah bosan menunggu antrean selama dua jam, ada pesan masuk bukannya menghibur malah membuat tekanan darah tinggi naik!

Kupandangi lagi orang-orang yang duduk anteng di kursi tunggu, mereka masih cukup banyak. Sampai kapan lagi aku menunggu?

Gigi dan gusi sudah berdenyut, perut lapar. Namun, tidak ada selera makan. Suara para bocah yang bermain di sekitar membuat kepalaku makin pening.

Ah, andai saja kursi kosong di sebelahku diduduki perempuan cantik, berkulit putih, berbadan sexy. Mungkin bisa lupa sakitnya gigi berlubang lebih sakit daripada ditinggal pacar.

"Mau ke mana kamu?"

Suara seorang wanita bertanya saat aku ingin beranjak dari kursi. Dari suaranya, sudah bisa kutebak milik siapa itu.

"Eh, Bu Dokter." Aku melebarkan senyum garing. Wanita paruh baya yang mengenakan pakaian khas seorang dokter itu menatap garang.

"Duduk lagi. Pasti mau kabur, 'kan?" Dia menebak dengan nada ketus.

"Nggal! Siapa yang mau kabur? Vano cuma mau beli minum. Haus banget soalnya duduk dari tadi."

"Banyak alesan. Udah dibilangin berapa kali jangan kabur terus kalau periksa ke dokter gigi! Telinga kamu hilang fungsi apa mau mama hilangin betulan?"

"Eh, eh, iya, jangan gitu juga, dong. Mama ngeri bener ancemannya gitu terus!" Aku berdecap kesal, lalu duduk lagi di kursi tunggu.

Aku juga tidak mungkin kena amnesia, profesi Mama adalah seorang dokter umum. Tercetak jelas nama di jas dokter miliknya—Dr. Nayla Agnesia.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

"Vano udah duduk. Jangan dipelototin terus, Maa. Usia Vano udah nginjek 25 taun—"

"Devano Mannasero!" Suara Mama meninggi, membuatku sulit menelan ludah sendiri.

"Terakhir kali mama suruh kamu periksa ke dokter, tapi hasilnya apa? Semalem yang merenek-renek minta resep obat sakit gigi itu akibat apa? Mama belum terlalu tua buat ngelupain kebiasaan buruk kamu!"

Gigi berlubang yang dibiarkan lama bisa menyebabkan abses, yaitu kantong nanah di gigi dan gusi. Risiko lainnya juga bisa berkembang adalah endokarditis dan sinusitis, infeksi yang terjadi pada lapisan dalam dari ruang jantung dan katup jantung kamu! Kuman dari gigi berlubang juga bisa menyebar ke dinding rongga sinus dan menyebabkan infeksi sinus atau sinusitis—"

"Vano nyerah! Iya, iya, Vano yang salah. Jangan dilanjutin lagi, ini Mama bisa liat, 'kan? Posisi duduk Vano udah kalem gini. Masa mau kabur," ujarku seraya mengangkat kedua tangan menahan serangan kata Mama.

Kalau Mama sudah melafalkan kalimat saktinya yang tidak kumengerti, bisa-bisa sampai besoknya besok dan bulan besoknya lagi baru selesai.

"Bagus! Ini mama bawain minum. Tunggu sampegiliran kamu tiba, mama kenal sama Dokter Raflie. Kalau kamu kabur" Mama menyayat lehernya sendiri dengan ibu jari seolah mengancam tamat riwayatku jika melarikan diri lagi.

Aku cuma bisa cemberut menyaksikan sebotol air mineral di tangan. Ah ... mau dilihat berapa kali pun, ini bukan susu cokelat.

Sebenarnya, tidak sedikit orang mencibir karena kebiasaanku meminum susu cokelat. Mereka sering mengolok-olok dengan sebutan Big Baby kelewatan mengenaskan! Ah, kejam sekali kalian, Bang Toyib!

Kalau saja aku tidak mengidap PTSD (Post Traumatic Stress

Disorder), aku juga tidak mau seperti ini. Pertama kali dokter memvonis nama asing itu, karena aku pernah mengalami kecelakaan mobil.

Selalu terbayang saat di mana sebuah mobil menabrak tubuh hingga satu roda depannya hampir melindas badan. Saat itu usiaku hampir menginjak delapan tahun, dan sejak itu pula, aku tidak pernah bisa tenang menaiki mobil.

Aku hampir gila menangani semua ini. Namun, sekarang tidak begitu parah. Karena susu cokelat itulah yang membuat pikiran negatifku berpaling. Aneh sekali, bukan? Tapi itulah faktanya. Biarkanlah orang berkata apa, mereka bukan aku dan aku bukan mereka.

Setelah pulang dari rumah sakit, mulutku mati rasa. Sudahlah kena suntik, dicabut pula! Namun, kesengsaraanku pastinya kebahagiaan bagi Mama dan kebebasan supaya terhindar dari omelan mautnya.

Kuparkirkan Angelina di depan rumah, jangan tanya siapa Angelina. Dia adalah motor kesayangan yang bisa membawaku ke mana saja. Mendaki gunung, jalanan beraspal, kerikil, dia lewati semuanya. Kecuali melewati gadis cantik yang butuh tumpangan ... inginku ketawa jahat.

Saat ingin masuk rumah, telingaku dibuat panas oleh percakapan seorang wanita di depan gerbang. Suaranya cukup nyaring, dan yang menggangguku adalah karena dia sedang menyudutkan seorang gadis di depannya.

"Kalau saya jadi kamu, saya enggak bakal berani keluar rumah terus ketemu sama orang lain. Malu." Ibu-ibu berbadan gempal dengan gincu merah menyala. "Emangnya orang tua kamu enggak mampu ngasih duit, sampe berani jual diri di hotel?"

Kulihat gadis itu mengernyit. Menurutku, penampakannya sangat menyedihkan. Terdapat perban yang melilit pergelangan kaki



Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

kanannya, juga luka-luka lebam menghias wajah dan sikut. Entah apa yang terjadi, dia terlihat kebingungan menghadapi ocehan ibu tersebut.

"Ma-maksudnya apa? Aku enggak ngerti."

"Jangan pura-pura polos, deh! Mana mungkin lupa sama kelakuan sendiri? Foto telanjang kamu udah tersebar di internet. Warga kompleks di sini udah tau, dan mereka ngasih peringatan keras supaya kamu jangan deketin para gadis sini! Perempuan enggak bener."

"Tapi aku beneran enggak tau apa-apa. Aku enggak bohong," jawab gadis itu bernada lemah.

Aku tersenyum geli, lalu memberanikan diri menyela percakapan mereka yang mulai memanas ... tidak. Lebih tepatnya ada yang teraniaya di sini.

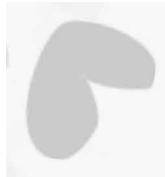
"Yaelah, Mak. Ini cewek masih berdiri kurang dari dua meter, masih enggak keliatan juga? Orang normal gitu, kok. Tangan, kaki, sama matanya masih lengkap. Apanya yang enggak bener?"

Wanita itu menoleh dengan pandangan sinis. "Siapa kamu berani menyela omongan saya? Kalau kamu enggak tau apa-apa, mendingan diem aja, deh."

"Ada juga Emak siapa? Ini masih area rumah saya kalau enggak tau. Saya jadi keseret dosa karena enggak sengaja denger kalian ngeghibah di sini," ujarku. Kemudian wanita itu berdecap kesal, dan melotot tajam sebelum benar-benar hengkang dari hadapan kami.

Kulihat gadis berambut cokelat gelap dan sedikit ikal itu tertunduk sebentar seraya meremas sudut kaosnya. "Ma-makasih banyak buat bantuannya, Om—"

"Hah ... Om?!"



Bab 2

Ikan Paus

Aku ternganga. "Hah? O-Om?!"

"Ke-kenapa? Aku salah, ya?" tanya gadis itu gugup.

"Emangnya aku keliatan setua itu di mata kamu?"

Dia menggelengkan kepala cepat. Seolah takut menyinggung perasaanku. "Bukan itu maksudku!"

"Devano. Tapi, cukup panggil aku Vano aja. Eh, tapi kalau mau ditambahin ganteng juga enggak papa," ujarku seraya mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

Dia hanya menatap uluran tanganku padanya sejenak, sebelum menyambutnya dengan sedikit senyum.

"Ha-Hana. Namaku Hana," jawab Hana. "Aku mau bilang makasih soal tadi. Kalau bukan karena Om, aku enggak tau lagi harus berbuat apa."

"Yaelah, om lagi." Aku menarik tangan dari Hana dan sedikit mengeluh. "Cuma begitu doang. Ngga perlu terima kasih. Aku risi aja ada yang ngeghibah di depan rumah. Lain kali, kamu juga harus bisa ambil sikap. Jangan diem aja saat orang lain berbuat kaya gitu."

Hana tertunduk lesu. Dia masih berdiri tegap di hadapanku. Namun, pikirannya entah ada di mana. Dilihat dari kondisi fisiknya sekarang. Dia pasti sudah mengalami masa sulit dan butuh waktu memulihkannya.

"Kebanyakan mikir gak akan menyelesaikan masalah, Hana." Aku membuyarkan lamunan Hana. "Apa kamu masih bisa jalan? Ngenes banget liatnya. Aku anter pulang mau, enggak?"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

"Nggal usah. Rumahku deket, kok. Masih bisa jalan sendiri." Hana mengulum bibir. Melihatku hanya mengangguk menyetujui, dia pun memundurkan langkah hendak pergi.

Namun, belum sampai dua meter. Perjalanan Hana sedikit terhambat, kaki kanannya tampak masih sulit diajak berjalan jauh apalagi sejak tadi Hana berdiri di sana.

"Kalau butuh bantuan, bilang aja kali. Kaya gini, kan, aku jadi keliatan zalim ke kamu."

Hana menoleh lagi merasakan tarikan pelan di lengannya olehku.

"Tunggu sebentar. Aku ambil motor dulu di dalem," kataku lagi sekaligus berlari kecil mengambil Angelina di garasi.

"Tapi aku enggak mau pulang!" teriak Hana.

Langkahku otomatis terhenti kembali mendengar teriakan Hana.

"Makasih banyak tawarannya. Tapi aku beneran lagi enggak mau pulang."

Hana tertunduk lagi saat aku membantunya turun dari motor. Dia mungkin malu mendapat perlakuan itu dari seseorang yang baru dikenalnya kurang dari dua jam.

Karena penolakan Hana tadi. Sekarang aku mengajaknya ke sebuah kafe yang menyediakan berbagai jenis olahan kopi susu, es krim dan cokelat.

Hana sempat menolak ajakanku. Namun, aku sendiri yang memaksanya ke tempat ini. Walau dia terlihat belum sepenuhnya percaya pada orang asing. Dia harus yakin Devano bukan orang jahat.

"Nunduk mulu dari tadi, nyari apaan, si?"

Pertanyaanku membuat Hana semakin gugup. "Nggal nyari apa-apa."

"Oh, kirain nyari gula." Aku tersenyum lebar.

Hana mengernyit. "Ngapain nyari gula di sini?"

"Ya, siapa tau butuh yang manis-manis, gitu. Kan, kalau itu enggak perlu dicari, cukup liatin aku udah manis, kok."

Hana tertawa renyah. Tawa pertama yang dilakukannya tanpa ada beban sedikit pun.

"Nah, gitu, dong. Ketawa itu bisa mencegah penuaan dini. Kebayang kalau hidup kamu cemberut melulu, muka cantik kamu bakalan sia-sia."

Hana mengambil satu suapan es krim cokelatnya. Perkataanku barusan sukses menarik kedua sudut bibirnya hingga tersenyum manis.

"Kenapa enggak mau pulang? Ada masalah di rumah?" tanyaku kemudian.

Hana belum berkata dalam beberapa detik. Dalam keramaian para pengunjung kafe, entah kenapa justru dia seperti terganggu dengan pertanyaanku.

"Ngga mau cerita juga enggak papa. Kalem aja, aku cuma mau ngebantu biar enggak ada kerutan di muka kamu."

"Aku bingung harus mulai dari mana," jawab Hana yang akhirnya mengambil keputusan. "Aku sendiri enggak tau masalah apa yang kuhadapi."

Aku mengernyit. "Kenapa?"

"Dua minggu lalu, aku jatuh dari tangga. Kerena itu sekarang aku enggak inget apa-apa soal masa lalu. Waktu ibu-ibu tadi bilang ada gosip di internet. Aku beneran enggak tau harus berbuat apa," ujar Hana.

Hana sesekali memakan es krim miliknya. "Orang di rumah juga enggak pernah menyenggung masalah itu," ujarnya lagi disertai ekspresi murung.

Suasana hening sempat menyelimuti kami berdua. Aku juga tertegun mendengar pengakuannya. Jadi, kemungkinan Hana sekarang amnesia?

Jika memang begitu adanya, apa yang menyebabkan dia begitu

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

dikucilkan oleh para tetangga sekarang pasti membuatnya tertekan.

Apalagi, zaman serba canggih seperti ini. Bukan hanya benda tajam yang bisa melukai orang. Namun, mulut dan ketikan dari jempol warga dunia maya yang budiman lebih mengerikan.

Usia Hana juga sepertinya masih sangat muda, mungkin sebaya dengan Aksa yang baru lulus SMA. Entah bagaimana berita seperti itu sampai tersebar luas, aku tidak ingin menebak.

Hana menghentikan suapan es krim ke mulutnya. Kemudian berusaha berdiri saat aku masih terpaku karena kebanyakan berpikir. "Maaf. Kayaknya aku emang salah udah cerita masalah ini ke Om. Aku mau pulang duluan, mama pasti khawatir"

Dia tergopoh-gopoh menyeret kakinya untuk berjalan. Aku sendiri heran kenapa dia mendadak bersikap begitu.

Aku pun memutuskan mengikutinya keluar. Mungkin dia risi, aku tidak peduli. Aku tidak bisa mendadak menjadi buta keadaan. Apalagi dia seorang gadis, seorang diri dan kebingungan.

"Ehlm!"

Hana mengalihkan pandangan mendengar aku berdeham di sebelahnya. Dia seolah tidak peduli.

"Kata orang, cokelat itu bisa bikin kegalauan ilang. Tapi sekarang aku yakin omongan itu enggak berlaku buat sebagian orang, buktinya kamu masih galau."

"Aku enggak lagi galau!" jawab Hana sedikit ketus. Dia memerhatikan setiap mobil yang lewat, sayangnya tidak ada satu pun taxi di sini. Waktu seolah menjerumuskan kami bersama.

"Apa kamu tau—"

"Ngga mau tau juga." Hana menyela perkataanku.

Aku tertawa kecil. Sifatnya benar-benar mirip anak-anak.

"Ada berita bahwa ikan paus mati karena tempat tinggalnya tercemar oleh sampah manusia. Kabarnya, banyak sampah yang ada di perut mereka. Apa menurut kamu, itu pembunuhan atau bunuh diri secara perlahan?"

Hana belum menjawab. Dia hanya sekilas melihatku, kemudian memasukkan tangan ke saku jaket dan melihat lurus ke depan.

"Ibarat kata kamu itu ikan paus, lalu omongan orang yang ngehujat kamu adalah sampah. Kamu masih bisa memilih, memakan sampah itu atau membuangnya jauh-jauh. Orang tua kamu enggak pernah cerita, mereka cuma sedikit berbohong. Itu karena mereka enggak pengen kamu nelen sampah yang jelas berbahaya, aku yakin gitu maksudnya."

Mata kecokelatan milik Hana akhirnya benar-benar bertumpu penuh kepadaku. Sampai tampak indah dan sangat menarik perhatian dalam sesaat.

"Aku bukan ikan paus, aku juga enggak makan sampah," jawab Hana spontan.

"Nah, makanya aku bilang apa?"

Hana terdiam sejenak. Beberapa detik berlalu dan kami berdua menghabiskan waktu percuma. Sampai aku menyodorkan susu cokelat kotak kemasan, Hana baru bisa tersenyum.

"Bagi manusia, ini semua tentang cara kita memilih. Tapi sayangnya, enggak ada pilihan bagi ikan paus. Makanya, kamu jangan mau berakhir kaya ikan."

Dia mengangguk, lalu menerima pemberianku. Sebuah tarikan senyum di kedua sudut bibirnya kembali menghias di wajah ayu itu. Rambut panjang yang tergerai tersibak angin, setiap gerakannya seakan melambat di pandanganku yang masih belum berpindah tempat.

"Om?" Hana mengibaskan tangan, aku hampir tidak sadar telah memperhatikannya dalam beberapa detik.

Mata, Van! Mata! Dasar mata enggak ada akhlak, tahu saja sama yang bening-bening!

"Kenapa?" tanya Hana lagi.

Aku menghidu di sekitar tubuhnya, Hana tampak heran dan menutup dada dengan telapak tangan.



Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Om, kenapa ngendus-ngendus gitu?"

"Ngga. Kamu keluar dari rumah pasti bawa virus, ya. Kecium banget soalnya," jawabku.

Dia mengernyit, lalu menepuk-nepuk pakaianya sendiri. "Maksudnya virus apa? Aku juga enggak bau badan."

"Virus cinta pada pandangan pertama. Sampe aku enggak bisa ngedip liatnya."

Dia tertawa renyah.

Devano ... Devano, sejak kapan kamu jadi genit pada gadis begini?

Akhirnya, setelah melakukan perkenalan singkat. Kami berdua kembali ke dalam kafe untuk sekedar mengobrol. Namun, sayangnya gigiku yang paling kalem ini tidak bisa diajak kompromi. Semua makanan masuk masih tidak ada rasanya, dan berakhir hanya minum segelas air putih ... nasib.

Hana turun dari motor dengan hati-hati. Aku bahkan membantunya sampai ke depan pintu rumah.

Tidak terasa, hampir dua jam lebih kami pergi. Matahari pun sudah berada tepat di titik teratas hingga suhu panas mulai menyengat kulit.

Hana menyelipkan anak rambut miliknya ke belakang telinga ketika aku masih setia berdiri di hadapannya.

"Makasih buat semuanya. Jujur, ini pertama kali aku keluar rumah. Kalau enggak ada Om, aku enggak tau lagi gimana jadinya," ujar Hana.

"Ck! Om lagi. Enggak enak tau! Aku ini masih kinyis-kinyis. Baru juga lulus SMA taun kemaren. Aku cuma kelebihan tinggi badan. Kalau tinggi badan bisa dibagiin, aku pasti ngasih ke kamu biar tinggian dikit."

"Auto ngerasa jadi liliput," kata Hana pelan setelah mengondisikan tawanya. "Kalau gitu, Om bicaranya sambil jongkok aja. Kan, gantian jadi tinggian aku."

Dea Khaerina

Aku mengangguk pasti. "Boleh ... boleh banget malah. Nanti aku jongkoknya pas ngelamar kamu jadi istri!"

Plak!



Bab 3

Terkejut

Aku coba mencari sendiri di internet tentang kebenaran berita Hana. Berbagai macam keyword kumasukkan, dan akhirnya bertemu dengan satu situs yang menyuguhkan informasi itu.

Debar jantungku tidak karuan, dari judul dan halaman paling depan saja sudah memperlihatkan tubuh seorang gadis yang terlentang di atas tempat tidur. Sebagian atasnya tidak mengenakan busana. Namun, ada sensoran hitam pekat yang menutupi bagian mata dan

Aku menelan ludah sudah seperti menelan batu ... berat! Aku tidak kuat, Dylan! Ternyata bukan hanya rindumu yang berat. Namun, menyaksikan perempuan telanjang lebih berat godaannya!

Prak!

Gawaiku mendadak terjatuh karena saking gugupnya. "Astaghfirullah, Vano! Eling, eling! Mata lo kondisikan dikit ngapa, si?!"

Belum sempat kuambil gawai itu di lantai, ternyata sudah ada yang mengambilnya lebih dulu. Matakku membulat sempurna, itu Aksa.

Dia menyalakan gawaiku dengan kenyitan di kening. Kemudian melotot tajam.

"Jangan diliat. Kamu belom cukup umur buat liat begituan!" Kurebut gawai darinya, Aksa tertawa sinis.

"Oh, ya, udah. Tinggal bilang aja ke mama kalau Kakak yang suka liat begituan," ujar Aksa. Dia mengeluarkan gawai miliknya dan memencet sebuah nomor telepon.

Aku segera loncat turun dan menghampirinya, takut kalau dia akan menghubungi Mama atau Papa. Kalau mereka sampai tahu, tamat riwayatku!

"Eh, siapa bilang kakak suka liat begituan? Kecil-kecil jangan suka fitnah! Fitnah itu lebih kejam daripada enggak memfitnah, tau!" Kucoba merebut gawainya. Namun, Aksa lebih gesit dan malah tertawa.

"Kakak enggak suka liat begituan? Yakin banget. Kakak homo?"

"Aksayton, kurang asem! Ngomong lagi, ayo ... ayo!" Mataku terbelalak lebar. Kujitak kepalanya kuat, seraya melilit lehernya dengan lengan. Aksa berontak. Namun, tenagaku lebih kuat. Kuberi lagi serangan jari di lubang hidungnya, dia berteriak.

"Eh, iya, iya, jangang! Sakik! Sakik, Bambwaaang!" Suara Aksa terdengar menggelikan. Bahkan tidak cukup jelas dia bicara apa. Aku pun melepaskan serangan padanya, kedua mata Aksa tampak sedikit berair dan memerah.

"Hidungku ternoda, Ferguso! Kejam banget punya abang, ya." Aksa mengeluh dan mengusap-usap hidungnya yang memerah seperti badut jalanan.

"Salah sendiri ngomong maen jeplak aja. Sekolah kamu selama 12 taun dikemanain ilmunya? Mulut sendiri enggak bisa dikondisikan." Aku mengomel seraya membersihkan jari-jariku yang sempat masuk lubang hidungnya di kemeja milik Aksa hingga dia berdecap kesal lagi.

"Lagian mau ngapain, si? Sore-sore dateng ke sini. Mau ngebantuin kakak nutup toko? Kebeneran, emang lagi butuh tenaga kuli."

"Mau minta jajan. Buat bensin di jalan, sama menraktir temen ... hehehe." Aksa menyengir jahat sembari menyodorkan telapak tangannya bagai bocah.

Aku menghela napas. Risiko jadi kakak, punya penghasilan enggak punya penghasilan. Pasti diporoti terus! Untung saja sekarang aku meneruskan bisnis Papa di toko perhiasan.

Bisnis yang sebelumnya berpusat di Makassar, kini sudah berpindah tempat ke Jakarta. Dulu sekali, pada awalnya papa tiriku—

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Yasa Pradipta membuka bisnis aksesoris rumahan. Seiring berjalannya waktu, bisnis itu berkembang menjadi perhiasan emas dan berlian.

Berbagai macam produk aksesoris kami hasilkan di sini. Karena aku begitu menyukai seni dan mendesain, Papa memercayakan usaha ini padaku dan dia bekerja di Jerman.

Sementara papa kandungku—Willy Mannasero adalah seorang pengusaha. Dia sekarang berada di Inggris bersama keluarga barunya.

Hidup itu memang mengejutkan, bukan? Semua orang berpendapat bahwa pernikahan adalah akhir bahagia. Namun, ungkapan itu tidak sepenuhnya benar. Banyak pernikahan yang hancur di tengah jalan. Namun, dalam kisah hidupku ... aku adalah anak hasil di luar pernikahan.

Mama dan Papa Willy tidak pernah menikah, dan pertama kali aku mengenal sosok ayah adalah dari Papa Yasa. Dia adalah pahlawan dan panutanku selama ini.

Walau sebenarnya dia bukan papa kandungku. Namun, perlakuananya sangat baik. Sebelum dia menikahi Mama, aku sering dikucilkan oleh teman-teman. Mereka semua sering menyebutku anak haram, dan Papa berhasil meyakinkanku jika tidak ada yang namanya anak haram di dunia ini.

"Nih. Mumpung lagi baek, awas diirit-irit!" Aku memberikan uang cash sebesar satu juta rupiah pada Aksa. Dia malah melongo.

"Yaelah, pelit! Segini doang, buat jajan es mana cukup," protes Aksa padaku.

"Kamu mau beli es apa beli tokonya? Udah sana pergi! Jangan kelayapan jauh, jangan ke kelab malam, jangan pake duit sama hal enggak penting!"

"Iya, Abah. Udah cocok banget jadi kaum bapak-bapak." Dia memasukkan uangnya ke dompet. "Pergi dulu." Setelah berucap, dia lantas pergi tanpa berucap terima kasih.

"Dasar adek—"

"Thank's duitnya!"

Dia berteriak dari kejauhan sebelum aku menghujat kelakuan seenaknya.

Pukul 16.30 sore, aku memutuskan menutup toko karena ada janji dengan seorang teman. Lelah juga sudah menjalar ke mana-mana walau pekerjaanku cuma menghitung uang ... inginku ketawa sompong.

"Mas, Vano. Maaf, itu ada yang nyari di depan." Perkataan Dian membuatku spontan menoleh ke arah seorang gadis berambut cokelat yang tersenyum sembari melambaikan tangan.

Tanpa diperintah pun, aku menghampiri dia dengan cepat.

"Eh, ada bidadari. Sengaja nyari apa kesasar? Kok, bisa ada di sini?" tanyaku pada Hana yang langsung tersipu malu.

"Sengaja ke sini. Tapi, aku beneran enggak tau kalau Om yang punya toko! Jadi jangan geer dulu," jawabnya tanpa ragu.

Aku mangut-mangut mengiyakan. "Iya, deh, percaya. Karena walau pun kamu enggak nyari, biarkan jodoh yang mempertemukan kita ... eh?"

Hana tersenyum. Kemudian mengulum bibirnya beberapa saat sebelum bicara. Dia pun merogoh isi tas kecilnya dan mengeluarkan kotak berisi perhiasan beserta suratnya.

"Aku mau jual ini, Om."

Kuambil perhiasan itu lalu mengecek jumlah harganya. Sepaket barang-barang ini bernilai sepuluh juta bila dirupiahkan.

"Kenapa dijual?" tanyaku. Dia terlihat ragu untuk jujur. Kalau dilihat dari penampilannya, Hana tidak tampak berasal dari kalangan menengah ke bawah.

"Ih, kepo. Jadi bisa dijual di sini apa enggak? Cari toko lain, nih!"

"Jadi mau dijawab apa enggak? Kalau enggak, aku tahan perhiasan kamu," ujarku yang segera menjauhkan kotak perhiasan

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

milik Hana hingga dia mencebik.

Jelas saja aku penasaran. Dia datang ke tempatku seperti orang mau pindahan. Satu koper berada di sebelahnya, dia juga terlihat masih kurang sehat. Itu tampak nyata di wajahnya yang pucat.

"Om, jahat! Ish" Dia mengentakkkan kaki, walau setelahnya meringis sendiri karena terlalu keras. Kemudian berbalik arah seraya menyeret kopernya tanpa memedulikan perhiasan miliknya lagi.

"Ngambek terus cantiknya ilang lima persen, loh." Aku mengikuti langkah Hana walau gadis itu merengut.

"Jangan godain terus kalau ujungnya Om tetep jahat! Aku enggak suka!"

Aku mempercepat langkah sampai berada tepat di hadapannya hingga dia terhenti dan menatapku kesal.

"Aku enggak ada niat jahat. Mau bukti?"

"Apa?"

Aku menarik oksigen lebih banyak, lalu menahan napas disertai mata terpejam tanpa tahu Hana akan berbuat apa.

Satu detik berlalu, Hana diam.

Tiga puluh detik terlewat, hanya terdengar riuh suara orang-orang di sekitar kami

Hampir satu menit menahan napas, dadaku sedikit nyeri oleh pukulan kecil Hana.

"Sebenarnya Om mau ngasih bukti apa?" tanya Hana.

"Aku ngasih kamu waktu satu menit buat lupa masalah kamu sekarang," jawabku, disambut senyum ringan Hana dengan dua pipinya yang memerah. "Kan, kalau senyum jadi balik lagi cantiknya ... nambah banyak malah!"

"Gombal."

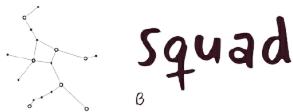
"Biarin! Biar jadi Gombal-Gombal Seriganteng."

"Ganteng-Ganteng Sering galau, kali." Hana mulai menimpali perkataanku.

"Aku mah, enggak bakal sering galau. Kan, ada kamu ... aciaa."

Kali ini Hana tertawa renyah. Ah, suka sekali melihatnya begitu. Walau aku tidak pernah tahu masalah besar apa yang dihadapi Hana. Membuatnya tersenyum, adalah satu-satunya cara paling ampuh untuk meringankan beban seseorang.

Setidaknya, aku tidak ingin dia berpikir sendiri dan memilih jalan yang salah. Mungkin setelah ini, akan kutanya apa yang menyebabkan dia ingin menjual perhiasan dan menyeret koper dalam keadaan sakit.





Bab 4

Hadiah Khusus

Dari Casher

Apa kau tahu, Hana? Seberapa besar rasa penasaranku terhadapmu sudah melebihi batas maksimal. Menelan semua informasi dari berbagai sumber, bisa saja membuatku overdosis.

Namun, ingin modus ke kamu lebih besar, sih. Kau terlalu menggemaskan bagi seorang gadis. Wajah bulat berpipi chubby bak bakpao hangat. Bibir tipis dengan lensa mata warna cokelat alami, apalagi rambutmu yang berwarna cokelat gelap bergelombang seperti ombak di tepi pantai. Kalau ditulis kelebihan kamu, pasti lebih dari selembar.

Mungkin banyak sekali gadis di luar sana, tidak terhingga malah. Namun, justru kepolosanmu yang menarikku dalam lingkaran cinta tanpa celah.

"Lo di mana, sih, Van? Gue udah nungguin sampe jamuran gini, enggak nongol-nongol dari tadi!" protes Paris di telepon saat aku menghubunginya karena ingin membatalkan janji.

"Sory, gue lupa banget ngabarin lo, Ris. Mendadak ada urusan yang enggak bisa ditunda," jawabku jujur.

"Yaelah, gue udah kaya kunci cadangan dilupain mulu. Emang lo ada urusan apa? Lo enggak tau ini si Sophie udah kebelet pengen ketemu sama lo! Temen kelewat kalem! Tega bener lo nanem gue sama dia di tempat ini!"

Aku menggaruk kepala belakang. Ah ... lupa lagi! Padahal Sophie sudah mengabari lewat pesan bahwa dia akan datang.

"Iya, iya, temen gue yang katanya paling baek. Buat sekarang, suer deh, gue enggak bisa pergi ke mana-mana. Ini urusan urgent banget soalnya! Antara hidup dan mati!"

"Hah?!"

Aku menjauhkan gawai dari telinga saat Paris mendadak berteriak.

"Lo belom kawin udah mikirin mati?! Eling, Van, eling!"

"Eh, Stres! Ya, dikata pikiran gue sempit kali. Udahlah, lo jangan terlalu kepo sama urusan gue. Yang jelas, sekarang terserah lo sama Sophie mau ngapain ... gue tutup!"

"Eh, tunggu dulu—"

Kututup panggilan dengan cepat. Menghindari ceramah Paris yang pasti bakal panjang seperti daftar pembelian online di keranjang belanja ibu-ibu.

Kulihat Hana sedang duduk manis di kursi Kafe Cokelat tempat kami berada sekarang. Wajahnya tertunduk lemas, dia juga tidak berselera makan. Padahal sajian makanan di hadapannya seolah melambai minta disentuh.

"Hana, mata kamu enggak minus, 'kan?"

Hana mengangkat wajah melihatku yang duduk di sampingnya. Dia menggelengkan kepala pelan.

"Liat, cokelatnya udah nangis gitu melas pengen disentuh sama kamu. Mau nganterin cokelatnya pake sendok ke mulut kamu, aku takut kena tabok."

"Ish, Om Vano, apaan, sih!" Bibir Hana mengerucut, kemudian kembali menghela napas.

"Jadi, udah mau cerita belom? Kenapa kamu sampe bawa koper segala ke luar rumah?"

"Mungkin, orang lain bakal beranggapan bahwa rumah adalah tempat terbaik buat berlindung. Tapi buatku, di rumah malah ngebuat aku ngerasa malu sama diri sendiri. Kenapa harus ada masalah sebesar

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

ini dalam hidupku, Om? Bahkan aku sendiri aja enggak inget kenapa itu bisa terjadi!

Aku malu sama mama, papa, Damian. Mereka harus menanggung beban berat setelah kabar itu menyebar." Hana mulai bercerita tentang masalahnya. Dia meremas sudut jaket cukup keras.

"Jadi maksudnya sekarang, kamu lagi kabur dari rumah, gitu?"

Hana mengangguk.

"Kalau kabur, emang mau pergi ke mana?"

"Ngga tau." Dia mengeluh pelan.

"Ke hatiku aja, masih kosong, kok!" Aku menjawab dengan santai.

"Om, Vano, ih, genit!" Hana malah mencubit lenganku dengan tenaga super. Dia gemas, dan baru terlepas setelah puas dengan amarahnya.

"Sakit, tau" Sekarang ganti aku yang merintih kesakitan, bukan pura-pura lagi. Melainkan sakit betulan. "Ngga punya tujuan, tapi udah nyoba kabur. Gimana kalau ketemu sama orang jahat? Di zaman begini, gampang banget manfaatin orang kesusahan. Apalagi kamu masih gadis, Hana."

"Ya, Om bantuin cari tempat, dong. Om baik, deh, sama Hana. Om juga udah resmi jadi ganteng kalau mau bantuin Hana. Hana beneran enggak mau pulang," ujar Hana dengan nada suaranya yang memelas seperti anak kecil.

Dia menarik-narik kecil sudut lengan kemeja panjangku. Belum lagi wajah yang dibuat seperti orang minta dikasih ati, eh, dikasihani. Dia juga mengganti menyebut nama sendiri, semakin menonjolkan sifat anak kecil sungguhan.

"Ngga mau!" jawabku tegas.

"liih ... Om. Ayolah, bantuin Hana. Please, Hana enggak mu dibully lagi. Semua medsos punya Hana penuh sama hujatan. Hana malu, takut juga. Cuma Om yang Hana kenal paling baik di dunia ini."

"Beneran?" tanyaku memastikan. Disambut anggukan cepat dari Hana. "Kalau gitu, panggil dulu Kak Vano yang paling ganteng. Ntar

aku anter kamu ke tempat yang paling aman."

"Iya, Om ... eh, Kak Vano yang paling ganteng! Paling baik, paling genit, paling pintar modusin Hana!" Hana berteriak dan bersemangat.

Aku pun beranjak dari kursi dan mengulurkan tangan padanya. Dia menurut saja dan menyeret kopernya mengikuti langkahku.

Aku menghentikan motor tepat di depan sebuah gerbang rumah berwarna abu-abu. Ketika ada yang membuka gerbang, aku pun memasuki area rumah walau Hana memukul-mukul punggungku sangat keras hingga menyisakan sakit.

Ya, aku membawa Hana ke tempat paling aman di dunia. Yaitu rumahnya sendiri.

Sepanjang jalan, Hana mengutukku, memukul, mencubit, menggigit hingga membuat keriuhan bagi pengendara lain karena motor yang kukendarai jadi tidak seimbang.

"Om Vano jahat! Katanya tadi mau bawa aku pergi! Tapi kenyataannya bohong, Om malah bawa aku pulang lagi!" protes Hana sangat keras sambil memukul dadaku saat kami tiba di depan pintu rumahnya.

"Loh, jahat mana sama kamu? Kamu mau liat pundakku kayak gimana bentukannya sekarang, hah? Ini, nih, kalau dilaporin ke polisi udah termasuk KDRT!"

Aku berniat membuka kancing-kancing kemeja untuk menggertak. Hana mengerjap beberapa kali, lalu melipat lengan di dada dengan bibir terkatup rapat. Dia marah.

"Kayanya ada yang salah sama jalan pikiran kamu," ujarku seraya kembali mengaitkan kancing kemeja. "Aku bukan enggak mau bantuin, Han. Tapi caranya yang salah, nanti kalau orang tua kamu tau, aku yang ngumpetin kamu. Bisa susah dapet restu dari mereka buat menjadikan kamu istri."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

Hana berdecap kesal. Namun, tidak berkata apa pun.

"Hana, aku emang enggak ngerasain gimana jadi kamu. Tapi setidaknya, aku pengen membuktikan bahwa masih ada orang di dunia ini yang nerima kamu apa adanya."

Coba kamu bayangan kalau jadi kabur. Mau jadi apa masa depan kamu? Gimana perasaan orang tua kamu? Emangnya udah siap sama kemungkinan terburuknya?

Mereka yang menghujat kamu enggak tau apa pun. Emang dari ribuan orang itu, mereka liat kehidupan kamu aslinya kaya apa? Ngga, 'kan? Mereka cuma mengandalkan mata dan gosip yang mereka baca. Bukan kenyataan, jadi jangan pernah nelen semua omongan itu mentah-mentah."

Hana terdiam dan menunduk. Sedikit suara terdengar darinya beberapa saat kemudian, dia menangis.

Aku memang belum mengerti Hana sepenuhnya. Namun, aku bisa mengetahui betapa sulitnya bertahan dalam situasi seperti yang dialaminya.

Hubungan pertemanan lama telah rusak, lalu menjalin lagi dengan yang baru, itu jelas tidak semudah mengisi air ke dalam gelas.

"Ta-tapi aku masih takut ketemu orang-orang." Hana berbicara dengan suara serak.

"Ngga papa. Pelan-pelan aja, anggap seleksi alam. Jadi ketauan siapa yang tulus ada di deket kamu. Aku misalnya"

Hana tersipu malu, air matanya mengering seiring senyum yang menghias di wajahnya.

"Om, Vano, ih. Bisa enggak sih, sekali aja jangan gombalin aku?"

"Susah!" jawabku cepat. "Abis kamu cantik, sih. Aku jadi enggak tahan buat enggak godain kamu."

Klik!

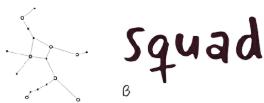
Suara pintu terbuka dari dalam. Aku dan Hana spontan menoleh bersamaan dan melihat seorang pria bertubuh jangkung yang masih mengenakan tuksedo hitam keluar.

Dea Khairina

Pria itu menarik lengan Hana sedikit kuat dan

Sebuah tamparan mendarat keras di pipiku tanpa bisa terbaca pergerakannya. Ini sakit, bahkan pipiku terasa kesemutan dengan telinga berdengung.

"Jadi kau yang membawa pengaruh buruk pada putriku?"





Bab 5

Kepolosan Yang Nyata

Bekas tampan pria itu masih berbekas perih, belum lagi tatapan tajamnya yang seolah merantai setiap pergerakanku dari atas sampai bawah.

Hana menangis lagi dan menahan pria tersebut semampunya. Tidak lama kemudian, keluar lagi seorang wanita berpakaian syar'i yang membalut tubuhnya, dan dua orang lagi dari dalam sana.

Aku berusaha tenang sebisa mungkin.

"Papa, jangan kasari Om Vano lagi. Dia baik, bukan orang yang bawa pengaruh buruk buat Hana," ujar Hana kepada pria tersebut yang ternyata sang ayah.

"Dari mana papa bisa yakin, Han? Tiba-tiba kamu pergi dari rumah tanpa kejelasan, sekarang kamu pulang sama laki-laki. Menurut kamu, apa yang ada di pikiran orang lain kalau melihat kamu sekarang?" tanya pria itu yang aku tidak tahu namanya.

"Iya, Hana tau! Hana salah, seharusnya Papa hukum Hana aja. Jangan Om Vano, dia enggak salah apa-apa. Justru Om Vano yang nolong Hana, Pa." Hana menambahkan dengan isak tangis yang masih bertahan.

"Maaf, Om. Ini udah salah paham, saya beneran enggak bermaksud—"

"Saya tidak ingin kejelasan dari kamu!" bentak pria itu keras.

"Mas, jangan begini. Tanyakan dulu pada mereka, supaya jelas semua masalahnya," ujar wanita yang di sebelah Hana.

Pria tersebut tidak berkata apa-apa dan hanya melihat ke arahku

dengan tatapan yang masih sama.

"Suruh dia masuk," ujarnya lagi, dia langsung masuk rumah tanpa mengurangi sikap dinginnya padaku.

Mata Hana sekilas memandangku, seakan mengisyaratkan maaf yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Dia pun menyusul masuk bersama ibunya, menyisakan dua orang lelaki yang masih bertahan di ambang pintu.

"Kenapa? Begitu amat ngeliatnya. Ada yang salah sama gue?" tanyaku pada mereka.

"Ada. Lo deketin cewek yang salah," jawabnya ketus. Kemudian menyusul masuk rumah bersama yang lainnya.

"Sensi!"

Pengalaman pertama datang ke rumah seorang gadis, aku sudah seperti maling tertangkap polisi. Semua menginterogasi tanpa memberikanku ruang bernapas.

Untung saja aku tidak memiliki riwayat penyakit jantung atau sesak napas. Kalau tidak, setiap pertanyaan dari mereka bisa menyerang langsung ke jantung.

Mereka menanyakan dengan teliti siapa namaku, ayah ibuku, apa pekerjaanku, sampai statusku yang masih melajang di usia 25 tahun.

Mungkin, mereka khawatir kalau aku sudah punya istri dan menjadikan anaknya sebagai simpanan. Ah, padahal boro-boro. Saking sibuknya mengelola bisnis, aku bahkan lupa kapan terakhir berpacaran.

Memalukan! Ya, malu sekali. Tidak sedikit teman satu angkatan sewaktu SMA yang sudah menikah dan punya anak. Namun, tinggal menghitung jari bagi pria pemilih sepertiku.

Dalam pembicaraan kami, akhirnya aku tahu siapa mereka. Mereka adalah keturunan Almarhum Guntur Wiranaldhy, seorang

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

bos pemilik beberapa Mal terkenal di kota-kota besar Indonesia. Aku merasa seperti ... seekor kambing yang berhadapan dengan gajah.

Sekali tersinggung, aku bisa didepak dengan mudah hanya dengan belalainya saja. Eh?

Nyaliku sedikit mencium walau pun aku sudah punya usaha tetap dan menghasilkan banyak uang. Namun, ditanyai hal seperti itu membuatku gugup.

"Saya bukan melarang kamu bergaul dengan Hana, tapi setelah kejadian belakangan ini. Dengan tegas, saya tidak akan membiarkan hal kemarin terjadi lagi," ujar Om Atha dalam satu tarikan napas dan serius.

"Iya, Om. Saya—"

"Maksud saya, saya harus tau apa tujuan kamu bergaul dengan Hana. Dia adalah seorang gadis, sedangkan kamu laki-laki dewasa. Saya tidak akan ikut campur jika Hana bergaul dengan sesama wanita, semua ini agar tidak terjadi fitnah di kemudian hari."

"Tujuan saya ... mau nikah sama Hana di masa depan." Aku menjawab dengan pasti tanpa keraguan sedikit pun.

Mata bulat Hana terbelalak, Aslan terbatuk-batuk secara tiba-tiba dan posisi duduk kedua orang tua Hana terlihat tegang.

Mungkin baru kali ini ada seorang laki-laki, baru pertama kali bertemu. Namun, sudah mengutarakan niat serius.

Pertanyaannya. Apa aku serius?

Ya. Aku serius.

Sudah sering kali kukatakan bahwa banyak sekali gadis di luar sana. Namun, sulit sekali menjawab kenapa harus Hana yang menarik perhatianku?

Bagiku. Seorang Hana Prycilia Fathiaturrahma sudah seperti kertas putih yang masih belum tersentuh tinta mana pun. Kepolosannya, kemanjaannya yang menggemaskan. Membuat pikiranku sulit berpindah untuk yang lain.

Saat bersama Hana. Ingin sekali aku bertindak egois menghentikan

waktu yang terus berputar.

"Eh, Ganjelan Pintu! Jangan ngomong macem-macem, deh, lo. Lo pikir lagi ngomong sama siapa, hah? Hana baru aja masuk kuliah, tapi lo udah ngerusak masa depannya sama omong kosong itu," ujar Aslan bernada kesal. Napasnya tampak tidak teratur dan langsung berdiri di sampingku.

"Gue enggak mau memaksa Hana buat nerima sekarang. Dia mau kuliah dulu, boleh. Mau kerja dulu juga boleh. Tenang aja ... gue ahli menunggu. Gue bilang sekarang karena enggak mau sembunyi-sembunyi buat hubungan. Karena gue serius, dua rius malah," jawabku.

"Hana, apa kalian berdua—"

"Maa, aku beneran enggak ada hubungan apa-apa sama Om Vano! Beneran! Baru aja kenal 3 minggu," kata Hana yang menyela ucapan ibunya dengan cepat. "Tapi Om Vano emang suka bercanda, dia enggak pernah serius."

Setiap geraknya seakan gelisah setelah mendengar pengakuanku ... tidak apa. Aku memang sudah berani mengambil risiko apa pun dalam hal ini.

"Aku serius, Hana. Kalau enggak, aku bakal bawa kabur kamu tadi sore," kataku lagi meyakinkan Hana.

"Apa kau yakin dengan ucapan itu?" Om Atha mengambil suara. Aku menjawab seyakin-yakinnya.

Sampai dia berkata kembali. Nyawaku seolah melayang dan diterbangkan ke hutan kematian. "Baiklah, saya pegang ucapan itu. Saya akan memberi restu kepada kamu dengan syarat ... kamu harus salat 5 waktu, mengerti agama juga syarat tambahannya ... yang akan menjadi menantu saya adalah orang yang hafal minimal 5 Juz Al-Quran. Itu baru setengah dari syarat lainnya."

Gubrak!



Bab 6

Parfum

Kutatap langit-langit kamar yang didesain menjadi lukisan langit berawan. Cahaya lampu tidur yang terang menambah kesan betapa luasnya dunia yang berada di hadapanku.

Dulu, aku pikir hidup itu sangat mudah. Semua yang kuinginkan terpenuhi, tidak ada yang terlewat. Dari mulai terbit matahari hingga menghilangnya cahaya itu ditelan oleh gelapnya malam. Kuhabiskan waktu dengan memenuhi semua yang ada dalam pikiran.

Entah itu lulus kuliah, nongkrong bareng teman, atau pacaran sekali pun. Tidak pernah terpikirkan bagaimana hidup di luar zona kaum rebahan yang malas belajar tentang agama.

Mendengar persyaratan dari Om Atha kemarin malam, sungguh membuatku tidak nyenyak makan eh, tidur. Porsi makan sedikit, hingga mengurangi jadwal nongkrong bareng teman satu geng yang sudah kujalin sejak SD.

Aku pun beranjak dari tempat tidur dan menuju lemari pakaian. Dari deretan pakaian favorit yang sering kugunakan, ada satu yang luput dari pengawasan.

Setelan baju koko yang dibelikan Mama setiap tahun menjelang hari raya Idul Fitri. Baju berwarna biru telur asin dengan sarung abu-abu tua di tanganku tampak bagus. Plastik masih membungkusnya dengan rapi. Sebab aku hanya menggunakan sebanyak dua kali dalam setahun.

Astaghfirullah!

Aku mengelus dada, baru kali ini juga beristigfar mengingat

kebodohan di masa lalu.

"Kutil Kuda! Ditunggu di ruang makan, kata Papa cepet! Ngga keluar juga, Aksa abisin, nih, pepes ikan masnya!"

Suara Aksa begitu keras di luar pintu kamar. Aku mendengus kesal. "Nyesel dulu minta ke Mama kepengen punya adek yang suaranya kenceng! Sekarang kelakuan udah kaya Tarzan!"

Aku meletakkan kembali baju itu di lemari, lalu melangkah pergi ke ruang makan. Minggu ini Papa pulang dari Jerman, mungkin satu minggu lagi dia pergi.

Sudah menjadi kebiasaan jika Papa pulang, kami semua anak-anaknya harus ada di rumah.

"Kak Vano, sini buruan! Ini udah aku ambilin ikan mas paling gede buat Kakak duluan sebelum diambil Kak Aksa," ujar Emily seraya menarik-narik lenganku dan mengajak duduk di sebelahnya.

Ah, ya. Aku lupa, ada satu lagi adik perempuanku yang paling menggemaskan. Dia baru duduk di bangku SMP tahun ini, dia adalah Emily Walther.

Gadis keturunan Jerman asli yang diadopsi Mama dan Papa beberapa tahun lalu. Walau kami tidak sedarah. Namun, aku senang sejak pertama kali dia datang ke rumah. Harapan Mama yang selalu ingin punya anak perempuan pun terwujud oleh keberadaannya.

"Wuih, ini baru namanya adek. Ngga kayak Kang Ono, bisanya cuma meres duit sama teriak-teriak," sindirku pada Aksa yang duduk di seberang meja.

"L-E-B-A-Y, dibaca Emang Aksa Pikirin!"

Aku berdecap kesal. Namun, tidak mau melayani omongannya lagi.

"Jangan berantem di meja makan, ini udah yang ke seribu kalinya papa ngomong," ujar Papa menengahi. "Oh, ya. Belakangan ini papa enggak liat kamu main keluar, Van. Kenapa? Abis putus sama pacar?"

"Lagi males aja," jawabku singkat.

"Bohong, Pa. Kak Vano pikirannya lagi ngeres, kemaren aja buka-

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

buka situs dewasa ngeliat cewek setengah ... eh, sensor. Di sini masih ada bocah," ujar Aksa.

"Aksayton enggak ada akhlak! Kemaren kakak mau nyari informasi di salah satu situs yang nyebar berita soal temen kakak di sana. Lain kali kalo ngomong pake data dulu." Aku menginjak kakinya di bawah meja, dia meringis. Namun, tidak mau kalah.

"Informasi macem apa yang ada di situs begituan, Kak? Aksa boleh tau, enggak?" Dia balas menginjak jempol kakiku.

Aku mengejat, kaget plus nyeri. Meja makan di hadapan kami sedikit bergoyang tidak sengaja tersenggol membuat orang tua kami melotot tajam.

"Emang, Kak Vano buka situs apa? Banyak cewek cantiknya, ya? Kalau gitu, ada enggak cowok ganteng kaya Lee Min Ho di sana?" tanya Emily sangat polos, lalu melihat ke arahku.

"Uhukkk!" Kepalaku mendadak pening mendapat pertanyaan itu.

"Vano, Aksa. Jangan debat masalah begitu di depan Emily! Kalian jangan coba meracuni pikirannya, dia masih kecil." Mama mulai memberi peringatan. "Nanti selesai makan, mama pinjem hape kamu."

Sial, gawaiku kena sita! Kulirik Aksa yang tersenyum lebar seakan puas dengan penderitaanku.

"Jangan ketawa, mama pinjem hape kamu juga, Sa." Mama menambahkan, di sini baru inginku ketawa jahat.

"Emang dia siapa, Van? Sampe kamu nyari di internet segala. Artis?"

"Bukan. Dia calon menantunya Papa," jawabku seraya menyelesaikan makan malam dengan cepat.

"Apa?!"

"Calon menantu? Siapa, Van ... Vano!"

Kulihat Papa terbelalak lebar, Mama juga tidak kalah kaget sepertinya. Namun, aku suka ekspresi mereka yang lebih penasaran dari ini.

Brak!

Aku terperanjat karena tidak sengaja menjatuhkan jam saat akan mematikan alarmnya.

"Ah, rusak lagi!" Kulihat jam berbentuk menyerupai bola sepak itu terbelah jadi dua, dan itu adalah benda ke lima belas yang rusak bulan ini semenjak aku mencoba bangun pagi untuk Salat Subuh.

Wajar saja, setiap hari terbiasa bangun sekitar pukul 07.00, sekarang pukul empat lebih sedikit sudah dipaksa membuka mata.

Perjuangan, Van! Ini baru satu syarat!

Hana, demi siapa aku seperti ini kalau bukan demi kamu?

Tidak terasa, satu bulan terlewati tanpa kamu, Hana. Selama itu juga, aku sudah seperti ikan yang jauh dari air. Aku merindukanmu. Namun, persyaratan ayahmu membuatku harus membiasakan diri. Aku bahkan mendatangi guru mengaji setiap sore demi mengulang lagi Iqro satu.

Menjungkirbalikkan dunia yang dulu kujalani demi mencari cahaya baru yang lebih indah. Sampai aku benar-benar menjadi Devano Mannasero yang baru saat kita bertemu nanti.

"Assalamualaikum, Cantik." Kukirim pesan via WA pada Hana. Sebab dia tidak mengangkat panggilan beberapa saat lalu.

Dia menelepon.

"Waalaikum salam, Om. Maaf, tadi aku abis dari kantor polisi, jadi enggak sempet angkat panggilan Om."

"Masih tentang kasus kamu, Han?" tanyaku. Sebab, akhir-akhir ini Hana dan orang tuanya memang sedang mengusut kasus siapa yang menyebarkan foto sekaligus membuat foto itu.

Sekarang dia ada di London bersama kedua orang tuanya. Karena kejadian tersebut muncul ketika dia mengunjungi salah satu saudara saat berlibur di sana.

"Iya, Om." Suara Hana menipis. "Tapi belum menghasilkan apa-

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

apa, CCTV pada tanggal pas aku ada di hotel itu ada yang ngehapus. Polisi kehilangan petunjuk penting buat kasus ini."

"Kalau mau nangis, ya, nangis aja, Han. Jangan ditahan, itu baik buat mengurangi kesedihan kamu walau sedikit," ujarku saat Hana terdiam menahan kata dan hanya terdengar embusan napasnya yang tersendat-sendat.

"Aku enggak kepengen nangis ... tapi air mata ini susah diatur. Aku sedih karena merasa enggak berguna buat mama sama papa, kalau aja aku enggak hilang ingatan. Pasti masalah ini bakal cepet selesai."

Aku terdiam sejenak. Setiap kali aku meneleponnya, dia selalu berkata sedang berusaha mengingat, mengingat dan mengingat. Namun, ingatan itu tidak kunjung kembali dan malah berakibat nyeri hebat di kepalanya.

Keadaan mental Hana saat ini memang sedang diuji. Penolakan keras dari teman-temannya membuat dia terkucilkan, ditambah kasus yang bisa membersihkan namanya terhambat.

Tekanan emosi Hana sering naik turun. Kadang dia merasa senang. Namun, juga tidak jarang menangis mendadak dan bahkan hampir bunuh diri saat dia sendirian. Untuk itu, aku sering mengganggunya setiap dua jam sekali. Supaya kesedihannya bisa berpaling sesaat.

"Dengerin aku, Hana," ujarku pada Hana yang masih betah menangis. "Walau sebanyak apa pun wewangian dari parfum ditumpahkan pada bangkai, itu enggak akan pernah bisa menutupi bau busuknya, Han. Percaya aja, usaha dan doa kamu akan sebanding dengan hasilnya."

"Gitu, ya, Om?"

"Iya, dong!"

"Om pintar banget, sih, ngehibur aku. Kalau boleh tau ngajinya udah sampe mana, Om?"

"Baru lqro dua!" jawabku pasti ... pastinya memalukan! Ck!



Bab 7

Celakanya

"Hai, Van!" Suara Sophie memekik saat dia duduk di samping seraya menggantungkan lengan kirinya di pundakku.

Ditambah empat orang pemuda lainnya yang juga duduk di sekitarku tanpa persetujuan lagi. Mereka adalah, Kevin, Paris, Alif dan Ricky—sahabat satu geng yang kubuat dulu.

"Tolong tangannya jangan maen mendarat di mana aja, dong. Pundak gue bukan tempat parkir," ujarku pada Sophie. Gadis berusia 23 tahun itu mencebik, lalu menurunkan lengannya.

"Kayaknya ada yang lagi kelebihan cewek, nih, makanya bisa secuek itu sama Sophie," ujar Ricky. "Sophie, gituloh! Siapa coba cowok yang berani nolak Sophie di sekolah kita kecuali ketua geng kita yang katanya anak Papa Sultan."

"Kelilipan pete kali matanya, atau minusnya udah kelewatan gelap." Paris menambahkan dengan tawa renyah.

Aku hanya berdecap sejenak kemudian kembali fokus pada laptop yang berisi pekerjaan hari ini. Karena pekerjaan ini kulakukan di salah satu restoran Prancis milik sahabat Papa, aku pikir di sini akan lebih nyaman dan tenang dalam waktu lama.

Namun, ternyata rencanaku berakhir zonk. Siapa sangka para tuyul-tuyul ini menyusul sampai kemari.

"Nah, itu dia. Justru karena Vano terus nolak, aku malah makin penasaran. Terakhir kali, aku kecolongan sama yang namanya Putri. Tapi kali ini dia singelilah, so free buat dideketin," kata Sophie yang menaruh dagu di telapak tangan hingga pandangannya berpusat

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jawabmu!

penuh padaku.

Aku pun membalas tatapannya sambil tersenyum. "Oh, ya? Tapi gue enggak jamin bisa suka sama lo walau lagi free."

Bibir Sophie mengerucut, lalu menyandarkan tubuhnya di kursi sedikit kasar. "Hei, kalian bisa liat sendiri. Dia terus-terusan kejam sama aku!"

"Kurang sesajen kali, Sop. Dia, kan, sejenis jin yang keluar dari kaleng biskuit Kong Guan. Jadi rada antik dikit," timpal Alif dengan nada mengejeknya.

Aku berdesis, kesal. "Lo semua bisa pada diem, enggak? Gue lakban satu-satu itu mulut. Ngga tau orang lagi pusing, apa! Gue di sini lagi kerja, bukan nyantai. Entar sore gue mau ketemu orang dari agensi periklanan. Jadi sekarang gue lagi kepengen tata dulu sama laptop."

Belakangan ini memang dibuat sibuk oleh pekerjaan. Demi kepentingan promosi untuk produk yang kujual, aku meminta bantuan dari agensi periklanan supaya bisa dimuat di media masa. Sebenarnya, hal ini sudah sering kulakukan setiap ada produk terbaru.

"Ck. Lo enggak seru, Van! Sekarang udah jarang kumpul bareng kita,giliran disamperin udah bertransformasi jadi Kang Kuli."

"Masih mending gue jadi Kang Kuli bisa ngehasilin duit, dari pada lo semua Kang Anggur." Aku tersenyum puas melihat mereka sedikit kesal.

'Ya ... mereka semua adalah anak-anak keturunan orang kaya raya. Kerjaannya tidur aja duit udah pada dateng, mungkin beda orang tua beda pengajaran. Kalau gue kaya mereka, taun ini kuping gue udah pasti ilang akibat omelan Mama.'

Beberapa saat kemudian, gawaiku berdering. Tidak ada nama tertera di sana.

Segera kuangkat panggilannya penasaran. "Assalamualaikum, maaf. Ini siapa?"

"Waalaikumsalam, Om. Ini Hana. Om Vano, bisa tolongi aku,

enggak? Aku ada di jalan. Tadi, sopir taxinya turun aku di pinggir jalan. Koper sama semua barangku dibawa pergi. Tolongin, Om. Aku takut beneran”

“Apa?!” Aku spontan berteriak, saking kagetnya mendengar itu. “Tapi dia enggak ngapa-ngapain kamu, kan?”

“E-enggak. Cuma barang-barangku semuanya dibawa, ini juga aku pinjem hape punya orang buat nelepon, Om. Aku enggak inget nomor orang lain lagi.”

Aku beranjak dari tempat duduk, kemudian menutup laptop segera. Aku benar-benar cemas dan tidak tenang sama sekali.

“Coba sebutin ciri-ciri tempat kamu sekarang ada di mana, sekarang aku nyusul.”

Hana mulai menyebutkan nama tempat juga ciri-ciri keberadaannya sekarang. Kemarin dia memang berkata akan pulang ke Indonesia. Namun, tidak aku sangka akan begini jadinya.

Padahal, rencanaku hari ini sudah sangat matang menyambut kedatangan Hana. Aku ingin memberinya sedikit kejutan. Sebab sebelum datang ke restoran ini, aku menyempatkan diri datang ke toko dan membeli alas kaki yang sangat cantik untuknya.

“Mau ke mana, lo? Tadi katanya sibuk, banyak kerjaan. Tapi pergi juga,” kata Kevin.

“Ini urusan hidup dan mati. Gue duluan!” Aku segera menyambar kunci motor setelah memasukkan laptop ke dalam tas.

“Terus ini gimana sama makanan lo, woi!”

“Bayarin!” teriakku dari pintu keluar. Mereka kesal. Namun, aku tidak peduli.

Sesampainya di tempat parkir, mataku membulat sempurna. Ban belakangnya kempes, sepertinya bocor. Sementara di sini jauh dari bengkel, Hana juga tidak boleh menunggu terlalu lama.

“Biar aku anter kamu. Mau ke mana?” tanya Sophie yang mendadak muncul di sampingku.

“Pake apa?”

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

"Mobil. Pake apa lagi, sih, Van? Aku kan, bawa mobil."

Aku melihat mobil Toyota berwarna putih terparkir tidak jauh dari tempat kami berada. Memang sangat membantu tawaran itu. Namun, masalahnya ... tidak.

Ini semua buat Hana! Kamu pasti bisa, Vano!

Aku hanya mengangguk perlahan, Sophie menarik tanganku sampai depan mobilnya hingga membukakan pintu.

"Tenang aja, aku yang nyetir pasti aman, kok."

"Yakin? Kalau lo enggak yakin, mending gue manggil taxi."

"Yakin! Kamu kenal aku udah berapa lama, sih, Van? Kaya baru kenal kemaren sore aja. Ayo, masuk!"

Sophie lebih dulu masuk mobil, dan aku baru menyusulnya beberapa detik kemudian. Suasana hatiku mendadak berubah tegang bukan main.

Pertama kalinya aku naik mobil tanpa Papa yang mengemudi, rasanya jantungku mau copot. Parahnya, obat yang biasa kuminum saat perasaan cemas ini melanda, tidak kubawa dan tersimpan di rumah.

Hana ... lagi-lagi aku melakukan hal di luar kebiasaan. Kalau kita bertemu lagi sekarang, aku ingin sekali bertanya kekuatan apa yang kau pakai untuk memikatku?



Di perjalanan menuju ke tempat Hana. Keringat dingin mulai membasihi seluruh tubuh, aku takut. Banyak sekali mobil-mobil berseliweran di jalan ini dengan kecepatan tinggi. Sophie juga hampir menginjak gasnya di angka 60km/jam.

Sejak tadi tidak ada suara di antara kami berdua, selera bicaraku hilang tenggelam bersama ketakutan. Belum lagi tenggorokanku yang terasa mengering akibat tegang, sangat menyiksa.

"Emangnya, kamu mau nyusul siapa, Van?" tanya Sophie memecah

keheningan kami.

"Temen." Aku menjawab singkat.

"Oh, cewek?"

Aku hanya menjawab dengan anggukan pelan. Pandanganku hanya lurus ke depan, tidak berani melihat ke arah Sophie. Karena dia lebih menakutkan lagi.

Dia hanya mengenakan tangtop abu-abu dan jaket yang sengaja dilepas membuat dadanya sedikit terbuka. Belum lagi rok super mininya yang hampir dua jengkal di atas lutut mengekspos penuh paha putih mulus yang terawat.

Jujur saja, aku ini masih lelaki tulen yang doyan perempuan! Cuma seorang gay yang tidak mungkin terangsang melihat gadis berpakaian seperti itu.

Kalau aku tidak salat dan mulai belajar agama dari Pak Ustaz, mungkin saja sudah kuberhentikan mobil ini di tepi jalanan sepi dan memakannya.

"Apa dia cantik?" tanya Sophie lagi.

"Cantik banget." Aku merasa Sophie melajukan mobilnya semakin cepat, berkali-kali klakson dia bunyikan karena ada beberapa kendaraan menghalanginya.

"Sop, lo jangan keterlaluanlah sama gue. Lo tau sendiri kelemahan gue apa. Turunin gue sekarang kalau kecepatan mobil lo enggak dikurangi."

"Aku keterlaluan dari mana, Van? Please, sekali aja, tolong jangan berpikir negatif tentangku. Bukannya kamu mau cepet ketemu sama gadis itu, aku lagi turuti kemauan kamu."

Sophie melajukan mobilnya semakin kencang saat hendak menyalip sebuah truk pengangkut barang. Jelas saja aku semakin kacau dibuatnya. Apalagi ternyata ada sebuah mobil dari arah depan dan membunyikan klakson sangat panjang.

"Hati-hati, Sophie! Sophie ...!"

Tidak lagi terlihat mobil yang semakin dekat itu. Semuanya gelap, sangat gelap.



Bab 8

Kenalan Calon Menantu

"Om Vano, aku takut ... Om Vanooo. Om di mana?"

Tangis Hana yang berjongkok di tempat sepi dan gelap samping bekas toko mebel menguar di telingaku. Ingin sekali aku menghampirinya. Namun, entah kenapa kaki sulit sekali diajak berjalan.

Aku terpaku di tempat, hanya bisa melihatnya menangis tersedu di sana.

"Om Vano, tolong aku!" Hana berteriak, kali ini lebih keras dan meringkuk kecil dengan tubuh gemetar. Dua orang pria berbadan besar menghampirinya dengan seringai jahat.

"Hana ... Hana! Lari, Han! Ayolah, kenapa kaki gue sulit digerakin gini?!" Aku ikut meneriaki namanya. Namun, Hana tidak mendengar. Sementara dua pria tersebut telah mendekat dan memegangnya sangat erat.

Ketakutan Hana seolah menjalar ke tubuhku yang kacau tidak bisa dikendalikan. Walau sekuat tenaga, usahaku sia-sia.

"Om Vano!"

"Hana!" Aku berteriak, keras sekali.

Namun, tubuhku seakan tertarik ke dimensi lain dalam sekejap. Ketika mata terbuka, pandanganku bertemu dengan Mama. Dia berada di sebelah dengan wajah cemas. Napasku masih tersengal berat hingga beberapa detik berikutnya.

Baiklah ... ini hanya mimpi, Vano.

Kucoba menyadarkan diri sepenuhnya. Mama membantu agar

aku bisa duduk dengan nyaman di bed stretcher rumah sakit. Apa yang terjadi? Aku tidak ingat.

"Ahhh, sakit." Bahu sebelah kiriku mendadak terasa sakit sekali, baru tersadar juga sudah ada perban melilitnya. Belum lagi baret-baret di sekitar pelipis terasa perih.

Dari sekian kemalangan yang menimpaku, hati masih saja gusar memikirkan Hana. Apa dia sudah pulang? Apa dia baik-baik saja? Ingin aku meneleponnya. Namun, gawai entah ada di mana.

"Ma, ini—"

"Jangan banyak gerak dulu. Kamu mengalami cedera ringan, tapi ini bakal cepet sembuh kalau kamu jadi anak baik."

Aku masih tidak mengerti kenapa ini bisa terjadi? Terakhir kali aku ingat sedang bersama So ... ah, tentu saja. Gadis itu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Kurang ajar!

"Apa temen Vano baik-baik aja?" tanyaku pada Mama.

Mama mengangguk pelan. "Ngga ada luka serius, dia cuma sedikit syok. Kata saksi di sana, mobil temanmu itu mendadak banting setir ke kiri dan menyenggol mobil box," jawab Mama sekaligus menjelaskan.

Mama mengambilkan segelas air putih untukku. Dari wajahnya, dia tidak terlihat senang dengan keadaanku sekarang.

"Ma, kalau Vano boleh tanya—"

"Ngga boleh. Kali ini, mama yang mesti nanya lebih dulu ke kamu, Van." Raut wajah Mama menunjukkan keseriusan.

"Maksudnya?"

"Kamu tau betul kelemahan kamu apa, Van. Kenapa nekat naik mobil sampe berakhir kaya gini? Kamu mau nguji kesabaran mama apa gimana?" Mama mulai menunjukkan taringnya saat marah, dan aku mengerti perasaannya.

"Maaf."

"Maaf? Udh kaya gini, kamu baru minta maaf ke mama! Kemaren pas kamu naik mobil, pernah mikir enggak perasaan mama kaya apa? Ngilangin trauma kamu itu susah, Van! Harusnya kamu banyak belajar

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

dari masa lalu, gimana sulitnya kamu beradaptasi sama dunia luar. Kamu mau hal itu terulang lagi?"

Aku tertunduk, lesu. Baru saja siuman sudah kena omel Mama. Namun, memang benar adanya semua ucapan Mama. Memulihkan trauma yang kualami memang sulit, karena bayangan kecelakaan itu selalu muncul di pikiran.

"Vano tau, ini salah. Maaf, Ma." Aku baru melihat ke arah Mama yang masih mengeluarkan kemarahan. "Tapi, insha Allah itu enggak akan terjadi lagi, Ma. Sekarang Vano udah dewasa, Vano bisa mengendalikan rasa takut itu lebih baik. Buktinya sekarang Vano baik-baik aja, enggak teriak-teriak kaya waktu kecil."

Mama terdiam dan hanya melihatku dengan mata bulat besarnya yang memerah menahan tangis.

"Alhamdulillah, mama bisa bernapas lega kalau begitu, Van. Asal kamu harus janji, hal ini jangan sampe terulang lagi," ujar Mama kemudian. Aku hanya mengangguk mengiyakan apa katanya.

Tidak berapa lama, terdengar ketukan pintu dari arah luar. Seorang gadis memasuki ruangan tempatku dirawat saat ini.

Mataku membulat sempurna, sesempurna kebahagiaanku melihat gadis berbadan tidak terlalu tinggi dengan rambut ikal kecokelatan miliknya yang panjang mengembang indah itu berjalan ke arah kami.

Senyum tipisnya menghias, dua tangan putihnya yang ramping memegang parsel berisi buah-buahan segar.

Saat pandangan matanya bertemu Mama, dia tertunduk. Pipi chubby-nya merah merona seperti tomat karena malu ... mungkin. Pastinya, aku senang bukan main.

"A-assalamualaikum, Tante."

"Waalaikum—"

"Waalaikumsalam, Nona Cantik!" jawabku lebih cepat dari Mama hingga cubitan kecil mendarat di lenganku. "Panjang umur, baru tadi masuk mimpi udah nongol aja orangnya. Telepati kita kuat banget

kayaknya."

Hana tersipu malu tanpa menjawab perkataanku.

"Kok, tau aku ada di sini? Kemaren pulang sama siapa? Maaf, aku—"

"Kemarin aku pulang dijemput Kak Aslan, jadi enggak papa. Aku juga datang ke sini bareng dia, cuma kakak nunggunya di luar," jelas Hana.

Aku menghela napas, bukan mengeluh. Namun, lega dengan keadaan Hana yang terlihat baik-baik saja.

"Kamu ... siapanya Vano?" tanya Mama pada Hana.

"A-aku, aku temennya Om Vano, Tante," jawab Hana terbata-bata.

Mama melirik ke arahku, bibirnya bergerak tanpa suara menyebutkan kata Om dengan wajah mengejek. Maklum saja, aku ini masih bisa dibilang pria single yang belum menikahi wanita mana pun, hanya Hana yang memanggilku dengan sebutan Om.

"Ini buat Om Vano, Hana bawa dari rumah. Dapat salam juga dari mama sama papa, katanya maaf mereka enggak bisa datang. Papa lagi ada kerjaan di luar kota."

Hana menyodorkan parsel buahnya pada Mama yang tampak terkejut. "Ma-mama sama papa? Apa ... Van, kamu udah ketemu sama orang tua gadis ini?"

Aku mengangguk. "Vano udah lamar langsung, malah."

"Apa?!" Mama berteriak, dalam sekejap telingaku berdengung karena saking kerasnya. "Tapi dia keliatan—"

"Masih muda. Iya, Vano tau. Umurnya baru aja 18 taun, tapi Vano setia nunggu, kok. Soalnya, cinta Vano ke Hana bukan kaya jempol Facebook yang seenaknya bisa dibagi ke siapa aja, buat Hana aja udah cukup." Aku menyela perkataan Mama dan berbicara sangat jujur, sejurus cintaku pada Hana.

Gadis itu mengulum bibir sejenak. "Ih, Om Vano suka gitu. Aku malu sama mamanya Om, tau."

Mama hanya menggelengkan kepala sambil berdecap melihatku

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

yang terlihat terus menggoda Hana sejak tadi.

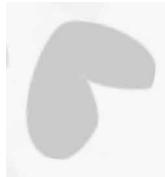
"Kenapa harus malu? Biar nanti Mama enggak kaget pas kita jadi suami istri."

"Jangan terlalu yakin, deh. Inget, syarat dari Paman Atha masih terlalu jauh. Siapa tau nanti Hana keburu dilamar orang sebelum lo lulus ujian," sela Aslan yang mendadak muncul dari arah belakang Hana.

"Kak Aslan enggak boleh gitu. Hana juga enggak akan nikah dalam waktu deket. Hana kepengen kuliah dulu."

"Nggak boleh gimana, sih, Baby? Kakak cuma ngingetin, siapa tau lupa," ujar Aslan sedikit sinis. Dia pun menarik lengan Hana. "Ayo, pulang."

Hana seperti terpaksa mengikuti langkah Aslan keluar ruangan.



Bab 9

Cintaku Sampai Ubanan

"Aksayton, buruan dateng ke sini! Lagi nyempil di mana, sih, ini jin botol sprit? Kakak udah kelamaan nunggu, makin lama bisa-bisa jamuran!" Aku sedikit mengeraskan suara sewaktu menelepon Aksa.

Jengkel sekali. Sudah hampir dua jam menunggu seperti anak terlantar di rumah sakit. Anak itu belum menunjukkan batang hidungnya. Telepon pun tidak diangkat hingga kukirim pesan suara padanya.

Mama masih menangani pasien, sedangkan Papa juga sudah kembali ke Jerman.

"Nasib orang ganteng gini amat, ya. Nasibnya si Amat aja enggak begini. Mau pesen ojek onlen, takut Aksa dateng. Ngga pesen, lah, gue udah kaya ayam petelor. Sebentar lagi pas berdiri pasti keluar telor, nih, gue." Aku menggerutu sendiri.

"Sebentar! Aksa lagi nanggung, ada panggilan alam. Jadi mampir dulu di pom bensin!" Aksa membalas pesan suara.

Aku berdecap, lalu menutup telepon. "Lah, kalah pamor gue sama buang hajatnya dia!"

Hilang kesabaran, aku bergegas memesan ojek online yang sejak tadi tertunda. Beberapa menit kemudian, Kang Mas Ojeknya datang dan mengantarku.

Namun, di perjalanan. Aku teringat Hana, dia mengatakan bahwa hari ini mulai masuk sebagai mahasiswa di salah satu universitas Jakarta.

Pengalaman pertama, juga awal mula dunia barunya akan

Terima Lamaranku Atau Kutil Kudanya!

dimulai. Rasanya, aku ingin sekali melihat dia tersenyum semringah menyambut masa depannya.

"Eh, Kutil Kuda! Katanya tadi kepengen dijemput, nyempil di mana sekarang?"

Suara Aksa sedikit keras saat kuangkat panggilan darinya. "Telat. Kakak lagi menjemput masa depan yang cerah. Daripada dijemput madesu! Balik lagi, sana. Awas kalau kelayapan ke mana-mana! Kakak black list jadi adek."

"Inginku berkata kasar"

Tud!

Panggilan terputus. Aku pun berencana akan menghubungi nomor milik Hana untuk menanyakan apa mata kuliahnya selesai atau belum. Namun, matakuliah yang terlalu sensitif ini sudah lebih dulu melihat gadis itu berjalan seorang diri cukup jauh di depan.

Dia baru saja keluar dari gedung kampus dengan wajah tertunduk dan memeluk buku erat. Langkah kecilnya begitu cepat menghindari beberapa pemuda yang mengikuti dari belakangnya.

Sese kali langkah Hana dihadang pemuda tersebut, ekspresi ketakutannya tampak jelas sekali walau jarak jauh memisahkan kami. Aku pun bergegas pergi ke tempatnya berada. Khawatir dengan mental Hanaku yang rentan terguncang lagi.

"To-tolong pergi, jangan ganggu aku lagi. Kalian semua mau apa?" Suara lemah Hana terdengar memelas pada mereka.

"Jangan pura-pura polos, Beb. Kita cuma mau tanya berapa tarif kamu per malemnya? Kebetulan malem ini ada rencana pergi, mau ikut? Kita seneng-seneng aja."

"En-enggak mau! Aku enggak pernah jual diri!" tolak Hana keras dengan air mata yang mulai menetes.

Aku segera mengambil sapu lidi yang sedang ditinggal pergi oleh petugas kebersihan di sisi jalan.

"Dih, dia jual mahal." Seorang pemuda dari mereka tertawa, kemudian memegang tangan Hana begitu kuat. "Jangan begitulah.

Kalau udah murah, ya, murah aja. Ngga usah pake harga tinggi! Kita di sini udah liat setiap bagian badan kamu tanpa ba—“

Bug!

Aku menghantamkan sapu dengan gagang kayu itu kepada mereka yang berada di dekat Hana dengan membabi buta, tidak terlewat sedikit pun. Tidak juga kubiarkan mereka memberi perlawanan.

Hana menjerit. Namun, aku telanjur gelap mata. Kabut-kabut amarah masih saja menyelimuti bahkan saat mereka mulai tersungkur di aspal.

“Coba bilang sekali lagi pake mulut busuk lo soal Hana ... ayo, bilang!” bentakku pada pemuda yang berkata tidak senonoh pada Hana tadi.

Pemuda itu tergolek di aspal dengan mata tertutup sebab kutekan wajahnya menggunakan sapu lidi. Sedikit saja dia membuka mata, ujung tajam dari lidi ini bisa mencolok matanya.

“Gue bakal inget muka kalian satu per satu. Kalau sekali lagi gue liat Hana ketakutan kaya gini lagi. Gue enggak bakal nyari kucing lain buat jadiin sasaran! Ngerti enggak lo pada, hah?!” Sedikit kulonggarkan sapu pada wajahnya, dia bergerak.

“I-iya, enggak bakal lagi! Cabut, cepetan!” Mereka semua lari terbirit-birit. Namun, kemarahanku masih belum sirna.

“Om Vano, udah. Jangan marah kaya gini lagi. Aku takut,” lirih Hana seraya menarik-narik kecil sudut kemejaku.

“Alihkan kemarahanku, Han. Atau aku bisa ngebunuh mereka sekarang” Aku memegang kuat gagang sapu supaya bisa sedikit menekan emosi yang ingin meledak-ledak.

“A-apa? Tapi aku harus lakuin apa?”

Aku melempar kasar sapu ke sembarang arah dan mulai melangkah ingin menyusul mereka. Sungguh, ingin sekali rasanya membunuh para pemuda itu dengan tanganku sendiri.

Namun, Hana lebih dulu berdiri tepat di hadapanku.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Om Vano calon imam paling solehnya Hana! Jangan marah lagi, entar ilang gantengnya. Coba aku pengin liat senyumnya sedikit," ujar Hana bernada merayu seraya menatapku dengan ekspresi memelasnya.

Perlahaan tapi pasti, aku terpancing dengan kemanjaan Hana yang sangat menggemaskan ini, hingga hati sebeku es milikku mencair karena perbuatan kecilnya.

Aku tersenyum sambil mengucap istigfar, beberapa detik lalu hampir saja setan membisikkan agar aku membunuh orang.

Ternyata, sangat sulit mengubah kebiasaan buruk ingin membalaas perbuatan keji orang lain dengan memaafkan mereka.

"Beneran?"

"Beneran apa?" tanya Hana balik.

"Jadi, itu artinya kita udah sah, nih?" Aku mulai menggoda Hana lagi. Dia tersenyum kecil, air matanya begitu cepat mengering berganti keceriaan.

"Sah apanya? Om masih bukan suaminya aku."

"Ih, biarin aja. Yang penting Hana udah mau ngaku kalau nerima aku jadi calon suami!"

Hana tertawa renyah. Ah, bisa kulihat tawa itu setiap hari, aku ingin seperti Iron Man versi buciners. Bisa terbang ke sana-kemari, menyelamatkannya dari kesedihan lalu menggantinya dengan kebahagiaan lagi.

"Jadi, Om sengaja datang ke sini, apa kebetulan lewat? Emang, udah enggak sakit lagi bahunya?" tanya Hana kemudian.

"Eh, iya. Aaahhh ... ini sakit banget, yakin. Tapi, ada yang lebih sakit daripada bahuku, Han." Aku meringis kecil di depan Hana. Dia tampak panik sendiri.

"Hah? Masih ada lagi yang sakit? Apanya, Om? Kita ke rumah sakit lagi kalau Om belum sepenuhnya sembuh."

"Paling sakit itu ketika nanti kepalamu udah tumbuh uban, tapi kamu nikahnya sama orang lain. Aku orang yang susah move on

soalnya," jawabku.

"Iiih, Om Vano!"

Plak!

Hana menepuk lenganku gemas sampai terasa sakit betulan. Namun, aku malah senang.

"Kamu mau langsung pulang?" tanyaku kemudian. Disambut anggukan pelan Hana.

"Iya, tadi udah nelpon mama supaya jemput. Mungkin sekarang lagi di jalan bapak sopirnya."

Aku mengangguk mengerti seraya melihat sekeliling, sampai pandanganku berpusat pada seorang pria dengan jaket abu yang berdiri di seberang jalan, aku heran.

Dia terus melihat ke arah kami. Kalau saja dia tidak menggunakan masker, mungkin bisa terlihat jelas wajahnya.

Siapa dia? Sangat mencurigakan. Aku mencoba berpikir positif. Mungkin dia bukan cuma melihat kami saja, banyak orang di sini.

"Sukur, deh. Kalau gitu, kita cari tempat dulu buat nunggu, ayo"
Aku meraih tangan Hana, ingin mengajaknya ke tempat teduh selagi sopirnya belum datang. Namun, Hana malah bertahan di tempat.

"Kenapa diem?" tanyaku padanya.

"Ini ... tangannya."

Pandanganku mengarah pada tangan kami berdua, kemudian segera aku lepas pegangan padanya.

"Eh, iya. Ini tangan udah kaya punya pikiran sendiri. Tau aja tempat megang yang enak-enak." Aku menepuk tangan sendiri.

Saataku mengajak Hana pergi, priatersebut masih memperhatikan kami sampai jarak beberapa meter.

Apa dia orang jahat? Kepalan tanganku mulai menegang lagi melihatnya mulai melangkah maju.

Aku pikir dia akan menghampiri kami. Namun, bukan. Dia mendekati sebuah gerobak di pinggir jalan dan melayani pelanggan.

Ternyata dia tukang siomay, Gaes!



Bab 10

Salah Paham

Semenjak persyaratan yang diajukan Om Atha padaku tempo hari, sekarang kebiasaanku berubah total. Dari mulai salat lima waktu, sesekali ikut pengajian, mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran setiap waktu senggang, hingga mendatangi Pak Ustaz untuk belajar mengaji.

Walau pun aku baru sampai iqro enam. Namun, sudah cukup menjadi bekal seraya menghafal juz kedua.

Usai Salat Magrib, aku mencoba membuka Al-Quran yang sengaja kupersiapkan untuk membaca sekaligus menghafalnya.

Ketika bertemu dengan ayat pertama hingga ke dua puluh, alhamdulillah ... lancar. Buat dibaca. Namun, tidak untuk menghafalnya.

"Alā innahum humul-mufsidūna wa lākil lā yasy'urūn, wa iżā qīla lahum āminū kamā āmanan-nāsu qālū a nu'minu kamā āmanas-sufahā', alā innahum humus-sufahā'u wa lākil lā ya'lamūn. wa iżā laqullažīna āmanū qālū āmannā, wa iżā khalau ilā syayā īnihim qālū innā ma'akum innamā na nu mustahzī'ūn."

Hafalanku terpaku di Surah Al Baqarah ayat 12 sampai 14, tiga kali sudah kucoba bahkan ke lima kali. Kepala mulai terasa berdenyut, tinta-tinta yang menggoreskan deretan ayat itu seakan menari mengelilingi seisi kamar.

Astagfirullah, sekali lagi, Van! Sekali lagi, kamu pasti bisa!

Kucoba sekali dan sekali lagi hingga berkali-kali mengingat

hampir 15 ayat. Sampai terasa sudah cukup, aku pun mengakhiri hafalan malam ini.

Karena rasa penasaran tingkat dewa, kucoba membuka lembar demi lembar Surah Al Baqarah yang akan kuhalaf berikutnya.

Lembar pertama terbuka.

"Astaghfirullah"

Lembar kedua terlihat sedikit.

"Astaghfirullah"

Lembar ketiga kuintip sangat sedikit.

"Masya Allah. Sungguh nikmat sekali hafalan ini." Aku menelan ludah, tenggorokan rasanya kering karena saking kagumnya dengan persyaratan calon bapak mertua. Banyaknya 286 ayat, dan aku baru sampai di 14. Itu pun baru satu Juz pertama, masih tersisa beberapa Juz lagi untuk memenuhi persyaratan itu.

Beberapa saat kemudian, terdengar ada yang mengetuk pintu dan mengucap salam. Dari suaranya, itu Mama.

"Masuk aja, Ma. Ngga dikunci, kok!" sahutku.

"Apa mama ganggu kamu, Van?" tanya Mama ketika sampai.

"Ngga, kebetulan baru aja selesai, kok."

Aku melipat sajadah dan meletakkan kembali Al-Quran di tempatnya semula, tampak Mama yang duduk di sudut tempat tidur tersenyum ke arahku.

"Kenapa? Ngeliat Vano gitu amat, Ma. Jadi ngeri"

"Mama bahagia ngeliat perubahan kamu akhir-akhir ini, Van. Apa mama enggak boleh senyum buat meluapkan semua ini?" tanya Mama kemudian.

Aku tidak menjawab dan hanya duduk di sebelahnya dengan senyum pula.

"Apa perubahan ini karena gadis itu, huh?"

"Kata Pak Ustaz, semua yang kita lakukan itu harus karena Allah. Menurut Vano, Hana itu adalah anugerah yang Allah perlihatkan buat Vano supaya dijaga."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Pikiranku melayang tentang Hana, gadis polos yang tujuh tahun lebih muda dariku itu. Walau semua orang mengucilkannya, membencinya, bahkan menghinanya. Namun, dia adalah gadis yang lebih dari cukup memenuhi syarat tipe gadis idamanku.

"Tapi, Van. Dari apa yang mama denger tentang Hana, dia bukan gadis baik-baik. Mama juga udah liat berita itu karena saking penasarananya, apa berita yang tersebar itu benar, Van?"

Mama mulai bertanya hal serius itu. "Mama denger dari siapa?"

"Karyawan kamu, temen-temen mama di rumah sakit juga, bahkan bukti digitalnya pun ada," jawab Mama sekaligus mengubah posisi duduknya menghadap ke arahku. "Apa ngga mau dipikirin dulu? Siapa tau ada gadis lain yang memikat perhatian kamu selain Hana."

"Mama kok, ngomongnya gitu, sih? Kalaupun berita itu bener, emang kenapa? Vano udah tau, itu berarti Vano udah menerima Hana apa adanya dia."

"Tapi, Van—"

"Kalau tujuan Mama datang ke sini cuma mau bikin goyah hati Vano, atau mau ngebahas keburukan Hana, Vano tinggal tidur juga, nih"

Hening mengurung kami berdua dalam beberapa saat. Mama pun hanya terdiam dan melihatku seolah masih terlalu ragu untuk menerima Hana sebagai menantunya.

Sampai Mama akhirnya memutuskan pergi tanpa ada sepatah kata yang keluar dari bibirnya, aku dilema.

Aku menghela napas, berat. Sepertinya, Mama tidak merestui hubunganku dengan Hana.

"Coba liat dulu modelnya. Saya enggak mau kalau hasil gambarnya enggak bagus. Apalagi sampai mengurangi daya tarik pelanggan," ujarku pada Sita, wanita yang kutugaskan membuat katalog untuk mempromosikan produk jualanku.

"Hasilnya menurut saya cukup memuaskan, Pak. Tapi, kata memuaskan itu tentunya masalah selera," katanya seraya menyerahkan sample katalog yang sudah jadi.

"Nah, itu tau. Mata saya masih cukup normal buat menilai cewek yang make perhiasan hasil desain saya."

Wanita itu tersenyum saat pandanganku mulai terfokus pada gambar-gambar aksesoris yang dikenakan oleh beberapa orang model di katalog.

"Oh, ya. Sebentar lagi, akan ada Jewellery Fair di Paris. Apa Pak Vano mau mengunjunginya? Biasanya, Bapak suka sekali bepergian ke tempat-tempat semacam itu. Saya dengar, banyak desain baru yang keluar tahun ini."

"Ngga. Lagi so sibuk," jawabku singkat. Kuberikan lagi katalog itu padanya. "Nanti-nanti kalau nyari model, jangan yang kurus. Ramping sama kurus itu beda, Sita. Dia terlalu kurus"

Aku sedikit mengingatkan pada Sita, wanita itu tampak kecewa. Kemudian dia hanya mengangguk pasrah saja menuruti perintahku padanya.

"Kalau aku yang jadi modelnya, udah pasti cocok, 'kan?"

Aku menghela napas mendengar suara lain yang berasal dari mulut Sophie. Gadis itu tiba-tiba saja datang ke ruang kerja tanpa memberitahu sedikit pun.

Sita pun meminta izin pergi, menyisakan aku dan Sophie. "Jangan ditutup pintunya!" perintahku pada Sita saat dia hendak menutup pintu.

"Kamu masih marah soal kemarin-kemarin, Van? Setiap aku telepon atau Dm kamu pasti enggak dijawab," ujar Sophie yang duduk di kursi depan meja kerjaku.

"Ngga perlu jawaban, tinggal dipikir aja sendiri." Aku mengabaikannya, dan menyibukkan diri dengan beberapa pekerjaan yang belum selesai.

"Vano, aku harus minta maaf berapa kali sama kamu? Atau,

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

kamu mau aku sujud di kaki kamu, gitu? Boleh, aku lakuin, Van!" Dia beringsut dari kursi dan berdiri di sampingku sebelum benar-benar bertekuk lutut di lantai.

"Jangan begitu, enggak akan gue liat juga."

"Biarin! Aku bakal tetep kaya gini sampe kamu liat dan maafin aku!"

"Terserah."

Aku berusaha untuk tidak memedulikan Sophie, jelas saja aku masih marah. Bahu kiriku saja masih belum sembuh, dan aku sangat ingat apa yang dia lakukan waktu itu hampir membunuh kami berdua.

Banyak karyawan yang berlalu-lalang melewati ruangan ini, semakin lama semakin risi. Apalagi Sophie masih tetap bertahan di sampingku dengan posisi itu.

"Bangun. Ngga punya malu apa gimana? Mereka ngeliatnya sambil ngejek, noh," ujarku bernada datar tanpa melihat Sophie.

Mau diliat bagaimana, coba? Kebiasaan dia pakai baju berdada rendah. Dari atas ya, pasti jelas kelihatan ... ck! Vano, Vano, Vano! Sadar, Van!

"Susah, kaki aku kesemutan dua-duanya. Bantuin ..." Sophie merentangkan lengannya meminta bantuan.

"Jangan manja. Kita bukan mukhrim, mana boleh pegangan tangan."

"Ih, Vano. Aku beneran kesusahan, tau! Jangan terlalu kejamlah sama temen sendiri! Bantuin, enggak? Bantuin, Vanoo"

Sophie mulai menarik lenganku dan bergelayut berusaha berdiri. Dalam sekejap, tubuhku yang ikut tertarik sedikit membungkuk karena beban yang semakin berat.

"Sophie, lo apa-apaan, si?! Lepasin!" Suaraku mengeras saat dia mengalungkan lengannya di tengkuk milikku hingga tubuh kami berdua rapat.

Aku berusaha melepas pelukannya. Namun, dia menolak.

"Maafin aku dulu, baru dilepasin! Biarin aja orang mau liat apa.

Aku enggak peduli! Abis minta maaf ke kamu pake cara halus enggak berhasil, sih."

Suara Sophie yang sangat keras membuat telingaku berdengung. Dia memang tipe gadis yang agresif dan pantang mundur sebelum keinginannya terpenuhi. Bukan sekali ini saja dia memelukku karena jebakannya meminta maaf atau hal lain.

"Oke, oke, gue maafin! Puas lo sekarang?" Akhirnya kупutuskan mengambil jalan tercepat.

Pegangan kuat Sophie baru terlepas setelah kuturuti kemauannya. Dia bahkan tersenyum sangat puas sekarang.

"Gitu, dong. Dati tadi, kek! Jadi kakiku enggak perlu kesemutan dulu, ngeselin!"

Aku pun kembali ke posisi duduk awal dengan kesal. Dalam keadaan seperti ini, kadang aku iri kepada wanita. Karena mereka selalu pandai menempatkan diri di posisi bersalah sampai lelaki sepertiku yang tidak tega ini kalah.

Saat pandanganku melihat ke arah pintu, tubuhku seakan diterjunkan dari ketinggian tanpa pengaman atau parasut. Hana berdiri di ambang pintu dengan mata bulat besarnya yang terfokus kepadaku dan Sophie.



Bab 11

Histeris

"Ma-maaf. Kayaknya aku ganggu kalian berdua, ya? Aku pergi dulu kalau gitu."

Respons tercepatku jelas saja mengejar langkah Hana yang hendak pergi tanpa penjelasan. Aku khawatir dia salah paham, atau bahkan marah melihat keadaanku barusan.

"Han—"

"Vano, enggak usah dikejar. Mungkin dianya emang mau pergi." Sophie menarik lenganku. Namun, buru-buru kutepis karena Hana telah melewati pintu keluar.

"Sop! Tangan gue haram dipegang kecuali sama istri gue nanti!"

Sophie tersentak, suara sengaja kukeraskan karena memang sedikit kesal. Langkahku kembali mengajak ke arah Hana pergi di luar toko dan hampir masuk mobilnya.

"Han, Hana! Hana, tunggu!" Kupanggil namanya. Dia tidak menoleh, akhirnya terpaksa kutarik sudut hoodie miliknya supaya dia berhenti.

Hana memasang ekspresi sedikit ketus. Namun, mulutnya rapat.

"Aku enggak pegang-pegang, ya. Tadi cuma narik kamu supaya berhenti." Aku mengangkat kedua tangan. Dia masih diam, serta melipat lengan di dada. "Marah?"

"G."

"G? G, apaan, tuh? Ganteng?"

Hana mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Itu di tangan bawa apa? Buat aku, ya?" tanyaku karena sejak tadi

Hana memeluk sebuah rantang karakter Doraemon berwarna biru.

"Bukan."

"Terus buat siapa, dong?"

"Buat Kak Aslan aja, Om, 'kan, udah ada yang nemenin makan siang. Jadi enggak perlu aku lagi," jawab Hana.

Segera kurebut rantang itu dari Hana mendengar nama Aslan disebut-sebut. "Enak aja. Siapa bilang kamu boleh ngasih ini ke sepupu kamu itu?"

"Kenapa enggak boleh? Itu makanan punya aku!"

"Tapi sekarang aku yang pegang, ini udah resmi jadi punyaku ... wleee." Hana terlihat kesal. Namun, aku juga tidak ingin menyerah. "Di ruang kerjaku ada AC, enggak panas kayak di sini. Ke sana, yu! Sambil nungguin Azan Zuhur," ajakku padanya.

"Nggga mau!"

"Yakin, enggak mau? Aku ngajak Sophie juga, nih?"

"Eh, iya, aku mau!" jawab Hana cepat seraya menarik lengan kemeja panjangku. "Om jangan ajak siapa-siapa lagi."

Suara Hana melemah. Dia tertunduk menyembunyikan pipi chubby yang merona miliknya.

"Ikut!" Sophie yang menyusulku tiba-tiba datang dari arah belakang. Larian kecilnya dengan pasti mengarah kepada Hana yang masih tertunduk. "Mau ke mana? Makan? Ikut, dong."

"Yaelah, Sop. Ngapain si, ngikutin gue mulu, hah? Nggga ada kerjaan lain apa?" Aku memprotes sikap Sophie. Namun, dia malah menautkan lengannya pada Hana.

"Kerjaan aku mau makan bareng kalian. Masa kalian tega ninggalin aku sendiri di sini?"

"Kalau gue tega, emang kenapa?" ujarku pada Sophie. Aku pun menarik sudut jaket milik Hana, ingin mengajaknya ke tempat yang biasa kudatangi saat makan siang. "Ayo, Han."



Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Hari ini, sungguh di luar dugaan seorang Devano Mannasero, Gaes! Rencana tinggal rencana. Hanya ingin mengajak Hana makan. Namun, tampaknya aku memang tidak diizinkan berduaan.

Sophie tetap mengikuti kami sampai ke ruang kerja yang sengaja kubuat di lantai dua.

Sifat agresif Sophie dan sifat lugu Hana sangat berbenturan keras di hadapanku. Terang sekali jika Sophie ingin diperhatikan, dia terus menyodorkan semua makanan ke mulutku yang sudah penuh.

Lalu Hana?

"Jangan ambil yang itu, itu sengaja aku yang bikin khusus buat Om Vano." Hana menggeser wadah khusus berisi pepes ikan mas dari Sophie, kemudian menyodorkannya padaku.

Dia pun beranjak dari kursi, dan sengaja memindahkan lauknya ke piringku yang masih terdapat nasi dan sepotong olahan dada ayam.

Meja kerja yang biasa kupakai untuk kerja, sekarang bersih dari tumpukan pekerjaan. Berganti beberapa makanan di sana, Sophie juga bahkan memesan makanan lain ke sini.

"Pepes ikan mas terus, enggak bosen, Van? Cobain dulu makanan ini, enak tau." Sophie pun menaruh sepotong paha ayam goreng.

Membuatku menelan ludah berat akibat bingung bagaimana cara menghabiskan makan ini.

Namun, melihat dua gadis di hadapanku seolah berlomba mencuri perhatian. Pikiran kotor itu muncul begitu saja.

Tanpa disuruh, jiwaku seperti bernyanyi lagu Madu Tiga yang dinyanyikan musisi Ahmad Dani.

Aiii ... senangnya dalam hati

Kalau beristri dua

Seperti dunia

Ana yang punya

Kepada istri tua

Kanda sayang padamu

Oh, kepada istri muda

I say i love you!

Istri tua merajuk

Balik ke rumah istri muda

Kalau dua-dua merajuk

Ana kawin tiga

Aku mendadak tersenyum dengan pemikiran kotor itu sambil mengabsen bergantian dua wajah gadis cantik di hadapanku.

"Om Vano, kenapa ketawa sendiri?" tanya Hana.

Plak!

"Astaghfirullah ... eling, Van! Eling! Satu aja enggak bakal cukup, apalagi dua? Coba kalau Hana dan Sophie beneran disatuin di satu atap. Rumah baru pasti udah jadi korban amukan emak-emak. Menangis histeris pun pasti enggak ada gunanya kalau kejadiannya begitu!"

Aku menyadarkan diri. Kemudian menggeleng kepala pelan. "Lagi keinget sesuatu aja. Jadi pengen ketawa," jawabku asal.

Hana mengangguk kecil. "Oh, gitu, ya. Lanjutin lagi makannya, Om. Sebentar lagi Azan Zuhur, aku mau cepet pulang. Takut mama nanyain kalau kelamaan."

Kami bertiga pun melanjutkan makan siang tanpa ada perdebatan lagi. Sampai ketika Sophie mulai menunjukkan kebiasaan buruknya, aku kembali berbicara.

"Bisa enggak, kalau dibaju itu yang sedikit awet, Sop? Risi gue liat lo kaya gitu mulu!" tegurku pada Sophie yang membuka kemejanya, lalu mengikat kemeja itu di pinggulnya. Untung dia memakai dalaman lagi, kalau tidak pasti sudah kuusir dia dari sini.

"Ck! Gerah, Van. Abis makan kebiasaan keringat suka keluar, apalagi kalau makan pedes," jawab Sophie santai.

Hana melihat ke arah Sophie dengan tatapan polos. Di bagian tulang selangka dan lengan Sophie memang terdapat tato yang dibuatnya dua bulan lalu, mungkin itu menarik perhatian Hana sampai

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

gadis itu bertahan dengan kernyit di keningnya.

"Emangnya Kakak enggak malu, ya? Kan, Om Vano laki-laki. Kalau aku pasti enggak berani buka baju di depan umum apalagi di depan laki-laki," kata Hana.

"Kalau sama Vano udah biasa. Aku pake bikini di kolam renang aja dia udah liat."

Mata bulat Hana terbelalak. "Apa?"

"Uhukkk!" Aku tersedak daging ayam yang sedang kukunyah. Tidak masuk juga tidak keluar, itu daging seolah senang berada di tenggorokan. "Sop, lo ngomong enggak pake saringan dulu! Itu udah masa lalu waktu gue masih ada di zaman jahiliah!"

Sophie hanya mencevik ke arahku, kemudian pandangannya teralih pada Hana lagi. "Kamu sendiri, sejak kapan kenal sama Vano? Baru liat, kayaknya masih anak kecil."

"Baru beberapa bulan aja, Kak. Tapi" Hana memperhatikan lengan Sophie lebih dekat, dia seperti terfokus pada tato berbentuk naga kecil itu. "Tato ini kayak enggak asing. Tapi, aku lupa pernah liat di mana."

Hana menyipitkan mata melihat tato itu, dia juga seperti mengingat sesuatu. Apa itu tentang masa lalunya?

"Dipake sama temen kamu kali," ujar Sophie.

Hana menggelengkan kepala. "Tapi aku enggak punya temen lagi selain Om Vano."

Aku pun beranjak dari kursi sebab melihat Hana memijat pelipisnya. Tampaknya, gambar itu mengingatkan Hana akan sesuatu yang buruk. Terlihat jelas dari wajahnya yang mendadak pucat dan seakan takut.

"Jangan dipaksa kalau enggak inget," ujarku pada Hana.

"Tapi, tato itu beneran pernah aku liat. Dan itu pada saat—" Hana meremas rambutnya kuat. Aku pun tidak tinggal diam, aku menahan sebisa mungkin agar Hana tidak melukai dirinya sendiri.

"Udah, Hana. Jangan menyakiti diri sendiri, ingatan itu bakal

datang dengan sendirinya. Jangan dipaksa, oke?" Aku berdiri di hadapan Hana, gadis itu tertunduk dan menangis. Dalam sekejap suasana hatinya berubah buruk.

"Dia kenapa, Van? Gila?"

"Sophie!" Emosiku melonjak naik dengan ucapan Sophie barusan. "Bantuin gue bawa dia ke mobil, daripada komen terus dari tadi!"



Bab 12

Gagal Keren

"Astaghfirullah, Hana ... apa yang terjadi, Nak?" tanya Tante Enzy saat melihat wajah kusut anaknya yang baru saja sampai di rumah.

Hana pun tidak membuang waktu lama untuk berpindah dari pegangan Sophie ke pelukan ibunya, dia tidak menjawab sepatah kata pun.

"Maaf, Tante. Tadi sepertinya Hana berusaha ingat sesuatu, dia jadi begini," jelasku.

"Mengingat? Kamu berusaha ingat apa, hmh?" tanya Tante Enzy seraya mengusap rambut panjang putrinya. Namun, Hana menggelengkan kepala.

"Nggak mau jawab. Pengen ke kamar aja." Hana hanya memberi jawaban yang menyisakan berjuta pertanyaan pada kami. Wanita paruh baya itu pun seakan bertanya dari sorot mata yang melihatku tanpa jeda.

"Sa-saya juga kurang tahu, Tante. Tadi dia—"

"Om Vano mendingan pulang dulu. Aku kepengen istirahat, enggak mau diganggu sama siapa-siapa," sela Hana membungkam semua penjelasan yang sudah siap kuberi pada Tante Enzy.

"Oh, oke. Aku pulang dulu, Han, Tante. Assalamualaikum."

Tante Enzy menjawab salam, kemudian pergi begitu saja mengantar Hana ke dalam rumah. Sementara aku masih terdiam melihat pintu butterfly itu tertutup rapat memisahkanku dengan Hana.

Rasanya berat, entah kenapa. Aku paling tidak senang melihat

Hana serapuh itu. Kalau saja ada banyak cara yang bisa kulakukan agar senyumannya kembali, akan kuperlihatkan padanya bahwa masih ada orang yang berdiri di sampingnya.

Itu adalah aku, Han. Kalau suatu saat nanti kau sudah menjadi halal bagiku, tidak akan kubiarkan kesedihan itu mendekatimu.

"Ayo, pulang. Kaki aku pegel tau," ujar Sophie bernada manja di sebelahku.

Aku pun mengangguk menyetujui, kami berdua berjalan menuju kendaraan masing-masing karena dia sudah bersedia membantu mengantar Hana sampai rumah.

Ya, itulah Sophie. Sifatnya memang liar bagi ukuran seorang gadis. Namun, dia tetap sahabatku sejak kecil. Baik atau buruknya Sophie di mata orang lain, aku lebih mengenalnya.

"Sop, tunggu bentar. Gue pengen ngomong," ujarku menahan Sophie yang hampir membuka pintu mobil.

"Ngomong apa?"

"Lain kali, lo jangan buka baju lagi di depan gue."

"Loh, emang kenapa? Kaya ama siapa aja, enggak boleh segala."

Gadis itu tersenyum miring menanggapi teguran kecilku.

"Justru karena kita udah saling kenal satu sama lain, lo seharusnya ngerti posisi gue sekarang, Sop. Selama ini, Islam cuma status gue di KTP. Tapi gue yang sekarang lagi berusaha buat belajar mendalamai Agama, Sop. Pengetahuan gue masih minim, iman gue juga bisa goyah kapan aja. Tapi sebagai temen, udah seharusnya gue ingetin lo soal cara berpakaian yang baik buat cewek."

Suasana hening, Sophie juga hanya melihatku dengan kenyit di keneng yang bertahan cukup lama.

"Jadi kamu maunya aku kaya gimana? Lagian, orang tua aku aja enggak mempermasalahkan cara berpakaianku," ujar Sophie, dia melipat lengan di dada seperti mencari perbandingan.

"Ada banyak cara Allah menyentuh hati manusia, Sop. Kalaupun bukan orang tua yang jadi perantaranya, dari temen juga bisa, 'kan?"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Aku membuka pintu mobil Sophie dan mengambil kemeja miliknya di sana. "Gue cuma peduli sama lo, bukan mau ngerubah lo jadi orang lain. Cuma lo yang bisa ngasih keputusan buat masa depan lo nantinya."

Dia terdiam. Sekali lagi kulihat rumah Hana yang sepi sebelum pergi meninggalkannya untuk kembali malam nanti.

Setelah hafalan beberapa ayat Al-Quran hari ini sudah cukup, aku berusaha menelepon Hana. Namun, usaha itu tidak membawa hasil. Hana mengabaikan panggilanku juga mengabaikan pesan-pesanku.

Apa dia sakit?

Pada akhirnya, aku berinisiatif ingin membuat satu tindakan kecil untuk Hana. Kugunakan peralatan sederhana yang tersedia di rumah untuk membuat lampion terbang.

Aku membuka aplikasi Youtube untuk mencari tutorial membuat lampion. Berharap benda ini bisa sedikit menghibur hati gadis itu.

"Mau ke mana? Ini udah malem, Van." Mama bertanya padaku saat berpapasan di ruang tengah.

"Ke luar dulu sebentar, enggak akan jauh kok, Ma."

"Itu bawa apaan?" tanya Mama, matanya melirik ke arah lampion jadi yang akan kubawa ke rumah Hana. Hanya satu, itu pun belum kucoba berhasil atau tidak.

"Oh, ini cuma mainan anak-anak. Vano penasaran kepengen buat ... hehehe."

Mama menggelengkan kepala sambil menghela napas. "Katanya udah dewasa, mainannya begitu," ujarnya kemudian. "Jangan kelewatan malem pulangnya, atau kamu enggak mama kasih pintu masuk."

Aku merengut. Namun, Mama keburu pergi sebelum aku melayangkan protes.

Membawa lampion di motor sudah seperti membawa telur di atas sendok, sulit sekali karena takut rusak. Rumah Hana memang tidak terlalu jauh. Namun, juga cukup memakan waktu kalau berjalan kaki.

Sampai di depan gerbang rumahnya, di sini sudah sepi. Aku merogoh gawai dalam saku. Jam menunjukkan pukul 22.00.

"Han, coba liat aku bawa apa?"

"Keluar dong, sebentar. Ngga turun juga boleh, cukup buka tirai jendela aja biar bisa liat. Yakin, kamu enggak bakal nyesel." Kukirim beberapa pesan padanya, dia sedang online. Terbukti centang dua di chat WA miliknya.

Kulihat kamar Hana yang berada di lantai dua. Di hitung dari posisinya berada, aku yakin Hana bisa melihat jika dia pergi ke balkon rumahnya.

"Apa?"

Jawaban singkat Hana membuat dua sudut bibirku tertarik otomatis, akhirnya Hana mau membuka pesan dariku.

"Keluar dulu, nanti bisa diliat."

Tampak Hana yang mengenakan pakaian tidur terusan warna putih keluar dari kamar dan berdiri di balkon. Tidak terlalu jelas bagaimana wajahnya, jarak kami cukup jauh.

Aku pun mempersiapkan lampion yang kubuat tadi, terang dari api kecil yang ada di benda tersebut begitu indah di malam hari.

Dalam hitungan detik, kucoba menerbangkannya.

Gagal, Gaes!

Lampionnya malah kembali turun dan tidak terbang sama sekali, dari situ, aku bagai Superman yang berubah jadi Suparman.

"Ngga bisa terbang, Om?" Hana memanggil dengan video call, dia tersenyum kecil di layar gawaiku.

"Ck. Bentar lagi coba, tunggu! Kalau enggak berhasil itu akun youtube aku unsubscribe!"

Kucoba sekali lagi. Namun, hasilnya tetap sama. Lampionnya

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

gagal keren di mata Hana ... ah, dasar!

Entah bobot kertas dan sedotannya yang tidak seimbang, aku tidak tahu.

"Kenapa mukanya jadi kusut gitu, Om? Ngenes banget liatnya," ujar Hana.

"Tuh, kan, senyum. Senyum jahat itu pasti ngeledek, 'kan? Ayo, ngaku."

Hana terkekeh kecil. Mata sembabnya sekarang terpampang nyata dari dekat. "Sedikit puas liat Om gagal. Tapi aku seneng Om datang ke sini. Aku jadi lupa kalau tadi abis nangis," jawabnya sangat jujur.

"Om, maaf. Ada yang ngetuk pintu kamar, mau bukain dulu. Sebentar, ya," ujarnya kemudian sebelum aku mengucap kalimat untuk menghiburnya lagi.

Dia menutup panggilan, lalu masuk kamarnya. Aku menghela napas seraya masih memperhatikan lampion buatanku.

"Lo bener-bener enggak bisa diajak kompromi. Liat, gara-gara kegoisan lo, gue jadi gagal ngehibir Hana!" Aku memaki benda mati itu.

Ah, bodoh sekali!

Tidak berapa lama kemudian, derit gesekan besi gerbang rumah Hana memekik di hadapanku, kukira itu Hana. Namun, yang keluar dari sana adalah seorang pemuda berperawakan jangkung.

"Aslan?"

"Oh, masih inget. Kirain lupa," jawabnya bernada datar seperti biasa.

"Gimana mau lupa, muka lo nongol terus di mana-mana. Tumben ada di sini? Gue denger lo abis konser di Surabaya."

Pemuda yang berdiri di samping gerbang itu hanya tersenyum kecil. Memang baru sekali ini bertemu dengannya lagi setelah sekian lama, mengingat profesi Aslan yang seorang musisi band yang tengah naik daun, dan juga terdaftar sebagai mahasiswa di salah satu

universitas Jakarta membuatnya sangat sibuk.

"Adek gue ada masalah, apa bisa gue tinggal gitu aja? Gue di sini juga cuma pengen ngomong satu hal sama lo."

"Apaan?"

"Tentang ingatan Hana, gue harap lo bisa bantu supaya dia jangan ingat masa lalunya," ujar Aslan membuatku mengernyit heran.

"Kenapa? Bukannya ingatan itu bagus buat perkembangan kasusnya sekarang? Kalau masalah ini dibiarkan terlalu lama, mau sampai kapan Hana menderita? Lo tau sendiri keadaan mental dia sekarang kaya apa, Slan." Aku memprotes langsung usulan Aslan.

Karena aku peduli Hana, ingin kasusnya segera selesai. Ingatan Hana adalah satu-satunya kunci menemukan siapa pelaku yang menjebaknya di hotel itu.

"Justru itu, Van. Lo enggak pernah liat saat dia mulai ngurung diri di kamar, 'kan? Gimana sakit di kepalanya terus-terusan bikin dia tersiksa. Mengembalikan ingatan Hana enggak semudah membalikkan telapak tangan, kalau udah ada polisi yang ngurus, kenapa harus memilih jalan menyakitkan? Keluarga gue bukan enggak mampu nyewa orang buat ngusut. Tapi semua ini butuh proses, yang paling penting kesehatan adek gue."

Pemuda itu mulai bergerak menggeser pintu gerbang rumah, sementara aku masih belum selesai bicara.

"Ngga bisa gitulah, Slan. Aslan!"

Aku mempercepat langkah menghampirinya, dia hanya memberi jarak sempit dari gerbang terbuka itu.

"Pulang, Hana udah gue suruh tidur. Kecuali kalau lo mau jadi kuncen gerbang rumah ini ... terserah."

Brak!

Aslan benar-benar menutup gerbang. Meninggalkanku seorang diri bersama penasaran tingkat dewa tentang keputusannya itu.

"Lo harus tau, gue bakal bantuin Hana buat ngusut siapa pelakunya dengan cara gue sendiri!"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jawabmu!

Aku meremas rambut, sedikit kesal. Kemudian menarik napas dalam-dalam sebelum mengucap istigfar.

Mataku kembali terfokus pada kamar milik Hana. Gadis itu dengan segala masalah yang dihadapi, telah berhasil menyeretku ke dalam hidupnya.

Hana, andai saja kita berada dalam dunia fantasi. Aku ingin sekali menyelinap masuk dalam pikiranmu, mencari tahu hal apa saja yang sedang kau pikirkan sekarang atau apa pun ketakutan dalam dirimu.

Bab 13

Keputusan Hana

"Sop, coba kirim gambar tato di tangan lo. Gue pengen liat lebih jelas," pintaku pada Sophie di telepon. Cukup penasaran gambar seperti apa yang sangat mengganggu pikiran Hana itu.

"Sekali cekrek bayar, apalagi ini tanganku, loh, Van. Harganya mahal," jawab Sophie seenaknya membuatku berdecap.

"Bayar berapa emang?"

"50 juta, berani enggak?"

Aku tertawa renyah mendengar harga yang disebutkan Sophie. "Cuma segitu, ternyata harga tangan lo masih kalah mahal sama motor gue, Sop! Si Angel harganya hampir 300 juta," jawabku asal untuk mengerjainya.

"Vano ngeselin!" Sophie berteriak marah sampai ku jauhkan gawai dari telinga sebentar. "Oke, aku kirim. Gratis buat kamu, Devano Mannasero!"

Aku menutup panggilan, beberapa saat kemudian notifikasi datang di gawaiku menandakan gambar telah dikirim Sophie.

Aku pun menyambar kunci motor dan dompet di atas meja, rencana hari ini adalah membantu Hana mencari tahu ingatan tentang tato itu.

Saat menuruni anak tangga menuju dapur untuk berpamitan pada Mama, hal tidak terduga tertangkap mataku sampai langkah melambat dan aku sengaja berdeham keras.

"Ekhhem! Bagus! Masih Vano liatin, belom dilaporkan ke polisi atas dugaan perbuatan yang tidak menyenangkan!"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

Dua orang tuaku yang budiman itu terkejut dan langsung memisahkan diri dari dekat kompor.

"Orang kalau ditinggal sebulan pas ketemu, lengketnya ngalahin lem sendal! Sampe masak aja sambil pelukan. Di sini jiwa jombloku kejang-kejang, Gaes! Untung mereka emak bapak gue." Aku hanya bisa menyimpan semua kata itu dalam hati.

"Loh, malah ngambil roti. Kenapa enggak makan nasi? Mama udah masak nasi goreng buat kamu, Emily sama Aksa," kata Mama yang melihatku mengambil dua lembar roti tawar dan selai kacang.

"Males, palingan ujungnya Vano cuma jadi laler semeja bareng kalian. Biar mereka aja yang ngerasain, Vano mau pergi."

"Emh, itu mulut kalem amat, ya. Anaknya siapa, sih?" tanya Papa meledek.

"Anaknya Papa Willy"

Mereka berdua melirik tajam, nyaliku mencium seperti balon dalam sekejap. "Eh, iya, Vano anaknya Papa Sultan yang paling ganteng enggak ada saingannya! Jangan melotot gitu, dong. Berkurang sepuluh persen nanti gantengnya."

Aku segera menyelesaikan makan sebelum nasi goreng buatan Mama matang, tidak sabar ingin bertemu Hana hari ini.

"Ma, Pa. Vano pergi dulu, ada urusan penting soalnya ... assalamualaikum!"

Aku berjalan cepat menuju depan rumah, kemudian memanggil tukang kebun rumah untuk membawakan pesananku pagi ini.

"Ini bunga mawarnya, Den. Masih baru, tapi Aden jangan bawa-bawa amang, ya, kalau ibu marah." Pria paruh baya itu sedikit takut, sebab seikat bunga ini adalah tanaman kesayangan Mama.

Bukan pertama kali aku melakukan ini, tanaman-tanaman bunga milik Mama di kebun belakang sangat banyak, beragam jenis bunga ada di sana. Sayang sekali kalau tidak dimanfaatkan. Kadang, aku sering memetiknya untuk modal mendekati gadis incaranku ... dulu, dan sekarang juga, sih.

"Tenang aja, aman terkendali kalau sama Vano—"

"Devano Mannasero! Bunga mama jadi hilang semua, ini ulah kamu, 'kan?!"

Aku terperanjat.

Suara Mama saat berteriak dari dalam rumah bahkan terdengar sampai ke luar. Bulu kudukku berdiri, bahaya kalau sampai Mama melihat bunga kesayangannya berada di tanganku.

"Loh, Aden, mau ke mana? Katanya tadi mau tanggung jawab sama kemarahan Ibu ... Aden!"

"Iya, nanti kalau pulang, Mang! Sekarang mama lagi dalam mode sensi, takut ditelen!" Aku melajukan si Angel dengan kecepatan tinggi meninggalkan rumah.

Aku pun membuat janji dengan Ricky dan Hana di Kafe GalaThe, tempat kami bertemu nantinya. Ricky sudah datang lebih awal, sekarang tinggal menunggu Hana.

Jujur saja, dalam keadaan begini. Aku menyesal tidak bisa naik mobil. Kalau saja trauma itu tidak melekat dalam diriku, akan kujemput Hana di rumahnya dan pergi ke sini.

"Gebetan lo lama banget, Van. Gue tinggal juga, nih!"

"Oh, berani ninggalin gue? Silakan, coba bilang ke gue lo pulang lewat jalan mana?" tanyaku pada Ricky saat dia mulai mengeluh.

Lima belas menit berlalu, sekotak susu cokelat telah habis aku minum. Namun, Hana belum juga muncul. Sementara jam mulai menunjukkan pukul 10.00, di jam begini. Biasanya Ricky masih menghabiskan waktu bersama bantal dan kasur.

"Ngeri, mainannya anceman melulu." Dia pun menengok ke arah pintu masuk. "Yang itu bukan?"

Aku pun melihat arah tujuan ucapan Ricky, seorang gadis yang mengenakan hoodie dengan masker itu pun datang menghampiri.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

Namun, moodku berubah jelek. Sebab ternyata dia tidak pergi seorang diri.

Aslan juga ikut bersamanya.

"Assalamualaikum, Om. Maaf, Om nunggunya lama, ya? Tadi ada halangan sedikit di rumah, aku jadi datang terlambat. Sekali lagi maaf, ya." Hana duduk di seberang meja setelah Aslan menggagalkannya duduk di sebelahku.

Sampai akhirnya dia duduk bersebelahan dengan Aslan.

"Waalaikum salam. Buat Hana, apa, sih, yang enggak dimaafin?" Aku pun memberikan seikat bunga mawar hijau yang kopersiapkan dari rumah tadi. Wajah Hana tampak bersemu kemerahan saat jemari lentiknya menerima bunga tersebut.

"Suka?"

Hana mengangguk. "Tapi, lebih suka yang ngasih bunganya."

Mataku terbelalak saking terkejutnya kalimat itu terlontar dari bibir tipis Hana. Bunga punya mama memang paling mantap.

"Kepala gue mendadak mual pengen muntah," kata Aslan sedikit menyebalkan terdengar olehku.

"Oh, kirain perut lo ngedadak pusing butuh obat migrain. Gue bawa obatnya kalau lo mau, kebetulan udah jaga-jaga kalau kejadiannya begini."

Pandanganku dan Aslan bertemu, aku juga tidak mau kalah bersaing. Belum tahu saja dia berhadapan dengan siapa, kalau soal balas membalas kata, aku sudah lulus ujian terbaik di rumah.

"Ekhm! Ini orang pada kenapa, ya? Perasaan gue enggak mainan listrik, tapi kerasa banget tegangan tingginya," sela Ricky pada kami berdua. "Jadi gimana? Mau didatangin langsung tempatnya?"

"Emang mau—"

"Mau!" jawab Hana tegas. "Kalau Kakak bisa anter aku ke tempat itu, kenapa enggak? Lebih cepat lebih baik."

"Tunggu. Sebenarnya kamu mau ke mana? Apa yang kalian rencanakan sekarang?" tanya Aslan.

"Aku mau nyari tahu tentang tato itu, Kak. Om Vano sama Kak Ricky mau ngantar aku ke tempat orang yang biasa bikin, katanya tato gambar kaya gitu cuma ada beberapa orang yang pakai. Aku pengen tahu siapa aja orangnya," jawab Hana.

Kursi berderit saat Aslan beranjak dari sana, dia melihat Hana dengan tatapan tidak percaya.

"Tato itu lagi? By" Aslan menahan kalimatnya dengan satu tarikan napas. "Harus berapa kali kakak ingetin kamu, By. Jangan cari sesuatu yang cuma bikin kamu sakit. Apa masih belum cukup sakit kamu kemarin, hah?"

"Kak ... please. Aku cuma mau ingatan itu kembali, aku enggak mau hidup seperti ini terus. Aku enggak pernah tahu masa kecil kita kaya apa, dulu sekolah di mana, atau tempat apa yang pernah membuatku merasa spesial. Gimana aku seperti hidup dengan orang asing, padahal kalian mengaku sebagai keluarga."

Hana pun ikut berdiri, membuatku langsung menarik Aslan di hadapannya.

"Slan, biarkan Hana memutuskan. Kalau enggak pernah dicoba kita enggak tahu gimana pada akhirnya. Kalaupun ingatan dia belum kembali, usaha keluarga kalian tentang kasus ini masih berjalan, 'kan?"

"Oh, jadi maksudnya, elo mau tanggung jawab kalau sampai terjadi sesuatu sama Hana? Gimana caranya? Kira-kira bisa enggak lo gantiin rasa sakit adik gue, hah?" tanya Aslan padaku. "Kalau kerjaan lo cuma bisa diem menyaksikan Hana menderita. Ucapin salam terakhir buat rencana kalian hari ini. Karena gue enggak bakal kasih izin."

"Kak Aslan jangan begitu sama Om Vano!" tegur Hana pada Aslan, gadis itu kemudian menarik sudut kemeja lengan panjangku. "Ayo, Om. Anter aku ke tempat itu, jangan denger Kak Aslan. Dia enggak sayang aku!"

Hana mengentakkan kaki sebelum benar-benar menarik tubuhku ke luar kafe diikuti Ricky yang tampak tidak mau ambil pusing dalam obrolan kami.



Bab 14

Cerita Masa Lalu

Aku, Hana dan Ricky pergi menggunakan motor, ini semua terpaksa. Hana bersikeras pergi tanpa menunggu persetujuan Aslan, gadis itu sungguh ingin mengembalikan ingatannya walau mungkin akan melukai hatinya sendiri.

Hana Pricilia Fathiaturrahma, gadis yang berani mengambil risiko atas masa lalu kelamnya. Entah berapa banyak kalimat menguntai untuk mengungkapkan kekagumanku pada Hana.

Kami pun tiba di satu tempat yang cukup asing bagi Hana, sebab di sini tidak sedikit orang-orang dari berwajah sangar hingga cantik berbadan sexy berkeliaran. Menunggu antrean atau sekedar minum bersama.

Hana menarik hoodie miliknya dan menunduk saat berjalan hingga wajahnya sedikit tersembunyi.

"Om, orangnya ada di mana, sih?" tanya Hana pelan padaku.

"Ky, di mana orangnya? Kesihan Hana takut ada di tempat beginian." Aku menepuk bahu Ricky yang malah cengukan dengan santainya.

"Takut apa, sih, Van? Ini tuh, surga dunia tau!" jawab Ricky seenaknya hingga aku menyikut pinggangnya, baru dia sadar. "Bentar, tadi katanya ada di dalem. Lagi ada pasien, jadi agak lama."

"Bisa dicepetin, enggak?"

Ricky menengok tajam, dia menggelengkan kepala pelan seraya menghela napas. "Lo kira ini di dunia halu, bisa seenaknya nyerobot kerjaan orang karena duit kita banyak. Dia udah kelebihan duit, ini



cuma sampingan kecil buat menyalurkan hobi. Jadi, kalau tangan dia udah nyentuh kerjaan. Jangan ngarep bisa cepet, orangnya detail banget."

"Aku berdecap, sedikit kesal karena jadwal hari ini sudah seperti memakan buah Gomu-Gomu No Mi alias seperti karet banget.

"Lo berdua mending nyari tempat duduk dulu, nanti kalau pasien yang satu ini selesai gue usahakan supaya dia mau ngobrol bareng kita." Ricky menunjuk ke salah satu sudut tempat ini.

Terdapat meja dan kursi kosong di sana, aku dan Hana hanya menyetujui usulannya. Sementara dia, jangan heran. Sudah pasti menghampiri para gadis yang sedang duduk santai di kursi lain.

"Mau makan apa? Aku pesan makanan lewat online, biar kamu enggak jenuh." Aku pun duduk dengan Hana, dia menggelengkan kepala menolak tawaranku.

"Om, aku mau tanya."

"Tanya soal apa?" tanyaku balik. Hana mengulum bibir sejenak seraya menekan sudut jemarinya dengan kuku.

"Kalau ingatanku enggak kembali selamanya, kira-kira apa yang harus aku lakukan, Om?"

"Ya, tentu aja kamu harus optimis, Han. Setiap rumah pasti ada jalan keluar, begitu pun masalah yang kamu hadapi sekarang." Aku menjawab dengan cepat, sebab jika ada sedikit jeda dari perkataanku. Pastinya akan berpengaruh pada pemikiran Hana.

"Kalau nanti ingatanku kembali, dan ternyata aku punya masa lalu yang buruk. Apa Om masih mau jadi suamiku? Apa ... Om masih mau nerima kalau aku udah enggak perawan lagi?"

Napasku kali ini serasa tersendat. Kulihat dia tertunduk dan masih menekan jemarinya. Namun, sedikit lebih kuat.

"Om enggak bisa jawab, wajar, kok. Semua lelaki di dunia ini pasti mau gadis yang masih menjaga kehormatannya, mahkotanya. Sementara aku? Aku bahkan enggak tau apa-apa tentang diriku sendiri.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Selama ini, Om udah sangat baik padaku. Berkali-kali Om menyelamatkanku dari perbuatan cerobohku yang mungkin aja berbahaya. Aku tahu, Om melakukan itu karena punya tujuan.

Namun, masalahnya. Sekarang aku baru sadar kalau masa lalu juga cukup penting buat menjalin satu hubungan. Apalagi Om berasal dari keluarga baik-baik, orang tua Om juga pasti menginginkan menantu yang baik juga.

“Apa aku bisa memenuhi syarat itu?”

Hana berbicara panjang lebar tentang kegelisahan hatinya. Dari semua perkataan itu, sedikit rasa ragu menyelinap dalam pikiran. Berbagai pertanyaan yang ditujukan untuk diriku.

“Apa aku bisa menerima Hana kalau dia sudah tidak suci lagi?”

“Kalau Om mau mundur juga enggak papa, kok. Aku bisa mengerti.” Hana beranjak dari kursi. Namun, aku tidak mengizinkan dia melangkah lebih jauh dan memegang tangannya.

“Aku enggak akan mundur, Han.” Aku berkata spontan begitu saja, entah kenapa. Karena Hana ingin pergi, tangan ini bergerak otomatis. Karena Hana sedikit marah, aku tidak rela dia mengabaikan atau meninggalkanku.

“Aku enggak akan mundur,” ujarku yang ke dua kalinya. “Jadi kamu beranggapan bahwa gadis yang udah enggak perawan jadi enggak layak buat diperjuangkan? Jangan berpikiran begitu, Hana. Karena aku lebih paham bagaimana gadis separtimu berada di posisi ini.”

Hanna terdiam. Entah dia memikirkan apa, aku tidak ingin asal menebak.

“Tapi Om bukan gadis,” kata Hana pelan.

“Ya, aku tau. Tapi, aku juga cukup mengerti kalau berada di posisi kamu, Han.”

Hana masih belum mengerti sepertinya, dan sekarang giliranku bercerita tentang masa lalu padanya. Bagaimana ketika seorang anak dilahirkan tanpa ayah dan status, hinaan dan pandangan orang-orang sangat berbeda terhadapku.

Sudah tidak asing lagi nama Devano Mannasero menjadi bahan bullyan empuk di kalangan teman-teman sewaktu kecil sebelum masuk sekolah dasar.

Mereka sering berkata, "Dasar anak haram! Ngga jelas bapaknya, jangan ditemenin!" Atau mereka juga akan berkata lagi.

"Aku semalam ngerjain PR bareng papa, makanya semua soal ini jadi gampang. Papa ngajarinya pinter, aku jadi ngerti. Kamu sendiri gimana, Van? Eh, iya, lupa. Kamu, kan, enggak punya papa. Jadi mana ngerti" Mereka semua tertawa.

Raut bahagia mereka di atas jerit tangisku yang haus akan kasih sayang orang tua utuh membuatku menjadi anak paling tidak diinginkan. Di mana pun aku berada.

Aku pernah tinggal di Inggris selama beberapa tahun. Selama tinggal di sana, tidak pernah sekali pun aku mengangkat wajah menatap satu per satu orang yang kutemui.

Karena mereka semua sama. Satu tangan mereka seolah menutup sebelah mata ketika melihatku.

Lalu, apa aku menjadi anak paling menyedihkan? Pertamanya, aku memang merasa begitu. Kenapa hidup itu selalu tidak adil? Kenapa aku dilahirkan kalau kegunaannya hanya untuk menerima luka dari banyak orang? Bahkan, Mama memutuskan agar aku sekolah di rumah karena perubahan sikapku yang terlalu jauh dari dunia luar.

Namun, semua pemikiran itu hancur. Ternyata ada yang lebih sakit dibandingkan denganku ... dia adalah Mama.

Dialah orang yang berdiri di garda terdepan saat aku menerima hujatan dari para tetangganya, dia yang menangis ketika aku menanyakan siapa ayah kandungku? Dia juga adalah orang yang berpura-pura kuat agar aku tidak ikut terluka.

Sampai Mama bertemu Papa Yasa, hidupku mulai berubah. Setiap

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

kali ada anak yang mengejekku dengan sebutan anak haram.

Papa selalu berkata, "Ngga ada yang namanya anak haram di dunia ini! Kalau ada anak yang bilang begitu lagi ke kamu, coba sini kenalin ke papa. Papa ajarin biar dia pinter baca!"

"Tapi, mereka semua udah pada pinter baca. Kenapa mesti diajarin lagi?"

"Ya, haruslah! Biar mereka tau kalau Devano Mannasero itu anaknya Papa Yasa Horang Kaya yang paling ganteng enggak ada tandingannya! Entar papa suruh mereka nulis di papan tulis bila perlu."

"Papa jangan iseng! Entar Vano malu kalau masuk kelas," ujarku dengan tawa renyah.

Tawa pertama yang kulakukan tanpa beban sedikit pun, dan semua itu kudapat dari pria asing yang sama sekali tidak ada hubungan darah denganku.

"Kau tahu, Han. Semua orang diuji dengan cara yang berbeda. Kesalahan yang dilakukan manusia pun pasti berbeda-beda. Tapi, jangan pernah mau berada di tempat yang sama, padahal kamu sadar kalau kau berdiri di tempat yang salah."

Aku pun berdiri menyajarkan tubuhku dengan Hana, dua mata bulat dengan lensa kecokelatan miliknya telah dilapisi bening air mata yang tertahan.

"Aku ingin menikahimu ... sungguh. Ngga peduli apa pun masa lalu kamu, atau seburuk apa pun kamu di masa itu. Karena kita berdua masih sama-sama belajar buat jadi orang yang lebih baik lagi."

"Su-sungguh?"

Aku mengangguk perlakan. "Apa kamu mau menjadi istriku, Hana?"

Hana terdiam. Air matanya menetes membasahi pipi chubby miliknya yang putih bersih.

Dea Khairina

Hana oh Hana. Aku sedang melamarmu. Namun, kau malah menangis. Apa aku harus bereinkarnasi jadi wanita dulu, baru bisa tahu isi hatimu?



Bab 15

Amarah

"Jadi, masih mau dipertahankan nangisnya?" tanyaku pada Hana yang sesenggukan setelah aku melamarnya secara langsung.

"Omnya bikin aku sedih, sih. Jadi enggak bisa berhenti nangis."

"Astaghfirullah, lamaranku bikin kamu sedih? Apa itu pertanda kalau aku ditolak?" tanyaku pada Hana. Namun, dia malah tertawa kecil seraya menepuk dadaku dengan tenaga yang tidak seberapa.

"Terus, Om maunya aku kayak gimana?" Hana menyeka basah air mata di pipinya.

"Senyum, dong. Supaya aku tahu kalau kamu menerima lamaranku."

"lilih, maksa?"

"Iya. Kamu tahu enggak, pemandangan paling indah di dunia itu apa?" tanyaku yang ingin menggodanya lagi.

"Apa? Jangan bilang kecantikanku atau senyumku lagi. Udah enggak mempar."

Kali ini, dia membuatku tertawa. Tampaknya rayuanku setiap hari sudah tidak asing lagi baginya.

"Bukan. Mau tau, enggak?" tanyaku lagi, disambut anggukan pelan Hana. "Liat nama kita berdua tertulis dalam satu akta keluarga, aish. Indah beneran, yakin!"

Pipi chubby Hana bersemu, rasanya suka sekali melihatnya begitu. Benar-benar ciptaan Allah yang paling indah di mataku.

Tidak lama kemudian, Ricky mengabari bahwa orang yang akan kami temui sudah ada waktu senggang.

Aku dan Hana segera mendatangi ruangannya membawa harap dan kecemasan sendiri.

Hana bergerak gelisah ketika pandangannya bertumpu pada sebuah gambar tato hasil karya Bang Joni yang ada pada lengan Sophie. Bibir tipis gadis itu rapat, sesekali mengela napas dan mengucap istigfar.

Kentara sekali bahwa dia sangat tidak nyaman. Namun, bukannya menyerah. Hana masih penasaran, dia kembali bertanya kepada Bang Joni perihal gambar itu.

"Jadi, Om gambar ini buat siapa aja? Tolong bantu saya, Om. Saya butuh informasi ini," ujar Hana bernada pelan.

Pria paruh baya berpenampilan ala koboi itu menyedot rokok di tangannya, kemudian kembali melihat gambar yang ada di gawaiku.

"Ya, ini memang hasil karya saya. Original dan limited edition. Tapi, saya tidak ingat pernah gambar ini buat siapa aja. Banyak orang datang ke sini," jawabnya.

"Om, tolonglah. Minimal dua orang aja yang paling Om ingat. Temen saya ini lagi ada masalah, dan kebetulan orang yang terlibat masalah dengannya adalah salah satu pemilik tato ini. Jadi, kami benar-benar butuh bantuan Om." Aku menambahkan perkataan Hana. Namun, sepertinya ingatan pria itu sudah rapuh. Cepat lupa, bisa dilihat dari penampilannya yang mulai mendekati usia tua.

"Maaf, Kisanak. Kalau saya tidak ingat itu artinya tidak. Ada 30 orang yang memakai tato itu, apa saya harus ingat semuanya? Oh, ya. Mungkin saya ingat pernah menggambar itu di tangan seorang gadis cantik. Kalau tidak salah, namanya Sophie"

Aku membuang napas kasar, kehilangan kesabaran dibuatnya. Jawaban darinya selalu berbelit-belit dan sulit kutemukan tujuannya.

Lima belas menit aku dan Hana mengulang pertanyaan yang

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

sama. Namun, hasilnya nihil. Aku pun beranjak dari kursi dengan napas tidak teratur.

"Om, udah saya bilang sejak tadi. Itu cewek temen saya namanya Sophie, tapi bukan dia yang kami cari," ujarku.

"Loh, kalau kamu sendiri enggak tau siapa yang kamu cari, apalagi saya? Saya mana tahu orangnya."

"Om ini ngerti enggak maksud saya bicara dari tadi? Saya cuma minta Om sebutkan satu nama atau lebih. Mau dia artis, pedagang, tukang cukur, atau siapa, kek! Om mau nyoba mengalihkan topik pembicaraan apa gimana?"

Aku terbawa emosi juga, pada akhirnya Hana dan Ricky pun berdiri dan menarik tubuhku sedikit lebih jauh.

"Van, udahlah. Namanya juga bapak-bapak, wajar kalau dia lupa nama orang." Ricky berbisik di dekatku.

"Om, udah. Kalau Om itu enggak bisa bantu juga enggak papa. Jangan dipaksa, aku takut kalau ada keributan." Hana juga seakan tidak mau membiarkanku terkurung emosi.

Aku pun mengambil napas dalam-dalam, mencoba menetralkan amarah yang sejak tadi aku tahan.

Sial. Tidak bisa!

Tanpa banyak kata lagi, aku melangkah pergi meninggalkan mereka semua. Hana dan Ricky terdengar memanggil. Namun, aku tidak bisa melihat ke belakang lagi.

Sampai aku ada di depan motor, pikiran masih saja kacau. Padahal ini bukan masalahku. Namun, mengapa jadi beban saat orang itu tidak memberikan jawaban yang kuinginkan?

"Om!"

"Van! Gila, lo main kabur aja." Ricky datang dengan napas terengah-engah menyusulku, sedangkan Hana di sampingnya perlahan mendekati dengan ekspresi takutnya.

"Om masih marah, ya?" tanya Hana.

"Jelas aku marah, Han. Kamu enggak lihat tadi orang itu

ngomongnya gimana? Dia bicara seolah-olah urusan kita enggak penting buat dibahas!"

"Iya, aku tau. Tapi kalau Om marah, aku makin takut. Jangan marah lagi, ya" Hana menarik-narik pelan ujung lengan kemeja panjangku.

Astagfirullah, apa yang kulakukan?

Detik itu aku tersadar, kebiasaan buruk yang sulit hilang dalam diriku adalah amarah yang sering tidak terkendali.

"Udah, Van. Kita udah usaha, mungkin orangnya aja yang ketuaan. Gampang lupa alias pikun!" Ricky menambah perkataannya.

"Iya, iya. Udah enggak marah lagi." Aku berkata dengan nada malas. Hana bertahan menarik ujung kemejaku dan menambah wajah memelasnya.

"Tadi, 'kan, udah dibilang. Aku enggak marah lagi, kenapa tangannya? Betah banget pegang-pegang."

Hana mencebik. Pipi chubby miliknya mengembung dan membuang wajah ke arah lain.

"Ya, udah, iya. Ngga papa pegang-pegang, nanti kalau kita nikah biar udah biasa."

"Om Vano suka gitu, ih!" Hana tiba-tiba marah. Namun, malah terlihat menggemaskan di mataku.

"Kuatkan hati Baim, ya Allah. Ngerasa ngenest banget gue di episode ini. Orang lain mesra-mesraan, gue cuma jadi penonton ... hiks," ujar Ricky bernada sedih yang dibuat-buat.

"Makanya, lo itu yang seriuslah kalau nyari cewek, Ric. Jangan segala dicoba, ntar kalau kebanyakan nyoba lo jadi over dosis siapa yang rugi?" Aku pun segera meraih helm yang menggantung di setang motor, lalu memberikan itu pada Hana. Ricky hanya cemberut menanggapi perkataanku.

"Pakein ... susah," pinta Hana manja.

"Ya, ampun. Bayiku manja banget, sih Sini coba," ujarku seraya membetulkan pengait di helm milik Hana hingga dia merasa nyaman. Dua sudut di bibirnya tertarik ke atas, melengkungkan senyum yang

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

indah lagi.

"Om Vano boleh, kok, manggil aku baby. Itu sebutan yang biasa dikasih mama sama Kak Aslan ke aku, dan udah pasti mereka yang menyebutku baby adalah orang spesial."

Yakin, ingin rasanya aku salto saat ini juga sewaktu Hana berkata demikian saat kami saling bertemu pandang.

"Beneran? Itu artinya"

"Karena Om Vano udah jadi orang spesial buat aku, jadi boleh."

Senyumku semakin melebar, bahagia sekali rasanya Hana sudah mau mengakuiku sampai sejauh ini. Aku semakin yakin, akan menjadikannya sebagai pasangan hidup untuk yang pertama dan terakhir.

"Yes, Baby."

"Nggak ada! Apa-apaan begitu? Panggilan itu cuma aku sama mama kamu yang boleh, By." Suara yang tidak asing lagi bagi telingaku tiba-tiba menjadi tamu tersesat.

Aslan menarik lengan Hana, lalu melepas kembali helm yang sudah kupasangkan pada gadis itu dan melemparkannya padaku.

"Ka-Kak Aslan, jangan kasar terus sama Om Vano kenapa, sih?" protes Hana.

"Kasar? Siapa, By? Apa dia yang cuma mampu naik motor dan bikin kamu kepanasan di bawah matahari enggak jauh lebih kasar? Untung kakak masih bisa nemuin kamu, coba kalau enggak? Kalau kehujanan di jalan, gimana? Liat langitnya udah gelap gini."

"Eh, jangan lo pikir gue enggak mampu beli mobil! Gue bisa beliin Hana mobil berapa pun yang dia mau, gue juga enggak kismin-kismin kayak yang elo kira, Slan!" Aku tidak mau kalah, sebab Aslan terdengar mengompori Hana dengan sindiran terselip di setiap perkataannya.

"Terus kenapa bawa adek gue panas-panasan pake motor butut lo ini? Lo kalau ngomong cinta sama Hana jangan cuma di mulut doanglah, kedengeran palsu kalau lo masih bawa dia pake motor. Lo mau bikin Hana sakit?"

Eh, si Angel dibilang motor butut! Motor kesayangan yang kuajak ke mana-mana, terawat dengan baik dan semerah delima ini dikatakan motor butut!

Jelas saja aku langsung terpancing emosi, lagi. Untuk ke sekian kali ada saja orang yang membuatku tidak bisa mengontrol diri.

"Oke! Gue bakal pake mobil, biar lo puas!"

"Van ... Vano, lo apa-apan? Jangan mudah kepancing, inget lo enggak bisa—"

"Bisa, Ric!" Aku menyela ucapan Ricky yang sudah tahu kelemahan terbesar sahabatnya. Kulihat Aslan tersenyum miring, kemudian menarik Hana menjauh dariku menuju mobilnya.

"Om Vano ..." Mata Hana berkaca-kaca melihatku, walau langkah kecilnya mengikuti Aslan.

Sampai mereka berdua menghilang dari pandangan, Ricky menghampiriku. Sedikit tekanan oleh telapak tangannya di pundakku sangat terasa.

"Lo udah gila, Van. Mau nyoba bunuh diri? Tapi kalau lo rajin latihan nyetir dan bisa mengurangi trauma itu, mungkin bisa. Gue bakal selalu ada buat lo, Van," ucapnya kemudian.

Aku terdiam. Yah, memang sangat gila saat aku mengambil keputusan tanpa berpikir panjang duku. Namun, lebih gila lagi kalau Aslan terus-terusan menginjak harga diriku di depan Hana seperti ini.



Bab 16

Peliharaan Masa Lalu

"Van, Vano! Devano ...!"

Suara Mama terdengar melengking keras dari arah ruang tamu, padahal aku sendiri berada di satu kamar khusus di desain seperti perpustakaan mini yang jaraknya cukup jauh.

Aku menebak, pasti Mama terlalu terkejut melihat sebuah mobil baru yang terparkir di garasi rumah kami.

Ya, sekitar dua jam lalu mobil itu diantarkan ke rumah setelah aku membelinya dengan harga lebih 500 juta. Mama pasti langsung bertanya sampai ke akarnya kenapa aku bisa membeli mobil itu.

Aku pun menutup buku yang kubaca dan melepas earphone yang menempel di telinga. Hafalanku hari ini sudah cukup bertambah banyak sejak sering mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran di gawaiku saat siang hari.

"Vano—"

"Hadir, assalamualaikum, Ma." Mama yang terlihat baru pulang kerja itu melepas kaca matanya.

"Waalaikum salam. Van, jadi bener kamu beli mobil, Van? Buat apa?" tanya Mama.

"Ya, buat dinaikin, dong, Ma. Masa buat dipajang aja. Mama pertanyaannya aneh-aneh aja, deh."

"Van, mama enggak lagi bercanda! Trauma kamu juga bukan sesuatu yang bisa dibawa enteng." Mama terlihat marah, itu jelas dari nada bicaranya yang tinggi. Aku mengerti kekhawatirannya.

"Vano juga enggak lagi bercanda, Ma. Vano malu diejek terus

sama temen-temen karena cuma Vano yang enggak bisa naik mobil. Mau ditaruh di mana muka Vano kalau kayak gini terus?"

"Tapi, Vano—"

"Ma ... please. Bantuin Vano, ajarin naik mobil sampe bisa. Masa mama tega liat harga diri Vano diejek terus," ujarku sangat memelas pada Mama.

Mama diam dan membuang wajah ke arah lain.

"Ma ... Maaa. Ajarin Vano—"

"Iya, iya, oke?! Mama ajarin, tapi awas kalau kamu enggak bisa kontrol diri. Besok mama kembalikan mobilnya ke dealer, atau dijual sekalian!"

Aku terkejut, suara Mama sangat keras dengan ancaman miliknya. Walau pun begitu, aku lega setidaknya Mama masih berbaik hati mau mengajarkanku.

Kami berdua pun mulai turun ke jalan. Tidak jauh memang, sebab jalan di sekitar rumah pun bisa dibilang sepi. Orang-orang di perumahan ini jarang terlihat di siang hari dan disibukkan oleh pekerjaan mereka.

Mama berada di sebelahku, tepat di samping kemudi. Karena keberadaan Mama, hatiku bisa sedikit lebih tenang dan bertahan dalam mobil lebih lama pastinya.

"Tenang, Vano. Mama ada di sini, sekarang coba kamu maju pelan-pelan. Jangan takut, mama jagain," ujar Mama seraya memegang pundakku.

"I-ini beneran enggak papa, 'kan, Ma?"

"Percaya sama mama, oke? Katanya mau belajar, kamu pasti bisa."

Aku menelan ludah, susah sekali rasanya memfokuskan pandangan ke jalanan. Padahal sudah ribuan kali aku melewati jalan ini sejak kecil.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Bahkan Mama sudah lebih dulu mencontohkan padaku cara mengemudi yang baik dan benar. Dari mulai menghidupkan mobil, menjalankan sampai berhenti. Sudah cukup jauh juga kami berkeliling sekitar perumahan.

Namun, apalah daya diriku yang masih kurang pengetahuan dan trauma ini. Semua yang diajarkan Mama musnah setelah aku duduk di depan setir.

"Bismillahirahmanirrahim." Aku mulai menghidupkan mesin, mencoba memberanikan diri.

Ayo, Vano! Demi Hana, demi Hana!

Semangat itu terus kuucapi setiap detik. Demi Hana, dan tidak ingin membawanya kepanasan atau kehujanan lagi. Aku juga tidak mau menjadi seperti peliharaan masa lalu buruk, yang bisa bebas mengekang setiap pergerakanku.

"Ma-ma-ma, ini gimana? Lurus aja? Kalau ada belokan nyalain lampu sennya gimana?" tanyaku gagap saat mobil sudah berjalan di bawah kecepatan kurang lebih 30km/jam.

"Coba jalan lurus dulu, nanti kalau ada belokan mama ajarin lagi. Pelan-pelan aja, Van. Jangan terlalu tegang."

Mama masih memegangi bahuku, memang mengurangi kegugupan. Namun, tidak untuk ketakutanku yang semakin menjadi.

Aku hanya mengangguk saja. Mobil juga tetap berjalan lurus walau kecepatannya lambat laun berkurang karena tidak jauh di depan sana ada belokan untuk memutar arah. Tukang cilok juga sedang berjalan santai mendorong gerobaknya di sana.

"Injak remnya, Van."

"Ha-hah?" Aku tidak terlalu fokus saat Mama berkata demikian. Saking tegangnya, aku salah mengambil tindakan.

Kecepatan mobil malah bertambah secara mendadak, membuatku panik bukan main. Mama juga berteriak di sampingku.

"Van, Vano, remnya, Van!"

Ckit!

Aku pun menghentikan mobil dengan cara dadakan juga, sampai tubuhku dan Mama hampir tersungkur kalau tidak memakai sabuk pengaman.

Tukang cilok yang hampir kutabrak bokongnya baru menengok ke belakang, dia biasa saja. Marah-marah sedikit, entah berkata apa, lalu pergi. Degup jantungku berpacu dua kali lebih cepat, pandangan serasa berubah menjadi warna kuning semuanya.

"Papaaa!" Suara diriku sewaktu kecil terngiang jelas di telinga. Tubuhku seakan berpindah ke masa lalu saat terlihat Papa berada di seberang jalan sedang membeli es krim cokelat. Sementara aku berada di area parkir sebuah restoran.

"Vano, hati-hati. Banyak mobil, jangan lari." Mama menggenggam erat tanganku yang ingin menyeberang jalan besar.

Aku menurut. Aku pikir, semuanya akan baik-baik saja selama aku jadi anak penurut dan tidak nekat lari ke arah Papa.

Namun, ternyata itu salah. Sebuah mobil menghantam tubuhku dari belakang ... sangat keras. Pegangan Mama terlepas, aku terguling di tanah hingga kepala belakang membentur batu, tangan kiri pun tidak terasa lagi. Entah itu patah atau luka, aku tidak tahu.

Sakit itu baru berhenti menyiksa setelah aku berada di bawah badan mobil dan satu rodanya berada tepat di depan mata. Bahkan sudut jaket yang kukenakan sudah terimpit. Kalau saja tidak cepat direm, tubuhku pasti sudah terbelah jadi dua atau kepala jadi sasarnya.

Napasku terengah-engah, ingatan itu datang lagi. Membuatku tersiksa bukan main oleh rasa takut.

"Van ... Vano! Apa kamu masih bisa dengar mama, Van?"

Masih terdengar walau samar saat Mama membuka pintu dan berada di sampingku. Sungguh, aku ingin sekali menjawab. Namun, ketakutan itu telah mengurungku hingga mulut terkunci rapat.

Aku masih dalam keadaan sadar sewaktu Mama melepas sabuk pengaman dan mengeluarkanku dari mobil.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Harusnya kamu jangan nekat begini, Van. Apa kamu masih bisa bertahan kalau mama bawa pake mobil lagi, hmh?"

Aku diam. Kedua kaki serasa gemetar, dan tubuhku lemas sekali.

Aku dipapah menuju sisi lain mobil. Namun, langkah kami berdua terhenti. Ada seorang gadis datang menghampiri, aku tahu itu Hana. Sebab, mobilku berhenti tidak jauh di sekitar rumahnya.

"Om Vano?" Sekilas, Hana terlihat khawatir. "Tante, Om Vano kenapa? Om Vano sakit, ya?"

"Ma, kita langsung pulang aja. Nggak papa pake mobil lagi." Aku mengabaikan Hana yang mengikuti sampai masuk mobil kembali.

"Om ... Tante, tolong jawab aku. Om Vano, Om"

Hana mengetuk-ngetuk kaca mobil berwarna gelap di sampingku. Suaranya semakin mengecil setelah Mama menyalakan mesin dan membawaku pulang.

Hana, sebenarnya aku sangat malu. Malu karena masih tidak bisa mengendalikan rasa takut ini. Dia tetap menjadi raja paling berkuasa selama belasan tahun. Namun, kamu tenang saja, Han. Ini baru sehari, masih ada besok dan besoknya lagi sampai aku benar-benar bisa melawan ketakutan ini.

Bab 17

Rahasia Hana

"Hati-hati," kata Mama yang memperingatkanku saat turun dari mobil. Mama begitu sigap dengan segala risiko yang akan kualami jika keadaan ini datang.

"Di sini dulu aja, Vano lemes banget." Aku duduk di sofa ruang tamu, rasanya dua lututku sudah seperti agar-agar tidak bisa berjalan lebih jauh lagi.

"Tunggu dulu sebentar, mama ambil obat sama air minum dulu, ya."

Aku hanya mengangguk menjawab perkataan Mama yang langsung pergi dengan cepat.

"Astaghfirullah" Aku mengembuskan napas pelan, berharap bisa tenang tanpa bantuan obat. Namun, rasanya sulit. Telingaku berdengung, kepala belakang yang terdapat bekas lima jahitan seolah tersugesti kembali dan memancing rasa sakit.

Serangan ingatan buruk itu tidak kunjung hilang. Menggambar jelas setiap detail kejadiannya hingga akhir.

Beberapa detik kemudian, tubuhku menyerah. Semuanya menjadi serba hitam pekat, tidak ada lagi bayangan atau rasa sakit lagi.

Aku baru benar-benar tersadar ketika terdengar sedikit suara dua orang wanita sedang berbicara. Aku sendiri sudah terbaring di sofa, entah bagaimana caranya. Mungkin oleh bantuan Mama saat aku kehilangan kesadaran tadi.

"Om Vano, Om—"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Arah pandangku otomatis berpindah tempat, mendengar seorang gadis memanggil di sampingku.

Itu Hana. Gadis yang tadi mengejar dan mengetuk-ngetuk pintu mobil sewaktu aku mengabaikannya di jalan.

Napas Hana terengah-engah, keringat pun menetes dari pelipisnya. Apa dia berlari dari rumahnya ke rumahku? Mama juga berada di sisi lain sofa, dilihat dari raut wajahnya, Mama marah.

"Baby?"

"Om Vano" Hana menangis, dia benar-benar menangis di rumahku cukup keras.

Aku mendadak panik. Lalu mencoba bangkit sebisanya.

"Eh, jangan nangis. Kenapa kamu nangis, By?" Kutanya dia dengan panggilan resmi, Hana masih saja menangis di depanku.

Namun, itu tidak bertahan lama. Dia pun menyeka basah air matanya dengan punggung tangan.

"Aku takut, Om," jawabnya kemudian.

"Takut? Ada yang mau mencelakai kamu? Siapa? Bilang sama aku, nanti kusamperin orangnya, By!"

"Bukan! Aku takut karena liat Om kayak orang sakit tadi. Aku pikir Om kenapa-napa, makannya langsung datang ke sini."

"Vano! Udah, jangan banyak bicara dulu. Diminum obatnya, cepet. Nanti langsung istirahat di kamar." Mama memberi perintah, dia menyodorkan segelas air putih dan obat yang tidak kuminum pagi tadi.

"Udah." Aku memberikan kembali gelasnya pada Mama.

"Tante, kalau boleh tau. Sebenarnya Om Vano sakit apa?" tanya Hana pada Mama.

Mama terlihat tidak begitu senang dengan kehadirannya. Namun, aku tahu Mama bukanlah tipe wanita yang mati rasa terhadap sesama perempuan.

"Vano enggak sakit apa-apa. Dia begini karena memaksa mau belajar nyetir mobil, padahal dia punya trauma berat yang sampai saat

ini belum hilang."

"Ma, tolong jangan diceritakanlah hal kayak gitu—"

"Jangan kamu bilang? Mau berapa kali lagi kamu berakhir begini, Van? Udah mama peringatkan kamu dari awal ... jangan, Van. Jangan. Tapi kamu malah maksa, sekarang lihat akibatnya apa?"

Mama memarahiku, parahnya di depan Hana! Bayangkan betapa malunya seorang Devano Mannasero ketua Geng Sultan dimarahi di depan gadis pujaannya.

"Mama"

"Jadi, Om punya trauma terhadap mobil? Itu makanya Om selalu pakai motor ke mana-mana?" Hana bertanya sebelum aku melayangkan protes pada Mama.

Gawat. Hana sudah tahu kelemahan terbesarku.

"Iya, Hana. Itu sebabnya tante minta tolong sama kamu supaya kasih pengertian ke dia. Bilang ke Vano jangan terlalu dengarkan omongan temen-temennya, karena trauma itu bisa berimbas pada kesehatan fisik dan mental dia. Nasehat tante udah enggak didengar lagi."

Pandangan Hana mulai kosong, tampaknya dia menyadari bahwa aku melakukan semua ini untuk dirinya dan karena tidak ingin kalah dari Aslan.

"Apa Om belajar naik mobil karena ucapan Kak Aslan waktu itu?" tanya Hana kemudian.

"Bukan, By. Aku melakukannya karena emang mau belajar."

"Bohong. Kalau Kak Aslan enggak bicara gitu, Om enggak mungkin nekat begini. Kalau tujuan Om belajar buat bisa nganterin aku pake mobil ke mana-mana ... lupakan. Atau kita berdua jangan pernah ketemu lagi."

"Kenapa kamu ngomong gitu, By?" tanyaku pada Hana, karena cukup terkejut dengan ucapan itu.

Hana tidak menjawab, dia beringsut dari sofa disertai mata nyang mulai berkaca-kaca lagi.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

"Sebelumnya aku minta maaf, Tante. Ini semua salahku yang enggak tau apa-apa soal Om Vano. Aku juga minta maaf atas nama Kak Aslan, aku pamit pulang, ya, Tante. Assalamualaikum," pamit Hana sekaligus mencium punggung tangan Mama.

Dia pun berlalu dari hadapanku dalam keadaan kecewa.

Tidak.

Seharusnya tidak begini, Hana tidak boleh marah padaku karena alasan itu.

"Mau ke mana kamu?" Mama menahanku yang ingin menyusul Hana. "Kamu harus pergi ke kamar sekarang, Van! Sudah cukup buat hari ini."

"Nanti Vano istirahat, Ma. Vano janji, tapi Vano mau kejar Hana dulu sebentar ke depan." Aku berjalan cepat menyusul Hana di depan rumah walau suara Mama memekik memanggil namaku.

Di depanku, Hana berjalan cepat. Dia tidak menoleh ke belakang lagi walau aku memanggilnya berulang kali. Telapak kaki telanjangnya bertemu langsung ke jalan aspal, entah pergi ke mana alas kakinya itu.

"Masih enggak mau berhenti?" tanyaku pada Hana dari belakang. Hana tidak menjawab, hanya menutup rambut cokelatnya dengan hoodie yang dia kenakan.

"Baby ... innalillahi!" Napasku tertahan mendadak, sebuah mobil lewat dengan bunyi klakson sangat kencang. Karena ada beberapa orang anak bermain hampir ke tengah jalan.

"Astaghfirullah, itu mobil demen banget nyiksa gue, dah!" Aku bergumam seraya mengelus dada.

Kedua tanganku bertopang pada lutut, lemas mulai menjamah. Apalagi baru saja aku meminum obat dari Mama, sekarang mungkin efek obatnya mulai bekerja. Biasanya setelah meminum obat itu, selain untuk menenangkan juga timbul rasa kantuk berat, bahkan

tidak jarang semua indraku menjadi tumpul.

Oleh karenanya, aku baru bisa tidur dengan nyaman setelah gangguan kecemasan terjadi. Karena itu juga, aku benci minum obat.

"Kenapa, sih, masih ngejar terus? Udah tau lagi sakit. Doyan banget ngebut aku kelihatan kayak orang jahat, Om!" omel Hana yang muncul lagi di hadapanku.

"Kamu enggak jahat, By. Cuma aku yang terlalu malu buat mengaku soal kelemahan itu sama kamu. Jadi, jangan ngerasa bersalah dengan apa yang terjadi padaku, itu salahku sendiri ... maaf."

Aku sedikit menengadah menjawab perkataan Hana, dan masih berada di posisi yang sama sejak tadi.

Hana berdecap, kesal.

"Itu kakinya kenapa telanjang? Sendal kamu dijual apa enggak kebeli?" tanyaku iseng pada Hana.

"Sendalnya rusak, udah dibuang. Salah siapa, coba?" Hana tetap ketus menjawab. "Aku lagi kesel sama Om, jangan dikejar lagi. Aku enggak bakal nengok, hmh!"

"Eh, tunggu dulu! Kamu kalau mau ngambek, silakan. Tapi jangan nyiksa kaki juga, Allah paling enggak suka sama orang yang zalim sama diri sendiri." Aku memberikan alas kaki milikku pada Hana. Walau sudah pasti sangat kebesaran bagi dua kakinya yang berukuran kecil.

Hana masih cemberut. Namun, tetap memakainya juga.

"Udah, sana pulang kalau mau dilanjut ngambeknya," kataku lagi pada Hana.

Aku pun berbalik arah, menguatkan diri dari efek klakson mobil tadi yang semakin bekerja menghilangkan setiap fungsi kesadaranku. Namun, usahaku sia-sia. Jalanan aspal yang panas menyengat kulit tubuh saat aku mendarat bebas di sana.

Aku masih bisa melihat Hana berjongkok di hadapanku sambil menangis.

"Ong Buano! Ong Buano ngak, buenglahah, Ong! Onglong!"

Aku mengernyit. Tidak mengerti kalimat apa yang keluar dari

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jawabmu!

mulut Hana. Suaranya tidak jelas, dan semakin tidak jelas hingga benar-benar hening.

Beberapa hari kemudian, Hana masih menjauhiku. Dia marah, bahkan tidak membalas semua pesan dan panggilanku.

Rasa rindu itu semakin membengkak saja, karena tidak terbiasa satu hari tanpa Hana.

Akhirnya, aku memutuskan menelepon Damian—adik kandung Hana, untuk mencari informasi tentang kakaknya. Nomor ini kudapat setelah menghubungi telepon rumah Hana dan diangkat oleh asisten rumah tangga mereka.

"Jadi, Kak Hana di mana sekarang, Mian?" tanyaku setelah mengobrol ini dan itu untuk basa-basi.

"Ada, lagi di bawah sama Kak Aslan."

Aku terperanjat. Orang itu lagi!

"Oh, lagi ngapain? Ini, kan, udah sore. Kenapa enggak disuruh pulang?"

"Kak Aslan enggak bakal pulang cepet kalau udah main ke rumah. Biasalah, orang pacaran maunya saling deket terus. Paling nanti pulangnya malem."

Mendengar itu, aku seperti menyimpan banyak timbunan bom dan meledak dalam waktu bersamaan.

"A-apa? Pacaran!"

"Eh, kelepasan." Damian terdengar gugup. "Maaf, Om. Lupain omongan aku barusan. Anggap aja aku enggak pernah ngomong begitu. Udah dulu, ya, Om. Masih ada PR soalnya ... assalamualaikum!"

Damian menutup panggilan.

Isi kepalaiku berpikir keras. Jadi mereka ... Hana dan Aslan?

Apa itu sebabnya selama ini Aslan selalu melarangku mendekati Hana? Sebelum Hana hilang ingatan, apa mereka menjalin hubungan

diam-diam? Karena Om Atha dan Tante Enzy sama sekali tidak pernah membahas soal Hana dan Aslan sewaktu aku melamar putri mereka.

"Hana" Aku meremas gawai, diliputi amarah besar mengetahui kenyataan ini.



Bab 18

Patah Hati Itu Sakit

Aku merasa cuaca hari ini sangat mewakilkan kondisi perasaan yang hampir patah tentang Hana. Langit mendung, awan kelabu tampak paling berkuasa di atas sana.

Awan gelap begitu pandai menyembunyikan matahari yang telah lama tidak terlihat keberadaannya. Setidaknya, itulah kalimat yang pas untuk menjabarkan suasana hatiku sekarang.

Semenjak Hana menjauh, dia benar-benar menutup segala akses. Nomorku diblack list, rumahnya tertutup rapat tidak menerima, di kampus pun, Hana selalu berangkat dan pulang lebih dulu sebelum aku sampai.

Segalanya itu karena apa? Karena aku masih bersikukuh ingin bisa mengendarai mobil. Selain hafalan dan salat kuperbaiki, tujuanku bertambah lagi.

Aku ingin bisa mengendarai mobil. Agar dikemudian hari tidak perlu merepotkan banyak orang. Aku juga tidak bisa selamanya menggunakan motor ke mana-mana. Sebab, lambat laun kehidupan pasti berubah.

Setelah masaku habis, akan datang masa yang baru. Mereka adalah keturunanku kelak, jika saat itu tiba, aku tidak ingin dicap pecundang yang bisanya cuma lari dari ketakutan. Aku ingin mengajak mereka jalan-jalan bersama, mengantar ke sekolah, atau mengantar Hana belanja bulanan.

Pasti menyenangkan sekali, bukan? Semua itu tentu saja tidak bisa dilakukan dengan mengendarai motor.

Hanya itu yang ada dalam pikiranku. Namun, tampaknya Hana masih dilanda rasa bersalah setelah melihat kondisi fisikku yang menurun drastis tempo hari.

Aku mengerti. Karena dengan dia menjauh begini, aku jadi tahu bahwa dia sangat peduli.

"Kutil Kuda, entar sore ada acara ke mana?" tanya Aksa yang duduk di seberang meja kerjaku.

Sejak kemarin dia menerorku agar mau mentraktirnya makan di restoran atau membiayai perjalanan liburannya ke pulau Dewata, Bali.

"Jangan banyak tanya, deh, kalau ujungnya cuma mau ngerengek lagi minta duit jajan. Lagi so sibuk," jawabku biasa saja.

"Sensi. Lagi PMS, ya? Belom juga ngomong, udah disleding duluan," keluh Aksa. "Emangnya Kakak enggak ada kerjaan lain, gitu? Bergulung terus sama emas, nanti pas nyengir giginya jadi warna emas lagi."

"Ngomong lagi, kamu yang bakal jadi bahan dasar patung emas!"

Aksa mencebik. Namun, tidak kunjung keluar dari ruanganku. Dia kembali sibuk dengan gawaiinya dan menelepon.

Tidak lama kemudian, gawaiku berdering. Panggilan masuk, dan ini dari Ricky.

"Assalamualaikum. Kenapa, Ric?"

"Waalaikumsalam, lo ada di mana?" tanya Ricky balik.

"Gue? Gue ada di toko, kenapa emang? Berisik banget kayaknya di belakang lo, Ric. Lagi jalan?"

"Iya, dong! Musim liburan kayak gini, sayang kalau enggak digunakan buat seneng-seneng. Lo tau enggak, gue ada di mana?"

"Mana gue tau! Emang lo pikir gue dukun bisa tau elo ada di mana!"

Ricky tertawa renyah di telepon. "Santai, Van. Urat syaraf lo rusak kalau dibawa marah-marah mulu," katanya, lalu terjeda beberapa saat. "Gue ada di London, Bro!"

"Garing, Somvlak. Gue kira elo ada di rumah sakit jiwa. Tempat

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

itu lebih cocok buat elo soalnya,” ujarku yang disambut omelan Ricky di telepon. Entah bicara apa, ucapannya seperti Mbah Dukun yang merapalkan mantra.

“Tapi, ada yang mau gue omongin sama elo, Van. Lo putus sama Hana?”

Aku mengernyit. “Kenapa emang?”

“Gue tadi papasan sama Hana di jalan, gue pikir dia lagi bareng elo. Tapi, ternyata bukan. Dia lagi bareng saingan lo itu ... siapa namanya? Lupa.”

“Aslan?”

“Nah, iya! Gue ketemu mereka. Gila, sih, Van. Lo harus bin wajib dateng ke sini! Kalau enggak, lo bakal kalah start buat dapetin Hana lagi!” ujar Ricky.

Rahangku terasa menegang, emosi kembali naik mendengar berita-berita semacam ini dari orang lain. Apalagi Hana sedang menjauhiku dalam arti sebenarnya.

Apa mereka benar-benar ada hubungan? Lalu apa tujuan Aslan sebenarnya?

“Elo kalau mau ke sini, buruan! Entar gue yang jemput di bandara, tenang aja. Gue bakal hati-hati.”

“Oke. Thanks buat infonya.” Aku menutup telepon dari Ricky setelah mengucap salam. Aksa masih anteng di hadapanku dan cengengesan dengan kekasihnya di telepon.

“Aksa!”

Dia menoleh, kemudian mengernyit melihat ke sekeliling. “Ini petir enggak nyamber sampe di dalem, ‘kan, ya? Tumben bener manggilnya Aksa? Ada maunya pasti”

“Aksayton, adek paling pinter sealam gaib. Kakak emang lagi ada maunya, tapi dijamin kamu pasti kecipratan keuntungan kalau mau bantuin kakak.”

“Hah? Bantuin apa?” Aksa mengernyit. Lalu muncullah ide gila itu di kepalamku.



Dua hari kemudian, setelah pekerjaan selesai dan cukup mendapat waktu luang. Aku mengajak Aksa pergi ke London.

Aku tahu, minta izin ke Mama harus dengan alasan kuat. Jadi, aku memanfaatkan Aksa sebagai tumbal untuk mendapatkan izin Mama.

Dia tidak keberatan. Lebih tepatnya, kami berdua memang sering bersekongkol di waktu-waktu tertentu. Seperti ini misalnya, dia sudah pergi entah ke mana sesampainya kami di rumah Bibi Lani—adik kandung Mama yang telah menetap di sini selama belasan tahun.

Ricky pun tiba di rumah sekitar pukul 20.00, dia memberitahu kalau Hana kali ini sedang pergi ke sebuah festival bersama Aslan.

"Yakin, udah bisa naik mobil sekarang?" tanya Ricky setelah aku masuk mobilnya.

"Nyetir aja yang bener. Nabrak orang, elo yang bakal gue masukin rumah sakit." Aku mengeluarkan gawai beserta earphone. Mendengarkan lagu agar tidak terlalu terfokus pada mobil atau jalanan. Tidak lupa juga susu kotak varian cokelat yang sengaja kubawa dari rumah, membuat Ricky menggelengkan kepala.

"Enakan juga susu dari sumber alami, Van. Nggak pake pengawet dan enggak banyak gula," ujarnya iseng.

"Oh. Kebetulan, tangan gue dari tadi gatel pengen ngejal kemampuan nabok orang. Mau pilih kiri apa kanan? Mumpung emosi gue masih anget, nih."

Aku melirik tajam, dia tersenyum garing. Tahu betul akibatnya jika berani membangunkan singa tidur. Sampai Ricky mengendarai mobilnya ke sebuah tempat. Aku memejamkan mata dan mendengarkan musik yang keluar dari earphone.

Ricky mengajakku ke sebuah festival musim dingin yang disebut Greenwich Winter Time Festival, ini diadakan di Orl Royal Naval Collage, sebuah bangunan bersejarah yang letaknya tidak jauh dari Cutty Sark.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Keindahan London sungguh ditonjolkan dalam festival ini. Hujan salju yang turun tidak menyurutkan minat pengunjung yang datang.

Kedai-kedai kayu yang menjual berbagai macam makanan khas London, juga orang-orang yang mengenakan kostum Santa berkeliaran di mana-mana.

"Lo yakin liat Hana di sini, Ric?" tanyaku.

"Yakin, tapi emang bukan gue yang liat kalau ini. Temen gue," jawabnya dengan pandangan yang menyapu sekeliling. "Tapi informasi gue semuanya enggak ada yang hoax, kok. Tuh"

Pandanganku langsung tertuju ke arah yang ditunjukkan Ricky. Di sana, aku baru yakin kalau Hana benar-benar berada di tempat ini.

Gadis yang mengenakan jaket tebal lengkap dengan saring tangan dan penutup telinga itu tampak bermain ice skating. Di antara orang-orang di sekitarnya, dia yang paling terlihat bahagia. Setiap garis di bibirnya tertarik alami melengkungkan senyum.

"Van, lo jangan gegabah, Vano!" teriak Ricky.

Aku melangkah tanpa ragu ke tempat Hana dan seorang pemuda yang berada tepat di hadapannya. Kedua tangan mereka saling berpegangan, memantik api di hati yang telah siap membakar apa pun.

Kebetulan sekali Hana baru saja menyelesaikan permainannya. Senyum yang bertahan di bibirnya seketika menghilang setelah melihatku.

"Om ... Om Vano?" Mata bulat Hana terbuka lebar, sepertinya kaget. Walau nyatanya, aku juga begitu.

"Assalamualaikum, Baby."

"Wa-waalaikumsalam. Om Vano, kok, bisa ada di sini?" tanya Hana masih bernada gugup.

"Kamu tanya begitu kepadaku. Apa itu artinya, aku udah bukan lagi orang yang penting bagimu, By?"

Hana hanya menatapku dalam diam. Sementara Ricky berada di sebelah seperti jin yang terus berbisik agar aku menghentikan sikap

yang bisa saja menimbulkan kerusuhan di tempat ini.

"Bukan begitu maksudnya, Om—"

"Kalau maksudnya begitu juga enggak papa, By. Ngga ada yang salah, kok. Pada awalnya aku bukan siapa-siapa, sampai sekarang juga begitu, 'kan? Jadi, jangan merasa canggung," ujarku pada Hana seraya tersenyum tipis.

Apakah aku telah salah menempatkan senyum? Ketika orang-orang tersenyum karena bahagia. Namun, aku tersenyum untuk menyembunyikan luka karena melihat kebahagiaan Hana bersama orang lain.



Bab 19

Selalu Berhenti Di Kaku

"Kak Aslan, aku boleh ngomong berdua sama Om Vano, enggak? Sebentar aja. Janji," ujar Hana kepada Aslan yang berdiri di sebelahnya.

Pemuda itu tampak keberatan. "Lima menit aja, itu pun enggak boleh jauh dari tempat ini."

Hana mengangguk. Aslan pun pergi bersama Ricky yang telah kuberi kode keras agar menjauh.

Sampai hanya tersisa aku dan Hana, gadis itu sesekali melihat ke arahku walau hanya sekejap.

"Kita cari tempat duduk, Om."

Tanpa menjawab kata lagi, aku menarik mantel tebal Hana. Pergi cukup jauh dari Aslan dan Ricky. Langkah pendek Hana dua kali lipat mengikuti langkah lebarku ke kedai kopi.

"Duduk," ujarku pada Hana, gadis itu menurut saja. Dia duduk di kursi kayu dan tertunduk. Aku pun memesan dua gelas minuman hangat karena Hana tampak kedinginan walau memakai jaket.

"Lama enggak ketemu. Apa kabar?" tanyaku basa-basi.

"Alhamdulillah baik, Om." Hana menjawab singkat saja. Apa dia masih marah?

"Kamu kelihatan bahagia, By. Aslan kayaknya membawa pengaruh cukup besar di kehidupan kamu, aku seneng liatnya."

Aku memasukkan tangan ke saku mantel. Menahan diri agar tidak

keceplosan kalau aku sangat merindukan semua tentangnya.

Satu hari rasa seminggu, seminggu rasa satu bulan, satu bulan tidak bertemu, seperti ada yang hilang dalam diriku. Itu adalah separuh hati yang kutitipkan pada Hana, dan dia membawanya pergi hingga ke London.

Hana balik bertanya, "Om Vano, kok, ngomongnya begitu? Om Vano marah, ya, sama aku?"

"Ngga ada yang salah sama ucapanku, By. Aku cuma berbicara apa adanya. Kalau ada orang yang bisa membahagiakanmu, apa aku enggak boleh ikut seneng?"

"Tapi bukan itu ucapan yang mau aku denger dari Om." Hana menjawab begitu cepat.

Aku tahu maksudnya, hanya tidak ingin merusak kebahagiaannya malam ini kalau aku berkata yang akan memancing pertengkaran di antara kami.

"Ngga semua kemauan harus terpenuhi, By. Sebelumnya, aku mau minta maaf"

"Minta maaf buat apa?"

"Maaf karena aku terlalu memaksa kamu. Aku lupa, kalau hubungan enggak akan terjadi kalau cuma terdiri dari satu orang," ujarku. Kemudian menyeruput segelas kopi hangat yang baru diantarkan ke meja kami.

"Semakin ke sini, aku mulai sadar. Kalau kamu masih terlalu hijau untuk hubungan serius, perjalanan kamu masih panjang. Bebas memilih jalan mana yang bakal kamu ambil buat masa depan nanti. Termasuk siapa yang menjadi suamimu kelak, dan aku enggak mau memaksakan itu, By."

Hening.

Aku dan Hana seperti orang asing yang baru bertemu dalam sekejap. Gadis itu masih tertunduk tidak berani melihatku.

Baiklah, pada dasarnya aku memang bukan siapa-siapa. Bukankah sudah sewajarnya jika dia mudah beralih pada yang lain?

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Aku pun beranjak dari kursi, lalu menghampiri tempat duduknya.

"Ayo, aku anter kamu ke tempat Aslan lagi. Kasian dia pasti udah nungguin kamu, By." Aku mengulurkan tangan. Namun, Hana belum menyambutnya.

"Nggga usah dianterin!" Aslan mendadak datang, dia menarik Hana hingga berdiri sepenuhnya. "Jangan cuma modus aja bisanya. Ayo, Han."

Hana hanya melihat ke arahku saat Aslan mengajaknya pergi, menyisakan luka, mengukir dengan jelas bagaimana bentuk patah hati itu.

Ayolah, Van! Kejar dia! Kejar dia! Apa kamu mau berhenti di sini dan menjadi pecundang dalam urusan cinta?

Tanganku mengepal. Saat hati menyeru agar langkah membawa ke tempat Hana. Namun, tubuhku terpaku di tempat.

Saat matahari mulai turun dan hampir tenggelam, aku baru sampai rumah Mama di Jakarta. Ya, akhirnya aku pulang membawa luka tidak berwujud ini. Setelah aku merasa telah sampai di batas akhir perjalanan, aku memilih mundur dari kehidupan Hana.

"Kak, jangan ngelamun terus. Ntar kesambet—"

"Diem." Aku keluar dari mobil dan langsung masuk rumah tanpa memedulikan Aksa, koper-koper sudah ada yang membantu membawakan. Masa bodoh dengan itu.

"Vano? Katanya kamu mau pergi selama seminggu. Ini baru dua hari, kenapa udah pulang, hmh?" tanya Mama sewaktu aku berpapasan dengannya di ruang tamu.

"Ma, aku mau langsung istirahat. Nanti kopernya suruh anterin ke kamar. Cape banget soalnya," ujarku tanpa ada gairah sedikit pun.

"Vano, kamu kenapa? Apa ada yang mengganggu pikiran kamu selama ada di London?"

"Ngga ada, Ma. Kepala Vano sedikit sakit, tadi abis naik mobil lupa enggak minum obat dulu. Jadi sekarang Vano mau langsung ke kamar," ujarku memberi alasan ke Mama, sesudah itu kembali melangkah ke lantai dua.

Mama tidak bertanya lagi, aku pun terus berjalan lesu ke arah kamar. Baru kali ini aku merasa tidak bersemangat. Namun, bukan karena mobil.

Sesampainya di kamar dan membersihkan diri, Azan Magrib berkumandang di gawai. Mengingatkan bahwa aku masih punya satu tempat lagi untuk mencerahkan segala isi hati.

Sajadah hijau pemberian Mama menjadi saksi bisu ketika aku tidak berani bicara pada siapa pun. Deretan ayat suci Al-Quran yang sering kubaca setiap malam, menunjukkan bagaimana dunia dan akhirat itu sangat luas sehingga banyak sekali pengajaran dari setiap terjemahannya.

Aku sadari, iman ini masih begitu tipis. Mudah koyak dan goyah, terlebih saat aku mencintai Hana sangat berlebihan. Bukankah seharusnya tidak ada yang lebih kucintai selain dari pada Allah?

Karena saat aku mencintai Allah Swt, aku baru bisa mencintai Hana.

Usai Salat Magrib, aku pun mencoba untuk tidur dan menghindari penggunaan obat penenang. Ingin melupakan Hana walau hanya beberapa jam saja.

Dua hari kemudian. Aku melakukan aktivitas seperti biasanya. Menyibukkan diri karena gagal melupakan Hana dari dalam pikiran. Dia selalu hadir seperti virus, datang menyerang tanpa ada obat penawar yang mujarab.

"Assalamualaikum, Om Vano."

"Om, udah pulang?"

"Om Vano?"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jawabmu!

"Om, kenapa enggak balas pesanku?"

"Jangan marah, Om."

Aku hanya membaca pesan masuk dari Hana di WA. Kemudian menyimpan kembali gawai di atas meja.

Dua minggu berlalu aku mengabaikan Hana. Gadis itu sering mengirim pesan-pesan singkat. Sekedar menanyakan kabar, atau basa-basi tentang pertanyaan kecil.

Apa aku membalas semua itu? Jawabannya tidak. Aku ingin memberi Hana kesempatan memilih dan berpikir dua kali tentangku. Sebab niatku memanglah bukan main-main.

Aku mencintainya...sungguh. Namun, aku tidak ingin memaksakan kehendak sendiri. Cinta itu adalah keindahan, kebahagiaan, jika Hana terpaksa menerimaku, apa itu pantas disebut cinta?

"Om Vano, beberapa minggu ini ke mana aja? Kok, enggak pernah ngirim pesan atau nelpon aku?"

"Om, baik-baik aja, 'kan?"

"Angkat, Om."

"Balas chatku, Om. Aku khawatir."

"Kenapa cuma dibaca aja, Om?"

"Om?"

Seketika hening, gawaiku tidak berbunyi lagi setelah deretan pesan Hana telah menginjak angka 30 untuk hari ini.

Aku meremas rambut dan menutup laptop, apa aku sudah begitu jahat terhadapnya? Kenapa Hana menghubungiku lagi ketika aku mulai menutup diri.

Apa karena dia tahu hatiku masih terbuka lebar untuknya?

Kalau begini terus, aku pasti gagal melupakan Hana. Pada akhirnya, pintu di hatiku tidak akan pernah memiliki kunci lagi.

"Assalamualaikum, Den Vano." Suara seorang wanita dibarengi ketukan pintu di ruang pribadiku membuyarkan lamunan.

"Waalaikumsalam. Masuk aja, Bi. Ngga dikunci," jawabku dari dalam.

Wanita itu pun masuk, lalu berjalan mendekat. "Ada tamu menunggu Den Vano di luar," ujarnya.

"Siapa?"

"Wah, bibi lupa tanya. Tapi dia gadis, masih muda sekali."

"Sophie?"

"Kalau Non Sophie, bibi kenal. Ini beda orang, Den. Dia menunggu di luar, udah bibi suruh masuk tapi enggak mau. Padahal bajunya udah basah kehujanan."

Aku mengernyit. Menebak siapa yang datang sore-sore begini ke rumah. Apalagi aku juga tidak merasa membuat janji dengan siapa pun.

Apa itu

Aku bergegas ke luar ruangan menemui gadis yang dimaksud Bibi. Sesampainya di ruang tamu, terlihat seorang gadis berambut ikal panjang yang berdiri dia depan pintu dalam keadaan basah kuyup. Payung yang dibawanya rusak tidak berbentuk, mungkin terkena tiupan angin kencang di tengah hujan angin sore ini.

Tubuh kecilnya menggigil, dia tersenyum tipis melihat kedatanganku di hadapannya.

"A-assalamualaikum, Om," ujar Hana dengan suara gemetar.

"Waalaikumsalam." Aku hampir tidak percaya. "Astagfirullah, kenapa datang ke sini, By? Ngga liat ini hujan lebat banget? Kalau mama sama tetangga kamu liat, gimana pendapat mereka nantinya?"

"Habisnya Om nyuekin aku, sih! Aku juga enggak peduli orang lain mau bicara apa, aku cuma enggak bisa nahan diri karena kesel!"

Dalam sekejap, aku spontan menarik sudut hoodie-nya agar masuk ke rumah.

"Kamar mandinya ada di sebelah kiri. Handuk juga ada di dalem, jangan lupa rambutnya dicuci. Aku ambil baju sama obat buat kamu," ujarku saat kami sampai di kamar milik Mama.

Untung saja Mama masih ada tugas di rumah sakit, jika tidak. Aku pasti kena semprot membiarkan orang lain memasuki kamarnya.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Ta-tapi aku datang ke sini bukan buat numpang mandi—"

"Mandi dulu atau mau aku makin marah?" Aku bertanya padanya, sengaja menggunakan nada tinggi.

"Ikh, enggak asik! Om Vano marah-marah terus sekarang. Ya, udah. Aku mandi!" Hana cemberut.

Brak!

"Dasar bayi." Aku menggelengkan kepala. Hana marah, tapi aku malah menyukainya. Terselip kebahagiaan dalam hati bisa melihatnya lagi.

Sekitar lima belas menit kemudian, aku menunggu di ruang tamu. Berkali-kali kutengok jam dinding. Namun, Hana belum juga keluar.

Aku penasaran, apa yang mendasari sikapnya yang nekat menemuiku dengan keadaan basah kuyup.

"Emh, Om?"

Panggilan Hana memancing arah pandangku berpindah kepadanya.

Mataku langsung terbulat sempurna, memuji keindahan yang terpampang nyata di depan. Hana berdiri berjarak satu meter di hadapanku dengan gerakkan tidak nyaman.

Sebab, pakaian yang kuberikan padanya tadi adalah satu gamis berwarna merah muda, lengkap dengan kerudung lebar dan panjang menutup rambut hingga dadanya.

Pakaian itu telah lama kubeli sebelum datang ke London. Karena rentetan rencana hari itu gagal, Allah menggantinya dengan hari ini. Hana benar-benar memakai pakaian yang kubeli khusus untuknya.

"Om. Ini baju punya siapa? Keliatannya masih baru, apa enggak papa kalau aku pakai?" tanya Hana.

Aku menelan ludah. Hana terlihat lebih cantik jika begini penampakannya.

"Om? Aku buka aja lagi, ah. Pake baju yang tadi juga enggak papa. Ngga nyaman, takut ada yang marah." Hana berkata lagi dan hampir berbalik arah.

Dea Khairina

"Eh, jangan dibuka!" teriakku menahan pergerakan Hana.

"Kenapa?"

"Karena aku begitu mencintai ciptaan Allah yang satu ini."

Hana mengernyit. "A-apa?"

Plak! Mulut kurang asem! Kenapa selalu tidak terkontrol seperti ini? Ingat, Van, ingat! Kamu itu lagi marah! Mana ada orang marah malah menggombal!

Aku bahkan belum tahu apa tujuan Hana datang ke rumah setelah kuabaikan dia selama dua minggu.



Bab 20

Broken Heart

Pipi chubby Hana bersemu kemerahan, penampakan indah itu terlihat lagi di depan secara nyata. Bukan sebuah mimpi atau halusinasi yang sering berkunjung tanpa diundang.

"Duduk dulu. Ini udah aku bawain obat, supaya kamu enggak demam setelah kehujanan tadi," ujarku pada Hana untuk mengalihkan perhatian.

Dia pun duduk di sofa, lalu meminum obat yang kuberikan padanya. "Makasih, Om. Maaf, udah ngerepotin terus dari tadi."

"Santai aja. Sesama temen harus saling membantu."

Ekspresi Hana berubah murung, dia menekan ujung jari dengan kukunya lagi. Aku hafal betul jika sudah begitu, Hana pasti merasa tidak nyaman.

"Ada yang mau kamu bicarakan, By?" tanyaku.

"Aku datang ke sini cuma mau tanya. Om kenapa jauhin aku belakangan ini?"

"Kebetulan lagi banyak kerjaan, By. Kemarin lusa aja baru pergi ke Makassar, cabang toko di sana juga butuh aku." Aku menjawab seadanya.

Hana mengulum bibir. Entah dia memikirkan apa, yang pasti bersikap new normal seperti sekarang sangat menyiksa. Aku tidak leluasa berbicara apa adanya, menjaga jarak dari Hana hingga menemukan kejelasan.

Apa arti diriku baginya?

"Tapi Om juga lagi marah sama aku, 'kan? Biasanya ngasih kabar

setiap hari, tapi dua minggu ini Om cuek banget.”

Aku tersenyum sangat tipis. “Ngga ada alasan yang bisa bikin aku marah ke kamu, By. Cuma emang lagi sibuk, itu aja.”

“Tapi sekarang Om lagi enggak sibuk, buktinya ada di rumah. Kalau aku enggak datang ke sini, apa Om masih mau ketemu aku?”

Aku terdiam. Hanya tatapan kami yang bisa membalas ucapan Hana barusan. Walau dia masih terbilang muda, kecerdasan Hana dalam membaca keadaan. Aku yakin mampu mengartikan sikapku selama dua minggu terakhir.

“Baiklah, aku salah. Maaf, karena aku duluan yang jauhi Om tanpa sebab,” ujar Hana kemudian.

“Waktu itu, aku takut banget melihat keadaan Om yang turun drastis setelah naik mobil. Aku ngerasa bersalah karena udah bikin Om sakit, tapi aku enggak tau gimana cara menyampaikan permintaan maaf itu ke Om.

Jadi, sewaktu Kak Aslan bilang mau ngebantu buat mengingat masa laluku seperti apa. Jadi, aku mau fokus sama ingatanku dulu. Tapi, Om datang dan tiba-tiba bersikap seolah-olah enggak terjadi apa-apa, justru bikin aku kepikiran terus.

Aku enggak suka Om maksi belajar naik mobil, tapi lebih enggak suka lagi kalau Om cuek ke aku kayak kemarin. Maaf, kali ini aku ngaku salah. Om jangan marah lagi, kalau enggak aku sedih dan endingnya pasti nangis terus,” ujar Hana lagi menjelaskan panjang kali lebar pokok permasalahan yang dihadapinya.

Sejurus kemudian, tetesan air mata itu terjun bebas di pipi chubby miliknya. Dia menyekanya berkali-kali. Namun, masih saja menangis di hadapanku.

“Jangan nangis, aku juga salah karena udah cuek selama dua minggu ini. Tadinya kupikir karena kamu udah ada Aslan, jadi enggak butuh aku lagi.”

“Kak Aslan itu beda! Mana bisa gantiin Om Vano!” Hana marah, tangisannya masih bertahan hingga beberapa saat.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

"Bedanya, apa karena dia pacar kamu, By?"

Seketika tangisan Hana terhenti perlahan, dia menyambar tisu untuk menyeka sisa-sia air yang ada di pipi dan hidungnya.

"A-apa? Pacar siapa?" tanya Hana bernada heran.

"Pacar kamu. Damian sendiri yang bilang kalau kalian udah pacaran dari dulu. Sejak aku tau kabar itu, aku baru sadar kenapa sikap Aslan over protektif sama kamu, By. Apa kamu udah inget sama hubungan kalian?"

Hana melihatku tanpa berkedip. "Hubungan?" tanyanya lagi seakan tidak percaya ucapanku.

Pandangannya baru berpindah ke bawah saat aku merasakan ada yang tidak beres dengan perilaku Hana. Perlahan dua tangannya meremas kepala sangat kuat hingga aku panik bukan main.

Aku menghampiri Hana secepat kilat, melihat dia tiba-tiba meringis kesakitan. "Kenapa? Apa ada yang kamu inget?"

Hana mengangguk.

"Istigfar, By. Jangan dipaksa, pelan-pelan aja kalau itu bisa meringankan kesakitan kamu." Terpaksa kupegang tangan Hana, mencegah dia menyakiti diri sendiri.

"Tapi, ini jelas banget, Om. Aku enggak bisa tahan. Sakit" Terdengar gemetar suara Hana. Aku masih memegangnya. "Kak Aslan itu ... dia—"

"By, Baby. Stop! Jangan begini! Istigfar, By. Astagfirullahaladzim. Kasian badan kamu kalau kaya gini."

Hana menggeleng, dia menangis lagi. Namun, kali ini tangisannya mengisyaratkan luka mendalam bagiku.

Segera kuambil gelas berisi air di atas meja. "Minum dulu, By. Biar kamu lebih tenang, oke? Ada aku di sini, jangan nangis."

Usahaku menenangkan Hana gagal. Air yang kuberikan padanya tumpah tidak sengaja tersenggol. Karena semakin khawatir, kупutuskan untuk menggendongnya ke arah mobil.

"Maaf, By. Aku enggak bermaksud macam-macam. Kita ke rumah

sakit sekarang."

Kulihat Hana semakin melemah saja, lalu tidak sadarkan diri beberapa detik kemudian. Kekhawatiranku berlipat ganda, tidak ada orang lagi di rumah selain aku dan Bibi.

Aku pun memasukkan Hana ke mobil, tepat di samping kemudi. Sementara aku mencoba menekan sangat kuat rasa takut di depan setir.

Degup jantungku mulai tidak normal, keringat menetes dari pelipis setelah kunyalakan mesin mobil.

"Bismillah. Demi Hana, Van. Demi Hana!"

Tanpa ada ragu sedikit pun, mobil melaju dengan kecepatan cukup tinggi. Padahal aku sendiri belum punya SIM. Masa bodoh jika aku kena tilang, asalkan Hana selamat sampai mendapat perawatan di rumah sakit.

Aku menunggu di balik tirai hijau yang menjadi sekat antara aku dan Hana. Dokter sedang memeriksanya. Namun, sayang bukan Mama. Aku juga sudah menghubungi keluarga Hana dan akan datang dalam waktu dekat.

Saat tirai itu terbuka, aku baru menoleh. Ada seorang dokter dan perawat keluar dari sana.

"Gimana teman saya, Dok?" tanyaku dengan kekhawatiran yang sama sejak tadi.

"Kondisinya cukup baik, ya. Jadi tidak perlu dirawat, pasien juga sudah sadar. Pasien mengatakan kalau obatnya juga masih ada, jadi pastikan dia meminum obatnya tepat waktu."

Aku baru bisa bernapas lega ketika mendengarnya. "Baik, Dokter. Terima kasih."

"Sama-sama, semoga lekas sembuh. Saya permisi dulu."

Dokter tersebut pergi, aku pun menghampiri Hana di dalam.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Gadis itu terduduk di bed stretcher dihiasi wajah pucat dan tatapan kosongnya.

Aku berdiri di depan Hana, dia baru menyadari keberadaanku dan mengangkat wajah. "Om Vano," panggil Hana dengan suara serak.

"Iya, aku ada di sini, By. Minum dulu, yu. Biar tenang," ujarku seraya membantu Hana minum air putih yang kubeli. "Kata dokter, kamu udah boleh pulang. Aku juga udah telpon mama kamu, sebentar lagi nyampe ke sini—"

"Om Vano" Hana memanggil lagi, aku pun duduk di kursi yang ada di tempat ini. Menghadap ke arah Hana, bisa kulihat jelas wajah sendunya dari dekat.

"Kenapa? Masih ada yang sakit?"

Hana mengangguk. "Sakitnya bukan di kepala, tapi di sini. Sakit banget, Om," jawab Hana seraya memegang dadanya.

Air matanya menetes lagi, membuatku bingung dan bertanya, apa yang terjadi pada gadis ini?

"Aku sayang banget sama Om Vano."

Aku tersenyum mendengarnya, kejujuran pertama yang diucapkan Hana dengan sadar. "Tapi kenapa kamu sedih, By?"

"Sebelum aku kenal sama Om, kehidupan aku enggak kayak gini. Semuanya gelap, aku bahkan sering berpikir bahwa kematian itu lebih baik. Tapi, semenjak Om Vano ada, perlahan warna gelap itu berubah. Pada dasarnya langit malam itu gelap, 'kan? Tapi karena ada sinar bulan dan bintang, langit itu jadi indah."

Om adalah laki-laki pertama yang melamarku langsung ke papa, Om juga udah melakukan usaha buat memenuhi semua syarat dari papa. Om rela belajar mobil, padahal itu bisa bikin Om sakit.

Aku sedih, soalnya enggak pernah ada laki-laki yang memperlakukan aku dengan spesial kayak Om. Padahal, aku ini siapa, sih? Aku punya kelebihan apa di mata Om?

Karena Om terlalu baik. Aku jadi ngerasa ... masih banyak banget kekurangan yang kupunya."

Hana terisak, dia mengutarakan semuanya. Apa yang dia rasakan, juga tentang sesuatu yang mengganjal dalam benaknya.

Ingin sekali kuhapus air mata itu. Namun, aku ingat bahwa sentuhan kami tidak diperbolehkan. Aku ingin menjaga Hana, sampai kesedihannya benar-benar lenyap.

"Jangan terus merendah begitu, By. Karena itu bakal menunjukkan kalau seleraku buruk," jawabku pasti.

"Kalau kenyataannya begitu, apa Om masih mau sama aku?"

"Kamu enggak buruk, By. Semua orang punya masa lalu, termasuk aku! Sebelum aku kenal sama kamu, aku sering pergi ke kelab malam. Gonta-ganti pacar, bahkan salat pun jarang. Dalam hal ini, kita berdua sama-sama belajar ke arah lebih baik. Aku enggak pernah memandang apa masa lalu kamu, By."

Hana terdiam walau sisa-sisa tangisnya masih tercetak jelas di wajah ayu itu. Aku mengerti setiap orang punya masa lalu, bahkan masa lalu Hana terbilang sangat sulit. Dampak dari berita itu cukup berpengaruh pada dirinya dan semua orang di sekitarnya.

Namun, walau begitu. Hana masih bertahan dan tidak terpuruk terlalu dalam, itu adalah perjuangan yang membuatku kagum padanya.

"Tapi masa lalu itu penting buatku, Om. Tadi, aku dapat sebagian besar memory yang hilang itu. Dan aku—"

"Apa? Kamu mulai inget, By? Kamu juga inget siapa pemilik tato itu?" tanyaku cepat karena penasaran.

Hana mengangguk. Akhirnya pencarian kami menemukan titik terang.

"Kak Aslan punya satu gambar itu di punggungnya."

Mataku sontak membulat sempurna. Aslan? Kenapa dia?

Perlahan pandangan Hana berpindah lagi kepadaku, kemudian berkata, "Om Vano emang laki-laki pertama yang melamarku di depan papa, tapi Kak Aslan udah melamarku jauh sebelum kita kenal. Dia adalah orang pertama dari segalanya bagi hidupku, Om. Tentang hotel

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

itu, aku bakal tanya langsung ke Kak Aslan. Karena dia ada di sana."

"Pe-pertama dari segalanya?" Aku tidak percaya kalimat itu keluar dari mulut Hana.

Beberapa menit sebelum ini, Hana menyatakan sayang dan membawaku terbang ke tempat yang paling indah. Namun, seketika tubuhku diterjunkan langsung hingga ke dasar.

"Hatiku sakit, Om. Ngga tau kenapa? Aku cinta sama Om Vano, tapi aku inget Kak Aslan udah janji mau tanggung jawab. Coba bilang aku harus apa, Om? Aku takut dan bingung."

Derit gesekan besi beradu dengan lantai nyaring terdengar ketika aku berdiri dari kursi. Sekarang aku mengerti kenapa Om Atha mengutarakan persyaratan seperti itu kepadaku dulu.

Kemungkinan besar dia tahu persis bahwa Hana sudah rusak dan berada tepat di bibir jurang.

Bab 21

Keputusanku Untuk Hana

Hana sedikit mendongak melihat ke arahku. Tatapan matanya mengisyaratkan kejujuran, bahwa dia membutuhkan seseorang untuk berbagi. Tampaknya masalah ini juga belum bocor ke telinga Om Atha dan Tante Enzy.

Kalau mereka berdua sampai tahu, apa jadinya Hana? Aku memang tidak begitu mengenal baik orang tua Hana. Namun, dari sisi agama mereka cukup kental.

Masalahnya adalah. Kenapa, Hana? Kenapa kamu melakukan hal sefatal itu dengan Aslan? Sungguh, aku ingin sekali tahu alasannya. Apalagi sikap Aslan pada Hana juga cukup baik.

Walau pun selalu ketus terhadapku. Aslan sangat melindungi Hana sebagaimana kakak kepada adiknya. Tidak ... ada yang salah dengan itu. Kelihatannya perlindungan Aslan berubah menjadi kepemilikan. Dia takut Hana berganti haluan dan ingin memiliki Hana seutuhnya.

Ya, bukankan itu masuk akal?

"Om Vano benci, ya, sama aku sekarang? Om Vano jijik sama aku?"

Hana bertanya lagi. Aku segera mengambil napas dalam-dalam, lalu mengeluarkan semua pemikiran itu, jika bisa. Namun, ternyata gagal.

"Nggga, By. Aku cuma—

"Assalamualaikum." Suara berat seorang pria memecah ketegangan kami.

"Waalaikumsalam."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

Ternyata Om Atha dan Tante Enzy telah datang ke tempat ini untuk menjemput putri mereka. Dari sorot mata Om Atha, aku bisa melihat sebuah kegelisahan di sana.

Sementara Tante Enzy langsung memburu tubuh putrinya. "Astaghfirullah, kenapa bisa begini, By? Lalu apa kata dokter tadi?"

"Keadaan Hana baik-baik aja, Tante. Hana juga udah boleh pulang sekarang. Dokter berpesan kalau Hana harus rutin minum obatnya," jelasku pada mereka.

Wanita paruh baya itu tersenyum lega. "Alhamdulillah. Mama udah khawatir sejak Vano memberitahu tentang keadaan kamu, Baby."

Hana membalas tipis senyum ibunya, kemudian berkata, "Mama, Hana pengen pulang."

"Tentu saja, By. Ayo, mama bantu ... pelan-pelan aja." Tante Enzy membantu Hana turun dari bed stretcher.

"Kalian pulanglah lebih dulu. Papa masih ada urusan di luar, hanya sebentar."

"Baik, Mas. Kami berdua pamit pulang. Assalamualaikum," jawab Tante Enzy saat suaminya memilih bertahan di tempat.

Aura pria itu begitu abu-abu, dia seperti marah. Namun, malah tidak mengatakan apa-apa dalam beberapa detik.

"Saya ingin bicara."

Aku menelan ludah. Padahal Om Atha hanya bicara tiga kata. Namun, nyali ini mendadak mencuat seperti balon bocor.

"I-iya, Pa ... eh, Om."

Plak! Devano dodo! Sejak kapan Om Atha jadi bapak elo?

Aku pun mengikuti Om Atha ke arah tempat parkir mobil. Dia menanyakan yang mana kendaraan milikku, sebab mobilnya dipakai Tante Enzy pulang.

Aku mengarahkannya pada si cantik New Anggelina di pojokkan tempat parkir. Namun, langkahku terhenti di depan mobil putih itu.

"Ada apa?" tanya Om Atha.

"Sa-saya belum lancar nyetir mobil, Om." Aku menjawab gugup

sekali. Malu rasanya mengakui kelemahan sendiri di depan Om Atha.

“Tapi tadi kau mengantar Hana pakai mobil, ‘kan?”

“Sejurnya, saya mengidap PTSD, Om. Dan itu berhubungan dengan mobil. Baru-baru ini saya belajar naik mobil lagi, tadi karena terlalu panik melihat keadaan Hana. Saya lupa sama trauma saya, tapi sekarang”

“Biar saya saja yang menyetir, mana kuncinya?”

Aku memberikan kunci mobil pada Om Atha. Pria itu pun masuk lebih dulu tanpa berkata apa-apa lagi.

Kami berdua sampai di sebuah kedai kopi tempat yang dipilih Om Atha. Saat turun dari mobil, kepalaiku sudah berdenyut tidak karuan. Saking paniknya tadi sewaktu mengantar Hana, aku lupa membawa obat.

Duduk di kursi pun serasa tidak nyaman. Om Atha menyadari itu.
“Apa kau baik-baik saja?”

“Iya, insha Allah sebentar lagi membaik. Om jangan terlalu khawatir,” jawabku. Namun, masih belum melihat ke mana-mana. Aku memijat pelipis karena efeknya masih menempel walau sedikit.

“Saya tidak mengkhawatirkanmu. Yang saya khawatirkan adalah orang yang berdiri di sebelahmu, mau sampai kapan dia menunggu?”

“A-apa?” Aku mengernyit, kemudian pandanganku beralih ke arah samping kiri. Ternyata ada seorang pelayan yang berdiri tanpa kusadari.

“Selamat sore. Terima kasih sudah bersedia datang di kedai kami, ada yang bisa kami bantu? Silakan pilih pesanan Anda,” ujar pelayan wanita itu.

Suara jangkrik seperti di film-film komedi seolah tertawa bahagia melihat kekonyolanku ini. Padahal kukira Om Atha mengkhawatirkanku. Namun, ternyata bukan, Gaes!

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Segera kuraih buku menu di atas meja, kugunakan itu untuk menjaga jarak pandang Om Atha yang melihatku seperti alien. Dodo! Dodo! Kata dodol jadi trending topic dalam pikiranku sekarang.

Aku pun mulai mencari sesuatu yang bisa menenangkan sedikit ketakutanku.

"Di sini enggak ada susu kotak?" tanyaku.

Pelayan itu melongo. "Ha-ha? Susu kotak?"

"Iya, susu kotak rasa cokelat? Kalau ada, tolong sediakan dua. Saya pesen itu aja udah."

"Tapi, Mas. Di sini enggak—"

"Kalau gitu, saya minta tolong kamu belikan saya susu kotak di luar. Dua, ya. Saya lagi butuh banget soalnya. Kembaliannya ambil aja," ujarku seraya memberikan selembar uang kertas seratus ribu rupiah padanya.

Wanita itu langsung menyambar uangnya, lalu pergi dengan cepat membawa senyum semringah.

Berbeda dengan Om Atha yang terlihat menahan tawa di balik punggung tangannya yang menutup mulut.

Sesungguhnya, ini adalah cara paling ampuh menjatuhkan harga diri di depan calon mertua. Namun, aku tidak punya pilihan lain, hanya itu jalan satu-satunya agar aku lebih tenang.

Beberapa saat kemudian, pelayan itu datang dan menyodorkan dua kotak susu cokelat ke hadapanku hingga satu kotak susu itu habis.

"Maaf, Om. Saya enggak bawa obat, cuma susu cokelat yang bikin saya jadi lebih tenang. Ta-tapi, sejauh ini saya berusaha buat menghilangkan ketakutan itu, beneran! Walau prosesnya mungkin agak lama, saya beneran lagi usaha, Om."

"Tak apa. Saya mengerti, karena saya juga sama sepertimu."

"Maksudnya, Om juga sama kayak saya? Terus, sekarang Om udah sembuh? Kalau boleh tau, gimana caranya, Om? Soalnya, saya enggak mau Hana kepanasan gara-gara naik motor terus kalau ngajak dia jalan."

Mata Om Atha mengarah tajam memancarkan aura lebih dingin dari yang tadi. Ah, kayaknya aku salah ngomong lagi.

"Ma-maksudnya nanti kalau udah halal, Om. Bukan sekarang. Kalau sekarang masih ada jarak aman, kok."

Pria itu menghela napas, kemudian menyeruput segelas kopi susu yang ada di meja.

"Sebenarnya, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan terhadap kamu, Vano," ujarnya. Sepertinya cukup serius. "Saya dengar semua yang kalian bicarakan tadi."

Aku terkejut. Jadi Om Atha sudah tahu semuanya? Namun, jika dia tahu yang sebenarnya. Kenapa malah mengajakku ke tempat ini?

"Om, tolong jangan marahi Hana karena itu. Saya yakin Hana punya alasan yang jelas tentang masalahnya dengan Aslan."

"Orang tua mendidik anaknya itu adalah kewajiban, Vano. Hukuman masih berlaku untuk Hana karena telah lewat jauh dari batasan yang saya buat. Karena Allah mempercayakan Hana kepada saya dan Enzy, saya tidak ingin mengembalikan titipan-Nya dalam keadaan rusak."

Mataku membulat sempurna. Jelas saja aku khawatir dengan keadaan Hana sekarang, masalahnya saja sudah rumit. Apa dia sanggup menerima hukuman juga?

"Apa enggak lebih baik dipertimbangkan lagi, Om? Saya—"

"Masalahnya ada di kamu, Devano." Om Atha menyela perkataanku sampai mengernyit dibuatnya.

"Saya?"

"Kau pasti tahu kesempurnaan hannya milik Allah swt. Sekarang kau sudah tahu keadaan Hana, bagaimana masa lalunya. Dia juga masih sangat muda, belum bisa menemukan warna tinta mana yang dipilih untuk kehidupannya, sehingga dia menggunakan warna yang dipilih orang lain."

Kalau kau masih yakin dengan Hana, sekaranglah waktunya mengambil keputusan. Karena saya tidak ingin Hana tenggelam

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

terlalu jauh dan menimbulkan perzinaan lebih banyak. Untuk itu saya mengizinkan siapa pun dari kalian untuk menikahi Hana dalam waktu dekat."

Aku tersentak. "Siapa pun dari kalian? Maksud, Om. Om juga bakal merestui Aslan sama Hana menikah?"

Om Atha mengangguk pelan. Tidak sedikit pun tampak meragukan dari setiap perkataannya.

"Ya. Dalam riwayat keluarga kami, Aslan dan Hana tidak ada hubungan sedarah. Jadi, tidak ada larangan soal hubungan mereka," jawab Om Atha menjelaskan semuanya.

Aku mematung. Mencerna baik-baik setiap detail perkataan Om Atha. Aku belum tahu rasanya jadi ayah. Namun, aku mengerti kenapa Om Atha mengambil tindakan secepat ini.

Hana adalah gadis usia 18 tahun, masih labil dan mudah terpengaruh. Jiwa mudanya yang meledak-ledak belum terkontrol utuh. Sekarang dia benar-benar tenggelam oleh semua itu.

Aku memang sangat mencintai Hana. Namun, Aslan juga tidak bisa dianggap remeh. Kalau sampai kalah cepat, Hana pasti menikah dengannya.

Lalu aku? Apa aku harus menunggu Hana jadi janda dulu baru menikahinya?

Bab 22

Hanaku Sayang, Hanaku Malang

Aku memparkirkan mobil di garasi, setelah itu masuk rumah disertai pandangan berkunang-kunang. Jujur saja, aku paling benci keadaan ini. Walau sekarang sudah ada peningkatan dalam mengendalikan rasa takut. Namun, masih ada efek yang sangat mengganggu.

Apalagi ditambah beban pikiran tentang Hana. Om Atha terang-terangan memberi restu Aslan menjadi suami putrinya, membuat suasana hati tidak karuan.

Ada perasaan benci terselip, juga ada kecemasan tersendiri. Aku tidak ingin Hana menikah dengan Aslan. Namun, juga restu dari Mama dan Papa belum bisa kudapat.

Aku belum mengatakan niat serius ini kepada mereka. Entah apa tanggapan mereka nantinya, itu rahasia Allah.

"Kak Vano, hati-hati!" teriak Emily. Gadis kecil itu meraih tanganku dan menahan agar tidak terjatuh bersamaan.

"Maaf, maaf. Kakak enggak liat ada kamu lewat, Emily," kataku yang cepat tersadar. Hampir saja aku menabrak guci kesayangan Papa yang berdiri tegak di dekat anak tangga.

"Ngga papa, Kak. Kak Vano kenapa?"

"Ngga papa, tapi kakak mau minta tolong ambilin minum, bisa, 'kan? Nanti anterin ke kamar."

Emily mengangguk. "Mau sekalian panggil mama, enggak?

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Kayaknya Kakak kurang sehat," kata Emily.

"Emang mama udah pulang?"

"Udah. Hari ini, kan, papa pulang dari Jerman. Jadi mama udah ada di rumah."

Papa pulang? Kebetulan sekali, mungkin ini adalah waktu yang tepat mengutarakan niatku kepada mereka.

"Kak Vano mending ikut aku, yuk! Aku baru inget. Tadi mama bilang, kalau Kak Vano datang suruh langsung ke ruang makan. Mama udah masak banyak banget, enak-enak lagi!"

Emily menarik tanganku tanpa persetujuan menuju ruang makan. Sudah ada banyak orang di sana.

Malam ini, Mama terlihat antusias sekali menyambut kedatangan Papa. Itu jelas terlihat dari makanan yang dibuatnya.

Ada udang balado, rendang, pepes ikan mas, juga ayam bakar. Semua makanan kegemaran anak-anak dan suaminya dibuat Mama. Katanya, hari ini adalah wedding anniversary mereka yang ke 20.

Bahkan rencananya Papa akan mengajak kami semua ke Jerman untuk berlibur selama satu minggu dalam waktu dekat.

"Ada yang mau saingen sama lipetan baju, nih, kayaknya. Kenapa kamu, Van?" tanya Papa.

"Lagi datang bulan kali, Pa!" jawab Aksa seenaknya.

"Kak Vano, kan, laki-laki. Mana bisa datang bulan? Kalau kamu yang datang bulan, aku baru percaya," kata Emily.

"Terus? Kamu kira aku ini cewek, gitu?"

"Iya. Cewek yang datang bulannya setiap hari."

"Bagus! Belain aja terus, emang dasar kamunya aja yang berat sebelah!"

Semua orang tertawa renyah, hanya aku yang diam. Selera makanku hilang, padahal aroma kuat rempah dari masakan Mama melambai indra penciumanku.

"Tuh, bengong lagi. Kenapa, sih, Van? Tumben bener. Lagi patah kaki, eh, patah hati?"

"Punya Papa ekstra kalem, anaknya lagi galau malah diledekin. Kesihan, Pa. Liat, badan Kak Vano udah kayak gagang kain pel gitu. Makin galau, entar berubah jadi lidi," ujar Aksa.

Emily menyikut kejahilan Aksa di depanku. Namun, sama sekali tidak memancing emosiku naik seperti biasanya.

Aku memilih melanjutkan makan makanan yang masih menunggu tersentuh di piring. Namun, tidak berlangsung lama. Ada sesuatu yang mengganjal dan harus kusampaikan kepada mereka semua.

"Kenapa, Van? Apa karena tadi abis naik mobil? Masih takut juga?" tanya Mama.

Aku menggelengkan kepala. Kemudian menyelesaikan makan lebih cepat. Kulihat satu per satu wajah kedua orang tuaku.

"Ma ... Pa, sebenarnya ada yang pengen Vano sampaikan ke kalian, dan ini penting banget buat Vano," ujarku sedikit ragu.

"Tentang apa?"

"Vano mau menikahi Hana, Ma, Pa"

Mama langsung terbatuk-batuk di tempatnya, sedangkan Papa mengernyit menatap ke arahku. Aksa dan Emily sudah seperti patung, mungkin kaget dengan rencana ini.

"Me-menikah?" tanya Mama.

Aku mengangguk.

"Van, Mama mengizinkan kamu bergaul dengan Hana sebagai teman, tapi untuk menikah. Apa itu enggak terlalu buru-buru? Umurnya Hana masih berapa, sih, Van? Paling belum menginjak 20 tahun, 'kan?"

Aku menelan ludah. Sudah bisa terbaca sejak awal kalau Mama pasti marah dengan keputusanku.

"Vano tahu, Ma. Tapi, buat Hana enggak ada yang main-main. Niat Vano baik, supaya bisa menghindari perzinaan dan pandangan negatif orang-orang. Vano juga udah dapat izin dari Om Atha. Jadi sekarang, Vano minta izin dari Mama sama Papa buat melamar Hana,"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

ujarku sangat berhati-hati.

Hening.

Tidak ada yang angkat bicara dari mereka semua. Namun, tatapan Mama mulai sedikit berbeda. Ada kekecewaan di sana, terlebih Mama juga sudah tahu tentang gosip Hana di internet itu.

"Apa gadis itu udah setuju, Van?" tanya Papa.

Aku tertegun. Sebab Hana belum memberi kepastian tentang jawabannya terhadapku. Apalagi sekarang ingatannya kembali, masa lalu gadis itu bersama Aslan pun ikut membebani hubungan kami.

"Belum ada, 'kan?" tanya Mama. Aku tertunduk, diam seribu bahasa. Mama pun menyimpan sendok dan garpu di atas piring, makanan miliknya baru tersentuh sedikit. Sepertinya akulah dalang yang menyebabkan nafsu makannya hilang.

"Di dunia ini, mana ada orang tua yang rela anaknya dipermainkan, Van. Gadis itu masih terlalu muda, perasaannya mudah goyah. Sementara kamu ... lupakan. Kamu juga enggak akan dengar kalau mama suruh cari yang lain," kata Mama. Dia pun beranjak dari kursinya dan pergi tanpa ada kalimat apa pun lagi.

"Pa, Aksa duluan ke kamar. Mau ngerjain PR."

"Ikut! Ajarin aku juga, Kak!" seru Emily yang langsung membuntuti Aksa hingga menaiki anak tangga.

Aku menghela napas. Mereka meninggalkanku bersama rasa bersalah yang bergelayut tidak ingin lepas dari hati. Seharusnya, malam ini jadi malam terbaik bagi kami. Namun, aku merusak semuanya.

"Maaf, Pa. Seharusnya Vano enggak bilang ini sekarang. Mama jadi marah," ujarku pada Papa yang masih duduk di kursinya.

"Mama enggak akan marah lama-lama, Van. Sebentar lagi juga baikkan, mama emang selalu sensitif soal kamu dari dulu. Itu karena mama tau anaknya luar dalam, mama kamu mungkin cuma khawatir kamu terluka karena wanita. Itu aja," jawab Papa.

"Iya, Vano tau." Aku semakin tidak bersemangat.

"Kalau kamu ada niatan baik, jangan ditunda. Nanti papa yang

ngasih pengertian ke mama," kata Papa. Aku hanya mengangguk pelan."Ah ... anak papa udah dewasa aja. Perasaan baru bulan kemaren kamu papa gendong sama main layangan di belakang rumah."

Aku terkekeh kecil.

"Sekarang udah kenal sama cinta, jelas papa dukung kamu. Papa yakin, kamu udah ngerti kewajiban kita sebagai laki-laki apa. Dua puluh lima tahun kamu hidup, pasti banyak belajar dari pengalaman papa sama mama. Papa cuma berpesan, jangan pernah melukai wanita apa pun alasannya."

Aku mengangguk. Dalam situasi semacam ini, aku benar-benar merasa beruntung telah diperkenalkan dengan Papa.

"Terima kasih buat semuanya, Pa. Insha Allah, Vano enggak akan mengecewakan Papa."

Satu hari berlalu terasa sangat lambat. Menunggu kabar dari Hana yang tidak bisa dihubungi sejak semalam membuatku sedikit frustrasi. Akhirnya kuputuskan pergi ke rumahnya untuk memastikan.

Selepas Salat Isya aku pergi. Pikiran melayang jauh ke tempat gadis itu. Sedang apa dia? Apa dia dihukum Om Atha? Sungguh. Aku sangat mencemaskannya.

Beberapa saat kemudian, gawaiku berdering. Dari Hana.

"Assalamualaikum, By! Alhamdulillah, akhirnya kamu nelpon juga. Dari tadi aku cemas sama keadaan kamu," ujarku bertubi-tubi saking tidak sabarnya.

Hanya terdengar isak tangis gadis itu dari speaker gawaiku. Membuat perasaan semakin tidak karuan saja.

"Om Vano ... Om Vano"

Lirih suara Hana menyayat hati. Padahal dia tidak mengeluarkan kalimat lain, hanya menyebut namaku saja.

"Kenapa, By? Kamu baik-baik aja, 'kan?"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Enggak."

"Sekarang aku lagi di jalan mau ke rumah kamu. Tunggu, sebentar lagi nyampe,"ujarku yang mulai memarkirkan motor di depan gerbang, lalu masuk karena tidak terkunci

Kulihat Hana berdiri di balkon rumahnya, mengenakan pakaian tidur terusan berwarna putih. Rambut ikal kecokelatannya tersibak angin tipis ketika pandangan kami mulai bertemu.

"Kamu lagi ngapain berdiri di sana, By?" tanyaku.

"Aku seneng bisa liat Om Vano lagi. Rasanya, aku pengen banget bisa liat Om dalam waktu lama. Biar aku bisa seneng setiap hari," kata Hana disertai suara seraknya.

"Iya. Kita akan melakukan apa pun yang kamu mau, By. Sekarang, aku mau bicara lagi sama orang tua kamu. Supaya kita bisa bersama dalam ikatan yang sah."

Hana tersenyum kecil di atas sana. "Seandainya itu bisa terjadi. Aku pasti jadi wanita paling bahagia di dunia. Tapi, sayangnya itu hanya akan terjadi dalam mimpiku. Mimpiku yang paling indah buat selamanya."

Mataku membulat sempurna, Hana menutup telepon dan menjatuhkan gawainya ke tanah. Tidak ... bukan hanya itu, tetapi tubuhnya ikut terjun bebas dari atas sana setelah melewati pembatas yang hanya setinggi pinggang orang dewasa.

"Hana!"

Bruk!

Bab 23

Insha Allah Jodoh

Hana sungguh terjun dari balkon. Langkahku melaju seringan angin ke tubuh Hana yang hampir sampai ke bawah. Pada posisi jatuh yang pas, kutangkap tubuhnya lebih cepat.

Beban Hana bertumpu penuh padaku. Namun, jadi lebih berat dua sampai tiga kali lipat. Kami berdua tersungkur dalam sekali entak, aku berusaha keras melindungi tubuh kecil Hana agar tidak terjadi luka serius padanya, walau tekanan kuat berimbas pada tubuhku sendiri yang telah siap menjadi tameng.

Napasku terengah-engah menahan nyeri kepala karena membentur batu alam yang didesain untuk jalan setapak menuju depan rumah. Dua lengan pun masih memeluk tubuh Hana yang mulai terusik sedikit demi sedikit. Gadis itu tidak langsung bangkit dan bertahan di pelukanku, sedikit rintihan kecil dari bibir tipisnya mengudara sampai ke telinga.

"Om Vano." Suara lemah Hana kembali memanggil namaku. Membuat suasana hatiku menjadi lebih tenang.

"Alhamdulillah ... Baby." Aku tersenyum tipis, sebelum tersadar ada banyak darah yang merayap membasahi lapisan batu alam di bawah kepalaku.

Seketika seluruh tubuhku terasa dingin, sangat dingin. Kabut-kabut putih mulai menghalangi jarak pandangku dengan Hana. Belum lagi sesak mendera dada.

"Om Vano? Om! Om Vano!" Masih sempat kudengar jerit Hana. Namun, tidak bertahan lama.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Kegelapan mengambil alih kesadaranku dan menyisakan tanda tanya. Apa aku akan mati? Apa ini akhir perjalanan seorang Devano Mannasero?

Kalau boleh aku meminta. Tolong jangan cabut nyawaku sekarang. Aku masih ingin membantu Hana keluar dari dalam lingkaran kegelapan. Membimbingnya ke jalan yang di Ridhoi Allah swt.

Ketika kesadaranku kembali. Entah harus bagaimana mengungkap perasaan ini. Aku bersyukur karena Allah telah memberi kesempatan untuk hidup lebih lama dari yang kubayangkan.

Allah mengabulkan doaku. Allah mendengarkan keluh kesah yang hanya mampu terucap dalam hati. Ya, hanya dalam hati. Karena seluruh tubuhku mati rasa.

Pendengaran tidak terlalu berfungsi dengan baik. Suara mereka berdengung tapi masih aku mengerti sedikit demi sedikit. Untuk bernapas saja, aku menggunakan alat bantu pernapasan.

Sedikit informasi yang kumengerti dari dokter dan perawat yang berbicara saat memeriksa. Ternyata kondisi ini kualami karena terjadi pendarahan di otak yang mengakibatkan pembuluh darah pecah. Operasi di kepala telah dilakukan dokter demi menyelamatkan nyawaku.

"Apa Vano udah bisa diajak bicara, Nay?" tanya Papa saat dia masuk ke ruanganku.

"Dia bisa mendengar suara kita, tapi respons di tubuhnya belum terlalu baik."

Mereka berdua terdiam sejenak.

"Vano akan baik-baik aja, Nay. Dia anak yang kuat, kita semua tahu itu," kata Papa.

Aku memaksa pergerakan di kelopak mata agar bisa berkedip sekali di hadapan Mama. Ingin mengatakan bahwa aku baik-baik saja.

"Ya. Sepertinya kamu benar, Mas." Mama akhirnya membuka suara. "Kamu emang anak mama yang paling kuat, Van. Kamu anak mama—"

Mama kembali menangis. Namun, respons Papa lebih cepat dan memeluk wanita yang tengah rapuh itu. Entah apa yang terjadi, aku tidak terlalu banyak tahu.

Mereka semua datang hanya memberiku semangat-semangat kecil, tidak pernah membahas kesedihan di hadapanku. Mama juga selalu berkata, kalau sekarang aku masih dalam proses penyembuhan. Dari semangat keluarga aku bisa bertahan.

Mereka yang datang berbicara dengan posisi berdiri disampingku, mengarahkan wajah ke arahku hingga benar-benar terlihat.

Selama ada di sini, Mama adalah orang yang paling lama berada di dekatku. Mama seolah hafal kalau anaknya yang sekarang tidak pernah meninggalkan salat lima waktu.

Saat waktu azan berkumandang tiba, Mama mengingatkan dan membantuku untuk salat. Sungguh, tidak pernah terhingga kebaikan Mama terhadapku sampai sekarang.

Papa seakan berbicara dengan Mama, aku tidak bisa mendengar. Suaranya sangat pelan. Namun, mampu membuat Mama luluh dan meninggalkan ruangan lebih dulu.

Tinggal Papa yang berada di sini, tatapan sendunya jelas mengarah kepadaku.

"Hana ada di luar, Van. Papa akan mengulur waktu supaya kalian bisa bicara berdua. Papa harap, kamu bisa cepet sembuh." Papa berkata sebelum dia menyusul Mama.

Sekarang aku sendiri, entah berapa hari berada di sini. Sebab, jangankan menggerakkan tubuh, menggerakkan mata untuk melihat kanan kiri pun sulit. Hanya cahaya lampu berpendar tipis yang terlihat di atas sana.

"Assalamualaikum, Om Vano."

Sebuah suara yang sangat familiar terdengar olehku. Wajah

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

ayunya masih samar, meskipun begitu aku tahu itu adalah Hana.

Aku hanya mampu menjawab salam dari hati, lalu berkedip satu kali. Semoga Hana mengerti, kalau aku bahagia merasakan keberadaannya di sini.

Ini adalah kali pertama kulihat wajahnya semenjak membuka mata. Aksa pernah berkata, kalau Hana selalu datang setiap waktu. Namun, tidak sampai masuk ruangan.

Akhirnya aku sadar, kenapa Papa mengatakan akan mengulur waktu bagi kami berdua. Karena Papa mengerti, yang kutunggu adalah Hana. Namun, bagi Mama, kedatangan Hana pasti mengganggu suasana hatinya.

"Om Vano, aku minta maaf. Ini semua salahku ... seharusnya aku yang ada di sini, bukan Om Vano." Gadis itu menangis. Namun, aku lega dia baik-baik saja. Rasanya ini sudah cukup mengalirkan energi positif pada pikiran dan hatiku.

"Waktu itu aku putus asa. Aku sedih udah bikin kecewa mama sama papa. Apalagi, Kak Aslan sama orang tuanya udah datang lebih dulu ke rumah buat melamar. Tapi, aku belum bisa menerima lamaran itu.

Aku takut, Om. Takut melihat masa depanku selanjutnya kalau memaksa perasaan. Aku juga takut Om Vano jijik karena tahu kalau aku udah enggak suci lagi.

Sewaktu liat Om di depan rumah. Aku pikir itu cuma halusinasi, karena Om selalu ada di pikiran dan hati aku."

Hana berbicara panjang kali lebar, kinerja otakku naik dari biasanya. Aku ingin cepat mencerna setiap perkataannya.

"Aku nyesel udah melakukan tindakan bodoh itu. Aku janji enggak akan ulangi lagi, aku sayang Om Vano. Aku enggak mau membuat pengorbanan Om jadi sia-sia."

Hana memberi jeda lagi, dia baru berkata setelah menyeka habis air matanya.

"Sekarang, aku datang buat ngasih jawaban soal lamaran Om

waktu itu," kata Hana seraya mengambil jeda lagi untuk ke sekian kalinya.

"Aku cuma mau Om Vano yang jadi suamiku. Sampai kita punya anak, dan anak kita punya anak lagi. Aku mau jadi istri Om Vano buat selamanya."

Pandanganku benar-benar buram, bukan karena kesadaran menurun, melainkan terhalang oleh air mata yang menumpuk. Ini adalah kabar paling membahagiakan bagiku selama ada di tempat ini.

"Om Vano jangan nangis, biar aku aja yang nangis. Supaya Om bisa gombalin dan bikin aku seneng lagi. Aku kangen digombalin Om Vano." Hana menyeka sudut matakku dengan tisu.

Perlahan tapi pasti, arah pandangku berpindah pada Hana. Pergerakan kecil pertama yang mampu kulakukan, bisa terlihat jelas wajah ayu Hana sekarang.

Wajah yang sering mampir dalam mimpi, juga kemanjaannya yang membuatku terpesona setiap hari.

"Da—sar ba—yi." Aku berkata walau seperti embusan angin saja. Namun, cukup membuat senyum Hana mengembang di sana.



Bab 24

Rahasia Hana 2

Kesehatanku berangsur membaik seiring berjalananya waktu. Dari mulai tidak mampu berbuat apa-apa, sekarang bicaraku sudah lancar seperti semula. Bisa mengganti pakaian sendiri, juga salat dengan posisi duduk.

Semenjak kejadian itu, memang kondisi fisikku terasa cepat menurun. Mudah sekali lelah bahkan ketika melakukan aktivitas ringan.

Mama berkata ini hanya sementara sampai benar-benar pulih sepenuhnya, aku percaya. Karena usaha yang telah kami lakukan pasti tidak akan menipu. Lalu Hana? Jangan tanya bagaimana hubunganku dengannya.

Sebab Mama masih belum memberi izin, hingga menolak keras kehadiran Hana. Aku memutuskan menunda lamaran itu. Aku sadar, ridho orang tua adalah jembatan yang paling bagus untuk meraih ridho Allah. Mama tidak setuju, mau jadi apa rumah tanggaku nanti?

Aku tidak sanggup memaksakan kehendak sehingga menyakiti wanita yang mati-matian melahirkan dan membesarkanku dengan kasih sayang utuh.

Sementara ini, usaha dan doa meyakinkan Mama masih kami lakukan setiap waktu.

"Vano! Vaaanooo! Anaknya Papa Sultan, gimana kabar lo sekarang, Bro?" Suara seorang laki-laki menggema di ruang tamu.

Pandanganku yang tadinya fokus ke laptop jadi teralih ke arah sumber suara. Ternyata para tuyul kolor erat eh, konglomerat datang

berkunjung ke rumah. Ya, siapa lagi kalau bukan Ricky, Paris dan Sophie. Entah ke mana Kevin dan Alif, sepertinya mereka tidak ikut.

"Dasar temen enggak ada akhlak! Maen beludus aja kayak kucing garong. Ini rumah masih ada penghuninya kalau lo pada lupa! Ngucap salam apa susahnya, si? Mumpung masih gratis biaya masuk rumah gue." Aku menyambut kedatangan mereka sedikit sinis. Namun, tentunya mereka sudah kebal gaya bicaraku yang ceplas-ceplos.

"Eh, iya. Kelupaan, Bro! Gue kira yang duduk di mari itu manekin."

Plak!

Sebuah sikutan pelan mendarat di pinggang Paris oleh Ricky.
"Assalamualaikum, Van."

"Waalaikumsalam, gitu, dong. Kan, enak dengernya."

"Iya, iya, Bapak yang katanya udah tobat. Kita ngaku salah," ujar Paris.

"Kita? Elo aja kali, gue enggak!"

"Somplak!" Kali ini Paris yang membala Ricky dengan gurauan serupa.

Aku hanya tersenyum, rasanya begitu senang bersama mereka. Apalagi semenjak aku sakit, mereka memang sesekali datang setiap akhir pekan untuk meramaikan rumah.

Sophie yang duduk di sebelah kananku tampak kurang bersemangat. Dia terus meneguk isi kaleng soda yang dibawanya berulang kali tanpa sepathah kata menyapaku.

"Mukanya tolong dikondisikan, Sop. Elo datang dari tadi minum sambil cemberut melulu, bisa-bisa pipi sama perut lo kembung,"ujarku pada Sophie.

"Ngga bisa. Maunya begini." Gadis itu hanya berhenti sebentar, lalu meminum sodanya lagi.

"Mending jangan diganggu. Lagi mode senggol bacok, Van. Dia abis putus sama pacarnya semalem," jelas Ricky.

Aku terkekeh kecil. "Cieee, yang katanya ngejar-ngejar gue tapi udah ada berita putus aja. Paling sebentar lagi nyari yang baru."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Sophie memberi senyum terpaksa. "So tau banget, si, ketua Geng Sultan. Sayangnya, yang satu ini susah buat bisa move on. Kecuali kalau kamu mau nerima cintaku, kayaknya enggak bakal mikir dua kali, deh," ujarnya seraya berpindah tempat di sampingku.

Aku berdecap, menggeser posisi duduk menjauh dari seringai menyeramkan gadis itu.

"Ish, Vano enggak asik! Lagi patah hati aku, tuh, tau! Pacarku, dia mau nikah minggu depan. Padahal apa, sih, kurangnya aku? Kurang sexy? Kurang cantik? Kekurangan duit? Apa, Van?! Aku ditinggal pas lagi sayang-sayangnya, nyesek banget, 'kan?" tanya Sophie bertubi-tubi bernada marah.

Dia kembali meneguk sodanya, lalu berkata lagi, "Van, aku boleh enggak, pergi ke kelab malam ini? Aku pengen minum yang banyak, supaya bisa lupa sama dia—"

"Bantu ingetin, Ric!" titahku pada Ricky.

Ctak!

Ucapan Sophie tergantikan oleh rintihan kecil saat Ricky menyentil keningnya.

"Sakit, Van!"

"Nggak papa sakit jidat, daripada sakit jiwa," jawabku bernada datar. Gadis itu mencebik. "Lo bilang pengen minum, gue fasilitasi! Tunggu bentar."

Aku pun beranjak dari sofa menuju kulkas di dapur. Kebetulan ada Bibi di sana, sekalian meminta bantuan menyediakan beberapa camilan untuk mereka.

Sekembalinya ke ruang tamu. Aku menaruh dua kotak susu cokelat berukuran besar di hadapan Sophie hingga gadis itu terbelalak. Paris dan Ricky tertawa renyah melihat ekspresi mengenaskan Sophie di dekat mereka.

"Nah, 'kan, jadi keluar isi gudang. Ayo, diminum, Sop. Katanya tadi pengen minum, udah disediakan sama embahnya susu kotak!" ujar Paris.

"Ck! Susah emang curhat sama lelaki. Enggak pengertian," jawab Sophie lebih ketus. Dia pun beranjak dari sofa setelah mengambil tas dan gawainya.

"Mau ke mana?"

"Ke laut, biar kalian puas liat aku minum!" Sophie mengentakkkan kaki. Kemudian berlalu meninggalkan kami semua.

Sophie melambatkan langkah ketika berpapasan dengan Hana yang membawa rantang karakter Doraemon di depan pintu.

Hana tersenyum. Namun, Sophie mulai melangkah lagi. Dia sengaja menyenggol lengan Hana sampai rantang gadis itu terjatuh karena cukup keras.

"Baby!" Aku dan yang lainnya sotak berdiri. Emosi sedikit terpancing melihat kelakuan Sophie kepada Hana barusan.

"Kamu enggak papa, By?" tanyaku setelah sampai di tempat Hana. Gadis itu membuka tutup bagian atas rantangnya, lalu wajahnya berubah murung.

"Makanannya rusak," kata Hana penuh kekecewaan.

Aku segera menyambar rantangnya, khawatir Hana semakin bersedih. "Ngga papa, yang penting cinta kamu enggak rusak buat aku, By."

Hana hanya tersenyum tipis, masih ada bekas kecewa di wajahnya. Aku pun langsung mengajaknya duduk bersama Ricky dan Paris.

"Untung gue bawa elo, Ris. Enggak nelangsa hari ini. Liat kelakuan Paketu sama calon halalnya, bikin dunia serasa milik berdua. Kita cuma dijadiin obat nyamuk," kata Ricky seakan mengeluh sekaligus meledek.

"Nah, itu tau! Tumben pintar." Aku tertawa renyah seraya membuka isi rantang Hana. Ada nasi beserta tiga pepes ikan mas dan udang balado di sana. Walau bentuknya sedikit hancur akibat terguling tadi.

"Rusak, 'kan? Kalau Om enggak mau makan biar aku bawa lagi, nanti aku ganti yang baru," kata Hana seraya mengulum bibir sejenak. "Tadinya aku masak itu buat Tante Nay, Emily sama Aksa. Tapi sekarang aku malu kalau bentuknya begitu. Tante Nay pasti kecewa."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

"Enggak papa, By. Aku makan, kok, beneran! Mama juga pasti seneng, kalau Aksa mah, enggak usah dipikir. Dia enggak doyan makan udang."

"Terus doyan makan apa? Katanya suka udang."

"Dia doyan jadi kalong tengah malam, makanannya juga manusia."

Hana masih murung, seolah ada yang mengganjal di hatinya. Namun, bukan menyangkut makanan ini.

"Yeh, makanan segini banyak gimana mau habis, Van? Mending kita bantuin, ye, kan, Ric?" Ricky langsung menggusur rantang milikku dan memisahkan antara nasi hingga lauknya. Otomatis Paris antusias menyambut makanan itu.

"Bentar, gue ambil piring sama minum dulu!" Tanpa basa-basi lebih banyak, Paris berjalan ke arah dapur. Kebiasaan para tuyul itu sejak SD, kalau sudah datang ke rumahku pasti berasa di rumah sendiri!

"Enggak ada akhlak lo semua, makan siang spesial gue jadi hancur berantakkan begini!"

Aku berusaha merebut kembali makanan yang sudah termutilasi tanpa izinku terlebih dulu setelah piring dan gelas datang. Namun, kenakalan para tuyul itu tidak bisa dikendalikan lagi. Usahaku sia-sia mencegah mereka.

Di sisi lain, kulihat Hana ikut tersenyum semringah melihat masakan buatannya hampir habis dilahap Ricky dan Paris.

"Maaf buat makanannya, By. Mereka suka enggak ke kontrol."

"Enggak papa, Om. Aku malah seneng sekarang. Nanti aku bawa gantinya lagi buat Tante Nay, ya?"

"Boleh, biar kamu sering datang ke sini. Kan, aku jadi cepet sembahunya." Aku tersenyum lebar, menyaksikan keceriaan Hana kembali lagi.

Ada bagusnya juga dua tuyul ini datang. Mereka mengerti di setiap keadaan yang menimpaku.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara mobil Mama berhenti di depan rumah. Dia pun datang membawa beberapa kantong keresek

di tangan yang berisi buah-buahan segar dan belanjaan bulanan untuk mengisi kamar mandi.

Pandangan Mama mengabsen satu per satu orang di ruang tamu. Seharusnya Mama terbiasa dengan pemandangan ini sejak dulu, rumah berantakkan dan ramai anak-anak. Namun, bedanya sekarang, ada Hana di sini.

Hana berdiri dan langsung menghampiri Mama, dia mencium punggung tangan Mama tanpa ada penolakan.

"Maaf buat rumahnya, Tante. Aku tadi bawa makanan ke sini. Tapi, nanti aku bantu beres-beres lagi," kata Hana polos.

"Oh, silakan. Kalau udah selesai, kamu langsung pulang aja. Vano butuh waktu buat istirahat." Mama menjawab dengan nada datar. Kemudian melihat ke arahku sebentar. "Ingat janji kamu buat tante, Hana?"

Aku mengernyit. Janji? Perjanjian apa yang Mama buat dengan Hana tanpa sepengertahuanku?

Hana mengangguk saja. Mama pun berlalu ke arah dapur tanpa banyak kata lagi. Sampai Hana kembali menghampiriku. Wajahnya sedikit murung. Namun, sekilas sebelum dia menutupinya lagi dengan senyum.

"Kamu ada janji apa sama mama?" tanyaku penasaran.

"Janji bakal bikin Om Vano bahagia terus, cepet sembuh, sama jadi orang yang paling cinta sama Om Vano ..." Hana merentangkan tangan, dia bersemangat sekali mengatakan semua itu. Sebuah ketulusan terpancar dari wajahnya.

Namun, apa aku bisa percaya itu? Aku tahu sifat Mama jika tidak menyukai seseorang. Apa aku pantas mencurigai Mamaku sendiri?

Kenapa ekspresi Hana justru berbanding terbalik dengan sikap Mama?

"Uhuk! Aduh gue keselek jengkol. Berat! Berat! Di sini ada Dylan, nggak? Gue pengen suruh dia nanggung. Gue enggak kuat godaannya!" Paris terbatuk-batuk sambil meledek pada kami berdua.

Bab 25

Perfectly Broken

Seminggu kemudian, hari-hariku bersama Hana berjalan sangat mulus. Tidak ada masalah yang menyebabkan pertengkaran, atau kemarahan dari gadis ayu itu.

Hana juga masih datang ke rumah untuk memastikan kondisiku yang mulai menunjukkan peningkatan. Bagaimana tidak, setiap hari dia memberi energi positif. Mengalirkan bahagia sampai kami bisa tertawa lepas tanpa beban.

"Apaan, tuh?" tanyaku saat Hana memasukkan boneka setinggi tubuh manusia ke mobil milikku.

"Ini? Ini namanya Baby. Jadi, kalau misalnya Om naik mobil enggak sama aku. Om liat aja boneka ini, soalnya aku udah kasih intruksi sama dia supaya nemenin Om ke mana aja," jawab Hana sangat polos. Dia memangku dan memeluk bonekanya sangat erat.

"Jadi itu boneka penghuni baru Angelina?"

Hana mengangguk. "Penghuni paling cantik, sama kayak aku."

Aku tertawa renyah, kemudian memasang sabuk pengaman sebelum menyalakan mobil. "Jadi, mau ke mana sekarang?"

"Ke kampus aku, dong."

"Eh, kirain mau pergi ke hatiku. Udah geer aja, tapi enggak jadi geernya."

Hana mencebik. "liih, Om Vanooo!" Dia mencubit kecil pinggangku hingga menyisakan sakit.

Aku pun melajukan mobil untuk mengantarnya ke kampus hari ini. Jangan tanya kenapa aku bisa mengemudi sekarang? Sebab, Hana

selalu berada di sisiku. Semua ketakutan itu lenyap karenanya.

Aku berpikir, bahwa semuanya baik-baik saja. Berharap keadaan ini akan bertahan sampai aku sembuh total dan bisa melamarnya di kemudian hari.

Namun, sayangnya harapan itu tidak semulus yang terlihat. Terakhir kali Hana mengabari bahwa dia ada tugas kuliah yang mengharuskannya pergi ke luar kota. Aku percaya. Namun, kepercayaanku menyusut seiring waktunya berlalu.

Hana sulit dihubungi. Nomornya tidak aktif sehari penuh. Aku yang berada di toko pun terpaksa menyelesaikan kerja lebih awal untuk pergi ke rumahnya.

Aku memarkirkan mobil di depan rumah Hana, jam di tangan menunjukkan pukul 16.30 sore. Keadaan rumah tampak sepi saat aku datang.

"Eh, ada Den Vano. Mau cari siapa, ya?" tanya Bi Sum saat membuka pintu rumah.

"Hana ada, Bi? Apa dia udah pulang kuliah?" tanyaku balik.

Bi Sum sedikit mengernyit. "Kok, kuliah? Den Vano ada-ada aja pertanyaannya. Non Hana sekeluarga, kan, lagi ke London."

"London? Mau ngapain?"

"Hari ini Non Hana sama Den Aslan menikah, Den. Masa Den Vano enggak tau?"

Aku mematung sejenak, lalu tertawa karena lelucon tidak lucu semacam itu. "Ah, Bibi ini bohong pasti, 'kan? Masa Hana nikah enggak sama saya? Saya ini calon suami masa depannya, Bi."

"Den Vano, bibi ini jawab jujur malah diajak bercanda. Kalau Den Vano enggak percaya, bibi masih ada undangan yang disebar kemarin. Kebetulan masih ada sisa. Sebentar, ya, Den."

Aku masih berdiri di tempat dengan perasaan campur aduk. Menunggu Bi Sum memberikan kartu undangan Hana yang dimaksudnya.

Sampai dia memberikan surat itu, dua tanganku gemetar. Dua

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

ukiran nama tertera di kartu undangan berwarna gold nan elegan itu. Namun, bukan namaku dan Hana di sana.

“Sekarang udah percaya, Den?”

Aku tidak terlalu menanggapi perkataan Bi Sum. Segera kurogoh gawai di saku dan menghubungi nomor Hana berkali-kali, hingga 30 kali. Tidak diangkat.

Napasku sesak dan dada sakit sekali ketika napas berembus. Akhirnya kuputuskan menelepon Ricky untuk meminta bantuannya.

“Assalamualaikum, Ric! Siap-siap sekarang. Kita berangkat ke London!” perintahku padanya.

“Waalaikumsalam. Heh, Bang Koplak! Gue lagi buang hajat lo suruh siap-siap! Ganggu kenikmatan banget, sil!”

“Nah, elo ngapain bawa hape ke kamar mandi, Markonah? Enggak ada alesan! Gue nelepon lagi tapi lo masih enggak siap juga, jangan salahin gue kalau lo gue gentayangan sampe—”

“Eh, iya, iya, iya, gue siap-siap sekarang!”

Ricky mematikan panggilan. Aku pun segera meluncur ke rumah sesegera mungkin. Pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran membludak tidak terkira.

Aku juga tidak pernah membayangkan tindakan Hana ini. Kenapa, Hana? Kenapa? Bukankah dia berjanji akan menungguku? Dia juga berkata akan menemani sampai kami berdua benar-benar mendapat restu Mama.

Namun, kenyataan itu berbeda. Dia mendadak mengirimkan kabar duka untuk hatiku.

Sesampainya di rumah, aku menyiapkan segala keperluan untuk pergi. Memesan tiket pesawat, hingga mengemas pakaian dalam koper.

Aku ingin segera sampai di tempat Hana, walau kutahu semuanya akan terlambat. Perjalanan Jakarta-London memakan waktu belasan jam.

“Bro! Jadwalnya cuma ada di hari Selasa, Kamis sama Sabtu. Lo

mau pilih kapan?" Tulis pesan WA dari Ricky.

"Enggak ada yang lebih cepet?"

"Enggak ada, Bro! Kita ambil Selasa aja, gimana? Jam 12 siang jadwal berangkatnya."

"OK."

Kepalaku rasanya mau pecah, sakit mulai mendera di bekas operasi bulan kemarin, membuatku menghentikan sejenak aktivitas demi meringankan rasa sakit ini. Aku pun duduk di sudut tempat tidur.

"Kak Vano? Kakak mau pergi ke mana?" Suara seorang pemuda bertanya padaku.

Aku menoleh, ternyata itu Aksa. "London."

"Mau ngapain? Tumben enggak ngajak Aksa? Mau pergi ke rumah Papa Willy?"

"Bukan."

"Iya, terus mau ngapain? Udah bilang ke mama, belom, kalau mau pergi? Liat, mukanya masih pucet kayak orang mati gitu—"

"Bisa, nggak jangan banyak komen? Kakak lagi pusing, Sa. Pusing!"

Aksa tersentak ketika aku membentaknya sangat keras. Terselip rasa bersalah dalam hati, padahal dia hanya bertanya. Namun, emosiku telanjur naik tidak terkendali.

"Sorry, kalau kedatangan Aksa cuma bikin risi. Lanjutkan aja beresin barangnya, nanti Aksa nyusul pergi dari rumah biar Kakak enggak perlu denger omongan Aksa lagi."

"Bukan gitu maksud kakak, Sa."

Aksa murung, dia langsung berbalik badan tanpa ada perdebatan lagi. Aku meremas rambut kuat, belum apa-apa sudah menyakiti hati seseorang yang tidak bersalah.

"Astaghfirullah. Maafin kakak, Sa." Aku kembali menyimpan baju dalam koper. Sebelum kusadari ada seseorang yang masuk kamar lagi.

"Aksa—"

"Ada apa kamu sama Aksa? Dia pergi sambil marah-marah di luar. Berantem lagi?" tanya Mama yang datang menghampiriku.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

Aku menggeleng. "Enggak. Ini Vano yang salah, tadi enggak sengaja bentak dia. Nanti Vano minta maaf ke Aksa, Ma," jawabku tanpa melihat ke arah Mama di belakang.

"Van ... ini, kamu mau pergi? Ke mana?"

"Ke London, Vano mau nyusul Hana."

"Apa? Vano ..." Mama menarik lenganku sampai kami berdua saling berhadapan. "Gadis itu lagi? Seharusnya kamu bisa merasakan kondisi tubuh kamu sekarang, Van. Jangan coba melakukan sesuatu yang bisa membahayakan kesehatan kamu."

"Tapi ini penting buat, Vano, Ma. Hana tiba-tiba aja nikah sama orang lain. Mama pikir gimana perasaan Vano sekarang? Vano butuh kejelasan dari dia. Vano pengen tau alasan dia apa?"

Mama tidak menjawab perkataanku. Namun, gerakkan tangannya begitu cepat mengeluarkan semua pakaian yang telah kumasukkan dalam koper disertai emosi.

"Ma, Mama apa-apaan, si? Kenapa dikeluarin semua—" Aku menahan tangan Mama, lalu menggeser koper darinya.

"Karena enggak akan ada yang pergi ke London, Van!" bentaknya. Kedua mata bulat besarnya memerah memandangku penuh amarah.

"Selama ini mama selalu menerima dan mengerti kemauan kamu, tapi kenapa kamu enggak pernah mau mengerti mama, Van? Harus dengan cara apa lagi mama liat kamu menderita? Harus berapa kali nyawa kamu dipertaruhkan karena gadis itu?

Coba bilang, apa salah mama ambil sikap ini, huh? Dari kamu bayi, tidak bisa berjalan sendiri sampai sebesar ini. Mama selalu berusaha buat bikin kamu bahagia.

Tapi dengan seenaknya kamu bersikap seolah-olah nyawa kamu enggak berharga! Dengan bersikap begitu, apa kamu tau udah melukai perasaan mama berkali-kali! Kenapa kamu enggak bunuh aja mama sekalian? Supaya mama enggak pernah liat kamu menderita lagi!"

Air mata Mama mengalir deras membasahi pipi, membuatku



semakin serba salah. Aku mengerti kedukaannya, mengerti lukanya. Namun, lalai dengan perasaannya.

"Maaf. Vano bener-bener minta maaf, Ma. Vano mengaku salah atas semua tindakan selama ini. Vano enggak akan membela diri sekarang." Aku tertunduk, pasrah menerima kemarahan Mama. Khawatir juga menimbulkan pertengkaran lebih besar dari ini.

"Kalau kamu sadar. Coba iklaskan dia, cari gadis lain yang benar-benar cinta kamu tanpa membawa masalah!"

Aku mengangguk. "Iya, Vano ngerti. Tapi, apa boleh Vano minta satu permohonan terakhir tentang Hana?"

"Kalau kamu mau mengejar cinta dia sampai ke London ... lupakan! Mama enggak akan pernah kasih izin."

"Bukan. Vano cuma pengen menghadiri pernikahan dia, udah gitu pulang. Vano janji ke Mama, enggak akan berbuat ulah lagi. Vano ikhlas dia mau nikah sama siapa aja, demi Mama."

"Apa?" Air mata Mama mulai menyusut. Sepertinya rencana dadakanku berhasil.

"Vano mau menghadiri pesta pernikahan Hana. Itu aja, kalau Mama enggak mengizinkan buat Vano menikahi Hana. Vano bisa terima. Itu buat kebaikan Vano, 'kan? Tapi tolong kasih izin Vano liat dia buat yang terakhir kali sebelum hubungan kami benar-benar berakhiri."

Vano pergi sama Ricky, kok. Mama enggak usah terlalu khawatir. Vano juga bisa jaga diri.

Belum ada jawaban dari Mama dalam beberapa saat. "Mama ... please."

"Baik. Buat terakhir kali kamu mama kasih izin temui dia, tapi ingat, Vano. Sampai kapan pun mama enggak akan pernah terima dia jadi menantu mama."

Perkataan terakhir Mama sukses menusuk tajam di hatiku. Sungguh, dari omelan Mama selama ini. Kalimat itu yang tidak pernah ingin kudengar dari mulutnya.

Andaipun aku punya sayap untuk terbang mengarungi dunia

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

dengan Hana, perkataan Mama ibarat gunting besar yang memangkas habis sayap itu.

Sampai semua harapanku berakhir dan musnah menyisakan debu yang tersibak angin.

Aku sampai di London bersama Ricky tiga hari kemudian. Berbekal alamat dari Bi Sum di tangan, aku mencari alamat Hana. Sejak turun dari pesawat, Ricky sudah mengomel karena lelah telah melakukan perjalanan selama hampir 15 jam tanpa istirahat.

Sebab, aku memilih langsung mencari alamat rumah Hana dan tidak sabar ingin bertemu dengannya.

Sampai kami berhenti di sebuah rumah cukup besar. Aku turun dari taxy disusul Ricky. Suasana di sini masih sepi, sebab aku datang pagi sekali.

"Van. Udaalah, kita istirahat dulu di rumah tante lo itu. Elo dari semalem enggak tidur, emang enggak ngantuk apa? 14 jam lebih ditambah datang ke sini, remuk badan gue, Van." Ricky kembali mengeluh. Dia menguap beberapa kali karena memang kurang tidur.

"Kalau lo pengen istirahat. Balik duluan, gue masih mau di sini."

Aku memencet bel rumah, berharap yang membukakan pintu adalah Hana. Penasaran ingin melihat wajahnya, seperti apa dia sekarang? Apa dia sungguh bahagia telah menusuk hatiku sampai begini?

"Gila, lo. Gue tinggalin di sini, yang ada gue kena sikat omelan emak lo, Van!"

Aku terdiam dan masih menunggu seseorang membukakan pintu. Sampai pintu di hadapanku terbuka lebar, debar jantungku berpacu lebuh cepat.

Seorang pemuda yang masih berpakaian tidur dengan rambut kusut menyambut kedatanganku dengan ketus.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Ngapain lo dateng ke sini?" tanya Aslan di depanku.

"Masih tanya ngapain? Yang ada elo ngapain seenaknya ngerebut pacar temen gue, hah?"

"Ric, berentil!" seruku pada Ricky yang mendadak emosi.

"Sorry. Ngerebut dari mananya, ya? Gue menikahi Hana tanpa paksaan, karena kami berdua sama-sama cinta. Lo kalau ngomong jangan asal." Aslan berkata seolah tidak ada yang salah. Namun, menurutku ini semua jelas salah.

Kenapa Hana bersikap baik padaku kalau akhirnya menikah dengan Aslan?

"Gue datang ke sini enggak mau nyari ribut, Slan. Gue cuma pengen ketemu sama Hana. Kalau dia ada, tolong bilang gue ada di sini," ujarku pada Aslan, berusaha tetap bersikap tenang.

"Hana masih tidur. Dia kecapean semaleman abis bareng gue, jadi enggak bisa diganggu."

Tanganku mengepal kuat. Semakin sakit saat mendengar perkataan Aslan. Namun, bodoohnya aku masih berdiri di sini dan menunggu luka lebih besar datang!

"Kalau lo mau nyari kejelasan, kejauhan datang ke sini, Van. Kenapa enggak tanya nyokap lo aja sana, tanya kenapa dia harus nyakinin Hana?"

Bug!

Kepalan tangan yang aku tahan sejak tadi mendarat di rahang Aslan cukup kuat. "Lo jangan ngomong aneh-aneh soal nyokap gue, Slan!"

Ricky menahan dua lenganku, sedangkan Aslan memegangi rahangnya sendiri. Namun, sempat-sempatnya dia masih tersenyum sinis terhadapku.

"Aneh? Gue bicara fakta, Van! Sewaktu elo di rumah sakit, gue yang jadi saksi setiap omongan nyokap lo ke Hana kayak apa! Lo pikir

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

gue buta keadaan? Gue udah bela-belain nganter Hana setiap hari, tapi setiap hari juga dia nangis gara-gara ucapan nyokap lo yang ngomel minta Hana pergi jauh!

“Sekarang, lo datang ke sini mau nuntut apa dari Hana? Kejelasan soal hubungan lo? Enggak guna! Kesabaran gue udah abis, jadi gue enggak akan ngasih kesempatan buat lo lagi.”

Aslan mengambil napas dari rentetan ucapannya barusan.

“Gue juga pengen ingetin. Kalau selama ini, Hana deket sama lo bukan karena dia cinta, tapi rasa iba karena hidup lo terlalu menyediakan soal cinta, Van.”

Aslan pun masuk rumah lagi dan menutup pintu. Meninggalkanku yang dilanda dilema hingga frustrasi dibuatnya.

Entah harus dengan cara apa mengekspresikan perasaan ini. Semuanya hancur, sehancur hati saat mengetahui kenyataan bahwa Mama yang telah menghancurkan mimpiku.

Aku pun berbalik arah, menengadah melihat langit London yang begitu indah di atas sana. Ternyata, hidup ini sangat pandai menebar luka, dan luka itu bebas dibuat oleh siapa saja.

Bab 26

Selalu Menyayanginya

Setelah pertemuanku dengan Aslan tidak membahakan hasil, aku dan Ricky memutuskan kembali ke Jakarta dua hari kemudian. Sekitar pukul 20.00 malam, kami tiba di rumahku.

Dalam keadaan lelah dan banyak pikiran menumpuk, aku merasa beruntung telah diberi sahabat yang selalu ada dalam keadaan seperti ini.

"Van, lo yakin mau lakuin ini? Enggak mau dipikir dulu?" tanya Ricky saat taxi kami berhenti di depan rumah.

"Jangan banyak komen, lo tunggu aja di depan. Nanti gue nyusul lagi kalau udah ngambil barang di kamar." Aku pun keluar dari taxi sekaligus menurunkan koper. Ricky masih menjadi buntut yang mengikutiku hingga ke depan pintu.

"Lo beneran kejam sama gue, Van. Kenapa lo libatin gue sama masalah kayak gini? Urusan sama nyokap lo dari kita bocah sampe sekarang itu yang paling serem, Bro! Kalau enggak kena telen, bisa-bisa gue disuntik mati!"

Bug!

Dia baru berhenti berkata saat aku meninjau bahunya dengan tenaga tidak seberapa. "Nyokap gue enggak sekejam itu juga kali. Pikiran lo terlalu liar," ujarku seraya membuka pintu rumah.

Ricky sudah kuinstruksikan menunggu di luar, sementara aku mengambil barang yang perlu kubawa untuk pindah ke apartemen milik Papa Yasa. Memang sudah cukup lama tidak digunakan, terakhir kali aku menempatinya saat kuliah.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

Sengaja aku ambil keputusan ini karena ingin menenangkan diri dari semua hal tentang Hana, juga tentang Mama.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Kak Vano udah pulang! Mama, Kak Vano pulang!" Emily menyambut, gadis kecil itu terlonjak girang dan bergelayut manja di lenganku.

"Berisik tau! Udah gede, tapi masih tetep manja." Aku mengacak rambut cokelatnya, dia tersenyum lebar hingga menampakkan deretan giginya yang putih.

"Biarin, abisnya aku kangen! Sekalian mau minta oleh-oleh ... mana?" Dia menyodorkan telapak tangan, memasang wajah memelas.

"Oleh-olehnya cucian baju. Masih mau?"

Emily mencebik. "Kak Vano, pelit, ih! Masa aku dikasih cucian baju?"

"Kakak ke London bukan habis jalan-jalan, Emily. Jadi, kakak enggak beli apa-apa. Maaf, ya."

Emily berdecap, mungkin sedikit marah.

"Nanti kakak beli yang kamu mau, tapi nanti. Sekarang kakak mau ke kamar dulu, oke?"

"Ya, udah, deh. Enggak papa, Kak. Koper punya Kakak di mana? Aku bantu bawa masuk kamar." Dia celingukan ke sana-kemari mencari koperku.

"Enggak perlu. Kakak bisa bawa sendiri. Kamu belajar aja sana, ada PR, enggak? Jangan kayak Aksa, sukanya nyontek melulu."

"Udah aku kerjain, dong!" jawabnya bersemangat. "Ya, udah. Aku masuk kamar dulu."

Dia pun pergi menuju kamar miliknya, sementara aku juga melangkah menuju lantai dua. Lelah mulai menjamah setiap bagian tubuhku, tempat tidur, bantal dan guling seolah melambaikan tangan menginginkanku bersama mereka malam ini.

Kubuka lemari dan mengambil barang seperlunya. Satu koper lagi kusediakan di atas karpet untuk menyusun semua itu.

Jujur saja, ini keputusan berat. Mama pasti tidak memberi izin aku pergi dari rumah. Namun, aku juga tidak bisa memungkiri perasaan yang telanjur sakit berada di tempat ini.

Sebab kenangan dengan Hana sangat banyak di rumah. Satu bulan penuh, dia datang membawa keceriaan. Memberi harapan, juga menabur serbuk pengembang yang membuat cintaku membengkak untuknya.

Aku ingin melupakannya. Apa bisa? Mungkin sulit. Bisa juga akan kutunggu jandanya sampai terbuka lebar kesempatanku bersama Hana.

Apa aku terdengar jahat? Lidahku seolah menyumpahinya agar dia menjadi janda. Devano, Devano, kamu sungguh telah menjadi gila karenanya.

"Astaghfirullah. Hentikan pemikiran itu, Van! Aslan pasti bisa bikin Hana bahagia setiap hari." Aku berusaha mengendalikan diri. "Sadar, Van! Hana udah jadi istri orang!"

Aku pun melanjutkan memasukkan barang terakhir ke koper, lalu menutupnya setelah semua rapi. Ricky pasti sudah menunggu lama di luar.

Aku mulai menyeret koper ke luar kamar, dan memberikan kunci mobil kepada Ricky. Tanpa kusadari Mama sudah berdiri di belakang disertai lengan berlipat di dada.

"Mau ke mana kamu? Kenapa enggak bilang dulu kalau mau pergi lagi, Van?" tanya Mama bernada datar.

Aku menoleh ke arah Ricky, memberi kode padanya agar masuk mobil lebih dulu selagi aku meminta izin Mama untuk pergi.

"Maaf, Ma. Tadi baru aja Vano mau pamit, tapi nyimpen koper dulu," jawabku. Mama terlihat tidak senang. "Vano mau pindah ke apartemen lama punya papa. Jadi, sekarang Vano mau minta izin ke Mama buat tinggal di sana."

"Apa?" Mama mengernyit sejenak. "Apa karena gadis itu lagi, Van?"

"Bukan. Tapi ini murni kemauan Vano, mulai sekarang, Vano

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

pengen belajar hidup mandiri. Supaya bisa jadi lebih dewasa lagi." Aku berbicara sangat hati-hati, khawatir Mama marah dan tidak memberi izin.

"Jangan bermimpi, Van."

Namun, lagi-lagi Mama bertindak di luar dugaan. Dia membuka bagasi mobil dan menurunkan dua koperku dengan emosi penuh. Sontak saja aku berusaha menahan tindakan Mama walau dia berhasil menyeret salah satunya ke depan pintu.

"Kenapa, Ma? Kenapa Mama selalu melakukan ini ke Vano?" tanyaku pada Mama.

"Mama enggak akan kayak gini kalau kamu jadi anak baik, Van. Udah cukup kelakuan kamu buat gadis itu, sekarang kamu mau pergi dari rumah. Apa alasannya? Kamu benci sama mama, Van?"

Dua mata bulat besar Mama kembali memerah menahan tangis. Dia marah, aku tahu. Risiko yang kudapat saat keputusan ini kuambil selama ada di London.

"Tolong jangan pernah berprasangka buruk dulu. Vano pergi atas dasar mau belajar mandiri. Itu aja."

"Jangan bohong ke Mama, Van. Mama tau kamu, kamu pasti lagi benci ke mama. Iya, 'kan? Karena mama enggak merestui hubungan kamu, dan akhirnya Hana nikah sama yang lain? Itu alasannya?"

"Jadi, sekarang Mama udah mau mengaku kalau Mama yang mempengaruhi Hana supaya pergi dari kehidupanku?"

Plak!

Pipi sebelah kiriku menjadi sasaran empuk telapak tangan Mama, sehingga berbekas kesemutan. Untuk pertama kali selama 25 tahun aku hidup, Mama melakukan ini terhadapku.

"Va—Vano, maafin mama. Mama enggak sengaja nampar kamu. Maaf, Van," ujar Mama seraya mengusap bahuku dan menangis di sana.

Aku terdiam, tamparan ini memang sakit. Masih teringat jelas juga perkataan Aslan sewaktu menceritakan perlakuan Mama terhadap Hana. Mungkin saja, itu yang menyebabkan Hana memilih

Aslan sebagai pendamping hidupnya.

Namun, sebagai anak

"Justru karena Vano enggak pernah bisa benci Mama," jawabku bernada rendah. "Setiap keputusan yang Mama buat, selalu Vano hargai. Vano sayang Mama lebih dari yang Mama tau. Mama juga pasti tau, 'kan?"

Air mataku menetes tanpa diundang. Suatu hal yang aku tahan sejak di London, juga suatu kejujuran yang tulus dari dalam hati kepada wanita paruh baya di hadapanku ini.

"Mama berhak marah karena setiap hal yang Vano lakukan buat Hana selama ini memang secara spontan. Karena pada dasarnya Vano cuma merasakan cinta, tapi kalau cinta Vano membuat Mama keberatan. Vano akan bunuh cinta itu buat selamanya. Apa dengan begitu, bisa bikin Mama bahagia?"

"Bukan begitu maksud mama, Van. Tolong jangan salah paham. Kamu boleh mencintai seorang gadis, siapa pun itu mama pasti setuju!"

"Aku ... cinta ... Hana." Air mataku menetes lagi, kupandangi wajah basah Mama dalam waktu lama, berharap Mama bisa sedikit mengerti. Rasanya sangat sakit ketika memaksakan diri untuk membunuh cinta dalam diriku untuk Hana.

Namun, kediaman Mama telah menjawab semuanya. Dia masih belum menerima semua perasaanku.

"Vano enggak pernah menyalahkan Mama atas keputusan Hana ninggalin Vano. Sedikit pun enggak. Karena Mama melakukan itu demi kebahagiaan Vano, 'kan?" Aku memaksa untuk tersenyum di hadapan Mama, walau luka itu terus menghunjam dada berkali-kali lipat.

"Sekarang, usia Vano udah 25 tahun. Udah sepantasnya Vano belajar cari banyak pengalaman di luar sana. Jadi, Vano mau pamit pergi. Assalamualaikum."

"Enggak! Kamu jangan pergi, Van. Vano—"

Aku mengambil koper di lantai walau Mama berusaha keras menahan langkahku sampai mobil. Ricky sudah siap dan menyalakan

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

mesin, dia tidak berkata apa-apa lagi setelah aku memintanya terus pergi.

"Van! Vano, please! Jangan pergi! Devano!" Teriakan Mama di belakang mobil masih terdengar walau kecil.

Semakin jauh aku pergi, suara Mama tidak terdengar lagi. Aku menyandarkan kepala sejenak, sekaligus beristifhar berulang kali.

"Lo baik-baik aja, Van?" tanya Ricky. Dia baru membuka suara setelah benar-benar jauh dari rumah.

"Enggak." Aku mengambil obat-obatan yang ada di tas kecil dalam mobil, lalu meminumnya dengan cepat sebelum terkejar rasa sakit yang mulai mendera. Berharap sakit kepala dan hati tidak bekerja sama menghancurkanku secara perlahan.

Kulihat sekilas rumah Hana yang baru saja terlewat, lampu kamar miliknya menyala. Apa dia sudah pulang?

Kalau ada orang yang mampu mengartikan perasaanku sekarang. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sangat merindukannya.

Namun, sekarang dia telah menjadi milik orang lain. Apa perasaan ini benar-benar salah?

Bab 27

Mencoba Ikhlas

Mataku mendadak terbuka setelah mimpi buruk menyambangi. Napas sedikit terengah-engah, masih tersisa sekelebatan ingatan tentang mimpi itu. Mimpi ketika aku menyaksikan Hana menangis sendirian di tempat gelap. Namun, aku hanya bisa berdiri menyaksikan tanpa bisa menyentuhnya.

Setelah kesadaran cukup terkumpul, mataku menyisir sekeliling. Tempat tidur yang berada di bawahku serasa tidak asing. Ini adalah tempat tidurku di kamar ... rumah Mama.

Kenapa aku bisa ada di sini lagi? Aku sungguh tidak ingat.

Kuambil gawai yang tergeletak di atas meja samping tempat tidur, sebuah pesan WA dari Ricky datang.

"Sorry, Van. Gue enggak bisa lanjutin rencana elo, tadi pas nyampe apartemen gue kira elo mati, dibangunin tapi susah! Untung ada nyokap lo nyusul. Sekali lagi, sorry banget, Van."

Aku mengernyit. Mencoba mengingat apa yang terjadi sewaktu bersama Ricky, nihil. Aku tidak ingat apa pun. Aku pikir hanya tertidur pulas di perjalanan. Namun, sepertinya bukan.

Langkahku membawa tubuh ke arah pintu, masih tersisa nyeri di kepala walau tidak terlalu mengganggu seperti biasanya. Waktu juga sudah menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Masih jauh dari pagi.

Sesampainya di ujung anak tangga, aku mendengar suara seseorang bicara. Sedikit berjalan lebih jauh lagi, kulihat Mama dan Papa sedang duduk berdua di sofa depan televisi ruang keluarga.

Tidak bisa kulihat wajah keduanya karena posisi berdiri tepat di

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

belakang mereka.

"Kamu seharusnya jujur sama Vano, Nay. Biar dia enggak salah paham atas semua sikap kamu sekarang," kata Papa menguar sampai telingaku.

"Mas, aku cuma mau yang terbaik buat anakku. Apa salah? Semenjak dia kenal sama Hana, dia enggak pernah mau denger nasehat dariku, dan selalu semaunya sendiri."

"Loh, kalau orang lagi jatuh cinta, emang sukanya begitu, 'kan? Seharusnya enggak ada yang salah, dong. Lagi pula, kayaknya pengaruh Hana ke Vano juga lebih ke arah positif. Kamu pasti bisa liat, Nay."

"Positif dari mana? Luka di kepala Devano hampir aja merenggut nyawanya, kamu pikir gimana rasanya jadi aku, Mas? Susah payah aku rawat dia dari dalam kandungan sampai detik ini, tapi karena gadis itu, aku bisa aja kehilangan Vano. Kamu juga seharusnya tau, proses penyembuhan luka di kepalanya enggak mudah. Dia susah tidur jadi gampang depresi! Gampang cape! Enggak boleh banyak pikiran, tapi sekarang Mas bisa liat sendiri. Tadi dia mencoba pergi dari rumah dengan kondisinya yang seperti itu!"

Mereka berdua malah bertengkar, apalagi Mama yang terus berbicara panjang kali lebar menjelaskan kondisi fisiku. Iya, aku memang menyadari semua itu.

Kondisiku yang sekarang tidak sama seperti dulu. Terjadi banyak kasus kematian yang disebabkan oleh pembuluh darah yang pecah, walau sebagian kecil dari itu bisa sembuh total. Lalu proses penyembuhan yang dimaksud Mama memang tidak mudah.

Karena setiap perintah yang dilakukan oleh tubuh adalah dari otak, benturan itu menyebabkan kondisi tubuhku ikut kena imbasnya. Aku tidak pernah tidur nyenyak setiap malam, sakit kepala mendadak, fungsi indra pengecap kadang hilang, juga kehilangan kendali atas tubuhku sendiri.

Mungkin itu sebabnya Mama menolak keras kepergianku

semalam.

"Nah, kebeneran ada anaknya. Van ... sini dulu sebentar!" Panggilan Papa membuyarkan lamunanku yang berdiri di samping tembok. Mama pun segera melangkah ke arahku dengan wajah khawatirnya.

"Vano—"

Aku sengaja melewati Mama dan berjalan menuju sofa yang ada di sebelah Papa. Pria itu menggelengkan kepala seraya berdecap, sementara Mama sendiri sudah kembali duduk di sampingnya.

"Ini emak sama anak udah kayak air sama minyak, satu gelas tapi enggak mau nyatu! Sini coba deketan sedikit, sebelum ada satu kupingnya yang ilang!" kata Papa yang melihat ke arahku, dia menepuk-nepuk tempat duduk di sebelahnya.

Aku terpaksa berpindah tempat lagi. "Geser. Badan Papa udah lebar ke mana-mana, sempit!" ujarku seraya mengambil posisi serakah di samping Papa.

"Masih ngambek ke Mama ceritanya?" tanya Papa.

"Biasa aja."

"Terus kenapa mukanya diumpetin terus, leher kamu sakit? Perlu papa bantu puter balik sampe 360 derajat?"

"Ya, Allah, Papa ngomongnya kejam amat! Ya, kali leher Vano mau diputer kaya gitu? Mati, dong!" Baru kulihat wajah Papa yang malah tertawa renyah melihat sikapku malam ini.

Sekilas terlihat wajah Mama di sebelahnya, aku sedikit malas. Sengaja kualihkan pandangan ke arah lain lagi, sebab masih marah karena Mama membawaku pulang dengan memanfaatkan keadaan.

"Coba sekarang bilang, kenapa lagi sama kalian? Papa itu baru datang dari Jerman, ini mata belom rapet sedikit pun. Udah denger kabar yang aneh-aneh. Kamu sama Aksa berantemlah, kamu sama Mama berantem jugalah, minggat dari rumah. Mau sekalian dibuat papan skor, biar tau siapa yang jadi pemenangnya? Entar kalau udah tau pemenangnya, sekalian mau dibuatin piala dari emas apa berlian?" Papa mulai mengoceh dengan kalimat super miliknya yang tiada

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

banding.

Tidak heran kenapa Aksa selalu fasih menyenggol perkataanku jika sedang beradu pendapat, jiwa sultannya memang turun-temurun dari Papa.

“Mas”

“Kenapa? Udah mau kasih kejelasan soal sikap kamu ke Vano? Ayo, ngomong.”

Aku sedikit menoleh ke arah Mama, tidak sengaja pandangan wanita paruh baya berambut hitam panjang itu pun mengarah padaku.

“Aku cuma enggak mau Vano terluka lebih jauh oleh gadis itu, Mas. Udah cukup kejadian kemarin bikin aku sakit,” kata Mama seraya masih melihat ke arahku.

“Tapi Vano sama sekali enggak pernah terluka oleh Hana, Ma!”

“Enggak pernah terluka gimana, Van? Apa operasi yang kamu jalani itu palsu? Mama ikut sakit ngeliat kamu mempertaruhkan nyawa di ruang operasi! Pernah kamu bayangkan gimana rasanya jadi mama, Van?!” jawab Mama lebih keras.

Papa yang berada di tengah-tengah ketegangan kami memundurkan tubuh mepet ke sandaran sofa seraya mengusap daun telinganya sendiri.

“Aku enggak tau. Tapi, bukan berarti—”

“Wait!” Papa memberi tanda silang menggunakan kedua lengannya di tengah-tengah kami. “Kamu bilang ikut sakit kalau Vano sakit?”

Mama mengangguk. “Jelas, Mas. Dia itu anakku!”

“Nah, dan kamu juga masih mau mempertahankan cara mencintai Hana kaya kemarin-kemarin?” tanya Papa padaku.

“Emang ada yang salah?” Aku bertanya kembali pada Papa. Namun, dia malah mencubit lenganku sangat keras. “Sakit, Pa!”

Keras sekali, sampai sulit terlepas. Aku meringis menahan sakit, lalu Mama membantu melepaskan cubitan Papa di lenganku.

"Kamu apa-apaan, sih, Mas! Kasian dia, liat! Jadi merah gini bekasnya!" omel Mama kepada suaminya seraya mengusap bekas cubitan itu. "Sakit?"

"Banget," jawabku padat. Perhatian Mama terasa sangat tulus, dan selalu memang begitu sejak dulu.

"Lagian, apa-apa harus dikasih pembuktian dulu. Sekarang udah bisa liat bedanya, belom, Nay? Walau Vano anak kamu, tapi kamu enggak akan pernah bisa merasakan sakit kaya Vano. Yang kamu rasa itu, adalah perasaan sakit yang disikapi enggak pada tempatnya. Kita sebagai orang tua, wajib ngasih perlindungan ke anak. Tapi yang sesuai ukuran, enggak bisa Vano yang sekarang kamu samaratakan dengan usia 9 tahun. Dia udah kenal cewek, berarti udah dewasa. Bisa mengambil keputusan sendiri walau tanpa persetujuan kita, Nayla."

"Iya, tapi, Mas—"

"Jangan dipotong dulu. Belom keluar semua unek-uneknya." Papa melihat Mama dengan tatapan dingin. Kemudian tatapan itu mengarah padaku yang tertunduk, takut.

"Kamu juga. Cubitan itu sengaja papa kasih, mau lebih? Boleh."

Aku menggelengkan kepala cepat.

"Bukannya di Agama kita udah jelas, enggak boleh berlebihan terhadap apa pun itu? Papa enggak larang kamu cinta Hana, tapi tolong dikira-kira dampak akibatnya. Kamu itu bukan anak yatim piatu, kalau mama sama papa enggak ada. Udah jadi tugas kamu membimbing Aksa sama Emily. Kamu ikut enggak ada, mau gimana nasib mereka nantinya? Mikir sampe ke sana, ngga?"

Aku tertunduk. Kali ini, sangat menyadari semua yang kulakukan telah di luar batas. Walau semua demi kebaikan Hana. Namun, aku lupa bahwa ada orang-orang di rumah yang menunggu kehadiranku di tengah-tengah mereka.

"Maaf, Vano ngaku salah atas tindakan yang Vano ambil kemarin-kemarin. Enggak akan Vano ulangi lagi"

Papa menghela napas. Masih tercetak jelas di wajahnya yang

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

lelah dan menahan kantuk karena kurang tidur. Namun, aku malah menambah beban pikirannya sampai sejauh ini.

Dia pun beranjak dari sofa, lalu berkata lagi, "Biar ini jadi catatan buat kalian berdua. Besok-besok jangan diulangi. Atau rasa sayang yang kalian punya jadi enggak berguna."

Aku baru mengangkat wajah saat bayangan tubuh Papa menghilang seiring langkahnya menuju kamar. Baiklah, sekarang aku telah mengecewakan Papa.

Entah kenapa waktu berjalan sangat cepat. Apa aku terlalu betah hidup di dunia? Semenjak nasehat Papa dua minggu lalu, aku mulai membuka diri lagi.

Menjalani hari seperti biasanya, dan fokus terhadap kesehatanku. Walau aku tidak bisa melupakan Hana, aku akan tetap berhutang banyak padanya sampai kapan pun. Karena dia, aku mengenal Allah, karena syarat Om Atha, tidak pernah sehari pun terlewat tanpa salat dan mengaji.

Aku juga menyadari, segala sesuatu yang terjadi akan ada hikmah datang, dan pelajaran hidup paling berharga tercincil menempaku ke arah lebih baik lagi. Bukankah Allah swt itu maha adil?

Hana pergi dari kehidupanku, Sophie mulai datang perlahan. Seperti biasa, gadis itu hanya menjadikanku pelampiasan dari rasa kesalnya. Namun, juga terus mengoceh agar aku menerimanya sebagai calon istri.

Bab 28

Bau Bangkai Yang Mulai Terciumuh

Hari ini, Sophie datang ke rumah sekitar pukul 10.00. Tidak seperti biasanya, penampilan gadis itu lebih tertutup dan sopan. Walau belum bisa mengenakan jilbab, setidaknya ada peningkatan perubahan pada dirinya.

Dia datang tidak dengan tangan kosong. Setiap berkunjung, pasti ada saja bahan sogokan untuk Aksa dan Emily. Seperti pakaian mahal, makanan, hingga tiket ke bioskop dibelinya untuk mereka.

"Lain kali, jangan bawa beginian buat adek gue, Sop. Mereka masih sekolah, harus fokus ke pelajaran." Aku memberikan peringatan kepada Sophie. Namun, gadis itu menanggapi biasa saja.

"Loh. Ini semua aku beli pakai uang aku, ya. Bukan kamu, jadi terserah aku dong, mau ngasih apa-apa ke mereka. Lagian, emang kamu tega matahin kebahagiaan Emily?"

Aku menoleh ke arah Emily yang baru saja keluar dari kamarnya mengenakan pakaian pemberian Sophie. Dia tampak anggun dengan setelan dress selutut berwarna putih.

Kebetulan Aksa baru saja datang dari luar setelah dia menghilang beberapa menit lalu. Matanya yang bertemu Emily langsung tidak berkedip dan menjadi patung mendadak.

"Kak Vano, liat! Bajunya bagus banget. Aku suka!" seru Emily dan berlari kecil ke arah Sophie. "Makasih banyak Kak Sophie. Makin

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

sayang, deh, sama Kakak." Dua lengan rampingnya memeluk Sophie dengan manja.

Bug!

"Mata jangan lupa ngedip! Istigfar, woi! Adek kamu itu!" Aku melempar Aksa dengan bantal sofa sebab dia masih menjadi patung memandangi tubuh Emily.

Anak itu menelan ludah, kemudian menyadarkan dirinya. "Inget. Aksa juga enggak pikun!" ujarnya seraya duduk bersama kami. "Cuma syok aja. Bajunya kebagusan. Enggak cocok sama itik buruk rupa, entar Aksa beliin yang lebih pas buat dia. Banyak, tuh, daster kelelawar yang suka dipake emak-emak. Lebih pantes."

Wajah Emily langsung ketus mendengar penuturan Aksa. Dia pun berdiri di hadapan Aksa dengan bertolak pinggang.

"Aksa, kok, ngomongnya gitu! Emangnya aku enggak boleh pakai baju bagus?"

"Enggak."

"Aksa jahat!" Di luar dugaan, Emily langsung menubruk tubuh Aksa dan menggigit telinganya sangat kuat.

"Emily, jangan gila kamu! Sakit, sakit, sakit!" Aksa mengaduh kesakitan.

"Emily, udah. Lepasin!" Aku dan Sophie sontak membantu melepaskan cengkeraman hingga gigitan keras Emily. Telinga Aksa sudah seperti tomat merah dan berbekas.

"Emang dasar anak jalanan, kelakuan masih aja liar!" Perkataan Aksa sukses membuat tensi darahku naik drastis. Satu kalimat terlarang tentang Emily kembali diulang olehnya.

Emily yang berdiri di hadapannya langsung menangis, dia berlari ke arah kamar disusul Sophie.

"Kejam banget omongan kamu, Sa! Siapa yang ngajarin? Tarik lagi, ngga? Atau mau pilih cara kekerasan supaya kamu minta maaf ke Emily!" Aku melepas satu sendal, Aksa segera beranjak dari sofa dan berlari cepat ke luar rumah.

"Enggak mau! Entar aja minta maafnya kalau lebaran!" jawab Aksa di jalanan saat aku menyusul lariannya.

"Aksa! Awas, kalau pulang. Enggak bakal kakak kasih pintu masuk!" Aku melempar sebelah sendal ke arah Aksa, dan sendalku justru dilempar ke arah pekarangan rumah tetangga yang penuh oleh anjing peliharaan.

Anjing-anjing itu menggonggong keras, walau gerbangnya tidak terbuka.

"Selamat, buat sendalnya!"

Aku berhenti berlari saat nyeri di kepalamku datang. Belum terlalu sakit, sebab sudah antisipasi agar tidak terlalu kelelahan.

Risiko punya adik kurang akhlak, Aksa selalu saja berhasil meninggikan tensi darah dengan perlakuan terhadap Emily. Anak itu masih saja belum ingin menerima Emily sebagai adiknya saat setan dalam dirinya ada.

Suara dan tubuh Aksa menghilang, entah dia berbelok ke arah mana. Mungkin saja pergi ke tukang bakso di pinggir jalan yang biasa didatanginya. Aku malas mengejar lagi.

"Om Vano"

Sebuah suara lemah lembut datang menyambangi indra pendengaranku. Ternyata sudah ada yang berdiri tepat di hadapan sebelum aku menegakkan tubuh.

"Om Vano"

Suara itu kembali hadir, aku baru mengangkat wajah. Berharap yang memanggilku dengan sebutan itu adalah halusinasi belaka. Namun, sepertinya bukan.

Rambut warna cokelatnya yang tersibak angin tipis memperjelas wajah ayunya dari dekat. Mata bulat dengan warna serupa melihat ke arahku tanpa berkedip. Dua pipi chubby miliknya sedikit menghilang, seiring kusadari bahwa tubuhnya hampir kurus kering jika tidak menggunakan hoodie.

"Om Vano" Satu tetes air matanya terjun bebas, membuat getar

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

di hatiku kembali menyiksa ingin menyingkirkan itu.

"Assalamualaikum, Cantik. Eh?" Aku menepuk bibir sendiri, hampir lupa kalau dia sudah menjadi istri orang lain. Posisi tubuhku kembali tegap berdiri, sekarang giliran Hana yang sedikit mendongak melihat ke arahku.

Hana tidak menjawab salam. Baru kusadari juga bahwa tatapannya sangat kosong, seperti bukan Hana yang kukenal ceria dan manja.

"Kamu kenapa bisa sampai sini, Hana? Lagi nyari apa?" tanyaku. Mencoba bersikap seperti biasanya seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara kami.

"Hana?" tanya Hana singkat dan padat sekali.

"Nama kamu masih Hana, 'kan? Enggak ganti jadi Tukiyem gitu misalnya," ujarku disertai tawa ringan dibuat-buat. Ah, canggung sekali.

Aku tidak bebas menggodanya lagi karena status istri orang. Hana juga tidak terlalu merespons perkataanku, ekspresi wajahnya masih sama datar, lebih cenderung sedih malah.

"Kenapa Hana? Om marah sama aku, ya?" tanya Hana dengan suara sangat lemah. "Om Vano, aku minta maaf. Tolong, jangan marah sama aku."

Berkali-kali bibir tipis Hana mengatakan hal serupa. Memintaku agar tidak marah, dia mendadak menangis tersedu di hadapanku seperti ada beban yang bertumpuk berat dalam pikirannya.

Tubuhnya mendadak merosot dan berjongkok di jalanan, tangis Hana pun tersembunyi di atas lutut hingga kedua lengannya.

Jelas saja aku jadi merasa serba salah, hingga aku ikut berjongkok. Dia masih saja menangis.

"Siapa yang marah, Hana? Aku sama sekali enggak marah sama kamu. Sekarang, kamu udah menikah. Seharusnya kamu bahagia, Han. Jangan begini," ujarku seraya membujuk agar dia berdiri kembali. "Senyum dulu, dong. Masa pengantin baru udah nangis? Malu tau."

Hana masih sesengguhan di hadapanku, entah kenapa, kondisi

yang kulihat pada diri Hana sangat berbeda dari biasanya.

Keceriaan biasa menarik perhatianku untuk mengagumi dirinya seakan lenyap terbawa arus kesedihan.

"Aku udah jahat banget, ya, sama Om Vano?" tanya Hana. "Karena itu sekarang Om marah."

"Enggak ada yang marah sama kamu, Han. Berapa kali aku harus bilang itu?"

"Terus kenapa panggilannya diganti jadi Hana lagi?"

Aku terdiam sejenak. "Karena cuma Aslan yang berhak memanggilmu begitu. Dia adalah suami kamu, menjadikan dia sebagai satu-satunya pria spesial dalam hidup kamu adalah sesuatu yang udah seharusnya. Aku udah enggak berhak lagi."

Hana membalas tatapanku dengan tangis yang masih tersisa.

"Aku yakin Aslan mencintai dan mampu membahagiakan kamu, Hana. Percayalah, kamu bisa meraih kebahagiaan itu bersamanya," ujarku. Perkataan yang paling munafik yang pernah kukeluarkan untuk orang lain.

Aku mencintai Hana. Namun, takdir sudah menuliskan jodohnya bersama orang lain. Walau banyak kisah-kisah romantis berakhir bahagia bersama pasangannya. Ada juga segelintir kisah yang diakhiri cinta dalam diam. Kisahku dengan Hana misalnya.

"Vano, ih. Apa-apaan, nih?" tanya Sophie yang mendadak tiba di sampingku dan Hana. "Dia sama kita udah beda, Van. Kamu mau bikin Tante Nay makin marah?"

"Gue cuma ngobrol doang, Sop. Enggak ngapa-ngapain. Coba jangan punya pikiran negatif terus sama gue."

Sophie tersenyum miring. "Ngobrol apaan, ya? Kalau perempuannya keganjenan ... iya. Masih enggak sadar udah punya suami. Tetap aja deketin cowok single."

Plak!

Gerakkan tangan Hana seperti kilat petir menyambar pipi kanan Sophie hingga gadis itu terdiam.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Astaghfirullah, kenapa kamu lakukan itu, Hana? Itu enggak baik, tolong jangan kasar." Aku segera berada di tengah-tengah mereka berdua. Dada Hana tampak kembang-kempis karena luapan amarahnya sendiri.

"Istigfar, Han. Aku minta maaf atas ucapan Sophie barusan. Dia emang suka nggak—"

"Tamparan itu buat orang jahat yang udah nyebar foto aku di hotel."

"A-apa?" Aku terkejut setengah mati. Sungguh, pendengaran dan ingatanku masih bagus. Namun, apa benar yang diucapkan Hana?

"Sewaktu ingatanku kembali. Aku berusaha keras menahan semua ini karena kau adalah sahabat Om Vano. Tapi dengan ucapanmu tadi, itu membuktikan kamu cuma gadis licik yang pandai memanfaatkan keadaan."

"Sebenarnya apa yang terjadi, Sophie!?" Aku menengok ke arah gadis yang berdiri di belakangku. Sophie tampak kesal, pandangannya bertemu Hana ketika tubuhku sedikit bergeser.

Sophie masih diam.

Bab 29

Rapuh

Aku tidak pernah mengira akan dihadapkan dengan masalah sebesar ini pada akhirnya. Pencarian tentang siapa pelaku penyebaran foto vulgar Hana sudah terkuak, dan itu sahabatku sendiri!

"Astagfirullah. Jadi elo yang nyebar foto itu, Sop? Kenapa? Sejak kapan juga lo kenal sama Hana? Sedangkan selama ini, elo bertingkah seolah enggak kenal sama dia," ujarku pada Sophie yang bertahan dengan kebisuannya.

"Sophie, jawab gue!" perintahku sedikit keras. Gadis itu mulai bergerak, perlahan membuka suara juga.

"Karena aku benci banget sama kamu, Han! Kamu tau aku siapa, 'kan? Aku adalah orang yang mencintai Aslan dengan tulus. Dari dulu, bahkan sebelum dia jadi artis. Tapi apa? Karena keberadaan kamu dua tahun lalu, Aslan lupa sama aku." Sophie berbicara kepada Hana disertai amarah, kedua matanya memerah menahan tangis.

"Karena aku mau mendukung karier Aslan, aku rela jadi bayangan dia setiap kali ketemu. Semua orang enggak pernah tau siapa aku, dan apa statusku baginya! Coba kamu pikir, itu semua demi siapa, Han?"

Aku sungguh terkejut mendengar penuturan itu dari mulut Sophie. Jadi selama ini, dia adalah kekasih Aslan? Pantas saja dia selalu merahasiakan hubungan asmaranya pada kami. Ternyata ini sebabnya.

Karena Aslan ingin merahasiakan hubungan dengan Sophie. Namun, kenapa dia memilih Hana dan terobsesi menjadikannya istri?

"Tapi kenapa caranya harus begitu, Kak? Kalau aku emang berdosa sama Kakak karena udah rebut Kak Aslan, Kakak enggak harus

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

menyebar foto itu! Kakak enggak pernah tau gimana pandangan orang-orang sama aku, gimana cara mereka merendahkan keluargaku! Kenapa Kakak melakukan semua itu, Kak?!" Hana menangis dia ingin menerobos ke arah Sophie. Namun, masih sempat aku tahan.

"Karena aku mau Aslan menjauh dari kamu buat selamanya, Hana! Aku juga ingin dia malu kalau ada di deket kamu!"

Sophie juga tidak ingin kalah. Tangannya hendak meraih rambut Hana juga gatal ingin menampar pipi Sophie.

"Astaghfirullah, kenapa jadi berantem gini, si!"

Aku sendiri sebagai laki-laki cukup sulit menahan tenaga mereka berdua. Walau mereka perempuan, tenaga mereka saat marah bisa dua kali lipat lebih besar dari biasanya.

Mereka yang ingin saling menjambak. Namun, malah rambutku yang kena jambak. Wajahku kena cakar kuku-kuku lancip mereka, perih sekali!

"Berhenti, Woi! Ini pada kenapa, si, orang? Kesel, ya, kesel aja! Mau marah tinggal marah! Kenapa kalian berdua malah nyerang gue yang enggak berdosa ini, hah? Enggak liat ini muka gue udah baret-baret? Gue lapor polisi juga, nih. Biar di penjara barengan!"

Aku memisahkan mereka berdua dengan tenaga cukup kuat hingga sama-sama mundur. Hana dan Sophie masih terlihat kesal walau tidak saling menyerang lagi.

Gila! Bekas cakaran mereka sungguh perih, ditambah rambutku yang entah bagaimana bentukannya. Baru kali ini menghadapi pertengkaran wanita, ternyata lebih menyeramkan dibanding tawuran antar geng sewaktu SMA dulu.

"Dia yang salah!"

"Kak Sophie lebih keterlaluan, tau!" Hana masih membala saja.

"Stop! Masih enggak berhenti, gue seret dua-duanya ke kantor polisi!"

"Vano!" Sophie berdecap kesal, dia pun pergi dengan mobil miliknya meninggalkanku dan Hana.

Hana yang berdiri tepat di sebelahku mulai mengatur napas untuk menurunkan kadar emosi. Namun, tampaknya belum bisa dia kendalikan.

"Om Vano, maaf. Aku mau pulang dulu."

"Hana ... tunggu. Ada yang mau aku tanya ke kamu tentang masalah ini." Aku menahan langkah Hana.

"Tanya apa?"

"Kalau kamu tahu hubungan Aslan sama Sophie. Itu berarti kamu udah sadar bahwa hati Aslan bisa aja masih terpaku buat Sophie. Iya, 'kan? Apa setelah menikah, hubungan kalian berdua baik-baik aja?"

Hana terdiam. Dari raut wajahnya, aku bisa memastikan ada yang mengganjal dalam hati dan masih dia tahan hingga sekarang. Namun, aku tidak dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Hana.

"Kak Aslan baik banget ke aku, Om. Dia selalu berusaha membahagiakan aku setiap waktu. Dia selalu bilang kalau aku adalah satu-satunya perempuan yang dia cintai. Jadi selama ini enggak ada masalah sama hubungan kami," jawab Hana.

Giliran aku yang terpaku mendengar jawaban itu. Hampir satu bulan pernikahan mereka, memang banyak foto beredar di sosial media tentang perjalanan bulan madu yang mereka lakukan di London.

Namun, juga tidak sedikit para warga dunia maya yang kecewa atas keputusan Aslan menikahi Hana si gadis yang bertelanjang dada di internet. Mereka menganggap selera Aslan sangat buruk, bahkan mungkin berpengaruh besar terhadap dunia entertainment yang digelutinya saat ini.

Ketika mendengar jawaban Hana. Aku juga sudah mengerti, bahwa Aslan telah menentukan pilihannya. Dia rela mengorbankan dunia keartisan yang telah membesarkan namanya selama ini. Itu menandakan kalau Aslan serius ingin membahagiakan Hana.

"Oh ... ya. Maksudku, aku turut bahagia mendengar itu, Han. Semoga pernikahan kamu selalu bahagia."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

Hana tidak menjawab. Dia hanya melihatku tanpa berkedip, menimbulkan berbagai pertanyaan dari tatapan itu.

"Assalamualaikum." Dia hanya mengucap salam, lalu melangkah pergi dengan wajah tertunduk dan langkah cepat.

Aku memperhatikan punggungnya yang semakin tampak mengecil seiring menjauhnya dia di sana.

"Apa yang mau kamu bilang sebenarnya, Han?"

Tepat di Sabtu malam sekitar pukul 23.00. Aku dikejutkan dengan kabar yang dibawa Damian. Dia mengatakan kalau Hana pergi dalam keadaan marah dan mengendarai mobil seorang diri. Itu terjadi karena Hana ingin mencari keberadaan Aslan setelah suaminya itu pergi dua jam sebelumnya.

Aku pun segera menyusul secepat mungkin. Gawai Hana sulit dihubungi. Namun, mobil merah miliknya masih terlihat walau cukup jauh di depan mobilku.

"Sebenarnya kamu kenapa, By?" tanyaku pada boneka besar yang sengaja ditinggalkan Hana sebelum dia menikah. Boneka itu sengaja aku taruh di samping kemudi setiap hari selama ini, karena dialah pengganti Hanaku yang benar-benar tidak bisa kumiliki.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, aku pun sampai di sebuah tempat hiburan malam. Tempat paling haram berada dalam daftar kunjunganku setelah bertobat.

"Astaghfirullah, ya, Allah. Ampuni hamba-Mu ini. Janji, enggak bakal balik lagi kaya dulu. Sekarang cuma terpaksa." Aku menundukkan wajah saat melewati orang-orang di sekitar.

Para wanita dengan pakaian kurang bahan, pria hidung belang, kepulan asap rokok, bau alkohol yang menyengat. Dulu mungkin aku sudah terbiasa dengan semua ini. Namun, sekarang kondisinya berbeda.



Kalaupun ada seorang wanita yang ingin kupandangi tanpa sehelai benang pun ... itu adalah istriku.

Aku pun berjalan sekaligus mencari keberadaan Hana. Padahal, tadi mobilnya sempat terlihat di depan mobilku saat di jalan. Seharusnya dia juga baru sampai. Di mana dia?

Arah pandangku mengajak langkah ke tempat cukup sepi dari kebisingan musik dan riuh orang yang sudah kerasukan setan.

"Astaghfirullah ... Hana?" Aku segera menghampiri Hana yang berjongkok memeluk lutut di belakang tembok. Tubuhnya gemetar, dua pipinya telah basah oleh tangis.

Hana seakan ketakutan dan tertekan.

"Kenapa kamu ada di sini, Hana? Ayo, kita pulang, ya. Tempat ini enggak baik buat kamu," ajakku pada Hana. Namun, dia menggelengkan kepala.

Aku mencoba melihat sekeliling, tidak ada yang aneh. Lalu apa yang membuat Hana ketakutan seperti ini?

Kulihat di balik dinding yang menjadi sandaran punggung Hana, tempatnya cukup terbuka. Terdapat sofa-sofa yang nyaman dan sedikit lebih tenang untuk mengobrol.

Namun, masalahnya. Mataku tampak menangkap satu pemandangan yang lebih mengejutkan lagi. Dalam beberapa detik, sungguh. Aku ingin sekali menyangkal kenyataan yang ada di sana.

"Om Vano" Getar suara Hana menahan langkahku yang ingin menerobos ke tempat itu. Hana pun menggelengkan kepala, menekankan agar aku mengurungkan niat.

"Kenapa, Han? Apa aku harus diem aja liat sahabatku sendiri berbuat semacam itu?!"

"Enggak! Om Vano ... jangan!"

"Sophie!" Aku sengaja mengeraskan suara seraya melangkah lebar ke arah Sophie dan Aslan berada. Gadis itu terkejut, lalu segera membetulkan pakaian berdada rendah miliknya.

"Va—Vano?"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

"Astaghfirullah, elo apa-apaan kaya gini, Sop? Elo seharusnya sadar diri dia siapa dan elo ini siapa? Kalian bukan mukhrim, udah bisa berbuat mesum? Di tempat umum lagi!" Aku menarik keras lengan Sophie dari sofa hingga dia menjauh dengan Aslan.

Aslan Leonard Wiranaldhy yang berstatus suami bagi Hana!

"Cuma duduk berdua aja dibilang mesum? Aku sama Aslan enggak ngapa-ngapain, Van! Kalau kami berniat mesum, langsung aja pergi ke kamar," jawab Sophie.

"Tapi masalahnya dia suami orang, Sop! Elo enggak mikir sampe ke sana apa? Gue tau elo terluka karena masalah kalian, tapi enggak gini caranya, Sophie Aditama. Mau elo sama Aslan atau yang lain, lo enggak bisa berduaan kaya gini dan di tempat beginian juga! Udah berapa kali gue ingetin soal ini ke elo?" Terpaksa aku mengomeli Sophie karena perbuatannya ini.

Aku tidak habis pikir bagaimana Sophie bisa menemui Aslan hingga mereka berdua berciuman di tempat seperti ini. Dari apa yang kulihat, memang Sophie lebih menguasai keadaan.

Mungkin karena itu juga Hana menangis di balik tembok dan tidak berani masuk. Sudah sejak siang tadi raut wajahnya terlihat seperti sedang mengalami tekanan berat. Sekarang bertambah lagi beban pikirannya.

"Jangan salah paham dulu. Gue sama Sophie lagi mau menyelesaikan masalah. Kedatangan gue ke sini juga karena dia ngancam mau bunuh diri." Aslan menyela perkataanku dengan nada serius.

"Masalah? Masalah apa lagi, Kak? Kenapa Kakak enggak pernah mau kasih tau aku soal semua masalah kalian?" tanya Hana yang mendadak berdiri di belakangku.

"Baby?" Aslan tampak kaget dengan kedatangan Hana. Dia langsung menghampiri Hana secepat mungkin. "Kamu mengikutiku sampai ke sini, By? Sejak kapan—"

"Dari tadi, Kak."

"Apa? Apa kamu lihat semuanya? By, tolong percaya sama aku, oke. Aku beneran enggak ada maksud apa-apa. Aku cuma mau meluruskan masalah sama Sophie. Itu aja." Aslan menyeka air mata Hana.

Bisa terlihat jelas ada ketulusan yang sangat besar di sana. Namun, sayang. Ketulusan itu justru menusuk hatiku lebih dalam. Baru kusadari satu hal yang melekat alami pada diri manusia.

Yaitu, tidak ada seorang pun yang berbahagia ketika melihat orang yang dicintainya bahagia bersama orang lain.

"Iya, Aslan benar, Han. Masalah itu adalah nasib calon bayi yang ada dalam perutku. Dia udah tumbuh hampir dua bulan di sini, dan aku enggak mau dia lahir tanpa ayah," ujar Sophie.

"Hah?" Hana hanya mengeluarkan kata tidak berarti dari mulutnya. Tatapannya berubah kosong hilang arah.

Debar jantung milikku berpacu lebih cepat. Terkejut bukan main, kenapa aku sampai kecolongan begini tentang sahabatku sendiri? Aku tahu Sophie sangat susah diatur soal berpakaian, baru-baru ini dia memakai pakaian tertutup. Namun, aku tidak bisa melihat kalau dia sedang ... hamil?

Beberapa detik kemudian, kami semua kembali dikejutkan oleh Hana yang tiba-tiba terjatuh dan tidak sadarkan diri di dua lengan Aslan.



Bab 30

Harapan Keluarga

Gawaiku berdiring sesampainya di depan rumah Hana. Ini dari Mama, pasti dia baru menyadari bahwa malam ini aku pergi dari rumah.

"Assalamualaikum, Ma."

"Waalaikumsalam. Kamu di mana, Van? Ini udah lewat tengah malam, kamu pergi enggak bilang mama dulu!"

"Maaf, Ma. Sekarang Vano ada di jalan. Hana dapat musibah, dan sekarang dia lagi sakit."

"Hana lagi?" Dari nada suaranya, Mama seakan tidak percaya bahwa aku masih mendatangi Hana.

"Ma, kali ini Vano udah pikir matang, dan enggak akan ada masalah lagi. Vano jamin. Tapi sekarang masalahnya Hana butuh dokter, di jam seegini susah nyari dokter yang masih terjaga. Jadi kalau boleh Vano minta tolong. Mama datang ke rumah Hana, ya. Tolong periksa keadaan dia, dia sekarang beneran lagi sakit, Ma."

Belum ada jawaban dari Mama dalam beberapa detik terlewatt. Mungkin saja Mama masih sedikit keberatan.

"Ya, udah. Sekarang mama siap-siap dulu. Assalamualaikum."

Mama menutup panggilan. Aku pun hanya bisa berdiri di samping pintu rumah hana yang tertutup rapat. Jujur saja, aku sangat khawatir dengan kondisinya sekarang. Namun, juga cukup sadar siapa aku bagi Hana.

Sekarang, aku hanya mampu memberikan sedikit bantuan agar bisa memastikan dia baik-baik saja di dalam sana.

Pintu di sampingku terbuka, seorang pria paruh baya keluar dari sana membuatku sedikit terkejut.

"Ma-maaf, Om. Saya juga mau pulang, kok. Cuma tadi abis nelpon mama supaya datang ke sini. Kebetulan mama saya seorang dokter, Om."

"Masuk dulu. Tunggulah sampai ibumu datang." Om Atha mempersilakan aku masuk rumahnya selagi menunggu.

Lima belas menit menunggu, akhirnya Mama datang juga ke rumah Hana. Dia pun disambut Tante Enzy dan langsung mengajaknya ke kamar.

Sementara aku dan Om Atha berada di ruang tamu berdua didampingi keheningan malam. Suara denting jarum jam seolah berbicara mengingatkan waktu terus berjalan dengan sia-sia.

"Apa kamu sudah tahu masalah yang dihadapi Hana?" tanya Om Atha.

Aku otomatis mengangguk pelan tanpa menyebut masalah pastinya. Pria itu menghela napas sejenak.

"Tapi maaf, Om. Untuk masalah Hana, saya enggak berani bicara. Karena itu bukan menjadi bagian saya untuk ikut campur urusan rumah tangganya."

"Saya mengerti, Van. Sebagai orang tua, saya juga hanya bisa mengarahkan dan menasihatinya. Tapi masalahnya" Om Atha menahan kalimatnya di mulut.

"Kenapa, Om?"

"Semenjak dia menikah dengan Aslan. Saya sudah tidak lagi mengenal Hana. Dia seperti orang lain."

Aku mengernyit. "Maksudnya, Om? Orang lain gimana?"

"Jika dulu saya masih bisa melihat kebohongan dan kejujuran dalam dirinya, tapi sekarang saya tidak bisa membedakan dua hal itu.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

Satu waktu dia begitu ceria dan seolah tidak terjadi apa-apa, di sisi lainnya, saya sering mendapati Hana menangis seorang diri. Saya pun sudah membicarakan masalah ini dengan istri saya hingga melakukan pendekatan antar wanita agar dia mau bercerita. Lalu kami bisa menarik kesimpulan dari perubahan sifat Hana. Ternyata masalahnya ada di kamu, Vano"

Aku semakin tidak mengerti. Kenapa Om Atha bisa menarik kesimpulan semacam itu?

"Kenapa saya, Om?"

"Om Vano, kata mama suruh ke kamarnya Kak Hana, tuh." Damian datang mengagetkanku yang ditimpa rasa penasaran lagi.

"Saya? Saya lagi enggak salah denger, 'kan?" tanyaku memastikan.

"Iya, Om. Udah. Ayo, cepetan! Kasian tau Kak Hana nangis terus dari tadi."

Damian menarik lenganku cukup kuat sampai benar-benar berdiri dan mengikuti langkahnya ke arah kamar Hana.

Perasaanku sudah campur aduk, antara bingung, penasaran, juga malu. Kenapa harus aku yang diajak ke kamar kakaknya? Bukankah sudah ada Aslan?

Kulihat Aslan di dalam kamar sedang duduk di tepian tempat tidur. Dua matanya sudah memerah saja, dia pun memandang sinis kehadiranku di kamar pribadinya ini.

Mama dan Tante Enzy juga masih ada di sini. Mereka berdua yang melihatku begitu menyisakan tanda tanya.

Sampai aku berhenti tepat di samping tempat tidur. Hana sudah menubruk lebih dulu sebelum mataku melihatnya dengan jelas.

"Om Vano"

Dia terisak menangis, dua lengannya mengekang pinggul seperti sabuk. Sementara dua wanita paruh baya yang berada di dekatku sempat mencoba melepaskan pelukan Hana.

"Astaghfirullah. Jangan begini, By. Lepas dulu, yuk. Biar nyaman ngobrolnya." Tante Enzy berusaha membujuk Hana. Namun, Hana

menggelengkan kepala.

Hana memilih menenggelamkan wajahnya di batas perut dan dadaku. "Enggak mau! Nanti Om Vanonya pergi. Hana maunya sama Om!"

"Enggak akan ada yang pergi, By. Percaya sama mama, ya? Mama janji, asal kamu lepas dulu pelukannya, Sayang. Apa kamu lupa? Di sini juga ada Kak Aslan, Baby bareng Kakak dulu, ya, duduknya."

"Kak Aslan? Emangnya dia siapa Hana, Ma? Dia bukan siapa-siapa. Hana enggak mau! Enggak mau sama Kak Aslan!"

Hana menepiskan tangan Tante Enzy berkali-kali. Getir tangisnya yang semakin menjadi berhasil menyayat hatiku lebih dalam dari kejadian beberapa waktu lalu.

Hana ada di dekatku, bahkan memelukku sangat erat. Namun, dia seperti orang lain. Aku menyadari ini. Pada akhirnya, inilah yang dimaksud Om Atha barusan.

Mama di sebelahku ikut menangis, walau tidak terseduh. Dia menyaksikan sendiri bagaimana kerapuhan hati Hana saat ini.

"Coba lepas dulu, By. Biar aku duduk di sebelah kamu, pegel berdiri terus dari tadi." Aku mulai membuka suara, Hana mendongak ke arahku dengan mata sembapnya.

"Duduk deket aku beneran, 'kan? Enggak bakal pergi? Kalau Om pergi, aku ikut.

"Iya, duduk beneran. Tapi lepas dulu, gimana mau duduk kalau posisinya begini?"

Hana mengangguk. Perlahan dia pun melepaskan pelukannya. Namun, masih mempertahankan pegangan tangannya di lenganku hingga duduk.

"Biar Om enggak pergi. Aku enggak mau jauh-jauh dari Om Vano, enggak mau." Hana memeluk lenganku sangat kuat, dia tersenyum. Membuat Tante Enzy menahan napas dalam-dalam menahan tangisnya lagi.

Wajah Aslan di sudut tempat tidur semakin muram. Menundukkan

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

wajah. Aku merasakan dia adalah orang paling terluka di kamar ini. Hana adalah istrinya. Namun, malah memilihku berada di sisinya.

"Sebenarnya ini ada apa, Tante? Kenapa Hana jadi begini?" tanyaku pada Tante Enzy.

Wanita paruh baya itu mengambil napas lebih banyak sebelum bicara.

"Sebenarnya, Hana sudah seperti ini sejak sebulan lalu sebelum dia menikah dengan Aslan. Perubahan dalam dirinya memang tidak terlalu jelas, tapi saya sudah menyadari jika memang ada yang tidak beres dengan Hana.

Semenjak dia menerima lamaran Aslan. Dia sering menangis seorang diri tanpa sebab. Ketika saya menanyakan apa sebabnya, dia selalu berkata bahwa dia baik-baik saja. Sampai dua minggu lalu, perubahan sikap itu mulai semakin menonjol pada Hana.

Saya dan Aslan sempat membawa Hana ke psikiater di London. Tapi usaha itu malah membuat saya semakin sakit. Saya tidak ingin semua orang menganggap Hana gila, karena anak saya memang tidak gila! Dia masih bisa melakukan aktivitas seperti biasanya, memasak, belajar, berbicara, semuanya dia masih bisa.

Saya hanya yakin bahwa dia mengalami tekanan batin yang sulit diungkapkannya kepada kami. Dan ternyata, inilah alasannya.

Karena dia terlalu mencintai kamu, Van. Tapi saya sendiri tidak tahu dengan alasan lain yang menyebabkan Hana mengambil keputusan menerima lamaran Aslan. Hana tidak pernah ingin cerita satu kata pun.

Saya pikir, perubahan perilaku Hana akan kembali normal saat kami memberi perhatian lebih kepadanya. Tapi sekarang setelah datang masalah dengan Aslan, Hana jadi"

Tante Enzy kembali terisak. Namun, Mama segera merengkuhnya.

Hana sendiri sudah tertidur lelap di pundakku, walau pegangannya tetap bertahan tanpa ingin lepas.

Hanaku sayang, Hanaku malang. Apa kau begini karena ingin

menjaga perasaan Mama? Kenapa kau memaksanya sampai sejauh ini, Han?

Aku pun perlakan ingin memindahkan Hana ke bantalnya. Karena tidak mungkin juga bertahan di posisi ini lebih lama. Namun, Hana terusik dan malah mengeratkan pegangannya.

"Aku minta maaf, Bi. Aku sungguh enggak pernah berniat melukai Hana—"

"Tutup mulut kamu, Aslan! Sekarang bagaimana dengan kekasihmu itu, humh? Dia mengandung anakmu, 'kan? Besok pagi kamu pulang saja ke Bandung. Jelaskan masalahmu sendiri dengan Kak Langit, dan lepaskan Hana untuk selamanya!" sela Tante Enzy dengan suara keras.

"Astaghfirullah. Istigfar, Zy. Jangan mengambil tindakan terlalu cepat. Perceraian itu bukan satu-satunya pilihan," ujar Om Atha ketika istrinya marah besar.

"Lalu pilihan mana lagi yang kita ambil, Mas? Memilih menyaksikan Hana menderita sampai masuk rumah sakit jiwa. Itu maksud kamu?"

"Bukan begitu maksudnya, Zy—"

"Baiklah. Aku rasa bener kata Bibi Enzy dalam hal ini, Paman. Karena aku terlalu jauh mengecewakan Hana. Dia jadi seperti ini. Aku sadar sepenuhnya kesalahan itu, Paman. Aku juga sadar bahwa kata maaf saja enggak akan pernah cukup menebus semuanya."

Aku akan menjelaskan sendiri masalah ini besok pagi ke papa." Aslan mulai berdiri dari duduknya disertai wajah sendu. Seakan penyesalan itu berada di pundaknya dan bergelayut di sana.

Dia pun kemudian keluar kamar lebih dulu membawa perasaannya seorang diri. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Ini masalah mereka, dan statusku saat ini masih tetap orang luar.

Kediaman Mama sejak tadi pun menyimpan segudang pertanyaan besar dalam dadaku. Apa dia masih akan marah terhadap Hana? Apa dia akan menyadari akar dari masalah ini?

Sungguh. Aku hanya ingin berharap Mama bisa menerima Hana

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

walau hubungan kami hanya sebatas teman. Sebab Aslan pun belum jelas akan menceraikan Hana atau tidak.

Juga untuk wanita yang berada di pundakku sekarang. Aku ingin menitipkan kebahagiaannya kepada waktu. Semoga saja, waktu bisa menghantarkan orang-orang yang menyayangi Hana dengan tulus, bisa menghapus setiap jejak luka hatinya, juga mengembalikan pipi bak bakpao hangat yang kukagumi sejak dulu.

Berharap waktu juga akan mengantarkanku pada kebahagiaan, saat Hana seorang diri tanpa terikat oleh siapa pun.

Plak!

Astagfirullah.

Lagi-lagi aku berharap dia jadi janda!

Bab 31

Arti Hana Bagiku

Beberapa waktu kemudian, Hana sudah bisa tidur tenang di kasurnya tanpa harus berpegangan padaku. Saat itu juga, hatiku dilanda berbagai macam perasaan yang mengganjal dan tidak mampu terungkap lewat mulut.

Di satu sisi, Aslan adalah suami sah Hana. Namun di sisi lain, aku tidak tahan melihat kondisi Hana yang hampir gila karena beban pikirannya sendiri.

Ada rasa bersalah dalam diriku, karena aku tidak benar-benar bisa memperjuangkan Hana.

"Kalau begitu, kami pamit pulang dulu, Bu. Kalau ada apa-apa dengan Hana, jangan sungkan hubungi saya atau Vano," ujar Mama sekaligus berpamitan pada Tante Enzy.

"Iya, sekali lagi. Terima kasih banyak buat bantuannya, Bu. Maaf kalau kami sudah mengganggu waktu istirahat Ibu malam-malam begini."

"Tidak apa. Sudah menjadi kewajiban saya menangani pasien. Yang terpenting sekarang adalah kesehatan Hana," kata Mama seraya mengusap lengan Tante Enzy. Wanita itu membala hangat perhatian Mama padanya.

Kami pun pulang dari rumah Hana sekitar pukul 01.30 dini hari. Membawa pertanyaan besar dalam diriku untuk Mama. Apa Mama sudah tidak marah lagi? Atau malah semakin membenci Hana karena keadaannya sekarang?

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Pagi pun menyapa kami seperti biasanya. Aku bangun sebelum Azan Subuh berkumandang di Masjid, sebab gawai sudah tersetel alarm yang setia mengingatkan.

Ketika sampai waktu sarapan tiba, kulihat raut wajah Mama tidak seperti biasanya. Dua kantung matanya sedikit hitam, seakan tidurnya terganggu dalam waktu lama.

Aku pun menghampirinya saat dia sedang menyusun piring sarapan untuk kami. Kebetulan Aksa dan Emily masih belum keluar kamar.

"Biar Vano aja yang nyiapin. Mama pasti kurang tidur semalem," ujarku seraya mengambil alih pekerjaan Mama.

Wanita paruh baya itu pun hanya terdiam dan memilih duduk lebih dulu, dia memijat pelipisnya pelan sebelum berbicara padaku.

"Apa rencana kamu hari ini, Van?" tanya Mama kemudian.

"Biasa aja, Ma. Paling pergi ke toko, kalau minggu depan pasti Vano sibuk. Mau ke Makassar. Soalnya, cabang di sana belum sempet Vano cek semenjak sakit."

Mama terdiam lagi. Entah apa yang ada di pikirannya, aku pun menghampiri Mama dan duduk di sampingnya.

"Kenapa, sih, Ma? Kalau ada yang mau dibicarakan sama Vano, silakan. Vano dengerin, atau kalau Mama kurang enak badan, jangan dipaksa kerja. Biar di rumah dulu sampe baikkan."

"Mama kepikiran kamu, Van."

Aku mengernyit. "Vano? Kenapa, Ma?"

Mama menghela napas, kemudian menghadapkan wajah sepenuhnya ke arahku.

"Apa mama udah jahat banget sama kamu, Van? Mama merasa, setiap keputusan yang mama ambil selama ini selalu menyakiti kamu."

"Astaghfirullah. Kenapa Mama ngomong gitu?" tanyaku yang jelas terkejut dengan ucapan Mama barusan. "Vano sama sekali enggak

pernah berpikiran buruk soal Mama. Kalaupun Vano marah, itu cuma kemarahan kecil. Selebihnya Vano ngerti apa pun keputusan yang Mama ambil buat Vano."

Mama hampir tidak berkedip melihatku. Seakan menelisik jauh ke dalam lubuk hati menggunakan mata hati seorang ibu. Kedua matanya berkaca-kaca, lalu tersenyum samar.

"Kadang mama selalu berpikir, kenapa kamu menjadi begitu baik kepada orang lain, Van? Mengingat gimana sifat mama pribadi, dan papa kandung kamu bukanlah orang yang memiliki hati bersih—"

"Ma, please. Stop merendahkan diri! Semua orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Yang ngebedain kita cuma masa lalu aja. Semua orang tua yang Vano punya pada dasarnya adalah orang baik.

Vano sekarang ngerti dari sudut pandang seorang anak. Kalau setiap anak-anak tumbuh sesuai keinginan mereka menyerap setiap didikan orang tuanya.

Vano dididik keras sama Papa Yasa dari kecil supaya enggak pernah melukai wanita. Mama juga selalu mengingatkan hal-hal baik, begitu juga Papa Willy. Walau Vano jarang ketemu sama dia, tapi Papa Willy selalu bersikap baik.

Sedikit pun kalian enggak pernah mencontohkan hal buruk ke Vano. Jadi, kenapa Vano harus bersikap jahat ke kalian atau orang lain?"

"Walau mama udah menghambat cinta kamu ke Hana?" tanya Mama.

Aku pun menggelengkan kepala pelan. "Vano enggak pernah benci Mama karena itu. Soal jodoh Allah yang ngatur."

"Tapi karena mama, kamu jadi kehilangan Hana, Van. Bahkan menurut mama, keadaan yang dialami Hana sekarang karena mama udah terlalu jahat atas perasaannya. Semalam penuh mama memikirkan ini, dan mama sadar sepenuhnya. Kalau mama yang menyebabkan Hana hampir depresi."

Aku segera memegang tangan Mama karena perkataannya itu.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

"Enggak ... tolong. Berhenti punya pikiran begitu, Ma. Hana bakal baik-baik aja, dia cuma belum bisa mengendalikan emosi dan perasaannya, Mama inget, 'kan? Usia Hana sekarang masih sangat muda. Jadi emang udah tugas kita orang-orang dewasa mengarahkan dia kalaupun emang salah."

Aku jadi tidak tega ketika Mama berkata demikian. Pada awalnya, aku memang sempat berpikir semacam itu. Kalau saja Mama bisa sedikit saja menerima Hana, semua ini tidak akan terjadi.

Namun, aku juga sepenuhnya memahami sikap yang diambil Mama semata-mata untuk kebaikanku. Aku tidak bisa menyalahkan itu.

"Kalau begitu, apa sekarang kamu akan berhenti mencintai Hana, lalu membuka hati buat wanita lain?"

Napasku terjeda sesaat, pertanyaan yang paling sulit aku jawab dari semua pertanyaan Mama.

"Pasti sulit buat kamu, ya?" Usapan telapak tangan Mama begitu lembut di bahuku. "Maaf atas keegoisan mama selama ini terhadap kamu, Van. Mulai sekarang, mama mempercayakan penuh setiap keputusan yang akan kamu ambil, tapi tolong inget. Jangan pernah kamu berbuat hal nekat yang bisa merugikan kamu. Karena di rumah ini, bukan cuma mama yang berharap kamu bisa pulang dengan selamat setiap hari."

Aku mengangguk pelan. "Vano pasti bakal inget perkataan Mama setiap waktu."

Hari ini, tepat satu minggu aku tidak bertemu dengan Hana. Seperti apa kabarnya sekarang, aku tidak tahu. Walau terkadang saat melewati rumahnya, aku masih bisa melihatnya berdiri di balkon rumah ditemani Aslan.

Apa mereka sudah berdamai? Entah. Sewaktu aku menanyakan kabar hubungannya pada Sophie, gadis itu tidak merespons

pertanyaanku.

Sebagai sahabat Sophie sejak kecil, aku tidak tega melihatnya mengandung tanpa suami. Sudah terasa sangat jelas bagaimana berada di posisi calon sang anak tersebut ke depannya. Juga tekanan yang dialami Sophie sekarang.

Saat ini pun, Sophie sedang mendapat hukuman dari orang tuanya. Dia tidak diizinkan keluar rumah bahkan menerima tamu sekalipun sejak mereka tahu anaknya hamil di luar nikah.

Aku hanya berharap dia tidak berbuat nekat yang bisa membahayakan diri dan calon anaknya.

"Assalamualaikum, Pak! Posisi di mana sekarang? Bisa ketemu, enggak?" tanya Ricky di telepon.

"Waalaikum salam. Gue lagi di taxi, Ric. Mau ada tugas negara di Makassar. Lo kalau kangen, tunda dulu. Gue bakal lama di sana, awas jangan sampe mati pas gue tinggal."

"Somplak lo, kurang asem! Gue nanya baik-baik dijawab kayak buang gas!"

Aku tertawa renyah menanggapi kekesalan kecil Ricky. Sesekali kulirik jam di tangan, waktu sudah menunjukkan pukul 14.00. Masih ada waktu sebelum keberangkatan pesawat satu jam lagi.

"Terus lo ada apa nelpon gue, Ric? Tumben amat."

"Tadinya gue mau ngajak elo nongkrong di tempat biasa sama yang laen. Tapi elo udah mabur duluan. Sampe kapan lo di sana, Bro?" tanya Ricky.

"Cieee ... yang kepo ama gue. Saking takut keberatan sama kangen, sampe ditanyain kapan pulang segala."

"Tabok onlen juga, nih!"

Aku tertawa. "Iya, sorry, Mr. Sensi. Gue lama di Makassar. Enggak tau sampe kapan. Bisa jadi enggak bakal balik lagi. Males gue ada di Jakarta, udah bosen ketemu orangnya yang itu-itu terus!"

"Wih, yang bener lo, Mas Bro?! Gue mau bikin acara syukuran kalau elo beneran enggak bakal balik lagi. Udah tenang ke depannya

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

kuping gue tanpa perintah absurd dari Ketua Geng Susu Kotak!"

Ricky berbicara kencang sekali sampai kujauhkan gawai dari telinga.

"Santai aja, Ric." Aku menghela napas sesaat mengeluarkan sedikit beban di hati. "Gue cuma mau tenangkan diri aja. Lo tau sendirilah, gue susah move on dari Hana. Sementara gue juga butuh alesan ke nyokap, kenapa gue belum mau nyari cewek lain. Ini satu-satunya cara, Ric. Siapa tau gue bisa lupa sama dia kalau jauh."

Ricky belum berkata apa-apa dalam sesaat. Suaranya baru kembali terdengar di menit 20.

"Jadi elo mau ngubah rencana awal? Gue pikir, lo beneran mau nunggu sampe dia janda baru kawin. Baguslah kalau lo ada usaha buat move on. Gue cuma bisa bantu doa, supaya temen-temen gue bahagia. Termasuk si Sophie yang sampe sekarang hilang kabar," kata Ricky panjang lebar seraya memberi jeda sejenak.

"Oh, iya. Gue harap lo semua bisa pantau keadaan Sophie kayak gimana, Ric. Kesihan dia sendiri, dia lagi butuh suport lebih dari kita. Tapi tolong sampein maaf gue ke dia karena enggak ada pas dia lagi butuh. Gue harap kalian bisa ngerti keadaan gue sekarang."

"Tenang aja. Kalau keadaan udah aman terkendali, gue ngajak yang lain buat jenguk dia di rumahnya. Lo enggak usah terlalu khawatir. Fokus aja sama masalah yang lo hadapi sekarang."

Aku pun hanya menyetujui sekaligus bersyukur. Setidaknya, ada orang yang bisa memantau keadaan Sophie. Seusai panggilan terputus, taxi yang kutumpangi sampai juga di tempat tujuan.

Satu koper kuseret menuju kursi tunggu yang tampak kosong tidak jauh di hadapanku. Namun, mataku sedikit menyipit melihat sesosok gadis dengan hoodie warna pink hello kitty berdiri dengan wajah tertunduk.

Dari segi pakaian dan gelagatnya, sama persis seperti Hana. Namun, aku tidak ingin memercayai itu adalah manusia asli. Sebab sudah berkali-kali wajah Hana muncul di hadapanku, kemudian hilang

seakan tertiu angin.

Apa sebegitu sulitnya aku melupakan Hana? Aku bahkan tidak mampu mengusir bayangannya dari hadapanku. Ternyata, seorang Devano Mannasero sangat lemah terhadap wanita.

Saat hampir sampai ke arah kursi, aku sengaja hanya sedikit bergeser untuk lewat. Karena aku sangat yakin kali ini pun halusinasi.

Bug!

Bahuku dan sosok itu saling bersentuhan ... tunggu. Jadi dia bukan halusinasiku?

Aku pun berbalik arah lagi, belum sempat duduk di kursi. Sosok itu pun ikut berbalik, kali ini tampak jelas setelah dia sedikit mengangkat wajah.

"Astagfirullah. Kamu manusia asli?!" tanyaku seraya membelalakkan kedua mata.

"Emang aku kayak hantu, ya, Om?" Setelah suara milik gadis itu menyambangi telinga, aku baru percaya kalau dia benar-benar Hana.



Bab 32

Cerai?

Aku masih tidak percaya. Dari suara dan tubuhnya ini benar-benar Hana. Namun, yang jadi pertanyaannya. Kenapa dia bisa ada di sini?

"Assalamualaikum, Om." Hana bersuara lagi.

"Wa—waalaikumsalam. Ini beneran kamu, Han? Kamu datang sama siapa, hmh? Aslan?" tanyaku penasaran. Hana menggelengkan kepala.

"Sendiri."

Aku suntak terkejut. "Sendiri? Astagfirullah. Kamu udah izin sama mama kamu, belum? Gimana kamu bisa tau juga kalau aku mau datang ke sini?" tanyaku bertubi-tubi pada Hana yang tertunduk. Dia tampaknya belum ingin menjawab. Aku pun mengajaknya duduk di kursi tunggu seraya mengeluarkan susu kotak berukuran sedang.

"Minum dulu, Han. Bibirnya udah kering gitu juga. Tapi maaf, aku enggak bawa air putih, bawanya susu cokelat aja."

Hana tersenyum kecil, lalu menerima pemberianku dan langsung meminumnya. Aku memperhatikan wajahnya dalam beberapa saat, tubuhnya masih termasuk dalam kategori kurus. Pipi chubby Hana masih menghilang di sana. Ditambah wajah pucatnya yang menyelipkan kekhawatiran dalam diriku.

"Udah bisa cerita. Kenapa kamu sampe nyusul ke sini, Hana?" tanyaku lagi pada Hana.

"Tadi aku ke rumah Om Vano, tapi kata bibi, Om Vano lagi ke toko dan mau sekalian pergi ke Makassar. Jadi aku susul Om ke sini, takut Om keburu pergi." Hana menjawab dengan suara pelan.

Aku terdiam mendengar penjelasan Hana. Sekarang dia ada di hadapanku, apa pantas aku berbahagia? Bisa melihatnya dalam jarak sedekat ini sangat sulit belakangan terakhir.

Namun, Hana justru hadir saat aku ingin melupakannya.

"Hana, seharusnya kamu jangan menyusulku. Apalagi tanpa sepenegetahuan orang tua atau suami kamu, ini enggak baik. Gimana tanggapan orang-orang nanti sama kita?" Aku sedikit menegur tindakan Hana sekarang.

Sebab memang begitulah adanya. Dia sudah bersuami, aku pun tidak ingin merusak rumah tangga orang walau aku sangat mencintai Hana.

"Jadi, Om enggak suka aku ada di sini?" tanya Hana.

"Bukan begitu maksudnya, Han. Tolong jangan salah paham dulu. Aku cuma mau mengingatkan kalau—"

"Kalau aku emang enggak pantas buat Om? Iya, aku tau." Hana menyeka sisa air mata terakhirnya, lalu beringsut dari kursi setelah menghela napas. "Maaf kalau kedadanganku udah bikin Om pusing terus. Aku janji, ini terakhir kali kita ketemu. Supaya enggak ada lagi orang yang ganggu kehidupan Om ke depannya."

"Jangan begini, Hana ... please! Mengertilah sedikit posisiku sekarang. Aku mencintaimu, dan akan selalu begitu sampai kapan pun. Tapi sekarang kenyataannya beda, Han. Kamu udah bersuami, dan kita enggak bisa ketemu terus kaya dulu lagi." Aku menahan langkah Hana sebelum dia pergi membawa emosinya.

"Iya, makanya tadi aku bilang apa? Ini terakhir kali kita ketemu. Om mau nyari cewek lain, terserah! Om mau pergi yang jauh juga terserah! Enggak usah peduli sama aku lagi! Aku sebel sama Om Vano!" Air mata Hana menetes, lagi dan lagi. Baru kali ini juga dia berteriak keras padaku mengeluarkan emosinya.

Sampai Hana benar-benar berbalik arah dan pergi. Aku masih terdiam di tempat, langkah cepatnya ke arah pintu keluar membawa perasaan cemasku padanya.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Aku mengempaskan tubuh duduk di kursi tunggu. Hana sudah menghilang dari tempat ini, tidak kembali lagi.

Dia marah. Apa aku harus senang? Seharusnya ini mempermudah urusanku agar bisa melupakannya. Ayolah, aku ingin bisa melupakannya!

Aku meremas rambut dan mengerang kesal. Aku gagal setelah ingatan terakhir tentang Hana beberapa menit lalu.

Kuseret koper disertai langkah cepat menuju pintu keluar. Hana terlihat masih berdiri tidak jauh dari tempatku berada. Dia menangis seorang diri di sana, mengabaikan orang-orang yang melihatnya seperti orang gila dan aneh.

"Hana" Aku menyebut namanya, Hana tidak menoleh sedikit pun. "Han—"

Bug!

Kalimatku berhenti seketika seiring tubuh Hana yang rapuh itu ambruk ke lantai. Banyak orang yang menghampirinya, langkah lebarku tidak ingin kalah dari yang lain.

Kusingkirkan mereka satu per satu, sehingga terlihat jelas wajah pucat Hana di sana.

"Han? Hana?!" Dia tidak merespons, aku pun segera meminta bantuan agar bisa membawanya ke rumah sakit.

"Pasien harus dirawat inap di sini dulu, ya, Mas. Nanti kalau pihak keluarganya datang, Mas bisa menghubungi perawat di sini untuk ruang rawat inapnya."

Aku mengangguk saat dokter memberi arahan. "Terima kasih banyak, Dokter."

Dokter wanita tersebut pun pergi, aku duduk di kursi tepat di sebelah Hana yang masih belum siuman. Dari kondisinya sekarang, dokter mengatakan bahwa tekanan darah Hana sangat rendah sampai

harus melakukan transfusi darah. Namun, ruang rawat inap untuknya masih belum ada yang kosong. Rumah sakit ini sedang dipenuhi oleh pasien-pasien lain, sehingga kami masih tertahan di UGD.

Aku sudah menghubungi Tante Enzy, mungkin dia akan tiba sebentar lagi.

Beberapa menit kemudian, aku lihat Hana mulai terusik sedikit. Matanya perlahan terbuka membuatku sangat lega bukan main.

"Alhamdulillah. Akhirnya kamu siuman juga, Hana." Aku berkata disertai senyum semringah. Namun tatapan Hana masih kosong.

"Kenapa Om ada di sini? Katanya mau pergi. Pergi aja sana, yang lama. Jangan pulang sekalian." Dia memulai kata dengan nada datar.

"Kamu nyuruh aku pergi?"

Hana terdiam.

"Yakin? Ya, udah. Aku pergi dulu. Kebetulan kerjaanku juga pindah di Makassar. Jadi, aku enggak akan balik lagi ke Jakarta."

"A-apa?"

Hana mulai melihat ke arahku. Namun, aku berbalik arah dan melangkah pergi dengan senyum tersembunyi. Tidak lama kemudian, sebuah tarikan di lengan membuatku berhenti lagi.

"Susah-susah aku datang ke bandara buat Om, tapi Om malah nyuruh aku pergi! Sekarang aku udah mau pergi, Om sendiri yang nyamperinakuterusbilangmaupergidanenggakbaliklagi! Sebenarnya Om mau apa, sih? Bikin aku ngerasa bersalah, gitu maksudnya?" Hana menangis, cukup keras seraya memegang keningnya seakan menahan nyeri karena spontan bangkit dari tempatnya.

Aku merasa sangat bersalah. Mungkin hal terbodoh yang pernah kulakukan untuk Hana adalah mengujinya saat sakit seperti sekarang.

"Eh, iya, iya, iya. Aku enggak ada maksud begitu. Aku cuma bercanda, Hana. Jangan nangis lagi" Aku duduk di hadapannya, dia masih betah menangis. "Hei, aku beneran cuma bercanda. Pekerjaanku di Makassar enggak akan lama, paling seminggu."

Perlahan tangisan Hana mulai menyusut, dia mengangkat wajah

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauku!

sedikit demi sedikit melihatku dengan tatapan sendunya.

"Om Vano bohong?"

"Iya. Aku cuma mau liat keseriusan kamu nyuruh aku pergi sampe mana?" Aku tersenyum. Namun, Hana malah cemberut dan melihatku tajam.

Sedetik kemudian, dia menyambar lenganku dan menggigitnya sangat kuat.

"Ha-hana ... sakit, sakit, sakit!"

Suasana kacau balau, aku berusaha mendorong wajahnya. Hana malah semakin kencang menggigitku.

"Masih sakit?" tanya Hana saat aku mengelus lengan. Tampak ada bekas kemerahan di sana, dan sakit sekali pastinya.

"Pake nanya lagi! Kamu itu marah, ya, marah aja. Jangan pake gigit segala, untung ini kulitnya enggak lepas. Coba kalau lepas mau gimana?" omelku pada Hana.

Dia tertunduk, diam. Suara bising orang-orang di sekitar kami menjadi penyamar nada kekesalanku yang sedikit tinggi.

"Aku sebel banget sama Om Vano tadi."

"Sebelnya pake gigit. Mau jadi bangsa serigala apa vampire ceritanya?"

Hana berdecap. "Iya, iya, aku salah. Maaf!" ujarnya kemudian seraya melipat lengan di dada.

"Labil." Aku mengelus lengan sendiri pada akhirnya. "Sekarang udahan, kan, keselnya? Pesawatnya juga udah pergi. Selamat, usaha kamu gagalin rencanaku berhasil."

Hana malah tersenyum. Seakan membenarkan tebakanku. "Alhamdulillah."

"Alhamdulillah?!"

"Eh, maksudku. Aku enggak ada maksud buat gagalin rencana

Om Vano. Kedatanganku ke bandara tadinya cuma mau memastikan sesuatu sama Om. Tapi sekarang kayaknya udah enggak penting lagi, Omnya juga enggak jadi pergi."

Aku mengernyit. "Memastikan apa? Terus apa hubungannya sama aku pergi apa enggak? Tolong jangan berbelit-belit, Hana. Aku batal pergi emangnya enggak ada risiko? Kerjaanku di sana numpuk bin banget. Terus kamu mendadak datang dan bikin aku rugi senilai ratusan juta. Jadi buat sekarang, wajar, dong, misalnya aku nuntut ganti rugi kalau kedatangan kamu enggak bawa kabar baik?"

"Ga-ganti rugi?" Hana membelalakkan kedua matanya. "Aku enggak punya uang ratusan juta. Mungkin papa punya, tapi belum tentu bisa ngasih. Kabar yang kubawa juga belum tentu bisa bikin Om Vano seneng."

"Emang kenapa?"

Hana terdiam sejenak. Ujung kukunya saling menekan menandakan bahwa ada yang mengganjal dalam hatinya saat ini.

"Aku sama Kak Aslan dalam proses perceraian di pengadilan agama," jawabnya dengan nada sangat pelan. Membuatku seketika terpaku memandanginya yang tengah tertunduk memasang wajah murung.

"Aku sendiri enggak tahu kenapa aku bisa ada di sini. Aku udah kaya cewek yang enggak punya harga diri, ya, Om? Ngejar-ngejar lelaki lain saat pernikahanku sedang hancir."

Dia melihatku sejenak, lalu kembali menundukkan wajah. Sungguh, ini bukanlah kabar ringan yang bisa dengan mudah terpecahkan masalahnya.

Itu artinya, Aslan menceraikan Hana. Apa semuanya untuk Sophie?

"Sejak aku menerima lamaran Kak Aslan, aku pikir semuanya akan baik-baik aja.

Aku bisa menjalani rumah tangga, sekaligus mencintai Kak Aslan seperti dulu. Tapi semuanya hancur. Aku tetap cinta sama Om

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Vano. Cuma Om yang bisa membuatku bahagia, karena Om aku bisa merasakan perlakuan hangat selayaknya seorang wanita. Aku rasa, walau aku berusaha lari sejauh mungkin dari perasaan ini. Aku akan tetap kembali lagi dan lagi. Apalagi saat aku tahu, kalau Kak Aslan punya hubungan sama Kak Sophie di masa lalu sampai dia hamil.

Perasaanku jadi tambah rumit. Aku enggak bisa menemukan jalan keluarinya seorang diri, dan langkahku selalu aja membawa ke rumah Om Vano. Karena cuma melihat wajah Om, rasa sakit ini terobati—“

“Astaghfirullah, istigfar, Hana. Jangan menangis lagi, karena aku masih ada di sini, hmh?” Aku ingin sekali mengusap rambut Hana saat air matanya kembali mengalir deras.

Namun, gerakanku tertahan dan menggantung di atas kepalanya. Aku tidak mungkin lupa, kami berdua bukan siapa-siapa kecuali teman.

“Apa kau masih mau denger nasehatku, Han?”

Hana mulai mengangkat wajah basahnya. “Denger apa?”

“Hana, aku sangat mengerti perasaan kamu sekarang. Tapi masalahnya kau pasti udah tau, ‘kan? Aku enggak mungkin mencampuri setiap yang terjadi sama pernikahanmu. Aku adalah orang lain,” ujarku memberi pengertian kepada Hana. Wanita itu terdiam.

“Aku enggak akan pernah membuka suara apa pun itu, karena aku masih ingin menghargai Aslan sebagai suamimu. Tolong jangan salah paham, Han. Kamu pasti tahu aku, dan aku percaya kamu bisa melewati ini. Ingat, Hana. Bukan cuma aku yang menyayangimu, tapi ada banyak orang di sekitar kamu. Mereka ingin melihatmu bahagia.

Percayalah, Hana. Allah enggak akan pernah ngasih ujian melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Allah ngasih ujian buat kamu, karena Allah percaya kamu bisa melewatinya dan bangkit ke arah yang lebih baik lagi.”

Hana masih membisu dengan pemikirannya, aku juga sungguh tidak bisa berbuat banyak untuknya.

Karena aku sadar, siapa aku? Siapa Hana? Kami berdua adalah

Dea Khairina

orang yang saling mencintai, dan sedang melewati ujian untuk takdir
yang telah menunggu di depan sana.



Bab 33

Perlindungan

Aku pun sampai di rumah setelah memastikan Hana benar-benar sudah ada yang menemani. Membawa perasaan bimbang, aku menyeret koper ke arah kamar. Sepertinya hanya ada Emily di rumah, maklum saja. Papa jarang pulang, Mama disibukkan dengan rumah sakit, dan Aksa lebih sering keluar saat malam.

Terdengar suara Azan Magrib berkumandang di masjid, aku pun mengajak Emily untuk salat berjamaah di rumah saja.

Melihat hamparan sajadah hijau di bawahku. Dalam doa terselip harapan sederhana untuknya yang sedang bersedih hati.

"Aku hanya ingin dia yang dulu kembali seperti semula, tidak ada lagi luka yang disimpannya seorang diri. Mengukir bahagia bersama mereka-mereka yang menyayanginya dengan tulus"

Aku hanya ingin itu untuknya. Dari semua pengalaman hidup yang kudapat, ada beberapa pelajaran yang aku ambil. Salah satunya adalah tetap berpikir positif agar masalah bisa terselesaikan tanpa membuat masalah baru.

Kata orang, "Diamnya orang pintar itu menunjukkan wibawanya, sedangkan diamnya orang bodoh itu untuk menutupi kebodohnya."

Entah aku termasuk pada golongan yang mana. Aku hanya tidak ingin memperburuk suasana antara Hana dan keluarganya. Apalagi Sophie adalah sahabat baikku.

"Kak Vano, kayaknya mama udah datang, deh. Aku ke depan duluan, ya? Tadi siang aku pesen martabak bangka, siapa tau mama bawa pulang," kata Emily seraya melipat lagi mukennanya.

"Ikut! Masa enggak bagi-bagi? Mau belajar pelit kayak Aksa?"

"Ish, aku, tuh, beda sama Aksa tau! Ya, udah. Ayo, Kak Vano juga ikut. Sebelum aku habisin semua martabaknya."

Aku pun mengikuti langkah Emily ke tempat Mama berada. Di ruang makan, Mama tampak sedang menaruh sebuah kantong plastik berwarna putih di atas meja.

Melihat kedatanganku di sana, Mama mengernyit tidak percaya. Mungkin heran, kenapa aku ada di sini. Sementara pagi tadi sudah pamit pergi ke Makassar.

"Vano, kamu?"

"Ketinggalan pesawat. Tadi di jalan ada masalah, jadi telat datang ke bandara," jawabku memberi alasan sebelum pertanyaan Mama mengembang.

Mama menghela napas. "Udah makan?"

Aku menggelengkan kepala.

"Mau tunggu mama apa mau makan duluan? Hari ini kerjaan mama banyak banget, badan juga udah pegel. Mau mandi pakai air hangat pasti sedikit lama datangnya."

"Eeh, kebetulan Mama lagi pegel. Sini coba Vano pijitin dulu sebelum mandi." Aku menyerobot pergerakan Mama dan memintanya duduk di kursi.

Mama terlihat mengernyit ke arahku, mungkin sadar kalau trik ini kupakai pasti ada maunya.

"Kamu mau minta apa lagi dari mama? Udah kerasa aja firasat buruknya kalau kamu mau mijit mama kaya gini." Mama berkata sambil menikmati pijatanku di pundaknya.

"Kak Vano udah kerja masih minta juga ke Mama? Ih, masa uangnya udah habis?" tanya Emily sekaligus meledek ke arahku.

"Ck! Kenapa, sih, pada suuzan terus? Sekali-kali dapet penghargaan gitu jadi Kang Pijet paling ganteng misalnya. Ini boro-boro, yang ada pikirannya aneh terus."

Mereka malah tertawa. "Tapi ini lumayan. Coba di bawah

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

kepalanya sedikit, Van," pinta Mama.

Aku menurut saja. Kulirik Emily yang tengah asyik memakan martabak kejunya, memberi kode agar dia pergi dulu dari sini supaya aku bisa berbicara berdua dengan Mama.

Adik bungsuku itu mencebik, lalu beranjak dari kursi sedikit malas. "Ma, aku duluan ke kamar, ya. Nanti aku makannya bareng Mama aja. Sekarang masih mau ngerjain PR dulu. Sedikit lagi selesai."

"Iya. Nanti kita makan malem bareng, sekalian tolong telepon Aksa. Tanyain dia ada di mana? Bilang, suruh pulang sekarang."

"Iya." Emily langsung pergi ke kamarnya.

Aku menelan ludah saat ingin memulai kata dengan Mama. Khawatir dia masih sensitif tentang Hana.

"Ayo, udah bisa bicara sekarang. Kamu mau apa dari mama, Van?" tanya Mama seakan membaca jelas isi pikiranku.

"Tadi, Vano sempet ketemu sama Hana, Ma."

Mama langsung melirik ke arahku dengan kernyt di keningnya. "Hana?"

"Iya. Tadi dia pingsan, jadi terpaksa Vano bawa ke rumah sakit. Kata dokter yang meriksa dia, kemungkinan Hana kena typus. Tapi dia masih bisa diajak ngobrol waktu Vano ada di sana."

"Oh, ya? Terus?"

Aku menyeret kursi dan mengambil posisi duduk di hadapan Mama. "Kabar buruknya. Dia udah diceraikan Aslan."

"Astaghfirullah. Diceraikan?"

Aku mengangguk. "Mama pasti udah denger masalahnya dari Tante Enzy, 'kan? Mereka sekarang dihadapkan sama masalah rumit, dan rumah tangga Hana enggak bisa dipertahankan lagi."

Aku memberi sedikit penjelasan pada Mama, tentang semua yang diceritakan Hana sore tadi. Tentang Aslan yang ingin mencoba bertanggung jawab atas Sophie, juga karena tidak adanya cinta antara sepasang pengantin baru itu.

Entah Mama dapat memahami atau tidak, aku yakin Mama

mengerti apa maksudku berbicara panjang lebar seperti ini kepadanya.

Wanita paruh baya itu terdiam, aku tidak mampu menebak isi hatinya. Kediamannya menggembok rapat semua harapan milikku. Namun, aku sadar. Setiap yang tergembok pasti terbuka kalau kita memiliki kunci yang cocok.

Aku meraih tangan Mama.“Ma, kalaumisalnya Mama mengizinkan. Setelah Hana bercerai, apa boleh Vano kembali mencintainya?”

“Kembali pada Hana?”

“Ya ... iya. Vano enggak akan menyembunyikan hubungan di belakang Mama. Vano mau jujur, supaya bisa dapat restu Mama sampai kapan pun. Mama udah tahu latar belakang Hana, dan bagaimana besarnya cinta Vano buat dia. Vano enggak bisa mencintai wanita lain selain Hana, itu bukan kebohongan.”

Mama terdiam. Dia melepaskan pegangan tanganku dan beranjak dari kursi, lalu pergi tanpa ada sepatha kata darinya untukku.

Apa Mama marah?

Aku sudah pasrah saja, Hana juga belum resmi bercerai. Dia masih harus menjalani sidang di pengadilan agama. Masih ada sisa waktu yang memungkinkan bagiku mengalami patah hati kedua kalinya kalau perceraian itu tidak terjadi.

Entah kenapa, sekarang aku seperti menjalani peran antagonis di film romansa. Aku terlalu jahat pada Aslan, dan menari di atas penderitaannya.

Beberapa saat kemudian, Mama datang lagi dengan membawa kotak merah perhiasan di tangannya.

“Ini adalah seperangkat perhiasan milik almarhumah oma kamu, Van. Dan ini juga sempat diberikan buat mama sewaktu menikah sama Papa Yasa. Kalau niat kamu serius dengan Hana, jadikanlah dia istrimu.”

“A-apa?” Aku terpaku di tempat, belum bisa mencerna penuh ucapan Mama di kepala. “Apa itu artinya, Mama setuju kalau aku kembali dengan Hana?”

Mama tersenyum. Anggukan pelan kepalanya menandakan

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

bawa dia benar-benar merestui hubunganku dengan Hana nantinya.

"Tapi ingat, Van. Pastikan dulu kalau kamu enggak merusak rumah tangga orang. Kalau Hana masih belum resmi bercerai dengan Aslan, mama enggak kasih izin kamu ketemu sama Hana. Ini buat kebaikan kamu."

Otomatis kepalaku mengangguk cepat. Segera kucium punggung tangan Mama sekaligus memeluknya sangat erat.

"Alhamdulillah. Makasih banyak, Ma. Vano janji akan jaga kepercayaan Mama buat Vano."

"Mama harap kamu bisa bahagia, Van." Usapan lembut tangan Mama mendarat di punggungku, sangat menenangkan.

Akhirnya aku bisa mendapat restu Mama.

Setelah makan malam, aku kembali ke kamar dengan rentetan jadwal baru di kepala. Ada banyak hal yang harus kulakukan. Selain Hana, aku juga ada pekerjaan di Makassar yang tertunda hari ini.

Kulihat gawai berdering di atas tempat tidur, ternyata itu dari Hana.

"Assalamualaikum, Hana."

"Waalaikumsalam, Om. Aku mau bicara, apa Om ada waktu sekarang?" tanya Hana.

"Di mana?"

"Di telepon aja, sekarang. Aku tahu Om Vano enggak akan mau kalau kuajak ketemuan."

"Oh, iya. Mau bicara apa, Han?" Aku mendengarkan apa yang akan dibicarakan Hana.

Dia berkata bahwa sudah membicarakan masalahnya dengan keluarga, walau berat hati. Perceraian akan tetap menjadi pilihan satu-satunya. Sophie sedang hamil, dan Hana tidak ingin dimadu.

Dia memutuskan menyetujui semua saran dari kedua orang

tuanya. Yaitu, setelah perceraian dengan Aslan, Hana harus fokus pada kuliahnya sekaligus menyembuhkan luka hatinya.

"Aku akan pindah ke London, Om."

Satu kalimat itu yang membuatku cukup terkejut, karena aku tidak ingin berada jauh dari Hana. "London? Kenapa, Han?"

Seketika hening. Hanya detik waktu di gawaiku yang terus berjalan menandakan kalau waktu kami terbuang percuma.

"Aku butuh proses, Om. Walau aku cinta sama Om Vano, tapi tetap aja masih ada luka di hatiku soal pernikahan. Om Vano adalah orang baik, sementara aku masih harus banyak belajar. Jadi, aku minta waktu sama Om buat memperbaiki semuanya. Sampai saatnya tiba, aku mau datang ke hadapan Om sebagai pribadi yang baru."

Aku terdiam, Hana membisu. Benarkah ada cinta di hatinya? Seharusnya aku tidak pernah meragukan itu. Namun, jarak dan waktu yang memisahkan kami cukup jauh, apa kami sanggup melewati godaan?

Tidak sedikit pasangan yang gagal akibat hubungan jarak jauh, dan aku tidak ingin berakhir mengenaskan seperti yang lain.

"Baiklah, aku bersedia menunggumu, Hana. Sekarang kamu fokus sama masalah kamu dulu, habis itu baru bicara tentang kita. Karena jodoh adalah rahasia Allah. Sebagai manusia, kita cukup berdoa supaya kita berjodoh nantinya."



Bab 34

Bangkit Kembali

Bertahun-tahun terlewati begitu saja tanpa bisa dicegah atau diulangi, kehidupan pun mulai berubah seiring berjalan waktu. Usiaku sekarang sudah menginjak 29 tahun, sudah sering dikatakan bapak-bapak jomlo mengkhawatirkan.

Ya, semua orang meledekku begitu. Sebab hanya aku seorang yang masih betah menyendiri. Rata-rata anak Geng Sultan sudah punya belahan jiwa, bahkan punya anak yang menggemaskan.

Sewaktu menghadiri pesta pernikahan mereka, aku pasti duduk di pojokan di temani kembang tujuh rupa. Untung saja tidak ada kuntulanak yang menemaniku di sana.

Semua orang bertanya, apa alasanku menyendiri sampai sekarang? Jawabannya ada pada seorang wanita yang sekarang berada jauh di negeri seberang.

Dia yang melanjutkan kuliah di London itu baru kembali sekitar satu bulan. Terakhir kali aku bertemu dengannya dua minggu lalu, saat dia tampak anggun mengenakan gaun pengantin yang kami pilih.

Ya, dia adalah Hanaku.

Sebuah nama yang sering kusebut dalam doa, supaya dia bahagia di mana pun berada.

Apa kalian tahu? Aku pernah dengar bahwa katanya takdir hanya berperan 30 persen dalam hidup, sisanya adalah usaha.

Itu benar adanya. Usahaku ingin menjadikan dia halal bagiku sekarang sudah ada di depan mata. Setelah batu terjal terlewati, hutan, gunung, sawah, lautan kuseberangi. Walau itu hanya perumpamaan.



Setidaknya, aku bisa menunjukkan pada semua, kalau aku bisa! Begitu pun Hana yang mampu menjadikan hari-hari kelamnya selama bertahun-tahun menjadi penuh warna.

Setelah perceraian dengan Aslan 4 tahun silam, Aslan memutuskan menikahi Sophie dan bertanggung jawab penuh. Aku bersyukur, sangat bersyukur. Bukan karena perceraian Hana, melainkan karena Sophie mendapatkan seseorang yang juga mencintainya setulus hati.

Mereka sekarang tinggal di Bandung, hanya beberapa kali dalam setahun aku bertemu Sophie dan anak perempuannya yang sekarang sudah menginjak usia 3 tahun. Dia terlihat sangat bahagia.

Contohnya seperti yang terlihat di hadapanku sekarang. Seorang bocah kecil tampak berlarian ke sana-kemari mengejar mobil remot yang dikendalikan oleh saudaranya.

Membuat suasana menjadi bising dan membnyarkan ketegangan. Bagi mereka, akan tetapi tidak bagiku.

Kemeja putih yang dirangkap oleh jas warna serupa milikku sudah basah oleh peluh. Melihat orang-orang di sekitar berpakaian rapi dengan senyum mengembang malah semakin membuat keringatku menjadi banyak.

Bagaimana tidak? Ini adalah hari di mana aku resmi menikahi Hana. Semua orang datang, termasuk Aslan dan Sophie yang duduk di seberang sana, cukup jauh dari tempatku berada.

Dari satu jam yang lalu, aku sudah ditanyai ini dan itu. Menanyakan lagi keseriusanku menjadikan Hana sebagai istri. Sementara belum terlihat lagi calon istriku di depan mata.

Sudah 2 minggu lebih wajahnya tidak terlihat. Itu sebagai salah satu syarat dari Hana sebelum acara sakral ini datang.

Aku penasaran, seperti apa Hana sekarang? Apa dia terlihat ... ah, tidak. Khayalanku buyar seketika merasakan sesuatu yang mendesak di bawah perut.

"Itu keringet dilap dulu, kayak mau banjir bandang aja, si." Aksa

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

menegurku dari arah belakang, dia yang duduk di samping Emily pun memberikan sebuah saku tangan padaku.

"Thank's." Aku menerima saku tangan itu, lalu mengelap keringat di sekitar leher dan wajah. "Pa, Vano izin ke toilet dulu bentar boleh, enggak? Mendadak kebelet."

Papa Yasa yang berada di sebelahku menggelengkan kepala. "Ngga bisa ditahan dulu? Ini udah pada ngumpul semua, malu sama tamu. Masa ditinggal ke toilet."

"Tapi udah darurat ini, Pa! Vano enggak bisa—"

Perkataanku tertahan mendengar riuh orang-orang berkata bahwa pengantin wanitanya sudah tiba. Mataku langsung terfokus pada seorang wanita yang mengenakan ball gown putih sedang menuruni anak tangga.

Dia mengenakan jilbab putih yang sudah dihias dengan mahkota kecil di kepalanya, ditambah serangkaian bunga-bunga putih kecil yang membuatnya kian sempurna di mataku.

Senyum dari bibir kemerahan miliknya merekah, walau sesekali dia menundukkan wajah saat pandangannya bertemu denganku.

Sampai Hana berada tepat di sampingku, semerbak harum parfum yang dia kenakan membelai lembut indra penciumanku.

Sama sekali tidak kulihat lagi wajah Hana di sebelah, berat rasanya. Berat karena aku harus menahan buang air kecil yang semakin mendesak saja.

Ingin berlari dari sini ke toilet, sudah tanggung. Acara sudah dimulai dengan khusyuk, ijab qabul segera dimulai karena telah masuk waktunya.

Di sini, jiwa kelelawanku serasa tersiksa lahir batin, Gaes! Menahan buang air kecil lebih membuat seluruh tubuhku merinding jika dibandingkan menonton film horor.

Saat bapak penghulu mulai memintaku menjabat tangan Om Atha, keteganganku semakin menjadi-jadi.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau, Devano Mannaserro.

Dengan putri saya yang bernama Hana Pricilia Fathiaturrahma Binti Muhammad Athaya Faturrahman, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan satu set perhiasan emas, dibayar tunai!"

Sebuah tekanan berada di telapak tanganku, sehingga spontan berucap. "Astagfirullah, udah nggak tahan lagi"

Mendadak hening.

Aku baru sadar mengucapkan itu dengan lantang karena menggunakan mikrofon. Otomatis semua orang yang datang di tempat ini puas menertawaiku.

"Woi, sabar, dong! Belom juga sah udah bilang enggak sabar aja!" Sepertinya itu suara Ricky, entah dari arah sebelah mana.

Aku benar-benar tidak fokus. Ini sudah diujung tanduk, rasanya seperti duduk di atas tumpukan duri.

"Ma-maaf, Om. Saya nggak sengaja, tadi kurang fokus."

"Ya, sudah. Bisa kita ulangi sekali lagi, ya. Silakan." Bapak penghulu yang berada di dekat kami kembali memberi arahan.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau, Devano Mannaserro. Dengan putri saya yang bernama Hana Pricilia Fathiaturrahma Binti Muhammad Athaya Faturrahman, dengan mas kawin seperangkat alat salat dan satu set perhiasan emas, dibayar tunai!"

Aku pun mencoba menahan itu lebih kuat lagi. Sampai akhirnya kalimat sakral itu terucap, aku bisa mengatakannya dengan lancar.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Hana Pricilia Fathiaturrahma Binti Muhammad Athaya Fathurrahman dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Bagaimana, Para Saksi? Sah?"

"Sah!" sahut mereka yang ada di sini. Untaian doa kembali kami panjatkan kepada Allah Swt, karena izin dari-Nya, aku bisa menikah dengan Hana.

Di sampingku. Hana tersenyum sangat manis dan menyiratkan kebahagiaan dari wajah ayunya. Dia mencium punggung tanganku sebagai penanda bahwa telah menerima dengan ikhlas lahir batin

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

sebagai suami.

"Alhamdulillah, akhirnya bisa dikeluarin juga."

"Apanya yang dikeluarin?! Ini anak dari tadi pikirannya ke mana-mana terus. Fokus, Van. Fokus! Entar malem juga bakal bebas ngap-ngapain, terserah kalian!" Tiba-tiba saja telingaku dijewer Papa cukup keras.

Aku meringis. Mereka semua ada yang tertawa, ada juga yang berteriak agar Papa melepaskan jewerannya. Namun, apa boleh buat, mereka sudah telanjur salah paham.

Padahal aku hanya ingin buang air kecil.

Bab 35

Setiap Hari Bulan Madiu

Aku melempar gawai ke tempat tidur yang masih bertaburan kelopak bunga mawar merah, sedikit emosi melihat kiriman video dari Ricky dan para tuyul lainnya tentang kesalahanku pagi tadi.

Karena keceplosan salah mengucap ijab qabul, mereka menyebarkan videoku di sosial media. Sontak saja seluruh teman-temanku dan para karyawan di toko memberi reaksi tertawa kepuasan mereka.

Baru kali ini seorang Devano Mannasero kena hujat di dunia maya. Belum selesai dengan rasa kesal, gawaiku kembali berdering. Sebuah panggilan masuk dari Sophie di sana.

“Assalamualaikum, astagfirullah. Elo ada di lantai bawah, tinggal panggil aja. Kenapa mesti nelepon segala, Sop?” tanyaku pada Sophie.

Hari ini, setelah acara berakhir. Sophie dan Aslan tidak langsung pulang ke Bandung. Rencananya mereka akan menginap satu malam di rumah Om Atha, eh, Papa Mertuaku.

“Males naek ke atas. Takut ganggu juga, siapa tahu udah mulai pemanasan malam pertama.”

“Elo ini udah punya anak, tapi omongan masih tetep enggak pake saringan. Gue belom apa-apa, Hana juga lagi mandi.”

Kulihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul 21.45 malam, para tamu undangan memang sudah pulang dari selepas Azan Isya.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Namun, baik aku dan Hana belum bisa benar-benar beristirahat sebelum semuanya selesai.

"Nah, kebetulan banget, Van! Tadi sore aku naruh paper bag di kamar kalian. Sebelum Hana keluar kamar mandi, kamu kasih ke dia paper bag-nya."

Aku mengernyit, memang ada sebuah paper bag di atas meja samping tempat tidur kami. Kulihat isinya, ada sebuah kotak hitam cukup besar di sana.

"Apaan, nih?" tanyaku.

"Kado pernikahan dari aku. Spesial buat kalian, tapi jangan kamu yang buka. Kasih secepatnya ke Hana, ya. Sukses buat malam pertama kalian!" sahut Sophie penuh semangat.

Panggilan tiba-tiba ditutup oleh Sophie, aku pun segera beringsut dari tempat tidur ke arah kamar mandi. Aku berniat mengetuk pintu kamar mandi. Namun, Hana lebih dulu membukanya.

Dia baru selesai mandi, dengan rambut ikal kecokelatannya yang basah dan mengenakan handuk baju berwarna pink.

Aku menelan ludah. Ini seperti mimpi saja, bisa melihat Hana kapan pun dan di mana pun itu setiap saat. Membuat debar jantungku seirama dengan nada lagu-lagu cinta.

"Om Vano ... eh, Om Vano, kenapa ada di depan pintu?" tanya Hana.

"I-ini aku mau ngasih hadiah dari Sophie, katanya harus kamu yang buka."

Hana mengernyit, lalu menerima paper bag yang kupegang. "Buat aku?"

Aku mengangguk. Hana pun membuka tutup kotak hitam yang terikat pita merah di sana. Namun, isinya sungguh mengejutkan bagi kami berdua.

"Aaa!" Hana malah langsung menjatuhkan kotaknya ke lantai. "Itu apa, sih? Masa aku pake pakean begitu? Malu"

Aku memungut beberapa potong bahan pakaian yang tercecer

di lantai dan kubebarkan itu di hadapan kami. Ceritanya mungkin ini termasuk pakaian tidur ala nakhoda kapal pecah.

Sebuah topi khas awak kapal, atasan berbahan tipis yang hanya menutupi dada, ditambah celana dalam yang hanya terbuat dari lilitan-lilitan tali berwarna biru tua.

"Sophie!" Aku hanya bisa menggeram dalam hati, sebab ini bukan tinggal di negara sendiri. Aku jadi tidak bebas berteriak.

Aku pun berjalan lagi ke arah tempat tidur dan mengambil gawai menghubungi Sophie. Langsung tersambung dan di angkat.

"Gimana? Udah dikasih sama Hana?" tanya Sophie.

"Dikasih, dikasih apaan, Sop? Yang ada elo ngasih apaan ke bini gue, hah?"

"Apaan gimana maksudnya, Van? Itu, tuh, ampuh banget buat malam pertama. Apalagi buat kamu yang masih polos soal begituuan. Jangan salah, Van. Itu aku beli khusus di Perancis. Harganya lebih dari satu juta tau," jawab Sophie lagi.

"Hoaks lo kebangetan, Sop. Ini bukan pakean, tapi tali sepatu yang dibelit-belit. Enggak kita-kira lo ngasih kado pernikahan ke gue."

Aku memutus panggilan dan kembali menyimpan gawai di atas meja. Kemudian berbalik arah.

Bug!

Tidak sengaja tubuhku bertabrakan dengan Hana yang ada di belakang. Otomatis kutangkap dia agar tidak terjatuh. Namun, seketika itu juga kerongkongan terasa gersang.

Hanaku telah berganti pakaian dengan dress satin merah muda. Satu jengkal tinggi pakaianya itu dari atas lutut, ditambah belahan dada rendah membuat mataku langsung ternoda, sampai sulit berpindah dari sana.

"Om Vano, kenapa liatnya begitu? Aku jadi takut," ujar Hana membayarkannya.

"Astaghfirullah, ini matanya sedikit nakal, By. Betah aja gitu lihat yang bening-bening." Aku membenarkan posisi berdiri kami berdua.

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

Seperti biasa, pipi chubby Hana terbentuk mengembang seiring senyum tipisnya di sana.

"Tapi kenapa manggilnya masih Om? Bukannya udah janji, kalau kita nikah bakal ganti sebutannya?" tanyaku pada Hana.

"Eh, iya kelupaan. Udah enak manggil Om. Omnya Hana yang paling ganteng." Hana melingkarkan lengan rampingnya di pinggangku, membuat debar jantungku seperti genderang yang mau perang ... eh?

Aku berdeham sedikit, mencoba tetap menjaga image lelaki di depan Hana.

"Istirahat dulu, By. Takutnya cape seharian abis berdiri."

Hana mengangguk, lalu berbaring di atas tempat tidur dan menarik selimut menutupi tubuhnya.

Terus apa lagi?

Isi kepalaiku serasa berdenyut. Belum terbiasa tidur di kamar lain ditambah satu ranjang dengan orang lain, wanita pula! Sekarang, aku bagaikan Dora The Explorer yang kehilangan Peta. Bingung harus memulai dari arah mana.

"Mas Vano enggak mau tidur juga? Mau sampai kapan berdiri di sana?" tanya Hana.

"Ha-hah?"

"Maaf, ya. Hari ini lagi enggak bisa *itu*. Aku lagi datang bulan, baru malam ini. Enam hari lagi selesaiannya."

"Yah? Enam hari?" Aku bergumam di tempat, Hana malah tersenyum melihat ke arahku. Dia pun bangkit kembali dan bertekuk lutut di atas tempat tidurnya.

"Iya, tapi Mas Vano tenang aja. Selama itu juga, aku bakal tetep berusaha jadi istri yang baik buat Mas, kok." Hana mengalungkan lengannya di tengkuk milikku.

"Ma-maksudnya apa, By?"

Tik!

Tok!

Tik!

Tok!

Seolah ada denting jarum jam khusus yang berada tepat di kepalaku yang lambat mencerna perkataan Hana. Sekilas saja terlihat mata kecokelatannya masih tertuju padaku, sebelum pada akhirnya terpejam seiring kedekatan wajah di antara kami berdua.

Pertama kali dalam hubungan kami selama bertahun-tahun, bisa terasa nyata bibir tipisnya di bibirku, merasa resapan hangat embusan napas pelan Hana satu centi di depan wajahku.

Andaikan aku seorang penulis, akan kutuliskan semua kebahagiaan yang kurasakan ini. Namun, sayang. Aku bukan penulis, aku adalah Devano Mannasero yang telah berhasil meraih mimpi.

Aku hanya akan berkata pada semua orang yang sampai detik ini masih betah menyendiri, "Kalian mesti buruan cari pasangan, Gaes! Yakin, elo pada bakal ngiri. Karena gue enggak bakal bagi-bagi pengalaman tentang malam pertama gue sama Hana. Iri, bilang, Bos! Gue demen ngeliat jiwa jomlo lo pada meronta-ronta!"

Inginku ketawa jahat.

Tidak terasa, pernikahanku dengan Hana menginjak dua bulan lebih dua minggu. Ada banyak perubahan yang terjadi, karena Hana bersedia tinggal di rumah Mama dan menjadi penghuni baru kamarku.

Ya, rencananya. Aku dan Hana akan tinggal di rumah Mama selama satu tahun, satu tahun berikutnya kami akan tinggal di rumah Om Atha. Kami sudah sepakat, karena dua orang tua itu berebut ingin kami tinggal di rumah mereka.

Pada waktunya tiba, kami akan tinggal di rumah sendiri yang saat ini sedang dalam proses pembangunan.

"Mas Vano, Mas? Bangun"

Suara Hana mengejutkanku yang tidak sengaja tertidur di sofa

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jawabmu!

kamar. Dia duduk di samping kakiku.

"Eh, astagfirullah. Maaf, aku ketiduran, By. Ada apa?" tanyaku pada Hana.

"Udah masuk Salat Zuhur, Mas. Ayo, salat dulu."

Aku menengok jam dinding, memang sudah waktunya Salat Zuhur. Di sini, hampir setiap waktu alarm memperingatkan salat lima waktu.

"Oh, iya. Aku mau ke kamar mandi dulu, By." Hana mengangguk, aku pun beranjak dari sofa menuju kamar mandi.

Setelah itu, kami berdua mulai salat berjamaah. Kebiasaan baru yang mulai kuterapkan untuk rumah tangga kami. Karena aku mencintai Allah, barulah bisa mencintai Hana.

Sebenarnya, aku patut bersyukur dengan perjalanan terjal yang kulewati selama bertahun-tahun belakangan. Karena takdir telah mengenalkanku dengan kehidupan di luar zona nyaman, aku bisa berada di zona yang paling baru dan lebih nyaman.

Mulai dari menyembuhkan traumaku pada mobil, sampai titik di mana aku bisa dan terbiasa salat dan mengaji.

Lalu Hana? Jangan tanya sejauh mana kekagumanku padanya saat ini. Mungkin sudah menjadi rahasia umum bahwa sifat Hana mudah sekali goyah. Perasaannya sering terbawa arus lingkungan sekitar, dan mudah terpuruk.

Namun, sekarang. Dia telah membuktikan sendiri ucapan terakhirknya sebelum meninggalkanku ke London. Sekembalinya dari sana, dia membawa perubahan cukup besar di matakku.

Pakaianya menutup semua aurat, tidak jarang juga dia mengingatkanku salat lima waktu setiap hari. Aku rasa, itu semua lebih dari cukup menjadi istri idaman. Soal masak-memasak dan urusan rumah, itu bisa belajar seiring berjalannya waktu, bukan? Jujur, aku tidak pernah menuntut banyak dari Hana. Karena sudah ada yang membantu pekerjaan di rumah.

"Mas Vano"

"Iya, kenapa, By?" Aku menoleh saat Hana memanggil seusai kami salat. Dia melipat mukenanya seraya mengulum bibir.

"Aku pengen ngemil, Mas mau ngemil apa?"

Aku mengernyit. "Loh, kamu yang mau ngemil. Kenapa malah nanya aku mau apa? Kamu ini aja-aja ada, eh, ada-ada aja, By."

Dia terkekeh kecil. "Aku serius, Mas! Perutnya lapar, tapi bingung mau makan apa. Makanya nanya Mas dulu," ujar Hana.

"Mau nyari ke luar?"

Hana langsung mengangguk cepat. "Mau!"

Dia bersemangat sekali, lalu segera menyambar kerudung dan kunci mobil yang ada di atas meja.

"Ayo, Mas. Cepetan jalannya. Aku udah lapar banget ini." Hana menarik-narik lenganku menuruni anak tangga rumah.

Sampai kami bertemu Aksa yang baru saja pulang entah dari mana, dua mata kecokelatan Hana menyasar bungkus plastik yang dibawa adikku.

"Abis dari mana, Sa?" tanyaku pada Aksa.

"Oh, ini. Aksa abis dari minimarket beli cokelat sama kertas kado. Biasalah, Aksa mau ngasih kejutan sama some one yang jauh di sana."

Aku terkekeh. "Yaelah, cuma cokelat doang? Biasanya kamu ngasih sama tokonya. Kenapa? Lagi bangkrut?"

"Ehm, ini abang kejam amat ya, kalau ngomong. Jangan sembarang—"

"Mau itu, Mas." Hana mengeratkan pegangan di lenganku, dan memberi kode dengan dua matanya yang terus melihat ke arah dua bungkus cokelat berukuran besar milik Aksa.

"Ya, udah. Kita beli di minimarket. Biar sekalian nanti beli makanan lain."

"Enggak mau. Maunya yang itu, Mas." Hana menatapku memelas sekali.

Aku jadi tidak tega. "Sa, kasih dulu. Nanti kakak ganti cokelatnya."

"Tapi, Kak. Cokelat ini stok terakhir di minimarket. Mau ke tempat

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaruh!

lain juga jauh banget, nanti Aksa kapan nyampena ke rumah Diva?" protes Aksa.

"Tuh, kan, gimana kalau cokelatnya beneran enggak ada di tempat lain? Mau satu aja enggak papa, Mas."

Hana sedikit berbisik di sampingku, sementara Aksa sudah memasang wajah ketus. Mungkin sadar bahwa aku akan memihak Hana.

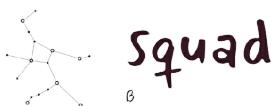
"Aksaaa"

"Enggak ada! Aksa udah telat banget ini, sebentar lagi mau pergi." Aksa mulai melenggang pergi melewatkku dan Hana.

"Ini bukan Kak Hana yang mau. Aksa masa masih pelit sama calon keponakan?"

"Hah, keponakan?" Aku dan Aksa menoleh bersamaan ke arah Hana yang spontan menutup mulut.

"Keceplosan, Mas."



Bab 36

Keluarga Kecil

Hana sudah berbaring di tempat tidur khusus pemeriksaan dokter kandungan dengan wajah sedikit tegang. Ketika ada sebuah alat medis yang mengusap perutnya, tampak dari layar monitor di hadapan kami sebuah gambar yang tidak kumengerti sama sekali.

Sejak Hana berkata bahwa Aksa akan mendapat calon keponakan, langsung saja ingin kupastikan kebenarannya.

Dokter Spesialis Kandungan yang memeriksa Hana sedikit menebar senyum kepada kami.

"Kalau dilihat dari berat badannya, bayinya ini kecil ya, Mbak. Mbaknya mual muntah?" tanya Dokter Erni pada Hana.

"Enggak muntah, cuma mual-mual ajalau pagi. Kepalanya juga sering pusing, jadi nafsu makannya agak kurang." Hana menjawab sambil melihat ke arahku, kemudian pandangannya teralih pada sang dokter.

"Oh, ya. Usahakan harus tetap masuk makanan, ya, Mbak. Sekali makan enggak banyak juga enggak apa-apa, tapi kalau bisa pola makannya ditambah lagi. Ini bayinya terlalu kecil, Mbak. Jadi kita ngejar berat badan yang sesuai usia kehamilannya."

Aku mengambil napas dalam-dalam, rasa khawatir mulai menyelimuti. Mengingat selama sebulan terakhir Hana memang sedikit sekali jika makan, aku pikir dia baik-baik saja karena tidak pernah mengeluhkan apa pun. Namun, ternyata kenyataannya terbalik.

"Tapi bayi sama ibunya gimana, Dokter?" tanyaku kemudian.

"Alhamdulillah sehat, Mas. Cuma untuk ukuran usia kandungan 4

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

minggu, bayinya ini terlalu kecil. Jadi saya sarankan supaya menambah asupan makanan setiap harinya, buah dan sayuran, susu untuk kehamilan juga bagus buat kesehatan ibu dan bayi. Nanti saya kasih vitamin dan untuk penambah darah, ya."

Aku hanya mengangguk, dokter itu pun menyelesaikan tugasnya sampai kami bisa keluar ruangan dengan perasaan campur aduk.

Hana sendiri terdiam membisu ketika aku baru datang setelah menebus obat. Dia menundukkan wajah sampai kami berdua masuk mobil.

"Ada apa, By? Apa kamu mual lagi? Atau butuh sesuatu?" tanyaku pada Hana sebelum kami pulang.

Hana menggelengkan kepala. "Mas enggak marah sama aku?"

Aku mengernyit. "Marah? Buat apa aku marah ke kamu, By? Justru aku bahagia sekarang. Kita akan punya anak, dan dia ada dalam perut kamu." Aku menggenggam tangannya, Hana menoleh dengan tatapan sendu.

"Tapi aku tetep salah. Kata dokter tadi bayinya kecil, berarti itu karena aku, Mas. Karena aku jarang makan, dan bikin dia kelaparan di perutku ... hiks. Aku jahat banget, ya, Mas? Aku baru tahu hamil tadi pagi!"

Hana menangis tersedu di sampingku, telapak tanganku spontan menyeka air matanya.

"Jangan nangis, By. Yang udah terjadi, biarin lewat aja. Sekarang kamu udah tau apa yang harus kamu lakukan, hmh? Apa kamu tau? Kata mama, bayi dalam perut bisa ngerasain apa yang dirasain ibunya. Kalau kamu sedih, bayi kamu juga ikut sedih."

Dua mata bulat Hana mulai tertuju padaku. "Gitu, ya, Mas?"

"Iya, dong. Udah, kamu jangan sedih-sedih lagi, oke?" Aku mengusap jilbab merah mudanya, Hana mengangguk. "Kalau gitu, kita ke minimarket dulu, ya. Beli buah-buahan sama nyetok susu hamil buat kamu."

Senyum Hana mengembang di wajahnya. "Sama cokelat juga?"

"Boleh, sekalian toko cokelatnya borong ke rumah." Aku tertawa renyah, sementara Hana mencebik di sebelahku.

Bulan demi bulan kami lewati, kehamilan Hana semakin membesar dan sangat sehat. Setiap ada keluhan, Hana pasti langsung diperiksa oleh Mama.

Akan mendapatkan cucu pertama, dua orang tua kami memang cepat tanggap menangani masalah kehamilan. Apalagi Mama yang jelas sebagai dokter, lebih paham harus melakukan apa.

Dari mulai makan makanan sehat, jalan pagi hari sebelum aktivitas rutin, ditambah senam ibu hamil yang *katanya* baik untuk proses persalinan nanti.

Aku sebagai suami pun hanya mengikuti saja semua perkataan para orang tua. Jelas saja, walau aku yang membuat anak, aku mana mengerti soal ibu hamil?

"Mas Vano, coba pegang, deh. Ini dedek emesnya lagi gerak!" seru Hana yang sedang duduk menemaniku menonton bola.

Dia mendadak turun dari kamar setelah dia mengeluh sedikit sakit perut. Sudah kuminta agar dia kembali ke kamar, Hana menolak dengan alasan takut ke kamar mandi lagi karena merasa masih ingin buang air besar.

"Oh, ya?" Aku menempelkan telapak tangan di perut besarnya. Terasa jelas sekali satu anggota tubuh bayi kecil kami bergerak dalam sana walau singkat. "Iya, By. Dia lagi seneng kali, kan, club sepak bola favoritnya menang."

"Masa, sih? Mas Vano bohong, ya. Dia kan, perempuan. Masa seneng sama club sepak bola?"

"Kalau enggak seneng, apa namanya, dong? Kamu sering nemenin aku nonton bola, emangnya kamu suka bola?" tanyaku, Hana menggelengkan kepala. "Nah, itu artinya dia yang suka. Nanti kalau

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

udah besar bisa nemenin papa nonton bola, ya?"

Bayi dalam perut Hana bergerak lagi, suntak saja memancing tawaku dan Hana kembali.

"Jangan seneng dulu, Kak. Baru juga pemanasan, cuma satu gol pasti ketimpa lagi sama club sepak bolanya Aksa," celoteh Aksa di seberang sofa kami.

Dia dan Papa duduk bersebelahan, Papa juga baru datang dari Jerman hari ini karena rencananya, kami akan mengadakan syukuran 7 bulanan Hana besok lusa.

"Siapa bilang? Jerman udah pasti jadi juara tahun ini. Club kalian mah, kecil! Tinggal disentil udah kalah," kata Papa tidak ingin kalah.

"Indonesia, dong. Masa di sini enggak ada yang dukung Indonesia?" tanya Hana dengan polosnya.

Seketika hening.

Kami semua menoleh ke arah Hana, lalu tertawa renyah dalam sekejap melihat ekspresi polos Hana.

"Indonesia enggak pernah dapat juara dunia, By. Tapi doain aja, deh. Siapa tau keturunan kita bisa bikin Indonesia jadi juara dunia sepak bola. Kalau juara di hatiku, sih, udah pasti!" ujarku.

Hana malah mencubit kecil lenganku. "Ih, Mas Vano jangan gitu. Malu tau sama Papa," kata Hana kemudian.

Tidak lama setelahnya, Hana tampak memegangi perut disertai rintihan kecil.

"Kenapa? Sakit lagi perutnya?" tanyaku, Hana mengangguk.

"Sakit banget, Mas. Lebih dari yang tadi sakitnya." Hana memegang lenganku, seakan menahan nyeri luar biasa di perutnya.

"Jangan-jangan Hana mau melahirkan, Van?" tanya Papa.

"Melahirkan? Tapi ini masih tujuh bulan, Pa."

"Mas Vano ... sakit!" Hana sedikit berteriak.

Kami semua otomatis beringsut dari kursi. "Tolong bangunin mama, Sal!" perintahku pada Aksa. Sementara aku membantu Hana untuk mengatur napas lebih dulu.

Baru pertama kali melihat wanita kontraksi rasanya mampu membuatku ikut kehabisan napas.

Beberapa jam kemudian sampai matahari terbit, Hana sudah berada di rumah sakit. Kata Mama, kemungkinan Hana akan melahirkan bayi prematur. Karena tekanan darah cukup tinggi, terpaksa harus melalui proses sesar.

Keadaan Hana di hadapanku telah menguras habis pikiran dan hati. Dia merintih disertai keringat yang semakin membasahi seluruh tubuh. Tidak mau makan dan hanya minum air putih saja.

"Ma, ini masih lama lagi? Kasian Hana kalau kayak gini terus. Mau sampe kapan?" tanyaku pada Mama yang baru saja datang dari luar.

Mertuaku juga sudah datang untuk mendampingi kami. Namun, perasaanku tetap dilanda kecemasan berlebih.

"Kita masih harus menunggu, Van. Dokter yang akan menangani Hana masih menangani pasien lain, sebentar lagi selesai, insha Allah Hana akan baik-baik aja," jawab Mama.

"Jadi pastinya sampe kapan?"

"Sampe dokternya selesai, Vano."

"Ma—"

"Mas Vano jangan khawatir, aku masih kuat, kok. Enggak papa, bisa ditahan juga." Suara lemah Hana membuyarkan pembicaraanku dengan Mama.

Dia memang terlihat masih kuat dan baik-baik saja. Namun, hatiku yang terlalu rumit menjabarkan perasaan. Tidak tega rasanya melihat Hana kesakitan dalam waktu cukup lama seperti ini demi anak kami.

"Beneran?"

Hana mengangguk. "Tapi nanti janji, ya. Temenin aku di ruang bersalin. Aku mau Mas sama Mama ada di dalem, takut kalau sendirian."

"Tentu aja, By. Aku bakal selalu ada buat kamu," jawabku. Hana

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

tersenyum manis dibalik wajah pucatnya. Sejurus kemudian arah pandang Hana berpindah ke arah Tante Enzy dan Mama.

"Mama" Hana mengulurkan tangan ke arah mereka disertai tangis kecil, dan segera disambut genggaman hangat dua ibunya di sana.

"Iya, By. Mama ada di sini," ujar Tante Enzy.

"Hana minta maaf, ya. Selama ini Hana udah banyak salah sama Mama, kesalahan yang enggak pernah bisa terhitung banyaknya. Tanpa Hana tau kalau proses melahirkan akan kayak gini sakitnya.

Mama pasti udah berusaha keras mati-mati melahirkan Hana dulu, tapi Hana selalu aja nyakin Mama dengan kelakuan Hana. Hana minta maaf ... Hana beneran minta maaf, Ma." Hana menangis tersedih-sedu di hadapan dua wanita paruh baya itu.

"Tidak ada manusia yang tidak melakukan kesalahan, By. Bukan menjadi kapasitas mama buat mengukur kesalahan kamu, karena bagi mama, kamu adalah titipan Allah yang harus mama jaga. Dan sudah seharusnya mama memaafkan semua kesalahan itu walau kamu tidak memintanya. Mama sangat menyayangimu" Tante Enzy mengusap lembut rambut kecokelatan Hana.

Mataku mendadak basah, melihat tiga wanita menangis penuh haru diselimuti kebahagiaan.

Sampai 3 jam kemudian, perjuangan Hana tidak berakhir sia-sia. Bayi yang berjenis kelamin perempuan dengan berat badan 1,7 kg, itu telah berada di ruang khusus bayi.

Karena berat badannya kurang dari 2,5 kg, dia harus mendapat perawatan khusus sampai jantung dan paru-parunyanya kuat dan terbiasa dengan dunia luar.

Saat aku menjenguknya, dua mata ini sungguh sulit diatur. Air mataku keluar sendiri tanpa diundang selama berjam-jam lamanya, bahkan sampai dia hadir ke dunia.

Masa bodoh dengan anggapan orang lain, yang jelas, di hadapanku saat ini adalah sesosok bayi yang begitu rapuh di dalam

inkubator, warna kulitnya benar-benar masih kemerahan, bibirnya menyerupai Hana. Begitu pun warna rambutnya yang kecokelatan sama seperti orang tuanya.

Dia terlihat sangat kecil.

"Selamat datang di dunia, Delisha."

"Astagfirullahaladzim, ini anak masih nangis juga? Enggak nyadar itu kelopak mata udah kayak kulit jengkol! Malu sama anak, Van!" Papa menggelengkan kepala setelah menegurku.

Dia risi, wajar saja. Baru hari ini bisa kulihat wajah bayi mungil kami selama hampir dua minggu anakku berada di ruang bayi seorang diri dalam inkubator. Setiap kali aku datang, pasti menangis melihatnya seperti itu.

Apalagi melihat Hana di rumah yang hampir tidak bisa bebas berbuat apa pun karena bekas operasinya, hatiku semakin perih. Baru aku sadari, banyak sekali risiko yang harus dilewati para ibu hamil setelah melahirkan anaknya.

"Iya, ih. Aku aja enggak nangis, masa Mas kalah sama aku yang perempuan. Mas, kan, katanya ketua Geng Sultan?" kata Hana, dia yang duduk bersandar di tempat tidur pun memegang lenganku.

"Nah, itu. Karena kamu enggak nangis, By. Makanya aku wakilkan, siapa tau butuh perantara." Aku menyeka air mata dengan punggung tangan, sedikit malu campur gengsi karena tidak ada yang menangis kecuali aku dan Tante Enzy di kamar ini.

"Cengeng ya, cengeng aja kali. Pake acara perwakilan segala, dikata dewan perwakilan rakyat." Aksa menyela perkataanku disertai ejekan kecil.

"Aksayton adek yang paling kalem, kalau belom ngerasain mending diem, deh! Kalau enggak mau kakinya kena sleding, mumpung masih sensi, pasti sakit."

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandaku!

"Vano, Aksa, jangan begitu!" tegur Mama di sebelahku. "Maaf, ya, Bu. Dua anak saya ini memang suka hilang kontrol kalau udah debat. Maklum, laki-laki semua. Makanya saya seneng sewaktu ada Emily dan Hana di rumah. Saya jadi enggak terlalu frustrasi menghadapi pertengkaran mereka."

Tante Enzy mengangguk pelan. "Tidak apa-apa, Bu. Saya juga kadang pusing kalau Hana dan Damian bertengkar, malah biasanya saya serahkan ke papanya supaya dipisah. Karakter anak zaman sekarang memang berbeda dari kita dulu," katanya dibarengi senyum.

Para orang tua kami pun mengobrol selayaknya ibu-ibu yang bertemu di tukang sayur depan rumah. Aku senang, Mama dan Tante Enzy bisa akrab dan saling menerima seriap keputusan yang kami buat.

Kulihat si kecil yang kini sudah berada di kedua lengan Hana lebih dekat. Baru dua jam dia sampai di rumah, dan bisa terlihat jelas wajahnya sekarang.

Tubuhnya yang kemarin kurus seperti hanya terbungkus kulit, kini mulai sedikit berisi. Kulitnya yang halus sangat putih seperti saat masih bayi. Rambutnya pun semakin tumbuh lebat. Mungkin hanya bibirnya yang menyerupai Hana, tapi aku berharap. Dia akan tumbuh besar dan cantik seperti Hana.

Sungguh anugerah paling indah yang diberikan Allah swt padaku, dan tidak ada kalimat yang mampu menyangkal kebahagiaanku sekarang.

"Mas, nanti kalau Delisha udah gede, aku masukin club sepak bola, ya."

"Hah, sepak bola? Enggak ada. Aku mau masukin dia ke kesenian. Biar sama kayak aku, suka desain. Kalau ada keahlian lain malah lebih bagus. Siapa tau bisa ngalahin keahlian kamu."

Hana mengernyit. "Keahlianku? Emang apa?"

"Keahlian nangis."

"Ikh! Mas Vano jahat!" Hana menepuk lenganku. Namun, kami

Dea Khaerina

berdua tertawa setelahnya.

Sekarang, sudah tidak ada lagi kesedihan di wajah Hana. Melihat senyum semringahnya setiap hari selama pernikahan kami, adalah bekal bagiku untuk lebih berusaha menjadi suami yang baik baginya. Bukankah ini menyenangkan? Aku telah memenuhi janjiku pada Hana

Sebuah janji yang akan berlaku seumur hidup, sampai aku kembali bertemu dengannya di kehidupan yang sesungguhnya bersama Allah swt.



Bab 37



Pagi ini, tepat 2 tahun usia putri kecilku dan Hana. Putri yang kami beri nama Delisha Farhana Mannasero, ini berat badannya sudah lebih berat dari sewaktu dia lahir dulu. Coba bayangkan, seorang Devano Mannasero yang dulu manjanya luar biasa, kalemnya kelewatan batas, bisa punya anak?

Jangankan orang lain, aku sendiri masih merasa ini bagaikan mimpi di siang hari. Melihat dan merasakan lembutnya kulit Delisha sewaktu bayi sampai sekarang, menggendongnya setiap hari, bahkan mengajaknya bicara seperti orang gila. Eh, tapi aku tidak gila.

Seperti sekarang, pagi-pagi sekali Hana sudah disibukkan dengan kegiatan barunya di rumah kami. Ya, rumah baru kami. Baru sekitar dua bulan kami pindah ke tempat ini, dan Hana mulai membiasakan diri dengan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu.

Sementara di rumah Mama, Aksa yang sudah masuk kuliah, Emily yang akan menghadapi Ujian Nasional, dan Papa yang masih pulang pergi Jerman-Indonesia. Kesibukan mereka semua tidak mempengaruhi hubungan keluarga kami, sebab rumahku jaraknya hanya beberapa blok dari mereka.

Walau bagaimana pun, aku khawatir dengan kesehatan para orang tua kami. Terlebih Mama yang memiliki tensi darah tinggi dan jantung. Aku tidak bisa meninggalkannya terlalu jauh.

Kali ini, aku kebagian tugas mengasuh Delisha. Sebab putri kecilku yang manis itu belum tidur dari semalam suntuk. Mungkin belum terbiasa tinggal di rumah baru.

"Ya, Allah. Del, kamu enggak kasian sama papa? Liat, kantong mata papa ini udah sering banget dikatain mata kunti sama temen-temen, Del. Ayo, dong, boboknya yang nyenyak. Kan, papa ada di sini. Enggak ke mana-mana. Kamu jangan takut."

Aku membaringkannya di tempat tidur seraya memegangi susu botolnya, dia hampir terlelap. Mataku sudah seperti membawa berbatuan besar, berat sekali. Sampai tidak sengaja bersandar, padahal tangan masih memegang botol susu.

"Eh, astaghfirullah. Ketiduran lagi," gumamku. Kemudian kembali memeriksa Delisha sampai anak itu benar-benar tidur.

"Mas Vano?"

Sebuah suara memanggil, aku kembali terperanjat. Ternyata sudah ketiduran lagi di tempat yang sama beberapa detik lalu. Kulihat Hana yang datang menghampiri.

"Mas Vano ngantuk banget, ya?" tanya Hana.

"Ah, enggak, By. Tadi cuma sengaja nempel aja kepalanya di sana, sambil liatin Delisha tidur. Nyenyak banget kayaknya." Aku tersenyum lebar, dan Hana hanya mengangguk seraya melihat Delisha di tempat tidur.

"Oh, kirain. Sekarang Mas Vano ada jadwal ke mana?"

"Eumh, ya, kayak biasa aja, By. Mau ke toko buat ngecek, kenapa? Tumben banget nanya jadwal. Ada maunya, ya?" godaku pada Hana, dia tersenyum lebar. Kemudian melingkarkan tangannya di lenganku dengan manja.

"Pengen jalan-jalan. Hari ini Delisha ulang tahun, masa kita enggak lakuin apa-apa? Taun kemarin dirayain, sekarang juga harus sama."

"Ini anaknya aja enggak rengek apa-apa, kenapa malah mamanya yang manja, ya? Bilang aja kalau kamu mau jalan-jalan, By." Aku mencubit gemas hidung mancing Hana.

"Kok, tau?"

"Iya, taulah. Apa sih, yang aku enggak tau soal kamu? Kan, aku

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

punya radar khusus. Udah kuperasang di sini," ujarku kemudian seraya menuntun telapak tangan Hana memegang dadanya.

"Gombal terus, ih. Aku udah kenyang tau," kata Hana, kemudian pandangannya benar-benar tertuju padaku. "Jadi, Mas Vano setuju enggak buat hari ini? Aku bosen ada di rumah terus."

"Eumh. Boleh enggak, yaaa ...?" Aku menggodanya, Hana malah menggelitik pinggangku.

"Mas Vano, yang katanya ganteng ngalahin Tom Crush. Ayo cepet—"

"Eh, iya. Oke, kita pergi. Tapi tunggu sampe Delisha bangun dulu," ujarku menyela perkataan Hana.

"Asik!" Wajah Hana semringah, kemudian mengalungkan dua lengannya di tengkukku. Tidak lupa kecupan singkatnya di pipi mengawali kebahagiaannya hari ini.

"Sambil nunggu, Mas Vano mau aku buatin apa? Kopi susu apa teh hangat? Kebetulan tadi pas ke pasar, aku beli buah-buahan masih seger. Mau sekalian?" tawar Hana.

Aku mengangguk. "Kopi susu."

"Tanpa gula, sama buah apel yang dikupas kulitnya ... oke. Aku pergi dulu ke dapur."

"*You're the best, Baby.*" Aku mengusap rambut ikal kecokelatannya, sekaligus memberi kecupan di bibirnya dalam waktu cukup lama.

Dua mata Hana terpejam, seakan menikmati setiap detik yang setia mengikis kebersamaan kami. Juga mengumpulkan setiap serpihan hati yang hancur agar bisa sempurna kembali.

"Aku tunggu di sini," ujarku kemudian, Hana mengangguk pelan.

Sekitar jam 10.00 pagi, kami bertiga bersiap dengan perlengkapan komplit. Semuanya didominasi kebutuhan Delisha, seperti susu, botol susu, diapers, dan pakaian ganti. Rencananya, kami bertiga akan pergi

ke wahana permainan baru salah satu tempat di kota Jakarta ini.

Sudah lama tidak berlibur karena kesibukanku yang tidak jarang ke Makassar, membuatku ingin sekali menghabiskan waktu bersama mereka.

"Gimana? Udah siap?" tanyaku pada Hana yang baru saja turun dari kamar. Dia membawa Delisha di kedua tangannya, anak itu tampak menggemaskan dengan setelan baju warna merah muda dilengkapi bando warna senada.

"Udah, Delisha aja udah enggak sabar pengen pergi. Dari tadi waktu didandanin enggak mau diem."

"Delisha apa kamu ...?"

"Iya, iya, aku yang udah enggak sabar. Ayo, makanya cepetan." Hana menarik lenganku menuju luar rumah, tapi langkah kami melambat seiring penampakan tiga orang yang kami kenal di depan.

Ternyata kita kedadangan keluarga dari Bandung. Siapa lagi kalau bukan Aslan, Sophie dan anak perempuan mereka yang bernama Liliana.

Delisha yang ada di gendongan Hana pun bereaksi cepat, dia menunjuk ke arah mereka yang datang sambil berteriak, "Ana! Ana!"

"Assalamualaikum, Sayangnya ateu!" sahut Sophie, tidak butuh waktu lama juga tubuh Delisha sudah berpindah tangan padanya.

"Waalaikumsalam."

"Mau pada ke mana, nih? Ada sodara dateng malah mau pergi," kata Sophie lagi sedikit mengeluh.

"Biasa. Ada yang rengek minta jalan-jalan dari pagi," jawabku seraya menyalami tangan mereka berdua. "Sengaja datang ke sini apa gimana? Tumben pagi bener, biasanya mau Magrib baru dateng."

"Mau ngasih kado ulang taun buat Dede Lisa. Aku dibeliin boneka gede banget, bonekanya juga samaan. Jadi buat Dede Lisa satu, aku satu." Liliana memberikan boneka beruang besar yang disambut Hana dengan semringah.

"Wah, alhamdulillah. Makasih banyak, Sayang"

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandau!

"Kemaren siang dia abis ngabsen seisi mall nyari hadiah buat Lisa. Udah dari semalem dia ngerengek minta ke sini, jadi abis subuh tadi langsung berangkat aja." Aslan menambahkan kata, dia pun memerintahkan sopirnya untuk membawa sebuah kotak berukuran sedang yang dibalut pita berwarna merah muda.

"Masya Allah, makasih banyak ya, Sayang. Dede Lisa pasti seneng sama hadiah kamu, Ana," kata Hana sekaligus mengusap puncak rambut Liliana.

"Ayo, potong kuenya di dalem, Tante. Ana mau makan kue itu," ajak Liliana.

"Loh, katanya kue itu buat Dede Lisa. Kok, malah kamu yang makan?"

"Enggak papa, Sop. Namanya juga anak-anak." Aku pun melihat ke arah Hana, dia menoleh juga. Tampaknya ada satu rencana yang tidak berjalan dengan jadwal.

"Mukanya jangan kelamaan ditekuk gitu, By. Sakit nanti leher kamu." Aku berbicara pada Hana yang tampak kecewa dengan batalnya rencana kami.

Para anak-anak sedang bermain di taman belakang bersama Sophie dan Aslan setelah mereka kenyang memakan kue ulang tahun yang dibawa tadi. Namun, Hana tampak tidak bersemangat. Dia seperti mencari alasan untuk menyendiri di dapur saat menaruh makanan sisa.

"Sedih," kata Hana bernada pelan dengan bibir mengerucut.

"Iya, jangan sedih juga, dong. Nanti deh, agak siangan kita pergi, oke? Sekarang kasian Liliana, dia baru aja dateng dari jauh. Khawatirnya kecapean di jalan."

"Aku bukan sedih gara-gara ada mereka atau batal pergi jalan, Mas. Tapi aku kepengen bakmie yang biasa kita beli itu, loh. Tambah

bakso sama ceker ayam, kangen makan itu.”

Aku mematung sejenak, kemudian tertawa renyah mendengar pengakuan Hana yang dibumbui mata memelasnya.

“Astaghfirullah, dari tadi kamu kepengen makan itu doang?”

Hana mengangguk. “Tadinya kepengen makan di tempatnya langsung. Tapi—”

“Ya, udah. Kalau gitu aku pesen lewat gofood aja, ya? Enggak papa kan, kalau makan di rumah? Biar sekalian Aslan sama Sophie makan juga.”

Dua sudut bibir Hana mulai tertarik ke atas perlahan. “Beneran?”

“Apa pun buat kamu, By.” Aku mengusap jilbabnya dengan senyum. “Kalau gitu kita kumpul ke sana lagi, yu. Enggak baik mengabaikan tamu, apalagi yang datang adalah saudara kita.”

Hana benar-benar tersenyum, lalu melingkarkan tangannya di lenganku. “Ayo!”

Kami berdua pun menghampiri Aslan dan Sophie, aku duduk di sebuah kursi tepat di taman belakang rumah dan bebas melihat anak-anak tertawa riang bersama Sophie. Sementara Hana yang menghampiri mereka tidak ingin kalah mengambil bagiannya mengasuh para bidadari kecil itu.

Bisa kuhirup udara kebebasan di tempat ini, sungguh berbeda sekali jika dibandingkan dengan padatnya asap kendaraan di luar rumah.

“Gue tebak, lo pasti habis bujuk Hana supaya enggak ngambek lagi di dalem tadi, ‘kan?” tanya Aslan sekaligus menyeruput es kopi susunya.

“Hafal bener.”

Dia terkekeh kecil. “Lupa? Gue lebih lama kenal Hana dibanding elo.”

“Ck! Mulai, deh. Iya, iya, emang elo lebih lama kenal Hana. Elo kan, abangnya.”

“Elo bener, Van. Gue emang abangnya,” jawab Aslan. Dia pun

Terima Lamaranku Atau Kutunggu Jandauh!

melihat ke arah istri dan anaknya berada. "Sejak gue kecil. Bokap gue udah wanti-wanti supaya jagain Hana, karena hutang budi sama keluarga Wiranaldhy mungkin emang enggak akan pernah terbayarkan sampai kapan pun. Tapi semenjak rasa ingin melindungi dalam diri gue mulai berubah, egoisnya gue enggak bisa melepas Hana dan justru malah merusak apa yang seharusnya gue lindungi.

Dan elo tau? Setelah gue tau Sophie hamil. Hari itu gue baru sadar, ternyata gue pernah jadi sebusuk itu buat Hana sama Sophie."

Aku terdiam sesaat mendengar pengakuan Aslan sekarang. "Perasaan manusia terkadang emang gampang berubah, Slan. Tapi sekarang bisa elo liat sendiri, menurut lo apa keanehan antara Hana sama Sophie?"

Aslan menoleh ke arahku. "Aneh? Di mana anehnya, mereka lagi akur begitu dibilang aneh."

"Nah, di situ, Slan! Sekarang coba elo pikir. Mana ada mana ada wanita yang bisa akur sama istri dari mantan suaminya! Iya, 'kan?" tanyaku. Sebenarnya, aku mengerti maksud tujuan Aslan berbicara demikian. Dia menyesal, aku paham itu.

Namun, baik aku dan Hana benar-benar tidak akan pernah mengungkit masa lalu. Kami semua memiliki cerita tersendiri, dan dari cerita itu sudah cukup menjadi guru yang paling baik untuk memperbaiki diri.

Sejak pertama Aslan mau mengambil keputusan untuk menikahi Sophie, dari sana aku tahu pria tersebut masih memiliki tanggung jawab yang besar. Perlakunya terhadap Hana pun tidak pernah kasar, lalu apa alasanku untuk membencinya? Pada dasarnya, kami semua sama-sama bisa saling melindungi satu sama lain.

Aslan terkekeh. "Asli, elo garing banget, Van! Ada juga kita yang keliatan aneh, mana ada mantan suami yang mau deket sama suami baru mantan istrinya. Jadi, mendingan lo pergi sonoh. Asem banget gue liat muka lo!" ujarnya seraya meninju bahuku cukup kuat.

"Asem, asem! Gue enggak mandi aja udah wangi!"

"Masa?"

"Mau cium?!" timpalku keras.

"Astaghfirullahaladzim, kalian selingkuh di belakang kita? Pake cium-cium segala!" Ada suara seorang wanita menyahut, dan itu milik Sophie. Ditambah mata Hana yang membulat di sebelahnya seakan membenarkan pertanyaan itu.

"Mas Vano beneran selingkuh sama Kak Aslan?" tanya Hana kemudian.

"Enggak!" Aku dan Aslan menjawab pertanyaan, dua wanita itu seolah bersekongkol menjauhi kami. "Enggak bener itu, By. Kamu cuma denger sebagian omongan kami. Coba dengerin dulu dari awal, aku bisa jelaskan semuanya, kok."

"Enggak percaya. Orang aku denger sendiri Mas Vano minta cium Kak Aslan. Ih, jangan deket-deket. Malem ini Mas Vano tidur di luar sama Kak Aslan."

"Loh, masa gitu, By! Jangan gitulah, masa aku tidur bareng nyamuk kebon?" protesku pada Hana.

"Siapa juga yang mau tidur bareng tapal kuda? Alergi gue bisa kumat!" sahut Aslan yang memprotes perkataanku.

"Nah, kan. Udah cocok banget emang ... ayo, Han. Mereka berdua udah kerasukan kayaknya."

Mataku dan Aslan membulat sempurna, Hana dan Sophie menjauh mengajak anak-anak kami dengan tatapan meledek yang sangat menyebalkan di matakku.

"Baby ... Baby!"

Tidak, aku pasti kehilangan bagian malam ini!



Epilog

Pada akhirnya, aku benar-benar bisa memetik hikmah di balik semua ujian yang diberikan Allah. Tentang aku yang tadinya hanya bergulung dengan kesenangan dunia, tidak peduli bagaimana akhir cerita hidupku nanti, juga tentang aku yang masih samar-samar mengenali agamaku sendiri.

Semua itu membutuhkan proses yang sangat panjang. Mengubah kebiasaan tidaklah mudah, godaan terbesar dari iman adalah wanita. Hana memanglah bukan yang pertama menjadi kekasihku. Namun, aku sudah memegang teguh bahwa Hana adalah satu-satunya wanita terakhir dalam hidupku.

Walau Mama menolak keras, hingga melakukan segala cara demi memisahkan kami. Mama tetaplah orang tuaku, kalau bukan karena izin Allah lewat perantara Mama. Aku bukan siapa-siapa, mungkin tidak ada di dunia.

Juga tentang syarat dari Om Atha. Aku hanya mampu berkata padanya, "Terima kasih. Karena syaratmu, aku mengenal agamaku dan anakmu."



squad

Tentang Penulis



Deea Khairinna adalah nama pena dari ibu dua anak yang memiliki hobi menulis sejak sekolah menengah pertama. Memulai serius menekuni hobi menulisnya sejak tahun 2018, dan terinspirasi oleh penulis Andrea Hirata. Akhirnya, Deea dapat menerbitkan beberapa buku. Di antaranya novel solo berjudul Sexy Husband (Ujwart Media), My Sexy Husband (AT Press Sumatera), dan antologi Frikси (Biru Magenta), Reminisensi (AT Press Makassar), Etunes (LovRinz). Deea pun masih aktif menulis di sosial media seperti Facebook, Wattpad, dan Dreame. Bisa dicari dengan nama akun @Deea Khairinna, atau @Aydhaa_Aydhaa.